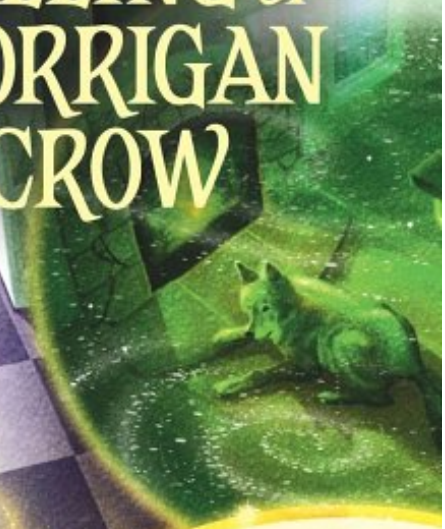
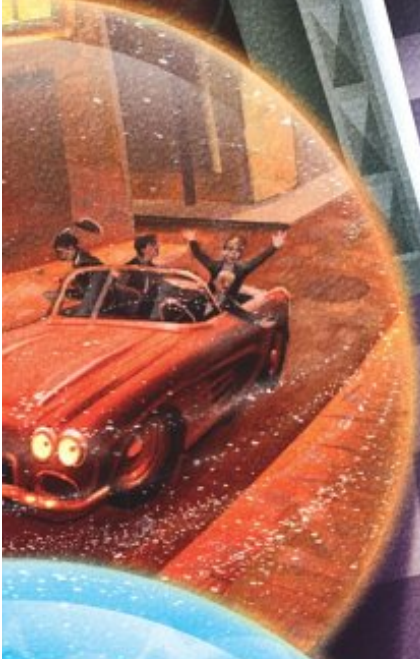


Seri NEVERMOOR

WUNDERSMITH

The
CALLING of
MORRIGAN
CROW



PENGHARGAAN DAN PUJIAN UNTUK WUNDERSMITH

#3 New York Times Bestseller
#4 Nielsen BookScan Australia Bestseller
Sunday Times Children's Book of the Year
Irish Independent Best Children's Book of 2018
Bookseller Editor's Choice
Dymocks' (Australia) Children's Book of the Month
Longlisted for the Australian Indie Book Award
for Best Children's Book 2019
Barnes & Noble Best New Middle-Grade Book
The Librarians' Choice Favorite November 2018
Amazon Editor's Pick for Top 20 Best Children's Books of 2018
Apple Books Next Big 30 Read

“Deskripsi dunia fantasi yang luar biasa.”

—*The Guardian*

“Jessica sangat berbakat dalam mengisahkan cerita yang penuh ketegangan ini. Bacaan yang menghibur.”

—*New York Times*

“Buku ini terbagi atas sisi gelap dan terang, penuh *twist* dan penemuan-penemuan baru, serta tema besar yang membahas prasangka dan daya tahan seseorang terhadap kekuasaan.”

—*Sunday Times*

WUNDERSMITH

THE CALLING OF MORRIGAN CROW

JESSICA TOWNSEND

ILUSTRASI OLEH JIM MADSEN



NEVERMOOR

Buku Dua

Wundersmith, The Calling of Morrigan Crow

Jessica Townsend

Diterjemahkan dari Wundersmith, The Calling of Morrigan Crow karya Jessica Townsend

terbitan ORION Children's Book

Text copyright © Jessica Townsend, 2018

Illustrations copyright © Beatriz Castro, 2018

“Tak Ada yang Bernyanyi Semerdu, Sedahsyat Dirinya” diambil dari puisi *Israfel* karya Edgar

Allan Poe

Hak penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia

ada pada Noura Books (PT Mizan Publika)

All rights reserved

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelas aksara: Ike

Penata aksara: CDDC

E-Book converter: Lian Kagura

Cetakan ke-1, Februari 2019

ISBN: 978-602-385-744-9

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

*Buku ini kupersembahkan, dengan penuh sayang dan terima kasih,
untuk perempuan-perempuan yang mendampingiku hingga penulisannya
rampung:*

*Terutama Gemma dan Helen,
juga para nenek pemandu sorak Jepang yang dipimpin Fumie Takino.*

Isi Buku

[Malaikat Israfael](#)

[Saudara-Saudari](#)

[Bukan-Tato dan Bukan-Pintu](#)

[Hometrain](#)

[Dearborn dan Murgatroyd](#)

[Kekhilafan, Blunder, Kegagalan, Keburukan, dan Malapetaka](#)

[Janji Kelingking](#)

[Peta Hidup](#)

[Lima Sekawan Charlton](#)

[Tuntutan dan Naga](#)

[Intel](#)

[Devilish Court](#)

[Api dan Es](#)

[Balai Tetua](#)

[Atraksi Teraneh yang Pernah Kalian Saksikan](#)

[Ghastly Market](#)

[Akademi Hotel Deucalion untuk Satu Orang](#)

[Teka-Teki dan Tulang Belulang](#)

[Momen-Momen Rampasan](#)

[Nocturne](#)

[Sesuatu yang Menakjubkan](#)

[Penjaga Waktu Penuh Tipu Daya](#)

[Hallowmas](#)

[Seni Sesat Inferno](#)

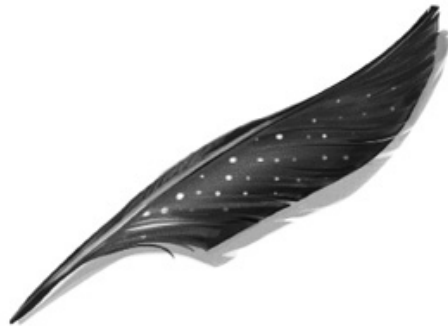
[Pengkhianat](#)

[Lelang](#)

[Tak ada yang Bernyanyi Semerdu, Sedahsyat Dirinya](#)

[Menutup Jendela](#)

Tuntutan Terakhir
Ucapan Terima Kasih
Tentang Penulis



BAB SATU

MALAIKAT ISRAFEL

Spring's Eve, Musim Dingin Tahun Satu

MORRIGAN CROW MELOMPAT DARI Brolly Rail dengan gigi bergemeletuk, sedangkan tangannya yang memegang ujung payung perlak serasa beku. Angin telah melecut rambutnya hingga acak-acakan. Dia berusaha sebisanya merapikan rambut selagi terburu-buru menyusul pengayomnya yang sudah bermeter-meter di depan, memelasat di jalan raya distrik Bohemian yang berisik dan ramai.

“Tunggu!” Morrigan memanggil pria itu sambil menembus sekelompok perempuan bergaun satin dan berjubah beledu elok. “Jupiter, pelan-pelan.”

Jupiter North menoleh ke belakang, tetapi tidak berhenti bergerak. “Tidak bisa, Mog. Pelan-pelan tidak ada dalam kamusku. Cepatlah.”

Kemudian, sang Pengayom lagi-lagi menghilang, berlari ke sela-sela pejalan kaki dan gerobak serta kereta kuda dan kendaraan bermotor.

Morrigan bergegas mengejar Jupiter dan sontak menyongsong kepulan asap biru safir berbau harum menyengat, yang diembuskan ke wajahnya oleh seorang wanita yang memegang cerutu emas tipis dengan ujung-ujung jari bernoda biru.

“Ih. *Bau!*” Morrigan batuk-batuk dan melambai-lambai untuk mengusir asap. Sejenak, dia tidak bisa melihat Jupiter karena asap keruh, tetapi kemudian dia melihat puncak kepala pria itu yang berwarna merah tembaga cerah, terangguk-angguk di tengah-tengah khalayak ramai, jadi Morrigan segera berlari untuk menyusul.

“Anak-anak!” Dia mendengar wanita berjari biru berseru di belakangnya. “Sayang, lihat—ada anak-anak, di Bohemia sini. Menakutkan sekali!”

“Itu bagian dari pertunjukan, Sayang.”

“Oh, begitu. Sangat inovatif!”

Morrigan berharap sempat berhenti dan menengok sana sini. Dia belum pernah melihat kawasan Nevermoor yang ini. Jika dia tidak khawatir ketinggalan jauh sampai-sampai tidak bisa melihat Jupiter di tengah kerumunan orang, Morrigan pasti antusias melihat teater dan gedung pertunjukan serta balai musik di kanan kiri jalan, juga lampu-lampu terang dan plang-plang neon berwarna-warni. Orang-orang berpakaian mewah tumpah ruah dari kendaraan di tiap pojok jalan dan digiring masuk melalui pintu teater agung. Para pengiklan berteriak dan bernyanyi, mengundang pelanggan ke pub-pub hiruk pikuk. Ada pula restoran-restoran yang, saking penuhnya, mesti menempatkan meja-meja di trotoar. Semua kursinya diduduki, padahal suhu Spring’s Eve, yang merupakan malam terakhir musim dingin, benar-benar membekukan.

Morrigan akhirnya menjajari Jupiter, yang sudah berdiri menanti di luar gedung paling ramai—dan paling indah—di jalan tersebut. Menurut Morrigan, bangunan berdenyar dari marmer putih dan emas itu sedikit

mirip katedral dan sedikit mirip kue tar perkawinan. Plang terang benderang di atas bertuliskan:

BALAI MUSIK NEW DELPHIAN MEMPERSEMBAHKAN

GIGI GRAND

dan

GUTTERBORN FIVE

“Apakah kita ... akan masuk?” Morrigan tersengal. Rusuknya makin lama makin ngilu.

“Ke mana, ke sini?” Jupiter menengok New Delphian dengan ekspresi menghina. “Ya ampun, tidak. Jangan sampai aku tepergok masuk ke situ.”

Sambil melirik diam-diam ke balik bahu, Jupiter menggiring Morrigan menyusuri gang di belakang New Delphian, meninggalkan keramaian. Gang itu sangat sempit sehingga mereka harus berjalan satu-satu, sesekali melangkahi gundukan sampah entah apa dan bata yang telah copot dari tembok. Tidak ada lampu di sana. Bau bacin menguar semakin tajam saat mereka semakin jauh menyusuri gang. Seperti telur busuk atau bangkai binatang, atau mungkin dua-duanya.

Morrigan menutupi mulut dan hidungnya. Bau itu teramat memuakkan sampai-sampai dia harus berjuang supaya tidak muntah. Dia ingin berputar balik, tetapi Jupiter senantiasa berderap di belakangnya, menyikutnya agar terus maju.

“Berhenti,” kata Jupiter menjelang ujung gang. “Inikah ...? Bukan. Tunggu, inikah ...?”

Morrigan berputar dan melihat pengayomnya sedang memeriksa sepetak tembok yang persis seperti petak-petak lain. Jupiter menotol-notol

mortar di antara bata, mencondongkan tubuh untuk mengendus-endusnya, kemudian iseng-iseng menjilat tembok.

Morrigan memandangi sang Pengayom dengan ngeri. “Ih, *hentikan*. Anda sedang *apa*?”

Jupiter awalnya diam saja. Dia menatap dinding beberapa saat, mengerutkan kening, lantas menengadah ke selarik angkasa berbintang di antara gedung-gedung. “Hmm. Sudah kukira. Bisa kau rasakan?”

“Merasakan apa?”

Jupiter meraih tangan Morrigan dan menempelkannya ke tembok. “Pejamkan matamu.”

Morrigan menurut sekalipun merasa konyol. Terkadang, sulit membedakan apakah Jupiter berkelakar atau serius, sedangkan kali ini, Morrigan curiga Jupiter tengah mempermainkannya. Biar bagaimanapun, hari ini adalah ulang tahunnya. Kendati Jupiter sudah berjanji tidak akan memberikan kejutan, tidaklah mengherankan jika pria itu menggagas akal-akalan rumit nan memalukan yang ditutup alunan “Selamat Ulang Tahun” dari segerombolan orang di suatu ruangan. Morrigan hendak menyuarakan kecurigaannya, ketika—

“Oh!” Ujung jemarinya samar-samar tergelitik. Telinganya menangkap dengung lirih. “*Oh*.”

Masih memegangi pergelangannya, Jupiter mengebelakangkan tangan Morrigan, sedikit saja, dari dinding. Gadis itu merasakan perlawanan, seolah bata-bata mengandung magnet dan tidak mau melepaskannya.

“Apa itu?” tanyanya.

“Trik kecil-kecilan,” gumam Jupiter. “Ikuti aku.” Sembari mundur, dia menumpukan satu kaki ke tembok kemudian kaki yang sebelah lagi, lantas—sambil dengan santai melawan hukum gravitasi—berjalan secara vertikal di dinding dengan tubuh membungkuk supaya kepalanya tidak terbentur tembok seberang.

Selama beberapa saat, Morrigan menatap Jupiter sambil bengong, kemudian dia buru-buru menyadarkan diri. Dia kini warga Nevermoor. Penghuni tetap Hotel Deucalion dan anggota Wondrous Society juga. Tidak *sepantasnya* Morrigan terkejut jika ada yang janggal.

Dia menarik napas dalam-dalam (dan hampir muntah gara-gara bau menusuk), kemudian menirukan tindak tanduk Jupiter secara persis sama. Begitu kedua kakinya menapak dinding, dunia jungkir balik sebelum akhirnya terasa normal kembali. Dalam sekejap, Morrigan merasa baik-baik saja. Bau memuakkan menghilang dan digantikan udara malam dingin nan segar. Sekonyong-konyong, berjalan di tembok gang sambil menghadap langit bertabur bintang terkesan lumrah-lumrah saja. Morrigan tertawa.

Ketika mereka keluar dari gang vertikal, dunia lagi-lagi jungkir balik.

Berbeda dengan dugaan Morrigan, mereka tidak berada di atas atap, melainkan di gang lain. Gang ini ramai dan bersimbah cahaya hijau angker. Morrigan dan Jupiter berbaris di ekor antrean panjang nan antusias yang dipagari dengan tali beledu. Kegairahan ternyata menyebar dan, dalam waktu singkat, Morrigan sudah merasa berdebar-debar penuh harap. Dia berjinjit untuk melihat mereka sedang mengantre untuk apa. Di depan, di sebuah pintu biru muda yang sudah kusam, terpampanglah pengumuman yang ditulis tangan:

BALAI MUSIK OLD DELPHIAN
PINTU BELAKANG
MALAM INI: MALAIKAT ISRAFEL

“Siapa itu Malaikat Israfil?” tanya Morrigan.

Jupiter tidak menjawab. Dia mengedikkan kepala untuk memberi Morrigan isyarat agar mengikutinya, lalu langsung melenggang ke depan antrean yang dijaga seorang wanita bertampang bosan. Wanita itu berpakaian serbahitam, mulai dari sepatu botnya yang berat hingga penutup kuping berbulu yang dikalungkan ke leher. (Morrigan angkat jempol untuk busananya.)

“Antrean di belakang sana,” kata wanita tersebut tanpa mendongak, sibuk mengecek daftar nama yang dia pegang. “Tidak boleh mengambil foto. Dan dia tidak mau menandatangani apa-apa sampai pertunjukan usai.”

“Saya khawatir tidak bisa menunggu selama itu,” kata Jupiter. “Boleh saya masuk sekarang?”

Wanita itu mendesah dan melirik Jupiter sambil lalu, tanpa ekspresi. “Nama?” tanyanya sambil mengunyah permen karet dengan mulut setengah terbuka.

“Jupiter North.”

“Kau tidak terdaftar.”

“Tidak. Maksud saya, ya. Saya tahu. Saya harap Anda bersedia memberi pemakluman,” kata Jupiter, menyunggingkan senyum di balik janggut merah cerah. Dia menepuk pin *W* kecil keemasan di kerah mantel sekenanya.

Morrigan berjengit. Dia tahu anggota Wondrous Society nan elite dikagumi di Nevermoor dan sering kali memperoleh perlakuan khusus yang hanya dapat diimpikan oleh warga biasa, tetapi Morrigan tidak pernah melihat Jupiter coba-coba memanfaatkan “pin privilese” semencolok itu sebelumnya. Apa Jupiter sering melakukannya? Morrigan bertanya-tanya.

Wanita itu tidak terkesan—reaksi yang menurut Morrigan memang wajar. Dia memandangi *W* kecil keemasan sambil merengut, kemudian memelototi wajah Jupiter yang penuh harap dengan mata berhiaskan riasan kelap-kelip. “Tapi kau tidak terdaftar.”

“Dia pasti ingin bertemu saya,” ujar Jupiter.

Wanita itu mencemooh sehingga tampaklah gigi-giginya yang bertabur berlian. “Buktikan.”

Jupiter memiringkan kepala dan mengangkat alis, sedangkan wanita tersebut malah menirukan gerakannya dengan mimik tak sabar. Akhirnya, sambil mendesah, Jupiter merogoh ke dalam mantel panjangnya dan mengeluarkan sehelai bulu hitam bepercak-percak emas, yang kemudian dia putar-putar—sekali, dua kali—di sela-sela jemarinya.

Mata si wanita membelalak sedikit. Mulutnya menganga sampai-sampai Morrigan bisa melihat permen karet biru cerah yang menyangkut di sela-sela giginya. Sambil melirik waswas ke arah antrean yang makin memanjang di belakang Jupiter, dia membuka pintu biru kusam dan mengedikkan kepala untuk mempersilakan mereka berdua masuk. “Cepat, kalau begitu. Pertunjukan dimulai lima menit lagi.”



Bagian belakang panggung Old Delphian ternyata gelap. Suasana tenang tetapi tegang, sementara asisten-asisten berpakaian hitam bergerak ke sana kemari secara efisien tanpa ribut-ribut.

“Itu tadi bulu apa?” tanya Morrigan sambil berbisik.

“Lebih persuasif daripada pin, rupanya,” gumam Jupiter, kedengarannya agak kecewa. Dia menyerahkan satu dari dua pasang penutup telinga yang dia comot dari kotak bertanda *KRU*. “Ini, pakailah. Dia akan bernyanyi.”

“Siapa, maksud Anda Malaikat Is ... anu, siapa namanya?” tanya Morrigan.

“Israfel, ya.” Jupiter mengusap-usap rambut merah tembaganya—gestur yang Morrigan kenali sebagai pertanda bahwa pria itu gugup.

“Tapi aku ingin mendengarnya.”

“Wah, tidak, kau tidak akan mau. Percayalah kepadaku.” Dari tempat mereka berdiri, Jupiter memandang para penonton dari balik tirai, sedangkan Morrigan turut mengintip. “Sebaiknya kau tidak mendengar nyanyian macam ini, Mog.”

“Kenapa tidak?”

“Karena nyanyian itu niscaya merupakan suara paling merdu yang pernah kau dengar,” kata Jupiter. “Suara itu akan memicu sesuatu dalam otakmu yang akan mendatangkan kedamaian sempurna tak terputus, mungkin yang terbaik yang bisa kau rasakan. Sensasi itu akan mengingatkanmu bahwa kau adalah manusia sepenuhnya, yang utuh tak bercela, dan bahwa kau sudah memiliki semua yang kau inginkan atau butuhkan. Rasa sepi dan sedih menjadi kenangan yang jauh. Hatimu dipenuhi ketenteraman dan kau lantas merasa bahwa dunia mustahil mengecewakanmu lagi.”

“Kedengarannya tidak menyenangkan,” kata Morrigan dengan suara datar.

“*Memang* tidak.” Jupiter bersikeras, wajahnya serius. “Sensasi itu hanya sementara. Karena Israfel tidak bisa bernyanyi terus-menerus. Dan, saat dia berhenti bernyanyi, kebahagiaan yang sempurna itu berangsur-angsur memudar. Kau akan terdampar di dunia nyata, yang bergelimang lumpur, kesulitan, serta ketidaksempurnaan. Rasanya begitu memilukan sampai-sampai kau menjadi hampa, seolah hidupmu telah terhenti. Seolah kau terperangkap dalam gelembung, sedangkan seisi dunia terus saja menjalani kehidupan yang tak sempurna di sekelilingmu. Kau lihat orang-orang di luar itu?” Jupiter menarik tirai sedikit sehingga mereka bisa kembali memandangi penonton.

Lautan wajah, yang diterangi pendar lampu-lampu dari ceruk orkestra yang masih kosong, semua menampakkan ekspresi serupa—kalap, tetapi anehnya kosong. Mendamba. *Mendamba*. “Mereka bukan penyokong seni,” lanjut Jupiter. “Mereka ke sini bukan karena mengapresiasi penampilan yang mumpuni.” Pria itu memandangi Morrigan dan berbisik, “Pencandu, Mog. Mereka semua pencandu. Datang ke sini karena ketagihan.”

Morrigan memicingkan mata ke arah wajah-wajah bernafsu itu dan mendadak merinding.

Suara seorang perempuan merebak. Hadirin hening.

“Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak! Malam ini, tampil secara gilang-gemilang untuk keseratus kalinya di Old Delph, saya persembahkan kepada Anda sekalian ... tak lain dan tak bukan, sang bintang panggung *tiada tanding*” Suara yang dikeraskan memelan menjadi bisikan nan dramatis. “Tolong beri sambutan meriah untuk Malaikat Israfil.”

Kesunyian seketika pecah berkat tepuk tangan, sorak-sorai, dan siulan girang yang merekah dari sepenjuru balai musik. Jupiter menyikut Morrigan keras-keras dan dia buru-buru memasang penutup telinga. Terbungkamlah semua bunyi sehingga yang bisa Morrigan dengar hanyalah darah yang menderu di telinganya sendiri. Morrigan tahu mereka ke sini bukan untuk menyaksikan pertunjukan. Ada pekerjaan lebih penting yang mesti mereka lakukan, tetapi ... sejujurnya, dia tetap saja merasa kesal.

Kegelapan di balai digantikan oleh pendar terang keemasan. Morrigan berkedip-kedip supaya tidak kesilauan. Di pusat ruangan megah, di dekat langit-langit jauh di atas hadirin, lampu menyorot seorang pria mencengangkan yang luar biasa rupawan sampai-sampai Morrigan terkesiap.

Malaikat Israfil melayang-layang, diapungkan di udara oleh sepasang sayap kokoh bersendi kuat—yang berbulu sehitam malam dan berlarik-larik emas kemilau. Sayap tersebut mencuat dari tulang belikatnya, mengepak-ngepak pelan secara ritmis. Bentangan sayapnya pasti mencapai paling tidak tiga meter. Tubuhnya juga perkasa dan berotot tetapi ramping, sedangkan kulit hitamnya yang bernuansa sejuk berurat-urat emas mungil seakan dia sempat pecah seperti vas dan diperbaiki dengan logam mulia.

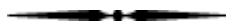
Pria itu memandang hadirin dengan tatapan ramah yang penasaran tetapi berjarak. Di seluruh balai, orang-orang mendongak untuk memperhatikan Israfil sambil menangis dan gemetaran, memeluk diri sendiri erat-erat supaya tenang. Sejumlah penonton malah semaput hingga tergeletak di lantai. Morrigan mau tak mau berpikir bahwa reaksi mereka terlalu berlebihan. Pria itu bahkan belum buka mulut.

Kemudian, dia bernyanyi.

Hadirin seketika berhenti bergerak.

Mereka mematung, seolah tidak akan pernah bergerak lagi.

Kesunyian nan damai bertakhta, menyelimuti segalanya bagaikan salju.



Morrigan rela berdiam di sana, meringkuk di sisi panggung sambil menyaksikan tontonan hening aneh ini semalaman ..., tetapi Jupiter sudah bosan setelah beberapa menit. (*Tipikal*, pikir Morrigan.)

Di belakang panggung yang remang-remang dan berselubung asap, Jupiter menemukan ruang ganti Israfil, kemudian masuklah dia dan Morrigan ke sana tanpa izin untuk menunggu pria tersebut. Ketika pintu baja berat sudah tertutup rapat, barulah Jupiter mengisyaratkan bahwa sudah aman untuk melepas penutup telinga.

Morrigan melayangkan pandang ke seisi ruang ganti dan mengernyit. Ruangan itu benar-benar berantakan. Kaleng dan botol kosong berserakan di mana-mana, begitu pula kotak berisi cokelat yang baru setengah

dimakan dan lusinan vas berisi bunga setengah layu. Pakaian terhampar di lantai, sofa, meja rias, dan kursi, sedangkan bau kain apak yang sudah lama tak dicuci menguar ke udara. Malaikat Israfil ternyata jorok.

Morrigan tertawa sambil mendengus. “Anda yakin ini ruangan yang benar?”

“He-eh. Sayangnya.”

Jupiter memberi Morrigan tempat untuk duduk di sofa, dengan hati-hati memunguti sampah dan memasukkannya ke keranjang ..., kemudian Jupiter kelelahan dan menghabiskan empat puluh menit selanjutnya untuk beres-beres, mengelap sana sini, dan menjadikan ruangan itu senyaman mungkin. Jupiter tidak minta bantuan Morrigan, sedangkan Morrigan tidak mengajukan diri untuk membantu. Menyenggol aneka limbah yang membahayakan kesehatan ini saja, Morrigan tidak sudi.

“Dengar, Mog,” kata Jupiter sambil bekerja. “Bagaimana keadaanmu? Kau baik-baik saja? Merasa bahagia? Merasa ... tenang?”

Morrigan mengernyitkan dahi. Dia tadi merasa seratus persen tenang hingga Jupiter menanyakan apakah dia merasa tenang. Orang tidak akan menanyakan apakah kita merasa tenang kecuali orang itu menduga kita punya alasan sehingga *tidak* merasa tenang. “Kenapa?” Morrigan menyipitkan mata. “Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa,” timpal Jupiter, tetapi suaranya mencicit dan terkesan defensif. “Sama sekali tidak ada. Hanya saja ... ketika kita bertemu seseorang seperti Israfil, suasana hati kita harus sedang baik.”

“Kenapa?”

“Karena orang-orang seperti Israfil ... menyerap emosi orang lain. Jadi, anu, sangat tidak sopan untuk datang berkunjung jika kita sedang merasa sedih atau marah, sebab kita niscaya menularkan perasaan tersebut kepada orang itu. Dia akan ikut-ikutan merasa tidak enak hati seharian. Padahal,

jangan sampai kita membuat Israfel tidak enak hati pada saat ini. Misi kita terlampaui penting. Jadi, anu ... bagaimana perasaanmu?”

Morrigan menyunggingkan senyum teramat lebar dan mengangkat dua jempol.

“Baiklah,” ujar Jupiter lambat-lambat, tampak agak waswas. “Oke. Lebih baik begitu daripada tidak sama sekali.”

Lewat pengeras suara, tersiarlah pengumuman mengenai istirahat dua puluh menit. Beberapa saat berselang, terbukalah pintu ruang ganti.

Sang bintang panggung melenggang masuk dengan tubuh bersimbah keringat, sayapnya terlipat ke belakang punggung. Dia langsung mendatangi troli yang memuat botol-botol berisi aneka minuman berwarna coklat dan menuangkan cairan coklat kekuningan ke gelas kecil. Setelah minum sampai habis, diisinya kembali gelas itu. Dia tengah minum dari gelas kedua ketika tersadar bahwa dia kedatangan tamu.

Lelaki itu menatap Jupiter dan menenggak minumannya sampai habis.

“Memungut anak telantar, ya?” pria itu akhirnya bertanya sambil mengedikkan kepala ke arah Morrigan. Selagi berbicara biasa saja, suaranya tetap dalam dan merdu. Mendengar suara tersebut, hati Morrigan samar-samar serasa tertohok, entah karena nostalgia atau merindukan rumah atau mendambakan entah apa. Malahan, tenggorokannya menjadi tersekat. Dia menelan ludah dengan susah payah.

Jupiter menyeringai. “Morrigan Crow, perkenalkan, ini Malaikat Israfel. Tak ada yang bernyanyi semerdu, sedahsyat dirinya.”

“Senang ber—” Morrigan memulai.

“Aku yang senang bertemu denganmu,” potong Israfel seraya melambai sekenanya ke sekeliling ruang ganti. “Aku tidak menyangka akan kedatangan tamu malam ini. Aku khawatir tidak bisa menyajikan apa-apa, tapi ...,” dia menunjuk troli, “silakan ambil sendiri.”

“Kami ke sini bukan untuk diberi makan dan minum, Kawan Lama,” ujar Jupiter. “Aku perlu minta tolong. Urusan mendesak.”

Israfel menjatuhkan diri ke kursi berlengan, menjuntai kedua tungkainya ke samping, dan memandangi gelas di tangannya sambil cemberut. Sayapnya berkedut-kedut dan tertata sendiri sehingga menyampir ke belakang kursi seperti jubah bulu nan lebar. Sayap Israfel halus mulus, sedangkan bagian bawahnya yang lembut sepertinya enak untuk dibelai-belai. Morrigan mesti menahan diri supaya tidak mengulurkan tangan dan mengelus-elus sayap itu. *Nanti dianggap aneh, pikirnya.*

“Aku seharusnya tahu kau ke sini bukan untuk beramah tamah,” kata Israfel. “Lagi pula, kau sudah jarang datang berkunjung, *Kawan Lama*. Kau tidak pernah menyambangi ku sejak Musim Panas Tahun Sebelas. Kau sadar, ‘kan, sudah melewati malam perdana penampilanku yang gemilang?”

“Mengenai itu, aku minta maaf. Apa kau mendapatkan bunga kirimanku?”

“Tidak. Entahlah. Barangkali.” Israfel mengangkat bahu dengan ekspresi merajuk. “Aku mendapat banyak bunga.”

Morrigan yakin Israfel sedang berusaha membuat Jupiter tak enak hati, tetapi dia sendiri merasa kasihan, mau tak mau. Baru kali ini dia bertemu Israfel seumur hidupnya, tetapi dia tidak enak hati membayangkan pria itu merasa sedih. Ingin rasanya Morrigan memberi pria ini biskuit. Atau anak anjing. Apa saja.

Jupiter mengambil gulungan kertas usang dan pena dari saku mantelnya, kemudian menyodorkan kedua benda itu kepada temannya tanpa berkata-kata. Israfel mengabaikan pemberian Jupiter. “Aku tahu kau menerima suratku,” kata Jupiter.

Israfel memutar-mutar gelas di tangannya dan terus membisu.

“Bersediakah kau melakukannya?” tanya Jupiter lugas, tangannya masih terulur. “Kumohon.”

Israfel mengangkat bahu. “Kenapa aku harus melakukannya?”

“Entahlah. Aku bahkan tidak sanggup mengemukakan satu alasan pun yang meyakinkan,” Jupiter mengaku, “tapi aku berharap kau tetap saja bersedia.”

Sang malaikat kini memperhatikan Morrigan dengan air muka resah dan kaku. “Kuperkirakan hanya ada satu alasan yang membuat Jupiter North nan hebat sudi menjadi pengayom.” Dia menyesap minuman dan kembali memakukan pandang kepada Jupiter. “Silakan ralat aku kalau salah.”

Morrigan turut memandangi pengayomnya. Mereka bertiga duduk diam di tengah kesunyian nan canggung—yang sepertinya Israfel tafsirkan sebagai konfirmasi atas pernyataannya.

“*Wundersmith*,” Israfel mendesis pelan. Dia mendesah dalam, mengusap-usap wajah dengan letih, dan menyambar gulungan kertas dari tangan Jupiter, tetapi mengabaikan pena. “Kau adalah teman terkasihku dan orang terbodoh yang pernah kukenal. Jadi, ya, tentu saja aku bersedia menandatangani pakta pengamanamu yang tolol. Sekalipun pakta ini sia-sia. Jujur saja, *Wundersmith*? Konyol sekali.”

Morrigan bergeser di kursi, merasa jengah dan agak dongkol. Menyebalkan bahwa dia dikatai *konyol* oleh seseorang yang ruang gantinya sejelek ini. Morrigan mengendus-endus, berusaha supaya terkesan pongah dan tidak ambil pusing.

Jupiter mengerutkan kening. “Izzy. Kau tidak tahu betapa aku berterima kasih. Tapi, persoalan ini adalah rahasia besar, asal tahu saja. Simpanlah di antara—”

“Aku bisa menjaga rahasia!” bentak Israfel seraya menggapai ke belakang dan, sambil berjengit, mencabut sehelai bulu hitam dari sayapnya. Dia mencelupkan bulu ke wadah tinta di meja rias dan

mengguratkan tanda tangan asal di bagian bawah kertas, lalu mengembalikan dokumen kepada Jupiter dengan mimik masam dan melemparkan bulu ke samping. Bulu tersebut melayang-layang anggun hingga mendarat di lantai, bercak-bercak keemasannya memantulkan cahaya. Morrigan ingin memungut bulu itu dan membawanya pulang seperti harta karun, tetapi dia merasa berbuat begitu sama saja seperti mencuri pakaian Israfel. “Kukira kau akan datang lebih cepat. Kuduga kau sudah mendengar tentang Cassiel?”

Jupiter sedang meniup-niup tinta, dalam rangka mengeringkannya cepat-cepat, dan tidak mendongak. “Dia kenapa?”

“Dia tidak ada.”

Jupiter berhenti meniup-niup. Matanya berserobok dengan mata Israfel. “Tidak ada?” dia membeo.

“Lenyap.”

Jupiter menggeleng-geleng. “Mustahil.”

“Kataku juga begitu. Tapi nyatanya demikian.”

“Tapi dia ...,” Jupiter memulai. “Dia tidak mungkin”

Wajah Israfel menjadi muram. Morrigan merasa dia kelihatan agak takut. “Nyatanya demikian,” katanya lagi.

Setelah hening sesaat, Jupiter berdiri dan menyambar mantelnya, memberi Morrigan isyarat agar bertindak serupa. “Akan kuselidiki.”

“Sungguh?” Israfel tampak skeptis.

“Aku berjanji.”



Mereka kembali menyusuri tembok gang, mengarungi jalan raya Bohemian yang seterang siang, dan menembus kerumunan orang untuk menuju peron Brolly Rail—tetapi dengan kecepatan yang lebih beradab ketimbang tadi. Jupiter memegang pundak Morrigan kuat-kuat, seakan

baru ingat bahwa mereka sedang berada di wilayah kota yang ramai serta ganjil dan bahwa dia harus menjaga Morrigan baik-baik.

“Siapa itu Cassiel?” tanya Morrigan selagi mereka menunggu di peron Brolly Rail.

“Salah seorang rekan sebangsa Israfil.”

“Koki kami dulu sering bercerita tentang malaikat,” kata Morrigan, teringat akan rumah keluarganya, Griya Crow. “Malaikat Maut, Malaikat Belas Kasihan, Malaikat Makan Malam Basi”

“Ini tidak sama,” kata Jupiter.

Morrigan kebingungan. “Mereka bukan bangsa malaikat?”

“Mungkin butuh sedikit imajinasi, tapi bisa dibilang mereka semacam makhluk kayangan.”

“Makhluk kayangan ..., maksudnya apa?”

“Oh, kau tahulah. Penghuni langit. Gerombolan keren yang bisa terbang. Orang-orang yang mempunyai sayap dan menggunakannya. Cassiel adalah tokoh penting di kawanan kayangan. Kalau dia betul-betul hilang ... yah, tapi aku curiga Israfil keliru. Atau melebih-lebihkan—dia gemar bersikap sok dramatis, si Izzy itu. Ini dia. Siap melompat?”

Pada saat yang tepat, Morrigan dan Jupiter mencantolkan payung ke ring baja pada rangka Brolly Rail yang melintas dan berpegangan kuat-kuat sementara mereka memelos di sepanjang kawasan-kawasan Nevermoor. Kabel-kabel Brolly Rail membentang serampangan di sepenjuru kota, lintang pukang di atas jalan-jalan raya dan gang-gang belakang, kemudian meninggi melampaui atap-atap dan puncak pepohonan. Moda transportasi itu menurut Morrigan kelewat berbahaya, mendesing sana sini sambil berpegangan ke payung belaka supaya tidak jatuh terempas ke tanah. Namun, menumpang Brolly Rail bukan hanya menakutkan tetapi juga mengasyikkan. Kita bisa menyaksikan sekian banyak orang dan bangunan melejit lewat sambil merasakan angin yang

menampar-nampar wajah kita. Di antara sekian banyak hal yang Morrigan sukai dari kehidupan di Nevermoor, Brolly Trail termasuk di antaranya.

“Dengar, aku harus memberitahumu sesuatu,” kata Jupiter, ketika mereka akhirnya menarik tuas untuk melepaskan payung dan melompat turun dari Brolly Rail yang melaju, mendarat di kawasan tempat tinggal mereka sendiri. “Aku tidak seratus persen jujur kepadamu. Mengenai ... mengenai ulang tahunmu.”

Mata Morrigan menyipit. “Oh?” katanya dingin.

“Jangan marah.” Jupiter menggigiti sisi dalam mulutnya, kelihatan bersalah. “Hanya saja ... Frank tidak sengaja mengetahui hari apa ini, padahal kau tahu dia seperti apa. Apa saja akan dia jadikan alasan untuk berpesta.”

“Jupiter”

“Dan ... dan semua orang di Deucalion menyayangimu!” Suara Jupiter meninggi, melampaui batas normal, hingga terdengar melengking. “Aku tidak tega menghalang-halangi mereka merayakan kelahiran Morrigan Crow *kesayangan* mereka. Ya, ‘kan?’”

“*Jupiter!*”

“Aku tahu, aku tahu,” kata sang Pengayom sambil mengangkat tangan untuk menyerah. “Katamu kau tidak menginginkan kehebohan. Tidak usah cemas, ya? Frank berjanji akan mengadakan pesta kecil-kecilan saja. Cuma staf, kau, aku, dan Jack. Kau tinggal meniup lilin, mereka menyanyikan ‘Selamat Ulang Tahun’,” Morrigan mengerang; membayangkan itu saja, dia merona malu sampai ke leher dan ujung kuping, “kita akan makan kue, lalu sekian. Cuma itu, sampai setahun lagi.”

Morrigan memelototi Jupiter. “Kecil-kecilan? Anda janji?”

“Aku bersumpah kepadamu.” Jupiter menempelkan tangan ke atas jantung dengan khidmat. “Kusuruh Frank untuk mengekang diri, lalu mengekang diri lebih lagi, dan terus mengekang diri sampai dia

mendapatkan perayaan yang menurutnya kelewat remeh, kemudian mengekang diri lagi sampai sepuluh kali lebih remeh daripada itu.”

“Iya, tapi apa dia menurut?”

Sang Pengayom mendengar, tampak sangat tersinggung. “Dengar, ya, aku tahu aku ini Mr. Santai Kalem Pantang Resmi dan sebagainya,” Morrigan mengangkat alis tak percaya, “tapi menurutku kau akan melihat sendiri bahwa para karyawanku *memang* menghormatiku. Frank tahu siapa bosnya, Mog. Dia tahu siapa yang menandatangani cek gajinya. Percayalah kepadaku. Kalau aku menyuruhnya agar mengadakan pesta kecil-kecilan, dia tidak akan—”

Jupiter terdiam tiba-tiba dengan mulut menganga sementara mereka mengitari belokan ke Humdinger Avenue, jalan yang didominasi oleh fasad besar megah Hotel Deucalion, yakni tempat tinggal Morrigan beserta pengayomnya ... dan yang kentara sekali telah dipermak oleh Frank, sang kurcaci vampir yang ulung merencanakan pesta.

Deucalion dibelit jutaan lampu hias merah muda flamingo yang menerangi malam dan, Morrigan duga, bisa saja dilihat dari angkasa luar.

“—berlebih-lebihan?” pungkas Morrigan mewakili Jupiter, yang sontak tak mampu berkata-kata.

Undakan depan Deucalion telah diramaikan orang-orang. Yang berkumpul di sana bukan saja staf hotel, melainkan juga semua tamu yang saat ini menginap dan sejumlah orang luar. Wajah mereka berbinar-binar antusias dan mereka mengelilingi kue ulang tahun mewah sembilan tingkat berlapis krim merah muda yang menurut Morrigan lebih cocok untuk perkawinan kerajaan daripada untuk ulang tahun kedua belas. Orkes tiup telah memosisikan diri di samping air mancur dan, atas aba-aba Frank, mereka memainkan lagu mars nan menggugah, tepat saat Morrigan dan Jupiter muncul. Di sepanjang atap, terpampanglah plang berlampu terang yang huruf-hurufnya berbunyi sebagai berikut:

MORRIGAN SUDAH DUA BELAS TAHUN

“SELAMAT ULANG TAHUN!” teriak gerombolan staf dan tamu.

Frank menunjuk keponakan remaja Jupiter, Jack, yang menyalakan sederet kembang api, yang memelekat ke udara dan menghujani mereka dengan percik-percik cahaya seterang bintang.

Dame Chanda Kali, soprano tenar dan Komandan Ordo Pembisik Margasatwa, melantunkan lagu ulang tahun dengan sangat dramatis (sehingga menarik kedatangan tiga burung *robin*, seekor musang, dan sekeluarga tupai yang seketika berkerumun di kaki sang biduan dengan takjub).

Charlie, manajer transportasi dan sopir Deucalion, telah merapikan salah satu kuda poni dan memasangnya pelana, siap untuk mengantar anak perempuan yang berulang tahun ke dalam.

Kedgerie si pramutamu dan Martha si pelayan membawa sekian banyak hadiah dalam gendongan, dengan wajah berseri-seri riang.

Dan Fenestra, sang Magnificat raksasa serta kepala bagian tata gerha, memanfaatkan hiruk pikuk dengan diam-diam meraup krim merah muda menggunakan cakarnya.

Jupiter melirik Morrigan dengan waswas. “Perlukah aku, anu ... bicara empat mata dengan Kepala Penggembira?”

Morrigan menggeleng, berusaha—tetapi gagal—menahan senyum yang membuat sudut mulutnya berkedut-kedut. Kehangatan bak sinar mentari merekah di dadanya, seolah seekor kucing telah bergelung di dalam sana dan mendengkur kesenangan. Ulang tahunnya tidak pernah dipestakan sebelum ini.

Frank memang baik, sungguh.



Belakangan, malam itu, setelah melahap kue ulang tahun nan manis sampai kekenyangan dan kecapekan menerima ucapan selamat ulang tahun tak putus-putus dari seratusan tamu, Morrigan merangkak naik ke balik selimut-selimut halus bak kepompong yang dimunculkan oleh tempat tidurnya malam itu (tempat tidurnya kentara sekali tahu bahwa Morrigan telah melalui hari panjang nan melelahkan). Dia praktis jatuh tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal.

Kemudian, setelah waktu rasanya baru berlalu setengah detik saja, dia terbangun.

Dia terbangun, tetapi bukan di tempat tidurnya sendiri.

Dia terbangun, tetapi bukan di tempat tidurnya sendiri, dan dia tidak sendirian.[]



BAB DUA

SAUDARA-SAUDARI

Musim Semi Tahun Dua

DI BAWAH LANGIT TAK berawan yang bertabur bintang, kesembilan anggota teranyar Wondrous Society berdiri bersisian di luar gerbang, dalam keadaan acak-acakan serta kedinginan.

Morrigan mungkin saja resah gara-gara terbangun pada tengah malam di jalanan dingin Nevermoor hanya dalam balutan piama, tetapi dua hal menyurutkan kecemasannya:

Pertama, karena gerbang Wunsoc telah bertransformasi menjadi tanda selamat datang mahabesar dari tumbuh-tumbuhan yang mekar di luar musimnya—permadani bunga berwarna-warni pelangi yang terdiri dari mawar, *peony*, aster, *hydrangea*, dan sulur-sulur hijau merambat bertuliskan kata-kata menggairahkan sebagai berikut:

SAUDARA-SAUDARI



Kedua, karena anak laki-laki yang berdiri di sebelah kanannya—bertungkai panjang kurus, berambut keriting, dan bermulut kotor bekas cokelat yang dimakan sebelum tidur—adalah sahabat karibnya sedunia. Hawthorne Swift mengucek-ngucek mata dan menyeringai kepada Morrigan dengan ekspresi mengantuk.

“Oh,” kata Hawthorne, sekalem biasanya. Dia menjulurkan leher untuk memandangi ketujuh anak lain yang berbaris di kanan kiri mereka. Mereka juga menggigil dan berpiama, serta kurang lebih kelihatan jengkel atau resah. “Kegiatan aneh Wunsoc, ya?”

“Pasti begitu.”

“Aku tadi mimpi seru,” kata Hawthorne serak. “Aku terbang naik naga di atas rimba dan aku jatuh berguling-guling ke sela-sela pepohonan ..., kemudian aku diadopsi oleh segeng monyet. Monyet-monyet itu menjadikanku raja mereka.”

Morrigan mendengus. “Kedengarannya cocok.”

Temanku di sini, pikirnya bahagia. Semua akan baik-baik saja.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya anak perempuan yang berdiri di kiri Morrigan. Kekar, berbahu bidang, bermuka merah muda, dan setidaknya setengah kepala lebih tinggi daripada Morrigan; anak perempuan itu berlogat Highland kental dan berambut merah kusut yang menjuntai ke punggung. Dia, Morrigan ingat, adalah Thaddea Macleod. Anak perempuan yang bertarung melawan troll dewasa dalam Ujian Unjuk Diri dan menang.

Morrigan tidak bisa menjawab pertanyaannya. Sebagian karena dia memang tidak tahu, tetapi terutama karena dia mengingat-ingat dalam benaknya momen ketika Thaddea menyambar kursi yang diduduki Tetua Wong dan menggunakannya untuk menghajar tempurung lutut si troll disertai bunyi *krak* memilukan. *Menakutkan*, pikir Morrigan—tetapi juga, sejujurnya, lumayan kreatif.

“Cuma tebakan,” ujar Hawthorne sambil menguap lebar, “tapi menurutku kita harus masuk dan bergabung dengan mereka.”

Saat Hawthorne berkata-kata, gerbang terbuka perlahan disertai *krieeeeet* nyaring. Di belakang bunga-bunga selamat datang dan tembok bata tinggi, pekarangan Wunsoc menanjak landai menuju Wisma Proudfoot, semua jendelanya terang benderang seperti lampu suar yang menyeru mereka agar maju terus.

Udara berubah saat kesembilan kandidat yang berhasil—terpilih dari ratusan anak yang bercita-cita menjadi cendekiawan baru Unit 919 Wundrous Society—melangkah ke dalam gerbang.

Baru kali ini fenomena aneh “cuaca Wunsoc” tidak mengejutkan Morrigan. Di jalanan Kota Tua di luar gerbang, udara malam dingin segar. Di dalam gelembung cuaca Wunsoc, yang segala-galanya terasa sedikit *lebih* daripada kenyataan, rumput diselimuti bunga es tebal. Udara mengeluarkan aroma salju—segar dan bersih serta dingin menggigit. Napas

mereka berubah menjadi kepulan kabut begitu dikeluarkan. Morrigan bergidik, sama seperti yang lain, sambil menggosok-gosok lengan dan meloncat-loncat di tempat supaya hangat. Gerbang berderit hingga tertutup di belakang mereka, lalu suasana menjadi hening.

Mereka semua sudah melihat Wunsoc tahun lalu, tentu saja. Tantangan pertama mereka—Ujian Buku—berlangsung di dalam Wisma Proudfoot itu sendiri. Morrigan ingat sempat duduk bersama ratusan anak lain di ruangan mahabesar yang berisi berderet-deret meja. Buklet kecil kosong mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang harus dia jawab secara jujur karena jika tidak, buklet niscaya terbakar. Hampir separuh peserta yang seruangan dengan Morrigan mesti menyaksikan jawaban mereka terlalap api dan kontan terdiskualifikasi.

Wunsoc kini kelihatan berbeda dan bukan semata-mata karena sedang malam. Pelataran masih diapit pohon-pohon gundul berbatang hitam—fosil dari genus bunga api yang sudah punah. Namun, malam ini, di cabang pohon-pohon tersebut, bertenggerlah ratusan anggota Wondrous Society seperti burung kebesaran—muda, tua, lebih tua lagi, dan uzur—sambil memandangi para pendatang baru. Sama seperti saat Parade Hitam pada Hallowmas lalu, mereka mengenakan jubah hitam formal, sedangkan wajah mereka hanya diterangi oleh lilin yang mereka pegang.

Busana hitam dan lilin semestinya berefek menyeramkan, tetapi entah mengapa Morrigan tidak takut. Bagaimanapun juga, dia sudah masuk Society. Bagian yang sukar telah usai.

Kehadiran orang-orang asing berjubah hitam yang menatapnya dari pohon-pohon malah terkesan hampir-hampir menenangkan. Mereka bukannya tidak ramah, hanya ... bergeming.

Selagi Unit 919 spontan menyusuri pelataran menanjak untuk menuju bangunan bata merah menjulang Wisma Proudfoot, para anggota Society berjubah hitam mengalunkan senandung pelan yang Morrigan kenali.

Kata-kata tersebut telah diantarkan kepada Morrigan di Hotel Deucalion berhari-hari lalu, tertera dalam tulisan tangan kecil rapi dan disegel dalam amplop putih gading beserta instruksi untuk menghafal kemudian membakar kata-kata tersebut:

*SAUDARA-SAUDARI, SETIA SEHIDUP SEMATI,
BERGANDENGAN SELALU, SIAP BAHU-MEMBAHU.
SEMBILAN YANG UTAMA, SEMBILAN MELEBIHI
IKATAN DARAH,
BERSATU PADU SELAMANYA, MELAWAN
RINTANGAN DUNIA.
SAUDARA-SAUDARI, SETIA MENDAMPINGI,
BERSAMA SENANTIASA, SEGELINTIR YANG
ISTIMEWA.*

Itu adalah sumpah. Janji yang disampaikan masing-masing anggota baru Society kepada unit mereka—kedelapan saudara-saudari baru mereka. Morrigan tahu bahwa dengan menjadi anggota Society, dia bukan saja memperoleh pendidikan elite dan dunia sarat kemungkinan, melainkan juga hal yang dia damba-dambakan di atas segalanya: keluarga sejati.

Senandung mengikuti perjalanan Unit 919 di pelataran panjang, begitu pula rekan-rekan mereka sesama anggota Society. Para senior melompat turun dari pohon dan berkerumun di belakang para rekrut baru, seperti pengawal kehormatan, sembari mengucapkan sumpah Wunsoc berulang-ulang.

Sambutan bertambah keras dan meriah sementara Unit 919 kian jauh menyusuri pelataran. Sekelompok musisi bergegas turun dari sebatang pohon di kanan mereka dan memainkan melodi penuh kemenangan. Sepasang remaja di kanan kiri jalan setapak memunculkan pelangi yang memayungi Unit 919 seperti gapura tembus pandang sehalus kabut. Ketika mereka akhirnya tiba di Wisma Proudfoot, seekor gajah besar di kaki undakan yang ber-*toet toet* seperti peniup trompet mengumumkan kedatangan mereka.

Di undakan marmer lebar, berdirilah sembilan perempuan dan laki-laki—salah seorang berambut merah terang—yang menanti dan menyaksikan kedatangan kandidat mereka dengan bangga dan gembira.

Morrigan menaiki undakan untuk menyongsong Jupiter, yang berwajah seterang matahari saking berbinar-binarnya. Sang Pengayom membuka mulut untuk bicara, tetapi malah berakhir bungkam, mata birunya berkaca-kaca. Morrigan kaget, alih-alih tersentuh, akan luapan emosi Jupiter yang tak disangka-sangka itu. Dia menunjukkan apresiasi dengan mengulurkan tangan untuk menonjok lengan Jupiter.

“Payah,” bisik Morrigan. Jupiter tertawa sambil mengusap matanya.

Di samping Jupiter, berdirilah pengayom Hawthorne, Nancy Dawson nan belia, lesung pipinya merekah saat menyeringai kepada kandidatnya. “Semua beres, Biang Onar?”

“Semua beres, Nan,” jawab Hawthorne sambil menyeringai.

Seorang pengayom berusia lebih tua yang berdiri di samping Nan ber-*sst sst* untuk menyuruh mereka diam, cemberut karena tidak senang.

“Oh, tutup mulutmu sendiri, Hester,” kata Nan ramah, memasang mimik kocak sambil menoleh kepada Hawthorne dan Morrigan.

Di barisan pengayom, Morrigan melihat seorang pria yang tidak ingin dia temui lagi: Baz Charlton. Tahun lalu, Baz bersiasat supaya Morrigan

gagal dalam ujian dan didepak dari Nevermoor, sambil sekalian membantu kandidatnya sendiri untuk berbuat curang.

Kandidat Baz, Cadence Blackburn sang mesmeris, berdiri sambil bersedekap. Dia mengedikkan kepala untuk menyibakkan rambut hitam panjangnya yang dikepang ke balik bahu, kelihatan santai sekali di tengah-tengah situasi janggal ini sehingga nyaris terkesan *bosan*. Entah mengapa, Morrigan merasa takjub sekaligus jengkel karenanya.

Jupiter mencondongkan tubuh untuk berbisik ke telinga Morrigan. “Lihat ke sekelilingmu, Mog. Ini hasil kerja kerasmu. Nikmatilah.”

Di belakang mereka, para anggota Wunsoc berdiri berdempet-dempetan. Mereka sudah berhenti bersenandung dan kini mengobrol sendiri dengan riang, memandangi para anggota teranyar Society sambil menyeringai dan menikmati perayaan.

Jeritan ganjil tiba-tiba membelah udara dan semua orang menengadah. Sepasang naga beserta penunggang mereka terbang di atas Wisma Proudfoot, mengeja kesembilan nama dengan api dan asap di langit:

ARCHAN
ANAH
CADENCE
FRANCIS
HAWTHORNE
LAMBETH
MAHIR
MORRIGAN
THADDEA

Sejak selamat dari “kutukan” dan kabur ke kota rahasia Nevermoor tepat setahun silam, Morrigan telah mengalami berbagai hal aneh. Melihat namanya sendiri dieja dengan api naga semata-mata merupakan satu dari sekian banyak pengalaman pertama nan mencengangkan, tetapi Morrigan harus mengakui bahwa kejadian ini termasuk pengalaman pertama yang bagus. Anggota-anggota Unit 919 yang lain terkesiap girang, alhasil mengungkapkan kepada Morrigan bahwa bukan dia seorang yang terkagum-kagum. Malahan, hanya Hawthorne (yang, biar bagaimanapun, sudah menunggang naga sejak dia bisa berjalan) yang bereaksi sopan tetapi biasa-biasa saja.

Ketika nama terakhir telah menipis menjadi asap di angkasa, kedua penunggang menyetir naga menjauhi Wisma Proudfoot dan para pengayom membimbing cendekiawan usungan mereka ke dalam.

Kerumunan anggota Wunsoc di belakang mereka bersorak dan bertepuk tangan, melambai-lambai sementara mereka masuk ke wisma, seakan mereka adalah selebriti tulen. Morrigan mau tak mau mentertawai Hawthorne, yang balas melambai-lambai penuh semangat sampai-sampai dia harus ditarik ke dalam oleh Nan, tepat sebelum pintu depan besar tertutup sehingga membekap keributan dari luar secara total.

Di lobi terang dan lapang Wisma Proudfoot yang mendadak sunyi senyap, terdengarlah suara lirih dari belakang ruangan.

“Selamat datang, Unit 919, pada hari pertama yang menentukan seumur hidup kalian.”

Tampaklah tiga tokoh terhormat anggota Majelis Tinggi Tetua Wunsoc—Tetua Gregoria Quinn, seorang wanita yang penampilan ringkihnya teramat menipu, sebagaimana yang Morrigan ketahui sendiri; Tetua Helix Wong, seorang pria serius berjanggut kelabu yang seluruh tubuhnya bertato; dan Tetua Alioth Saga, yaitu seekor banteng yang bisa bicara.

Dibanding sambutan yang mereka terima di luar Wisma Proudfoot, upacara pelantikan berlangsung singkat dan tidak menarik. Para Tetua mengucapkan sepatah dua patah kata selamat datang. Para pengayom mengambil jubah hitam dan memasangkannya ke pundak kandidat masing-masing, kemudian memasang pin *W* kecil keemasan ke kerah baju kandidat.

Cendekiawan Unit 919 merapalkan sumpah yang sudah mereka hafal, berjanji akan setia kepada satu sama lain seumur hidup mereka. Anak-anak tersebut berbicara dengan suara tegas dan jernih. Tak seorang pun salah omong. Pengucapan sumpah, Morrigan tahu, merupakan bagian terpenting dari upacara.

Kemudian, upacara usai. Hanya sampai situ.

Lebih tepatnya, hampir.

“Para pengayom,” kata Tetua Quinn pada penghujung upacara, “saya minta agar kalian tetap di sini beberapa menit lagi. Ada persoalan penting yang mesti kita diskusikan. Cendekiawan, silakan tunggu pengayom kalian di undakan luar Wisma Proudfoot.”

Morrigan bertanya-tanya apakah diskusi tertutup merupakan bagian lumrah dari upacara pelantikan; barangkali tidak, berdasarkan ekspresi para pengayom yang saling lirik penuh tanya. Morrigan berusaha menarik tatapan mata Jupiter sementara dia mengikuti unitnya ke luar, tetapi pria itu tidak melihatnya. Rahang Jupiter terkatup rapat.

Di luar Wisma Proudfoot, pekarangan dingin menggigilkan, lengang dan hening. Tidak ada siapa-siapa selain mereka di sana, tidak ada bukti secuil pun bahwa mereka sempat disambut dengan gegap gempita beberapa menit lalu. Peristiwa barusan bisa saja merupakan halusinasi kolektif belaka.

Kesunyian terus berkepanjangan. Terkecuali Morrigan dan Hawthorne, anak-anak itu tidak saling kenal. Segelintir bertukar lirikan malu-malu, sedangkan salah seorang mengikik canggung—Anah Kahlo, anak perempuan gendut cantik yang, Morrigan ingat dengan jelas, sempat membelek perut pengayomnya saat Ujian Unjuk Diri, mengiris usus buntu wanita itu, kemudian menjahitnya hingga utuh kembali ..., semua dengan mata ditutup.

Seperti yang sudah bisa diduga, Hawthorne angkat bicara duluan.

“Yang kau lakukan sewaktu Ujian Unjuk Diri,” dia memulai, melempar pandang penasaran ke arah Archan Tate. “Tahu, ‘kan, sewaktu kau berkeliling di tengah-tengah hadirin dan mencopet barang-barang orang padahal kami semua mengira kau cuma bermain biola?”

“Iya ..., kenapa?” Archan adalah anak laki-laki berwajah manis bak malaikat, sepertinya terlalu polos sehingga mustahil merupakan pencuri ulung. Dia menatap Hawthorne dengan waswas. “Maaf soal itu. Apa aku

mencuri barangmu? Apa barangmu sudah dikembalikan? Aku sudah mengusahakan untuk mengembalikan segalanya kepada pemilik yang benar. Hanya saja, pengayomku berpendapat—”

“Brilian sekali,” potong Hawthorne dengan mata membelalak kagum. “Aksimu *brilian sekali*. Kami terkesima, ya ‘kan, Morrigan?”

Morrigan menyeringai, teringat betapa girangnya Hawthorne saat Ujian Unjuk Diri ketika dia menyadari Archan telah mencomot sarung penunggang naga langsung dari sakunya sendiri tanpa dia ketahui sama sekali. Morrigan juga terkesan, tetapi Hawthorne betul-betul *menggandrungi* keahlian Archan.

“Memang hebat,” Morrigan sepakat. “Kau belajar dari mana?”

Archan merona sampai ke ujung telinganya. Dia tersenyum malu-malu kepada Morrigan. “Oh! Anu, makasih. Aku kebetulan ... bisa sendiri.” Dia mengangkat bahu dengan lagak merendah.

“Brilian,” kata Hawthorne lagi. “Mungkin kau bisa mengajariku sedikit. Archan, ya?”

“Arch saja.” Dia menjabat tangan Hawthorne yang terulur. “Cuma nenekku yang memanggilku—”

Pada saat itu, pintu Wisma Proudfoot menjeblak terbuka disertai *brak* keras dan keluarlah Baz Charlton, secara dramatis menuruni undakan marmer seraya melambai untuk memanggil kandidatnya.

“Kau—siapa namamu—Blinkwell. Ayo. Kita harus pergi dari sini.”

Cadence Blackburn kelihatan ngeri. “A-apa? Kenapa?”

“Apa kubilang kau boleh bertanya?” kata Baz dengan suara sengaunya yang mencemooh. “Aku *bilang*, kita harus *pergi*.”

Namun, Cadence tidak bergerak. Para pengayom lain tergopoh-gopoh mengikuti Baz ke luar, wajah mereka takut dan berang silih berganti. Semuanya menatap Morrigan.

Gelombang kengerian serasa menjalarinya, seakan tubuh Morrigan adalah telaga yang beriak karena dilempari batu teramat besar dan teramat berat. Dia seketika mengetahui alasan Tetua meminta para pengayom tetap di tempat. Dia mengetahui apa persisnya—*siapa* persisnya—yang mereka diskusikan.

Hester, wanita tua yang tadi menyuruh Nan diam, berderap langsung ke arah Morrigan. Wajahnya yang pucat bersiku-siku tajam dan bermimik galak, sedangkan rambut cokelat kemerahannya yang beruban dikonde kencang. Dia menatap Morrigan beberapa menit, kelihatan marah dan bingung.

“Bagaimana kau tahu?” bentaknya sambil menoleh ke balik bahu, mengajukan pertanyaan tersebut kepada Jupiter. “Siapa yang memberitahumu?”

“Tidak ada yang memberitahuku.” Jupiter, yang melenggang ke luar Wisma Proudfoot di belakang mereka, bersandar santai ke pilar. Dia melambai ke arah Morrigan. “Aku bisa melihatnya. Terang benderang.”

“Apa maksudmu kau *melihatnya*? Aku tidak bisa melihat apa-apa.” Hester mencengkeram dagu Morrigan kuat-kuat, memutar wajahnya ke kiri kanan sambil memelototi matanya.

Sikap Jupiter berubah dalam sekejap. Dia bergegas maju sambil berteriak, “Hei!” tetapi Morrigan tidak butuh campur tangan Jupiter. Tanpa berpikir, dia menampar tangan wanita itu supaya menyingkir. Hester terkesiap sambil mundur, seolah terbakar. Morrigan melirik Jupiter, bertanya-tanya apakah dia sudah kelewatan, tetapi sang Pengayom mengangguk puas kepadanya dengan ekspresi muram.

Pengayom Anah, seorang wanita muda bernama Sumatri Mishra, mendesah letih. “Kau *tahu* keahlian North, Hester. Dia seorang Saksi. Dia bisa melihat macam-macam.”

“Dia mungkin saja berbohong,” tukas Hester.

Walaupun Jupiter sendiri sepertinya tidak terpengaruh akan tuduhan itu, Morrigan justru naik pitam.

Nan Dawson sama gusarnya. “Jangan bodoh, Hester,” katanya. “Kapten North bukan pembohong. Kalau dia mengatakan Morrigan seorang Wundersmith—”

Begitu Nan mengucapkan kata tersebut, oksigen seakan terisap seluruhnya dari udara di sekitar mereka. *Wundersmith*. Seperti tabuhan gong, kata itu berkumandang, terpantul dari bangunan bata merah.

“—berarti dia memang ... Wundersmith,” pungkas Nan.

Wundersmith. Wundersmith. Wundersmith.

Para pengayom seolah berjengit serempak. Wajah anak-anak lain sontak menoleh ke arah Morrigan, membelalak dan tercengang. Mata Cadence menyipit. Morrigan merasakan sensasi familier seperti sedang berdiri sendirian di pantai dan menyaksikan impian yang paling dia dambakan terhanyut ke laut tanpa sanggup berbuat apa-apa untuk menjaring kembali impian itu.

Anak-anak ini semestinya adalah saudara-saudaranya. Setia sehidup semati. Namun, gara-gara satu kata barusan, mereka memandangnya seperti musuh.

“A—aku” Tenggorokan Morrigan tersekat. Dia ingin berkata-kata, untuk mengutarakan penjelasan atau dalih pelipur hati, tetapi sejujurnya ... dia tidak punya apa-apa. Dia sudah berminggu-minggu mengetahui siapa dirinya. Satu-satunya Wundersmith lain yang hidup di muka bumi, Ezra Squall, pria terjahat yang pernah hidup, menimpakan kabar itu kepadanya bagaikan bom. Kendati Jupiter sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membereskan kekisruhan setelahnya, untuk menjelaskan potensi Morrigan, gadis itu tetap belum tahu apa artinya menjadi seorang Wundersmith dan dia menjadi takut karenanya.

Jupiter bersikeras bahwa “Wundersmith” bukan kata yang jelek. Bahwa maknanya dulu tidak jahat. Jupiter memberi tahu Morrigan bahwa kaum Wundersmith dulunya dihormati dan diagung-agungkan—bahwa mereka menggunakan kekuatan misterius untuk melindungi orang-orang, bahkan untuk mengabulkan permintaan.

Namun, Morrigan tidak mengenal seorang pun di Nevermoor yang sepakat dengan Jupiter. Apalagi, setelah berjumpa dengan Ezra Squall sendiri, Morrigan jadi sulit percaya bahwa Wundersmith *ada* yang baik.

Squall mengomandoi Asap dan Bayangan Pemburu—sepasukan pemburu, kuda, dan anjing siluman bermata menyala-nyala—untuk mengejar Morrigan dalam rangka menggiringnya kepada laki-laki itu. Morrigan telah menyaksikan Squall membengkokkan besi hanya dengan lambaian tangan, menciptakan api dengan bisikan, menghancurkan rumah keluarganya dengan jentikan jari dan membangun kembali rumah itu dalam sekejap. Morrigan telah melihat bahwa di balik penampilan kalem dan biasa-biasa saja, tersembunyilah wajah sejati pria itu—mata gelap hampa, mulut menghitam, dan gigi-gigi tajam buas.

Yang paling gawat, Ezra Squall, musuh terbesar Nevermoor, ternyata ingin Morrigan menjadi muridnya. Squall, yang pernah menghimpun sepasukan monster dan berusaha menaklukkan Nevermoor. Yang telah membantai orang-orang berani yang melawannya dan sejak itu diusir dari Negeri Bebas. Penegasan Jupiter tidak bisa menghapus fakta bahwa sang Wundersmith melihat cerminan dirinya sendiri dalam diri Morrigan.

Apa kiranya yang bisa Morrigan katakan untuk mengusir rasa takut unitnya padahal dia tidak mampu membendung rasa takutnya sendiri?

Sekali lagi, hanya Hawthorne yang tampak tidak peduli. Dia sudah tahu Morrigan seorang Wundersmith. Ketika Morrigan mengaku, Hawthorne semata-mata khawatir Morrigan diusir dari Negeri Bebas, seperti Ezra Squall. Hawthorne tidak pernah percaya *sedetik pun* bahwa sahabatnya

berbahaya. Morrigan berharap dia memiliki keyakinan Hawthorne barang secuil. Meskipun perutnya melilit-lilit karena cemas, Morrigan sedikit lega—bukan untuk kali pertama—karena anak laki-laki aneh yang tak pernah gentar itu telah memutuskan berteman dengannya.

“Dan, kalau Jupiter bilang dia tidak berbahaya, maka dia tidak berbahaya,” Nan menyatakan, memecah keheningan yang berat. Wanita itu tersenyum kecil untuk menyemangati Morrigan. Gestur tersebut membuat Morrigan merasa sedikit lebih tegar, meski dia tidak sanggup membalas senyum Nan.

Tetua Quinn telah keluar dari Wisma Proudfoot beserta Tetua Wong dan Tetua Saga di sisinya, memperhatikan adegan barusan sambil membisu pasrah.

Seorang pengayom sangat belia yang berkacamata tebal dan berpita biru di rambutnya berdiri di samping Mahir Ibrahim. Dengan tangan gemetar, wanita tersebut memegang pundak Mahir dan menariknya mendekat—sekalipun dia kelihatannya tidak kuasa melindungi si anak laki-laki atau bahkan siapa pun—kemudian berdeham. “Mohon maaf, Tetua Quinn, tapi mana mungkin si gadis cilik adalah Wundersmith? Wundersmith sudah tidak ada. Atau, setidaknya, hanya ada satu—Ezra Squall yang telah diasingkan. Semua orang tahu itu.”

“Ralat, Miss Mulryan,” kata Tetua Quinn. “*Dulu* hanya satu. Sekarang sepertinya ada dua.”

“Tapi, kalau ada *apa-apa*, bagaimana?” Hester bersikukuh. “North, kita tahu Wundersmith mampu berbuat apa. Ezra Squall sudah menunjukkannya kepada kita.”

Jupiter mengerutkan bibir dan memencet pangkal hidungnya. Morrigan bisa melihat pria itu sedang menguatkan diri supaya sabar. “Squall melakukan semua itu bukan *karena* dia seorang Wundersmith,

Hester. Dia kebetulan seorang Wundersmith *sekaligus* seorang psikopat. Kombinasi yang patut disayangkan, tapi ... begitulah.”

“Dan, bagaimana bisa si North tahu, coba?” kata Baz Charlton, memohon kepada para Tetua. “Kita semua tahu kaum Wundersmith bisa melakukan apa: mereka mengendalikan Wunder. Perhatikan si kecil garang bermata hitam itu—siapa saja bisa melihat bahwa dia tidak beres. Siapa yang tahu kalau-kalau dia menggunakan Wunder untuk mengendalikan *kita*?” Baz memandang Morrigan dengan kebencian yang tidak ditutup-tutupi. Morrigan menggertakkan gigi; dia juga membenci Baz.

“Atau, lebih gawat lagi,” imbuh Hester, “menghabisi kita?”

“Demi Tuhan.” Jupiter mengacak-acak rambut merahnya yang tebal, kesal bukan main. “Dia *anak-anak*!”

Hester mendengus. “Sekarang.”

“Tapi, kenapa dia harus masuk Society?” tanya Miss Mulryan dengan suara gemetar takut-takut. Wajahnya telah memucat sampai tiga kali lipat lebih putih daripada susu, sedangkan jemarinya mencengkeram pundak Mahir kuat-kuat, seakan khawatir Morrigan menculik kandidatnya secara biadab laksana Wundersmith. Si anak laki-laki hampir setinggi pengayomnya dan, bersama-sama, mereka mengingatkan Morrigan kepada tikus yang berusaha melindungi serigala. “Kenapa mengambil ri-risiko dengan menempatkannya di ... di tengah anak-anak lain?”

Morrigan merasakan wajahnya memanas. Mereka membicarakan dirinya seolah dia semacam penyakit.

Kejadian saat ini sudah terlampau dia kenal.

Selama sebelas tahun pertama kehidupannya, Morrigan yakin dia dikutuk. Bahwa semua peristiwa buruk—yang menimpa keluarganya, terjadi di kotanya, bahkan di hampir seluruh Republik Wintersea tempatnya tumbuh besar—adalah salahnya. Morrigan baru tahu, pada akhir tahun kemarin, bahwa sebenarnya bukan begitu. Namun, perasaan

bahwa dirinya dikutuk dapat dia ingat dengan jelas dan dia tidak sudi mengalaminya lagi. Morrigan terdorong untuk berlari sepanjang pelataran dan merangsek keluar lewat gerbang berhiaskan bunga-bunga, tetapi kemudian dia merasakan tangan Jupiter yang hangat dan menenangkan di bahunya.

“Oh, kalian lebih suka dia berkeliaran *di luar sana*, ya?” tanya Tetua Saga ketus sambil menjejak-jejakkan kakinya yang berkuku belah. “Seorang diri? Melakukan entah apa?”

“Ya,” Hester bersikeras. “Semua pengayom dan kandidat di sini pasti berpendapat sama, saya yakin.”

“Kalau begitu, mereka dipersilakan pergi,” ujar Tetua Quinn dengan suara tenang nan terukur. Hester dan para pengayom lain tampak terperanjat. Tetua Quinn memiringkan kepala. “Kalau ingin. Biar bagaimanapun, situasi ini tidak biasa. Saya memahami keseriusan perkara ini dan saya memaklumi kekhawatiran Anda sekalian. Meski begitu, saya dan rekan-rekan sesama Tetua sudah membahas persoalan ini panjang lebar dan kami tidak akan mengeluarkan Miss Crow dari Unit 919. Demikianlah keputusan akhir kami.”

Baz Charlton mendesis sambil menggeleng-geleng. “Tidak bisa dipercaya.”

“Percayalah!” hardik Tetua Quinn, alhasil Baz berjengit ke kerah mantelnya.

Hester tampaknya menganggap Tetua Quinn menggertak belaka. “Dengan segala hormat,” katanya sambil menggertakkan gigi, “saya sangat ragu Society rela kehilangan *delapan* anggota baru berbakat hanya untuk mempertahankan *satu* entitas berbahaya. Saya yakin Anda akan berubah pikiran setelah menyaksikan delapan anak-anak cemerlang ini angkat kaki ke balik gerbang. Ayo, Francis.” Wanita itu menuruni undakan menuju pelataran yang diapit pohon-pohon.

“Bibi Hester,” kata Francis, suaranya memelas, “aku ingin tetap di sini. Kumohon. Ayahku pasti ingin aku—”

“Saudara laki-lakiku *mustahil* menginginkanmu mempertaruhkan nyawa!” kata Hester, berbalik secepat kilat untuk menghadap mereka. “Dia *mustahil* menginginkan kau dekat-dekat dengan se-seorang *Wundersmith*.”

Tetua Quinn berdeham. “Pengayom, keputusan bukan berada di tangan Anda. Anak-Anak, kalau ada di antara kalian yang ingin meninggalkan Unit 919—meninggalkan Wundrous Society—kalian boleh ke depan sekarang dan mengembalikan pin. Kalian tidak akan dihakimi dan tidak akan dikenai sanksi. Akan kami doakan semoga perjalanan kalian mendatang senantiasa mulus dan lancar.”

Sang Tetua berdiri sambil mengulurkan tangan. Kesunyian semata-mata diusik oleh kicauan lirih burung-burung dini hari dari kejauhan. Udara itu sendiri seolah membeku, berkabut putih karena embusan napas para pengayom dan kandidat. Semua kecuali Morrigan, yang praktis tidak sanggup bernapas.

Dengan jari gemetar, Anah meraba pin dan menggigit bibir. Francis memandangi bibinya dengan ekspresi bersalah, tetapi Cadence bahkan tidak melirik Baz. Dia bahkan tidak berkedip.

Tak seorang pun menyerahkan pin. Wacana itu sinting, tentu saja. Setelah semua yang sudah mereka lalui pada ujian-ujian tahun lalu, mana mungkin mereka menyerahkan *W* kecil keemasan dan semua yang dijanjikannya? *Mustahil*.

“Baiklah, kalau begitu,” ujar Tetua Quinn sambil menurunkan tangan, “kalau kalian yakin. Tapi, biar kutegaskan, Cendekiawan—*dan* Pengayom.” Dia melemparkan tatapan menusuk kepada Hester dan Baz, dua-duanya tampak luar biasa sebal. “Mengenai Miss Crow, hakikat dari,” Tetua Quinn terdiam, sepeertinya mengerem lidah sebelum telanjur

mengatakan “keahlian”, “*situasinya* harus dirahasiakan rapat-rapat sampai Majelis Tinggi Tetua mengizinkannya diumbar kepada seluruh anggota Society, jangan sampai kabar itu tak sengaja menyebar ke luar Wunsoc. Mengungkapkan kebenaran pada saat ini niscaya berbuah kepanikan massal. Dengan kata lain, terkecuali beberapa orang saja—Matron Cendekiawan, misalkan, dan konduktor Unit 919—fakta mengenai keberadaan seorang Wundersmith di tengah-tengah kita harus menjadi rahasia di antara orang-orang yang hadir pada saat ini saja. Staf pengajar akan diperintahkan untuk tidak mempertanyakan atau membahas keahlian Miss Crow, sedangkan para Matron akan menangani cendekiawan mana saja yang usil bertanya sesuai kebijaksanaan mereka.”

Tetua Quinn menoleh kepada kesembilan anak, yang sepertinya telah menciut, setelah malam penuh kejayaan mereka menjadi sendu gara-gara kabar mencekam.

Suara wanita itu bagaikan baja. “Kalian satu unit. Kalian harus saling jaga. Kalian harus bertanggung jawab atas satu sama lain. Oleh karena itu, seandainya salah seorang dari kalian—*siapa saja*—ketahuan mengkhianati kepercayaan kami—” Tetua Quinn terdiam, air mukanya serius. Dia memandang mereka bergantian, satu per satu, hingga akhirnya tertumbuk kepada Morrigan. “—maka kalian bersembilan akan dikeluarkan dari Wunsoc. Seumur hidup.”[]



BAB TIGA

BUKAN-TATO DAN BUKAN-PINTU

KETIKA BANGUN KEESOKAN HARINYA, Morrigan bisa saja meyakinkan diri sendiri bahwa perjalanan tengah malam ke Wunsoc adalah mimpi indah yang aneh sekaligus mimpi buruk belaka. Bisa saja—jika bukan karena tato keemasan.

“Itu bukan *tato*,” Jupiter bersikeras, menuang jus ke dua gelas sementara Morrigan secara sembarangan mengoleskan madu dan menaburkan kayu manis ke sepiring *crumpet* panggang (agak gosong karena dia sodorkan terlalu dekat ke api, tetapi masih bisa dimakan). Setelah kejadian semalam, mereka berdua bangun kesiangan sehingga tidak sempat mengikuti sarapan di ruang makan dan alhasil, Jupiter meminta agar nampan makanan diantarkan ke ruang kerjanya. Mereka berdua duduk berhadapan di meja Jupiter, beragam makanan terhampar di antara mereka, mulai dari hidangan yang pantas untuk sarapan (ikan *trout* asap dan telur orak-arik) hingga yang tidak (sup tomat dan *artichoke*—yang sedang Jupiter idamkan). “Apa kau pikir aku mau mengizinkan mereka menatomu?”

Morrigan menggigit *crumpet* besar-besar sehingga tidak perlu menjawab. Sejujurnya, dia *tidak tahu* Jupiter akan mengizinkan atau melarang apa.

Jupiter tidak luput menafsirkan sikap Morrigan yang diam seribu bahasa. Dia terperangah. “Mog! Jangan konyol. Ditato itu *sakit*. Apa rasanya sakit?”

Morrigan menelan makanan sambil menggeleng. “Tidak,” katanya, menjilat madu dari telunjuk kanan sambil sekaligus mengamati tanda baru yang dibubuhkan ke sidik jarinya: *W* keemasan bergaya identik dengan pin Wunsoc tetapi berukuran lebih kecil, timbul sedikit di permukaan kulitnya dan samar-samar berdenyar jika diterpa cahaya. “Sama sekali tidak sakit. Rasanya cuma ... cuma ... menonjol.”

Morrigan tidak tahu bagaimana lagi cara mendeskripsikan tanda itu, yang dia jumpai secara misterius ketika terbangun pagi ini. Tanda itu tidak menimbulkan sensasi membakar atau perih atau gatal atau apa pun yang dapat dia jabarkan. Tanda tersebut tidak dibekaskan dari luar—bukan seperti parut atau bekas luka. Kesannya seolah tanda itu telah muncul dari dalam kulitnya ke luar. Sebelum dia melihat tanda itu dengan mata kepala sendiri, sebelum dia terjaga sepenuhnya, Morrigan semata-mata tahu bahwa telah terdapat cap di kulitnya. “Aneh, ya?”

Jupiter memeriksa telunjuknya sendiri dengan mimik agak kaget. Dia memberi tahu Morrigan bahwa sama seperti cap Morrigan, cap Jupiter sendiri muncul pada pagi setelah pelantikan sebagai anggota Wunsoc—bertahun-tahun silam. Kelihatannya sudah lama sekali Jupiter tidak merenungi keberadaan cap tersebut. “Hmm. Iya juga. Tapi bermanfaat.”

“Untuk apa?”

“Macam-macam.” Jupiter mengangkat bahu dan kembali mengalihkan perhatian kepada hidangan sarapan, dengan saksama memilih santapannya yang berikut.

“Misalkan?”

“Mengantar kita masuk ke segala tempat. Memungkinkan anggota lain Society untuk mengenali kita.”

“Tapi, untuk itu kita sudah punya pin *W*.”

“Bukan.” Jupiter akhirnya memilih roti panggang setengah gosong dan menggapai selai. “Itu lain.”

Morrigan menyipitkan mata. “Lain bagaimana?”

Pria itu sedang berlagak menyebalkan khas Jupiter, yakni menyalurkan informasi sepotong-sepotong seperti memberi siksaan spesial. Penyebabnya mungkin karena Jupiter sebetulnya tidak ingin memberi tahu Morrigan atau mungkin juga karena percakapan mereka saat ini adalah bagian paling tidak penting di antara belasan persoalan yang sedang berkelebat di benak pria itu. Menyangkut Jupiter, sulit untuk membedakannya.

“Pin itu untuk Unwun.”

“Unwun?”

“He-eh.” Jupiter mengunyah dan menelan roti panggang sambil mengebuti remah-remah dari depan bajunya. “Orang-orang lain. Tahulah, yang bukan anggota Society. Berkat pin itulah orang-orang luar Wunsoc tahu siapa kita. Cap ini lain.” Jupiter mengacungkan jari dan menggoyang-goyangkannya, sedangkan tanda *W* di telunjuknya memantulkan sinar perapian sehingga hampir-hampir terkesan berpendar. “Cap ini untuk kita.”

Sesuatu terbetik di benak Morrigan dan dia mendadak dongkol. “Kenapa Anda tidak pernah menunjukkan tanda itu sebelumnya?”

“Percuma, Mog. Kau tidak bisa melihat cap milik orang lain kecuali kau sendiri mempunyai cap. Seperti yang kukatakan, cap tersebut untuk *kita*. Dengan cara itulah kita mengenali satu sama lain. Ibaratnya seperti ... lambang keluarga. Kau akan melihat cap tersebut di mana-mana, mulai saat ini. Lihat saja nanti.”

Lambang keluarga. Kata-kata itu membelai lembut hati Morrigan. Dia mengutamakan pin *W* keemasan di atas semua barang lain miliknya (kecuali payungnya, barangkali), tetapi pin tersebut hanya itu ... sebuah barang. Benda yang bisa saja rusak atau hilang dengan mudah. Cap ini terasa lain; cap ini adalah bagian dari dirinya. Cap itu sekaligus membuktikan bahwa Morrigan adalah bagian dari sesuatu yang penting, sesuatu yang lebih besar daripada dirinya seorang. Sebuah keluarga.

Saudara-saudari, setia sehidup semati.

Namun, itukah yang dia miliki? Morrigan mengira demikian hingga sebuah kata terucap—*Wundersmith*—dan hancurlah ilusi itu berkeping-keping.

“Hei.” Jupiter mengetukkan pisau ke piring mentega untuk menarik perhatian Morrigan. Gadis itu mendongak. “Kau berhak masuk Society sama seperti mereka, Mog,” kata Jupiter, seolah membaca pikiran Morrigan. Sang Pengayom mencondongkan tubuh, kemudian memelankan suaranya hingga berbisik. “Lebih, malah. Jangan lupa siapa yang menyelesaikan Ujian Unjuk Diri dengan nilai tertinggi di papan skor.” Jupiter terdiam sejenak, lalu menambahkan, “Kaulah orangnya. Kalau-kalau kau lupa.”

Morrigan belum lupa. Namun, apa pentingnya posisi mereka di papan skor dulu? Apa pentingnya kejadian tahun lalu jika unitnya tidak memercayainya? Jika mereka *takut* kepadanya?

“Beri mereka waktu.” Lagi-lagi, Jupiter tampaknya tahu persis apa yang Morrigan pikirkan. Itulah keunggulan yang tidak adil bagi seorang Saksi—dia bisa melihat dunia dari sudut pandang yang tidak mungkin Morrigan pahami. Perasaan yang Morrigan sembunyikan dan kebenaran yang dia rahasiakan bisa Jupiter ketahui, sejelas air mukanya yang cemberut. Entah bagaimana, kemampuan Jupiter terasa menghibur sekaligus *sangat* mengesalkan. “Mereka nantinya pasti maklum. Mereka hanya perlu waktu

untuk mengenalmu, cuma itu. Kemudian, mereka akan melihat Morrigan Crow yang menawan, seperti yang kukenal.”

Morrigan hendak menanyakan siapa si Morrigan Crow menawan itu dan apakah dia sudi bertukar tempat, ketika terdengar ketukan di pintu. Kedgeree Burns Tua yang lincah menyembulkan kepalanya yang berambut seputih salju ke dalam ruang kerja. “Pesan balasan untuk Anda, Pak. Dari Kelom—”

“Terima kasih, Kedge,” potong Jupiter, melompat berdiri untuk mengambil pesan tersebut. Kedgeree sang pramutamu mengedipkan mata kepada Morrigan, kemudian mengetukkan sol sepatu dengan penuh gaya dan meninggalkan ruangan sambil menutup pintu di belakangnya.

Pesan tersebut disegel dengan lilin perak. Jupiter menyeberangi ruangan dan bertopang ke rak perapian, membungkuk untuk membaca pesan diterangi cahaya api. Sementara suasana menjadi hening, Morrigan menatap perapian.

Jupiter benar, pikirnya. Dia sudah menjadi anggota sah sejati Wundrous Society. Dia sudah berjuang habis-habisan dalam ujian, sama seperti semua anak lain seangkatannya.

Dalam ujian yang terakhir tidak, kata suara kecil dalam kepalanya. Benar bahwa dalam Ujian Unjuk Diri—tes keempat dan terakhir yang mengharuskan masing-masing kandidat memamerkan “keahlian” istimewa—Morrigan tidak melakukan apa-apa selain berdiri di tengah-tengah Trollosseum sambil kebingungan sementara Jupiter membagi perspektifnya yang unik kepada para Tetua satu per satu, menunjukkan kepada mereka apa yang sudah dia ketahui setahun itu—apa yang dia sembunyikan dari mereka dan dari Morrigan sendiri. Bahwa Morrigan seorang Wundersmith. Bahwa energi magis misterius yang mereka sebut Wunder—sumber energi yang memberdayakan dunia dengan begitu banyak cara yang bahkan tak bisa Morrigan pahami—senantiasa

mengerumuninya, seperti ngengat yang mengerubungi api, dengan sabar menunggu Morrigan menguasai kesaktiannya (yang sampai sekarang muncul pun belum).

Para Tetua langsung menganugerahi Morrigan tempat dalam Wundrous Society, alhasil menuai rasa murka dan muak dari banyak kandidat beserta pengayom, yang sudah berbuat jauh *lebih banyak* untuk Ujian Unjuk Diri ketimbang berdiri bengong dan terperangah di Trolloseum sambil dipandangi oleh para Tetua.

Morrigan berdeham dan duduk tegak. “Jadi.” Suaranya tegas, paling tidak. “Kapan aku mulai?”

“Hmm?”

“Di Wunsoc. Kapan aku kembali ke sana? Kapan pelajaran dimulai?”

“Oh,” kata Jupiter, masih memandangi pesan di tangannya sambil mengernyitkan dahi. “Tidak tahu. Segera, kuduga.”

Antusiasme Morrigan surut. Apa Jupiter betul-betul tidak tahu? Apa ini tipikal misteri Wundrous Society, Morrigan bertanya-tanya, ataukah tipikal sikap Jupiter North yang ambigu? Morrigan merasakan kekhawatiran menjalarinya perlahan-lahan.

“Senin?” tanyanya.

“Eh, iya. Mungkin.”

“Bisakah Anda ... mencari tahu?” tanya Morrigan, berusaha menghalau ketidaksabaran dari suaranya.

“Hmm?”

Morrigan mendesah. “Kubilang, bisakah Anda—”

“Aku harus pergi, Mog,” kata Jupiter tiba-tiba. Dia beranjak dari perapian, menjejalkan pesan ke saku celana, dan menyambar mantelnya yang tersampir di punggung kursi berlengan. “Maaf. Urusan penting. Habiskan sarapanmu. Sampai jumpa nanti.”

Pintu kembali tertutup di belakang Jupiter. Morrigan melemparkan roti panggang ke daun pintu.



Bukan hanya cap yang muncul dalam semalam.

“Pintu ini bahkan tidak bergagang.” Martha duduk di samping Morrigan, di ujung tempat tidurnya, siang itu. Si pelayan menatap pintu kayu anyar nan elok berwarna hitam mengilap yang mengemuka di dinding seberang. “Jadi, sebenarnya pasti bukan pintu, ya?”

“Bukan, barangkali,” kata Morrigan.

Kamar tidur Morrigan lazim berubah dan membesar atau menciut, menambahkan ornamen-ornamen baru pada satu malam dan mengenyahkan semuanya pada malam berikutnya. Untuk ukuran ruang tidur, kamar Morrigan sangat angin-anginan. Namun, baru kali ini kamarnya memunculkan pintu kedua.

Morrigan tidak keberatan akan pintu kedua, jika bukan karena dua hal. Pertama: pintu itu muncul tepat di samping perapian, alhasil menyebabkan kamar terkesan tidak simetris (detail kecil, tetapi ternyata membuat Morrigan gemas). Kedua: dia tidak bisa membuka pintu itu; dengan kata lain, pintu tersebut sama sekali tidak berfungsi. Morrigan berwatak *terlampau* praktis sehingga tidak menginginkan pintu dekoratif di kamarnya. Namun ..., aneh bahwa kamar ini bertransformasi menjadi sesuatu yang tidak Morrigan sukai.

Dia mengerutkan kening. Apa kamar tidur marah kepadanya karena alasan tertentu? Atau, mungkin kamar sedang tidak enak badan? Mungkin ini gejala pilek versi arsitektur. Mungkin dengan memunculkan pintu, kamar tidur ibaratnya sedang bersin.

“Tapi,” kata Martha sambil mengangkat bahu, “ini bukan yang terjanggal yang pernah dilakukan kamarmu, ‘kan?” Wanita itu melemparkan pandang ke kursi berbentuk gurita di pojok, yang

mengibaskan tentakel-tentakelnya seolah mengancam. Sang pelayan bergidik. “Aku sungguh berharap kau mau menyingkirkan benda itu. Mengebutnya susah setengah mati.”



Jupiter belum juga kembali saat Morrigan pergi tidur. Pesan dari Liga Penjelajah tiba pada Minggu pagi, mengabarkan kepada staf Deucalion bahwa dia “mau tidak mau tertahan karena tugas antarsemesta”—pesan khas yang seperti biasa kurang berisi dan kurang informatif, sekalipun Morrigan curiga kepergian pengayomnya tersangkut paut dengan malaikat yang hilang. Morrigan kecewa, tetapi tidak terkejut. Ruginya memiliki pengayom tenar yang amat dikagumi adalah, Morrigan mesti membagi Jupiter dengan Liga Penjelajah, Wondrous Society, Federasi Perhotelan Nevermoor, Dinas Transportasi Nevermoor, dan semua organisasi ataupun individu lain yang menginginkan secuil waktu dan perhatian pria itu.

Setidaknya, Jupiter menindaklanjuti pesan dari Liga dengan surat pribadinya yang ditujukan kepada Morrigan:

Moz

Tidak bisa pulang sebelum hari pertamamu.

Aku betul-betul minta maaf.

Lupa menyampaikan wejangan penting:

kau DILARANG KERAS

*keluyuran di luar Wunsoe seorang diri, apa
pun alasannya Aku serius. Aku percaya
kepadamu.*

Semoga berhasil! Kau akan baik-baik saja.

Ingat, kau layak menjadi anggota.

-JN

Siangnya, Morrigan merasa resah dan uring-uringan, bertanya-tanya kapan pelajarannya akan dimulai dan ke mana dia harus menuju. Dia tidak

ingin melewati hari pertama dan menyebabkan unitnya semakin tidak menyukainya. Dia bahkan meminta Kedgeree untuk mengutus orang ke rumah Hawthorne dalam rangka mengirim pesan—tetapi Hawthorne memulangkan pesan dengan balasan yang dia tulis di belakang kertas: hanya berisi kalimat pendek “Tidak tahu”. Morrigan memutar-mutar bola mata karenanya. Malahan, mungkin tidak *terpikirkan* oleh Hawthorne untuk bertanya kepada Nan. Kemungkinan besar tidak, menurut Morrigan.

Jadi, Morrigan meminta nasihat dari satu-satunya orang lain yang menurutnya mungkin bisa membantu.

“Sayangku—*la la la LA!*—resah *benar* dirimu.” Dame Chanda Kali sedang mempersiapkan diri menjelang konser kecil yang akan dia selenggarakan malam itu di Ruang Musik, yakni dengan melakukan pemanasan vokal sekaligus mencari kostum yang sempurna. Di lantai lemarinya yang sebesar balairung, berserakan gaun-gaun sekemilau permata dari sutra dan satin serta payet yang sempat dicoba kemudian dia kesampingkan, teronggok memilukan sebagai korban dari aktivitas multitugas sang penyanyi sopran. “Aku tidak akan mencemaskan hal-hal semacam itu kalau jadi kau, Miss Morrigan, sungguh tidak akan. Kau tahu Wundrous Society seperti apa.” Dia mengacungkan telunjuk dan menggoyang-goyangkannya kepada Morrigan dengan penuh rahasia; cap *W*-nya berkilauan diterpa cahaya. Selain Jupiter, Dame Chanda adalah satu-satunya penghuni Deucalion yang merupakan anggota Society. Bahkan Jack, yang berkemampuan sebagai Saksi sama seperti Jupiter, tidak pernah mengikuti seleksi Wunsoc—dia justru menghadiri sekolah berasrama sangat elite bernama Sekolah Graysmark untuk Pemuda Cerdas, tempatnya bermain selo di orkestra sekolah, mengenakan topi tinggi dan dasi kupu-kupu ke sekolah tiap hari, dan jarang pulang, bahkan pada akhir pekan.

“Aku tidak tahu,” kata Morrigan, jelas-jelas frustrasi. Dia *tidak* tahu Society seperti apa. Berbeda dengan semua penduduk lain di Nevermoor, dia tumbuh besar di luar Negeri Bebas. Dia bahkan tidak pernah *mendengar* tentang Wondrous Society yang terkenal dan berpengaruh ke mana-mana hingga setahun lalu.

“Tentu saja kau tahu. *Do-re-mi-fa-sol-la-SI*,” Dame Chanda bernyanyi sambil memiringkan badan ke kanan dan ke kiri untuk mematut diri di depan cermin berbingkai sepuhan. Suaranya yang menakjubkan berkumandang ke langit-langit tinggi dan membuat Morrigan merinding keenakan, rambut-rambut halus di kedua lengannya berdiri semua. Seekor tikus mungil menyembulkan kepala dari celah di papan lantai, tampak dimabuk asmara, dan Dame Chanda pun mengusirnya. “Society banyak menuntut. Pengganggu. Sama sekali tidak mengindahkan waktu pribadi atau privasi siapa pun.” Dame Chanda menoleh dan memakukan pandang galak ke arah Morrigan. “Singkat kata, Malaikatku: saat Society menginginkan kita, kita pasti tahu. Mereka akan langsung mendatangi sasaran. *Mi-mi-mi-mi-MI!*”

“Sasaran mi?”

Sejenak, Dame Chanda tampak bingung, kemudian tertawa. “Bukan, Miss Morrigan. *Kau*. Mereka akan menjemputmu ketika kau dibutuhkan. Jangan takut, Gadis Manis. Kau akan telanjur terjerumus di dalam labirin Wunsoc yang berliku-liku, bahkan sebelum kau menyadarinya. Kemudian kau akan merasa gatal ingin keluar. Percayalah kepadaku—aku berusaha membatasi kunjunganku, *hanya* ke ajang-ajang wajib dan acara-acara khusus.”

“Kenapa?”

“Oh, tahulah,” kata Dame Chanda sambil lalu, lagi-lagi meraup gaun-gaun yang digantung dan lantas menjatuhkannya tanpa babibu ke kursi malas. “Kalau aku terlalu sering menyettor muka ke aula-aula agung,

orang-orang akan mengira aku bisa direkrut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan mereka yang konyol. Padahal, sekarang saja aku sudah sibuk.”

Morrigan tahu apa persisnya tujuh kesibukan Dame Chanda: konsernya yang terkenal dan selalu ramai di Ruang Musik Hotel Deucalion tiap Minggu malam dan enam peminang tampan nan memikat yang mesti dia ladeni pada malam-malam lain. Sobat Jumat, panggilan yang diam-diam Jupiter sematkan kepada salah satu pria tersebut, turut menghadiri pesta ulang tahun Morrigan dan memberinya buket mahabesar yang terdiri dari mawar-mawar merah muda serta ungu (tak diragukan lagi untuk mengesankan sang penyanyi opera, tetapi Morrigan tetap saja mengapresiasi maksud baiknya). “Selain itu, *gawat* kalau sampai aku berpapasan dengan Murgatroyd.”

“Siapa itu Murgatroyd?” tanya Morrigan.

“Murgatroyd, dari Dearborn dan Murgatroyd. Matron Cendekiawan.” Dame Chanda bergidik. “Setali tiga uang. Dua-duanya menyeramkan. Yah, barangkali tidak adil Dearborn yang malang tidak parah-parah amat. Yang harus dihindari adalah Murgatroyd, kalau bisa.” Dia melemparkan tatapan simpati kepada bayangan Morrigan di cermin. “Meskipun aku harus memberitahumu dengan berat hati, Sayang, bahwa kemungkinan besar tidak bisa.”



Dame Chanda benar. Ketika Society menginginkan Morrigan, dia pasti tahu.

Pagi-pagi sekali, pada hari Senin—*terlalu* pagi, jauh lebih pagi daripada yang Morrigan inginkan—dia terbangun gara-gara tiga ketukan di pintu.

Bukan pintu kamarnya yang diketuk.

Pintu baru. Pintu yang bukan pintu. Pintu *misterius*.

Pintu yang tidak bisa dibuka.[]



BAB EMPAT

HOMETRAIN

MORRIGAN DUDUK TEGAK DI tempat tidurnya dan menatap pintu tersebut. Jantungnya berdentum-dentum dalam keheningan. Satu dua menit berlalu dan dia nyaris meyakinkan diri sendiri bahwa dia hanya berkhayal, ketika—

Tok, tok, tok.

Morrigan menahan napas. Dia ingin mengabaikan ketukan. Dia ingin mengubur diri dalam-dalam di balik selimut dan menutupi kepala dengan bantal hingga siapa pun—apa pun—itu, pergi.

Tapi, bukan itu yang seharusnya dilakukan oleh anggota Wondrous Society, kata Morrigan kepada diri sendiri dengan tegas.

Membulatkan tekad, Morrigan menyibakkan selimut dan berderap keras-keras ke pintu, berharap orang (atau makhluk) di balik sana mendengar gelegar langkah kakinya dan mengira dia jauh lebih besar serta menakutkan daripada sesungguhnya. Morrigan mencondongkan tubuh, bernapas keras-keras, menimbang-nimbang untuk menempelkan telinga ke pintu ..., kemudian mematung. Dari dekat, dia melihat sesuatu yang

semula tidak disadarinya—lingkaran kecil keemasan, tepat di tengah-tengah kayu hitam. Lingkaran sebesar ujung jari.

Lingkaran itu mulai berpendar—sinar keemasan menyebar dari logam itu sendiri. Mula-mula redup, kemudian sedikit lebih terang, hingga akhirnya pendar itu merambat ke pusat ... menyinari *W* metalik mungil.

Ah, pikir Morrigan. Dia menempelkan cap *W* di telunjuk kanannya ke lingkaran berpendar. Lingkaran itu hangat ketika disentuh.

Pintu berayun terbuka cepat sekali, gampang sekali, sampai-sampai Morrigan terlompat ke belakang sambil terkesiap, mengira akan diterkam.

Tidak ada siapa-siapa di sana.

Sambil kedip-kedip, Morrigan memandangi sebuah ruangan kecil terang yang merupakan perpaduan antara koridor, gudang, dan lemari. Pada dinding gelap berpanel, terdapat ruang untuk menggantung pakaian dan lemari pajang kaca, semuanya kosong.

Apa tempat ini sudah di sini sejak dulu, Morrigan bertanya-tanya? Apa ini bagian dari Deucalion, ataukah pintu misterius telah mengantarkannya ke tempat lain?

Di seberang pintu yang baru saja dia lewati, terdapat pintu lain yang identik. Morrigan berlari ke sana dan menempelkan jari ke lingkaran keemasan, tetapi tidak terjadi apa-apa. Dia menyadari dengan kecewa bahwa pintu tersebut dingin sekaligus tidak diterangi.

“Apa sekarang?” bisiknya sambil berbalik untuk memeriksa ruangan kosong.

Mata Morrigan menemukan jawabannya. Ruangan itu *tidak* kosong melompong. Di belakang pintu pertama, tergantunglah satu setel busana: sepatu, kaus kaki, celana panjang, sabuk, kemeja, sweter, dan mantel. Semuanya hitam, kecuali kemeja yang berwarna abu-abu. Semuanya rapi, anyar, baru disetrika ..., dan semuanya pas untuk Morrigan.

“A-ha.”

Kurang dari semenit, dia sudah siap—kemeja dikancingkan, tali sepatu diikat, piama ditanggalkan ke lantai—dan lingkaran *W* di pintu kedua mulai berpendar serta-merta. Morrigan menyeringai, menggapai tanda tersebut.

Pintu terbuka ke sebuah stasiun Wunderground kecil. Stasiun itu rapi dan apik—sekalipun dikeruhkan oleh asap dan terkesan terbengkalai—dan praktis tanpa dekorasi, kecuali sebuah jam kuningan mengilap yang digantung dari langit-langit dan bangku kayu panjang di ujung peron. Morrigan merasakan letupan di telinganya saat menjejakkan kaki ke balik pintu. Suasana telah berubah; udara di sini menggigilkan dan samar-samar berbau seperti oli mesin.

Terjawablah pertanyaannya. Dia tidak lagi berada di Hotel Deucalion. Sekalipun Hotel Deucalion bisa berubah-ubah, sekalipun hotel itu bisa memunculkan sekian banyak kursi berbentuk gurita dan tempat tidur gantung serta bak mandi berkaki cakar, hotel itu jelas-jelas *bukan* di bawah tanah dan *tidak* memiliki stasiun kereta, terbengkalai dan kosong, di samping kamar tidur Morrigan di lantai empat.

Lebih tepatnya ..., *hampir* kosong.

Seorang gadis berambut panjang dikepang duduk seorang diri dengan pundak dibungkukkan, tungkainya menjuntai ke tepi peron. Pintu Morrigan tertutup di belakangnya disertai *klik* keras, membuat si gadis menoleh.

“Halo,” kata Morrigan, agak kaku.

“Akhirnya datang juga.” Cadence Blackburn kini memelotot, tetapi Morrigan yakin sempat melihat ekspresinya berubah dari khawatir menjadi lega sesaat lalu. Barangkali karena dia tersadar tidak sendirian; karena rekan satu unitnya datang juga.

“Sudah berapa lama kau di sini, Cadence?”

Bukan untuk kali pertama Cadence tampak terkejut karena masih diingat. Dia memberi tahu Morrigan setelah Ujian Unjuk Diri bahwa tak seorang pun selain Morrigan ingat kepada Cadence—itulah tidak enakunya menjadi mesmeris.

Namun, Morrigan tidak pernah kesulitan mengingat Cadence. Malahan, menurutnya Cadence sangat gampang diingat. Gadis itu terpatri di memori Morrigan karena mencuri tiketnya untuk menghadiri Perjamuan Tetua setelah Ujian Berburu. Gadis itu terpatri di memori Morrigan karena mendorongnya hingga tercebur ke kolam saat malam Hallowmas. Kemudian, dia lagi-lagi terpatri di benak Morrigan karena—secara mencengangkan, *tanpa disangka-sangka*—menyelamatkan Morrigan sehingga tidak didepak dari Nevermoor. Secara garis besar, pendapat Morrigan mengenai Cadence *sangat* campur aduk.

“Lumayan lama,” kata Cadence. “Pintu terkunci di belakangku.”

Morrigan menoleh ke belakang dan melihat bahwa lingkaran keemasan di pintunya sendiri tidak lagi berpendar. Apakah itu berarti jalan untuk pulang telah lenyap? Morrigan menjadi agak waswas karenanya. Dicobanya menempelkan jari ke pintu.

Tidak ada yang terjadi. Pintu semata-mata sejuk dan redup.

“Punyaku yang itu,” kata Cadence sambil menunjuk pintu hijau rimba, selang tiga pintu dari yang hitam. Selain pintu Morrigan, terdapat delapan pintu lagi; delapan gaya dan warna berbeda, yang terhubung ke delapan rumah berlainan, menurut tebakan Morrigan. “Pintu itu muncul dalam semalam di ruang keluarga kami. Ibu tidak senang. Aku harus menghalanginya supaya tidak memanggil Tukang Endus.”

“Punyaku muncul di kamar tidur.”

Cadence mendengus tidak peduli. Terjadi keheningan berkepanjangan di antara mereka.

Peron berukuran kecil—kentara sekali kurang panjang untuk dilewati kereta Wunderground biasa. Namun, plang yang digantung di atas peron bertuliskan *STASIUN 919*.

“Apa ini ... tunggu. Tidak mungkin. Masa kita mendapat stasiun sendiri?” tanya Morrigan dengan mulut menganga karena tak percaya. “Stasiun Wunderground *pribadi* untuk kita sendiri?”

“Sepertinya begitu.” Suara Cadence yang normalnya ketus samar-samar menyiratkan nada takjub yang tak bisa dia sembunyikan. Jupiter pernah bercanda bahwa anggota Wundrous Society dijamin mendapat kursi di Wunderground, tetapi stasiun pribadi khusus mereka sendiri—tak peduli sekecil apa pun—jauh lebih keren daripada itu. Cadence berdiri dan mengebuti celana panjang hitamnya. Dia memandangi Morrigan penuh tanya. “Jadi ..., benar, ya? Apa kau betul-betul Wundersmith?”

Morrigan mengangguk.

Cadence kelihatannya masih tidak percaya. “Dari mana kau tahu?”

“Tahu saja.” Morrigan tidak mau memberitahukan yang sebenarnya kepada Cadence. Bahwa Ezra Squall sendiri yang memberitahunya. Bahwa dia sempat berbincang-bincang langsung dengan pria yang paling dibenci di Nevermoor. “Jupiter bisa melihatnya.”

Cadence mengangkat alis dan Morrigan memperhatikannya dengan waswas. Dia bermimik jengkel dan sinis seperti hendak mengucapkan sesuatu yang menohok, tetapi namanya juga Cadence. Kian lama kian jelas bahwa “jengkel dan sinis” adalah ekspresi standarnya. Morrigan bisa bersimpati.

“Berarti kita berdua sama-sama entitas berbahaya. Dua sekaligus dalam satu unit. Berani amat mereka.” Cadence tertawa, agak getir. “Apa mereka menuntut pengamanan untukmu?”

“Ya,” kata Morrigan. Pakta pengamanan adalah prasyarat wajib agar dia diterima masuk Society. Sembilan warga Nevermoor yang terkemuka dan

berpengaruh telah setuju untuk menjamin bahwa Morrigan dapat dipercaya dan ... yah, dia tidak tahu persis apa lagi yang mesti mereka lakukan. Pakta pengamanan merupakan satu dari segudang tradisi aneh Wundrous Society yang tidak Morrigan pahami sepenuhnya, tetapi yang penting, jika Jupiter tidak berhasil meyakinkan Malaikat Israfil untuk menjadi penandatangan terakhir pakta pengamanan Morrigan sebelum pelantikan, saat ini dia tidak akan menjadi anggota 919.

“Aku juga,” kata Cadence. “Tiga penandatangan. Kau?”

“Sembilan.”

Cadence mengeluarkan siulan panjang pelan.

Mereka berdua membisu beberapa saat, lalu kesunyian mendadak buyar karena tiga pintu terbuka berbarengan. Anah Kahlo, Francis Fitzwilliam, dan Mahir Ibrahim muncul dengan ekspresi bengong sekaligus penasaran, sambil membetulkan seragam yang masih asing. Tidak lama berselang, muncul juga Thaddea, Archan, Lambeth, dan—

“Sebagus apa SEPATU ini coba?” Hawthorne menjejak-jejak peron dengan dramatis. Dia menyeringai kepada Morrigan dan berkacak pinggang sambil membusungkan dada. “Sekeren apa pakaian ini? Sekarang bisa kulihat sendiri apa sebabnya kau suka berpakaian hitam. Aku merasa seperti PAHLAWAN SUPER. Tidakkah kau merasa seperti pahlawan super?”

“Tidak juga,” Morrigan mengakui.

“Mereka seharusnya memberi kita jubah! Menurutmu bagaimana? Haruskah kita minta mereka untuk memberi kita jubah?”

“Mending jangan.”

“Apa ini stasiun Wunderground? Kelihatannya begitu.” Hawthorne mengedarkan pandang ke sepenjuru tempat tersebut, matanya jelalatan seperti anjing yang melihat bajing di taman. “Agak kumuh, ya? Tapi aku tidak keberatan. Kata Ibu, kotoran bagus untuk sistem kekebalan tubuh. Di

mana kita? Stasiun 919? Aku belum pernah dengar—oh! OH! Tidak mungkin. Morrigan, menurutku ini—”

“Iya,” potong Morrigan. “Stasiun ki—”

“Stasiun kita SENDIRI?”

“Iya!”

“Tidak MUNGKIN.”

Morrigan menyeringai. Lebih daripada biasanya, dia senang akan antusiasme menggebu-gebu Hawthorne terhadap dunia di sekitarnya. Berkat reaksi sang kawan, perhatian Morrigan tidak tertuju kepada anak-anak seangkatannya yang diam seribu bahasa dan menatapnya curiga. Anah menempel ke dinding, sejauh mungkin dari Morrigan di tempat sekecil itu. Mengingat bahwa kali pertama mereka bertemu Morrigan justru membela Anah dari seorang perundung, Morrigan mesti mengakui bahwa dia agak tersinggung gara-gara perilaku anak perempuan itu. Walau demikian, Morrigan berusaha menjaga ekspresi agar tetap netral, jangan sampai Anah mengira Morrigan mengutuknya atau apalah.

Hawthorne melompat tinggi-tinggi sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh plang peron yang menggelayut jauh di atas mereka. Papan tersebut bergoyang bolak-balik, berderit keras. “Menurutmu kapan kereta —”

“Sekarang,” kata suara blakblakan dari pojok peron. Mereka semua menoleh. Lambeth duduk bersila di lantai dengan punggung tegak sambil menatap mulut gelap terowongan. Gadis itu kecil, bertampang serius, berkulit cokelat terang, dan berambut hitam panjang sehalus sutra.

Anak-anak lain bertukar pandang, menantinya menjelaskan.

Morrigan berdeham. “Maaf, apa—”

Lambeth menoleh untuk memandang rekan-rekan satu unitnya, mengacungkan satu jari seolah menyuruh mereka menunggu. Beberapa detik kemudian, lantai mulai berguncang di bawah kaki mereka. Bunyi

peluit terdengar dari dalam terowongan dan jawaban dari pertanyaan Hawthorne muncul di hadapan mereka.

“Angkernya,” kata Hawthorne.

“Maksudmu *seram*,” kata Thaddea sambil melirik Lambeth, yang tampak seberwibawa dan sekalem ratu di singgasana sekalipun dia tengah duduk di lantai stasiun.

Kendaraan yang datang persisnya bukan kereta, melainkan gerbong tunggal. Kereta bergerbong tunggal itu kelihatan aneh, seperti kepala yang telah kehilangan tubuhnya. Gerbong sudah agak penyok dan kelihatan usang, tetapi bersih dan mengilap seperti koin kuningan setengah *kred*, mengepulkan uap air dengan ceria ke udara selagi berangsur-angsur berhenti. Di sisinya, tertera *W* hitam besar dan di bawah itu angka “919”, yang tampaknya baru dicat.

Peluit kereta kembali berbunyi, pintu-pintu terbuka, dan keluarlah seorang wanita. Dia turun ke peron sambil memegang selembarnya kertas kusut. Berbadan tinggi ramping, wanita itu tidak membungkuk seperti sebagian orang jangkung yang sengaja membungkuk agar orang-orang lain tidak merasa terintimidasi oleh mereka. *Perempuan itu berdiri seperti penari balet*, pikir Morrigan—pundak tegak, kaki mengarah agak ke samping.

“Lambeth Amara, penerawang jangka pendek!” seru wanita itu sambil mengecek kertas yang dia pegang. “Cadence Blackburn, mesmeris. Morrigan Crow, Wundersmith. Francis Fitzwilliam, gastronom. Mahir Ibrahim, linguis. Anah Kahlo, tabib. Thaddea Macleod, petarung. Hawthorne Swift, penunggang naga. Archan Tate, pencopet.” Dia dengan gembira memandangi kesembilan wajah yang balas menatapnya. Dia tidak berjengit ataupun meringis ketika mengucapkan kata “Wundersmith”. Dia bahkan tak berkedip. Sekarang saja Morrigan sudah menyukainya. “Kombinasi yang bagus. Semua sudah di sini?”

Unit 919 saling pandang dan mengangguk sekilas.

“Naiklah, kalau begitu.” Wanita tersebut melambai kepada mereka dengan wajah berseri-seri, lalu masuk melalui pintu gerbong. Hawthorne mengikuti dengan penuh semangat, sedangkan Morrigan dan yang lain berbaris di belakang anak laki-laki itu.

“Wow,” kata Hawthorne saat mereka melangkah ke dalam.

“Keren,” Mahir terkesiap.

“Hebat,” ujar Thaddea.

Lumayan, pikir Morrigan.

Kelihatannya seperti ada yang mengambil gerbong kereta Wunderground lama, mengeruk jeroannya, dan mengubahnya menjadi ruang duduk panjang nan nyaman. Bantal duduk besar-besar yang berbonggol dan kursi-kursi berlengan nan empuk, aneka meja rendah dan lampu-lampu serta sofa tua yang sudah butut ditata rapi di seisi ruang itu. Terdapat pula kompor kecil dengan teko tembaga di pojok, peti berisi kayu bakar, dan setumpuk selimut kruistik berwarna-warni pelangi. Sebuah meja kayu bercat merah yang ditemeli stiker di sana sini bertengger di sisi depan gerbong. Dinding-dinding sarat poster bertuliskan kata-kata pepatah pembangkit inspirasi seperti JADILAH VERSI DIRIMU YANG TERBAIK dan KERJA TIM TIDAK MENGENAL “AKU”, serta papan gabus yang ditemeli pengumuman beragam warna dan kartu-kartu bergambar. Ruangan itu sempit tetapi nyaman. Semrawut tetapi bersih. Pokoknya luar biasa.

“Kudekorasi sendiri. Bagaimana menurut kalian?” Wanita itu memperhatikan mereka dengan menggebu-gebu, layaknya seseorang yang telah menganugerahkan hadiah Natal pilihan untuk orang terkasih. Dia praktis melonjak-lonjak. “Kalian harus melihat wujud awal tempat ini, sewaktu masih berupa gerbong bekas *layak pakai*. Aku kasihan kepada angkatan terakhir yang mendapatkan gerbong ini. Sembilan meja menjemukan, sembilan kursi keras. Tidak bersofa! Tanpa bantal duduk! Tidak ada

perapian—padahal di dalam sini *membekukan* saat musim dingin, percayalah kepadaku. Bahkan tidak ada stoples biskuit! Bisa kalian percaya?” Dia menunjuk stoples keramik besar berbentuk beruang kutub di atas meja merah. “Aku dengan ini berjanji stoples itu akan selalu berisi biskuit. Bukan yang tidak enak, ya—maksudku biskuit cokelat betulan. Ring-ring merah muda berlapis krim. Biskuit krim *custard* dan lain sebagainya. Satu hal yang harus kalian ketahui tentangku: standarku perihal biskuit sangatlah tinggi.”

Wanita itu mengambil stoples dan mengoperkannya, tersenyum sementara mereka menggigiti biskuit tanpa suara, kelihatan teramat puas karena mampu memenuhi kebutuhan yang paling fundamental ini.

“Duduk, duduk.” Mereka duduk, di aneka ragam perabot. Morrigan menempati bantal duduk besar di lantai, sedangkan Hawthorne menduduki bantal di sebelahnya. Sang wanita bersantai di kursi berlengan nan empuk dari beledu. Dalam balutan sweter merah muda kebesaran, *legging* hijau kotak-kotak, dan sepatu olahraga kuning, dia kelihatan seperti sekotak krayon lumer—kontras sekali dengan Unit 919 yang berbusana serbahitam, yang bisa saja dikira sebagai pelayat di permakaman. Rambutnya yang hitam keriting dan berbentuk mirip umbi dikucir ke belakang dengan syal kuning keemasan.

“Aku Miss Cheery. Marina Cheery. Konduktor kalian.” Morrigan melirik yang lain, bertanya-tanya apakah dia sudah sepantasnya tahu konduktor itu apa. Hawthorne menangkap tatapannya dan mengangkat bahu. “Miss Cheery memang nama yang agak konyol, tapi aku janji akan berusaha sebaik-baiknya agar cocok menyandang namaku. Selalu ceria, ya. Aku *seharusnya* meminta kalian untuk memanggilku Konduktor Cheery, tapi menurutku panggilan itu kedengarannya malah lebih konyol. Jadi, mari kita sepakati Miss Cheery saja, ya?”

Unit 919 mengangguk, mulut masih penuh biskuit.

Miss Cheery memperhatikan angkatan tersebut dengan ekspresi bangga penuh semangat, seolah mereka adalah sembilan orang terpenting di dunia. Matanya cerah dan menyiratkan kebaikan hati, kulitnya cokelat tua hangat, sedangkan dia barangkali memiliki senyum paling ramah yang pernah Morrigan lihat di wajah mana pun. Seumur hidupnya.

“Selamat datang di Hometrain,” kata Miss Cheery sambil merentangkan tangan. “Selama lima tahun mendatang, sebagai cendekiawan junior, gerbong kecil nyaman ini akan menjadi kendaraan, suaka, dan markas kalian. Kita akan memulai dan mengakhiri hari sekolah di sini. Kita semua, bersama-sama. Akan kujemput kalian di Stasiun 919 tiap pagi, Senin sampai Jumat, kemudian akan kuantar kalian kembali ke sini pada penghujung hari. Gampang-pang. Kita menyebutnya Hometrain karena ini adalah kereta yang mengantar kalian pulang. Betul, ‘kan? Tapi, aku juga ingin kalian menganggap kereta ini sebagai rumah.” Dia memandang mereka dengan serius. “Rumah kedua. Tempat kalian bisa merasa aman dan bahagia. Tempat semua orang senantiasa saling menyokong, tidak akan mengajukan pertanyaan bodoh, dan tidak akan menghakimi. Jadi. Terkait kereta ini—ada yang ingin bertanya?”

Francis angkat tangan. “Apa keahlian Anda?”

“Senang kau bertanya, Francis,” kata Miss Cheery sambil tersenyum. “Aku seorang peniti tali. Lulusan Sekolah Seni Biasa dan bangga akan itu.”

Seratus, pikir Morrigan. Bukan penari, tetapi mendekati. Pantas posturnya sempurna.

“Apa itu Sekolah Seni Biasa?” tanya Mahir.

“Ah! Sungguh pertanyaan bagus.” Miss Cheery melompat berdiri dari kursinya dan menyeberangi gerbong ke tempat sebuah poster hitam-putih digantung. Poster itu menunjukkan tiga lingkaran konsentris seperti papan sasaran—lingkaran luar kelabu, lingkaran tengah putih, dan titik hitam di

pusat. “Wundrous Society dibagi ke dalam dua bidang keahlian: Biasa dan Misterius.” Miss Cheery menunjuk lingkaran luar kelabu. “Lingkaran besar ini merepresentasikan Yang Biasa—termasuk keahlianku. Inilah sektor terbesar Wundrous Society yang terlibat dalam bidang jasa, seni, dan aktivitas publik. Yang termasuk di dalamnya antara lain adalah keahlian di ranah medis, olahraga, pertunjukan, kreatif, rekayasa, dan politik. Garis depan yang mengelola bidang-bidang populer dan finansial. Berkat sokongan praktisi-praktisi di bidang itulah Wundrous Society dapat terus melaksanakan pekerjaannya yang vital.”

Morrigan menanggapi kata-kata itu dengan kening berkerut. *Apa tepatnya pekerjaan vital Wundrous Society?* Dia belum diberi tahu ... dan, Morrigan tersadar dengan malu, tidak pernah terpikir olehnya untuk bertanya.

Miss Cheery melanjutkan, mencerocoskan kata-kata seolah dia telah menghafalnya untuk mengikuti tes. “Intinya, kami Yang Biasa memikat publik dan mendatangkan uang. Pikirkan musisi favorit kalian, atlet favorit kalian, sirkus terbaik yang pernah kalian lihat, politikus terpintar yang kalian dengar di berita, arsitek dan insinyur paling cemerlang di kota—mereka kemungkinan besar adalah anggota Wundrous Society dan dengan kata lain, mereka kemungkinan besar adalah lulusan Sekolah Seni Biasa. Kami mengerjakan macam-macam yang hebat di dunia supaya masyarakat senantiasa teguh berprasangka baik terhadap Wundrous Society.” Dia menyeringai. “Moto kami di Wunsoc adalah ‘*Coba Saja Jalan Terus Tanpa Kami*’.”

Dia menunjuk lingkaran putih di tengah. “Bagian ini merepresentasikan Yang Misterius. Anggotanya berjumlah sepertiga saja dari anggota Yang Biasa, tapi memiliki peran sama pentingnya dan—*sebagian* orang adakalanya berkata—dua kali lipat lebih berkuasa. Terlibat dalam bidang jasa, seni, dan aktivitas nonpublik, yang antara lain terdiri dari disiplin-

disiplin magis, supernatural, dan esoteris—penyihir, penerawang, medium, penenung, dan sebagainya. Mereka biasanya berada di garis depan dalam melindungi Society, kota, dan Negeri Bebas dari kekuatan-kekuatan yang bermaksud mencelakai. Moto mereka adalah ‘*Tanpa Kami, Kalian Semua Sudah Jadi Zombi*’.”

“Lingkaran hitam itu apa?” tanya Cadence sambil menunjuk pusat bagan.

“Oh” Miss Cheery menatap poster dan mengangkat bahu, seolah tidak pernah memikirkan bagian itu. “Itu hanya merepresentasikan Society secara keseluruhan.”

“Kapan kita tahu kita masuk sekolah yang mana?” tanya Thaddea, duduk setegak mungkin di kursi malas. Dia menggertakkan buku-buku jari, tampak sudah tidak sabar untuk *melindungi Negeri Bebas dari kekuatan-kekuatan yang bermaksud mencelakai*.

“Buka mantel kalian,” perintah Miss Cheery, “dan tunjukkan kemeja kalian.”

Mereka menurut dan Morrigan memperhatikan, untuk pertama kalinya, bahwa meskipun sebagian besar berkemeja kelabu, sama sepertinya ... dua di antara mereka berbaju putih.

“Ah, itu dia,” kata Miss Cheery. “Jadi, rekan-rekanku sesama kemeja kelabu adalah Anah, Arch, Mahir, Hawthorne, Morrigan, Thaddea, dan Francis. Sedangkan Yang Misterius berkemeja putih adalah Lambeth dan anu ... ng,” dia menunduk untuk memandangi kertas, merunut daftar nama dengan jari, “Cadence! Betul. Oh, pantas. Cadence ini seorang mesmeris, asal kalian tahu, dan—”

“Siapa itu Cadence?” tanya Francis.

Miss Cheery mengedikkan kepala ke tempat Cadence duduk sambil memelototi mereka dengan sengit. Seluruh anggota angkatan—terkecuali Morrigan—menoleh ke arah Cadence dengan ekspresi kaget, seakan baru

sadar bahwa dia duduk di sana. (Mereka *memang* baru menyadari bahwa dia duduk di sana.)

“Hmm,” kata Miss Cheery sambil menulis catatan singkat untuk dirinya sendiri. “Ya. Itu harus kita akali. Jadi, Cadence mesmeris dan Lambeth radar—yaitu tipe penerawang yang sangat spesifik—bisa membuat prakiraan jangka pendek alih-alih ramalan jangka panjang. Keduanya adalah keahlian yang jarang, bahkan untuk ukuran Seni Misterius. Kami beruntung kalian berdua berada di angkatan ini, Anak-Anak.”

Cadence kelihatan agak terhibur berkat pernyataan tersebut. Lambeth sedang membaca poster-poster di dinding sambil berbisik-bisik sendiri dan sepertinya tidak tertarik sama sekali pada percakapan. Dia tersenyum singkat, seolah ada yang lucu, lalu mengerutkan kening, kemudian kembali berbinar-binar. Morrigan memperhatikan anak perempuan itu baik-baik. Jika Lambeth seorang radar, dia jelas-jelas terhubung ke frekuensi yang sangat berbeda dengan mereka semua.

Anak-anak lain seangkatan ada yang mencuri-curi pandang ke arah Morrigan dan ada yang menatapnya terang-terangan. Dia tahu mereka memikirkan apa, sebab yang dia pikirkan sama persis.

Mengapa Morrigan masuk Sekolah Seni Biasa, padahal Cadence dan Lambeth di Yang Misterius? Seorang *Wundersmith* biasanya di sebelah mana?

“Apa Anda sangat ahli?” tanya Thaddea, menjilati cokelat dari jari-jarinya dan mengubah topik pembicaraan seratus delapan puluh derajat. “Meniti tali?”

Pertanyaan itu tidak sopan, pikir Morrigan ... dan kurang cerdas, sebab Miss Cheery *kentara sekali* cukup jago sampai-sampai bisa masuk Wundrous Society. Morrigan curiga Thaddea bertanya semata-mata karena kesal dirinya tidak masuk Sekolah Seni Misterius. Morrigan pribadi

kurang menyukai istilah “sama pentingnya dan dua kali lipat lebih berkuasa”.

“Iya, lumayan jago,” kata Miss Cheery sambil mengangkat bahu. “Tapi, aku belum pernah menjadi konduktor sebelum ini. Jadi, kuduga aku akan payah sebagai konduktor, paling tidak pada awalnya. Maklumilah aku selagi masih belajar, ya?”

Diiringi kata-kata itu, Miss Cheery tersenyum langsung kepada Morrigan dan dia mau tak mau balas tersenyum. Dia sudah menyukai Miss Cheery. Merasa lebih berani, Morrigan angkat tangan. “Miss, konduktor itu apa persisnya?”

“Oh, iya ya.” Perempuan itu menepuk dahi dengan lembut sambil tertawa. “Cuma melupakan bagian yang penting, ya? Tiap angkatan baru di Wundrous Society memiliki konduktor, yang mendampingi mereka sepanjang tahun-tahun sebagai cendekiawan junior. Pekerjaanku adalah mengantarkan kalian ke tempat yang harus kalian capai. Tujuan praktis sehari-hari, maksudku—aku akan secara fisik mengantar jemput kalian ke dan dari Wunsoc, sebagai konduktor Hometrain.

“Tapi, dalam cakupan yang lebih luas, aku di sini untuk membantu kalian *mencapai tujuan yang harus kalian capai* pada penghujung tahun-tahun junior kalian, sebagai semacam ... pemandu, barangkali. Aku di sini untuk membantu kalian menempuh pendidikan di Wunsoc. Kalau ada yang kalian perlukan untuk pelajaran, peralatan khusus atau apa saja, akan kupastikan kalian mendapatkannya. Aku sudah mengirimkan pesanan besar ke Komisariat pekan ini.” Wanita itu mencentang daftar imajiner di jari-jarinya. “Sarung tinju, baju tahan api, satu set pisau dapur, tangki nir-sensoris ..., angkatan kalian ini menarik, ya?”

Tawa mereka berderai lembut. Morrigan memandang Hawthorne dan menyeringai. Ini dia; ini *seungguhnya*. Hari pertama yang menentukan seumur hidup mereka. Morrigan tidak sabar ingin memulai.

“Aku akan bekerja sama dengan masing-masing kalian,” lanjut Miss Cheery, “beserta pengayom kalian dan Matron Cendekiawan, untuk memastikan agar jadwal pelajaran kalian dirancang secara tepat untuk memaksimalkan potensi kalian sebagai anggota Wundrous Society—dan sebagai warga Negeri Bebas serta manusia seutuhnya. Untuk membantu kalian menyempurnakan keahlian, juga memoles sekian banyak bakat lain yang kalian suguhkan ke dunia. Termasuk—bukan, *khususnya*—hati yang baik dan jiwa pemberani kalian. Lebih dari segalanya, aku berharap kita semua bisa berteman. Langkah itu sepertinya paling bijaksana, apalagi kalian harus ketempelan aku selama lima tahun mendatang,” pungkasnya sambil berseri-seri.

Jika yang menyebut-nyebut “hati yang baik” dan “jiwa pemberani” dengan ekspresi demikian riang dan penuh persetujuan adalah orang lain, Morrigan mungkin sudah mengeluarkan suara seperti hendak muntah. Namun, pembawaan Miss Cheery membuatnya semata-mata ingin duduk tenang dan mendengarkan baik-baik setiap patah kata yang wanita itu ucapkan.

“Baiklah, kalau begitu,” kata sang konduktor sambil bertepuk tangan dua kali. “Waktunya mengantar kalian ke tujuan. Sekarang masa orientasi dan kalian akan dipandu menjalani tur VIP oleh Paximus Luck, dasar bocah-bocah beruntung!”

“Tidak MUNGKIN,” kata Hawthorne, wajahnya berbinar-binar seakan ini hari terbaik dalam hidupnya. “Paximus Luck? Serius?”

“Serius,” kata Miss Cheery sambil menyeringai.

“Paximus Luck tulen *seungguhnya*? Plucky?” Mahir mengklarifikasi. “Pakar ilusi tersohor sekaligus tukang jail sekaligus seniman jalanan inovatif?”

“Itu dia orangnya.”

Mahir dan Hawthorne bertukar cengiran takjub.

Morrigan sama sekali tidak tahu siapa si Paximus Luck ini. *Pasti tetek bengek Nevermoor*, pikirnya.

“Tapi, kukira identitasnya dirahasiakan?” kata Cadence.

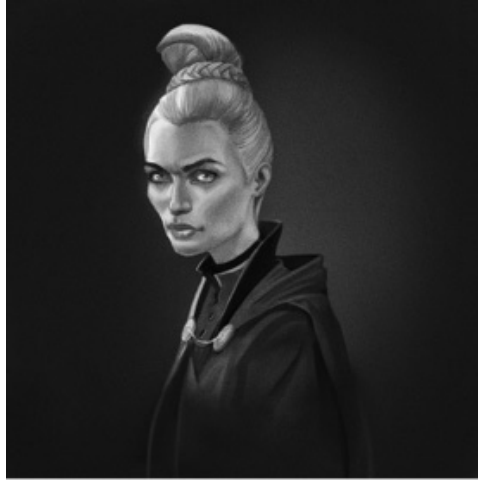
“Nah, mengenai itu, dia sebenarnya tidak serewel yang kita bayangkan,” ujar Miss Cheery. “Setidaknya di Wunsoc. Sudah puluhan tahun Pax memandu tur untuk cendekiawan-cendekiawan baru tiap tahun.” Sang konduktor bangkit dari kursi dan lari ke depan gerbong, untuk mengoperasikan serangkaian tuas dan tombol. Mesin mendecit nyaring dan menyala. “Kalian tunggu saja. Dia selalu menyajikan trik epik pada hari pertama untuk angkatan terbaru. Tahun lalu, dia memunculkan sekawanan mamut berbulu yang berlarian dari pintu depan Wisma Proudfoot kemudian menghilang ke hutan, seperti hantu. Cuma ilusi, tentunya, tapi tetap saja—keren sekali.”

“Wow,” Arch terkesiap.

“Betul. Nah, sudah waktunya berangkat kalau kalian tidak mau terlambat pada hari terbaik seumur hidup kalian,” seru Miss Cheery ke balik bahunya. “Ada pertanyaan lagi?”

Hawthorne serta-merta mengacung.

“Miss, boleh kami minta jubah?”[]



BAB LIMA

DEARBORN DAN MURGATROYD

“STASIUN PROUDFOOT. STASIUN WUNDERGROUND tertua di Nevermoor,” Miss Cheery mengumumkan. “Sebagian besar orang bahkan tidak tahu letaknya di kampus Wunsoc sini, di tengah-tengah Hutan Keluh Kesah.”

Hometrain 919 keluar dari terowongan Wunderground ke stasiun kereta ingar bingar dan terang benderang paling indah yang pernah Morrigan lihat. Dia menghitung jumlah peron, ada enam, yang dihubungkan oleh jembatan-jembatan bata merah asri berselimut tanaman rambat, sama seperti yang menjalar di tembok Wisma Proudfoot. Di stasiun, terdapat bangku-bangku kayu mengilap dan ruang-ruang tunggu kecil berdinding kaca. Stasiun tersebut dikelilingi hutan hijau rimbun dan berkubah alami, dari jejalin daun dan cabang pohon yang menjuntai ke atas. Hari masih pagi—langit berwarna biru sejuk—tetapi cahaya redup matahari sudah tersaring dari balik dedaunan sehingga menghasilkan bercak-bercak terang di sana sini. Lampu-lampu gas yang digantung di peron-peron baru mulai padam, satu demi satu.

Walaupun masih pagi, tiga Hometrain lain (nomor 918, 917, dan 916 tertera dengan cat di satu sisi), mesin uap panjang, dan sejumlah gerbong kereta api kuning kecil sudah terparkir di peron-peron lain.

Miss Cheery menghentikan kereta di Peron 1, yang diramaikan oleh kaum Wun tua muda, dan membuka pintu gerbong untuk mempersilakan Unit 919 keluar. Dinding-dinding peron ditemplei segala macam lembar pendaftaran klub, grup, band, dan komunitas di dalam Society. Morrigan tidak suka dengan nama Klub Pematok dan Peraih Tujuan untuk Anak Muda Amat Ambisius, yang berkegiatan tiap Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis malam, serta Minggu sehabian. Namun, dia merasa mungkin cocok dengan Introver Anonim Total, yang berjanji tidak akan pernah mengadakan acara atau rapat dalam bentuk apa pun, selama-lamanya.

Suasana di stasiun penuh dengan kegairahan dan ketegangan. Orang-orang berkumpul bersama sambil mengobrol bisik-bisik. Morrigan sekilas mendengar cuplikan percakapan dari sana sini.

“... tidak ada yang tahu, para Tetua tidak mengatakan apa-apa”

“... salah satu triknya, mungkin?”

“... tidak pernah melakukan ini sebelumnya”

Miss Cheery mengerutkan kening, kelihatan agak resah gara-gara pemandangan tersebut.

“Ada yang tidak beres, Miss?” tanya Morrigan.

“Tidak juga, tapi keadaan biasanya sedikit lebih meriah pada hari pertama sesudah liburan. Dan Paximus Luck biasanya sudah menunggu di sini—”

“Apa kabar, Marina?” Seorang pria muda mencondongkan tubuh ke luar pintu Hometrain 917, memanggil Miss Cheery. Dia melompat ke peron dan menghampiri dengan berlari-lari kecil. “Kudengar kau dijadikan konduktor. Selamat.”

“Trims, Toby,” kata Miss Cheery tanpa berkonsentrasi. “Ada apa ini? Di mana Plucky?”

Toby tampak muram. “Tidak ada yang tahu. Dia menghilang dalam semalam.”

Miss Cheery merengut. “Tapi mustahil.” Morrigan terperanjat karena tiba-tiba teringat akan percakapan Jupiter yang nyaris identik dengan kawannya Israfel pada Spring’s Eve, tentang Cassiel, malaikat yang hilang. “Plucky tidak akan menghilang pada malam sebelum tur orientasi. Dia tidak pernah melewatkan satu tur pun selama dua puluh lima tahun.”

Lagi-lagi ada yang hilang.

Kengerian samar yang tak bernama melilit perut Morrigan seperti ular. Dia mengenal perasaan ini. Perasaan bahwa, entah di mana, telah terjadi sesuatu yang tidak beres, dan bahwa biang keladinya mungkin adalah dirinya.

Hentikan, kata Morrigan tegas dalam hati, menggeleng-geleng seolah ingin mengusir wacana mencekam itu. *Ini tidak ada hubungannya denganmu. Kau. Tidak. Dikutuk.*

Dia berharap bisa mengirimi Jupiter surat.

Dengan tubuh yang mendadak loyo, Miss Cheery mengedarkan pandang ke sepenjuru stasiun. “Siapa yang memimpin tur, kalau begitu?”

“Anu” Toby sepertinya hendak menyampaikan kabar yang amat buruk.



Miss Cheery membimbing Unit 919 ke luar stasiun dan menunjuk jalan setapak lebar, yang dipayungi pohon-pohon serta mengarah lurus ke Wisma Proudfoot nan gagah di kejauhan. “Jangan keluar dari jalan setapak, ya? Dan apa pun yang kalian lakukan, *jangan* mengeluyur ke dalam Hutan Keluh Kesah.”

“Apa hutan itu berbahaya, Miss?” tanya Francis sambil memicingkan mata dengan gugup ke sesemakan.

“Tidak, cuma menyebalkan.” Miss Cheery mencondongkan tubuh ke dekat mereka, seakan tidak ingin pepohonan mendengar. “Begitu pohon-pohon mulai mengerang, suaranya tidak berhenti-berhenti, jadi jangan tunjukkan simpati. Nah, sekarang dengarkan, Anak-Anak. Sepertinya, anu, salah seorang Matron Cendekiawan akan membimbing tur kalian. Ms. Dearborn atau Mrs. Murgatroyd akan menjumpai kalian di undakan Wisma Proudfoot, jadi,” dia terdiam, lalu mendesah berat, “pokoknya ... pokoknya jaga sikap kalian, jangan macam-macam, dan kalian pasti akan baik-baik saja, oke?”

Diiringi kata-kata pamungkas yang menggugah itu, sang konduktor melambai untuk mempersilakan mereka meninggalkan stasiun. Unit 919 kemudian memulai perjalanan singkat, yang kini agak menakutkan, ke Wisma Proudfoot.

Morrigan merasa mendengar gumaman lirih kesal dari pohon-pohon jauh di sebelah kirinya (“... keluyuran di sini menggunakan alas kaki besar pagi-pagi begini, tidak punya sopan santun”), tetapi sesuai dengan saran Miss Cheery, Morrigan mengabaikan suara itu. Dia dan Hawthorne memosisikan diri di belakang rombongan sambil berbincang-bincang pelan.

“Aku tidak *percaya*,” gerutu Hawthorne. “Kita hampir berkesempatan untuk bertemu Paximus Luck, tapi dia malah menghilang! Sial amat. Kecuali—oh!” Sebuah ekspresi merekah di wajahnya. “Oooh. Tunggu. Apa menurutmu ini bagian dari keisengannya?”

“Mungkin,” kata Morrigan ragu. “Kalau benar begitu, keisengannya payah.”

“Nan sudah memberitahuku panjang lebar tentang Matron Cendekiawan,” Hawthorne melanjutkan. “Katanya, Murgatroyd galak

sekali.”

(Daun-daun berdesir di kanan mereka, seperti mengerang memilukan. Suara parau teredam terdengar dari pepohonan: “Aaah, kenapa ngilu benar dahan-dahanku hari ini ...?”)

“Dame Chanda bilang begitu juga,” kata Morrigan agak keras, dalam rangka menenggelamkan keributan Hutan Keluh Kesah. “Kurang lebih.”

“Kata Nan, kalau aku hendak berbuat onar—”

Morrigan mendengus. “*Kalau?*”

“—mudah-mudahan saja Dearborn yang memergokiku, bukan Murgatroyd. Nan bilang sebaiknya kita sebisa mungkin tidak menarik perhatian Murgatroyd. Kukatakan kepada Nan, bahwa pertama-tama aku tersinggung karena dia menyangka aku bakal berbuat onar.” Hawthorne menyeringai miring kepada Morrigan, yang lagi-lagi mendengus. “Dan kedua, aku tinggal berusaha saja supaya tidak tepergok oleh satu pun di antara mereka. Ya, ‘kan?’”

Langit sudah semakin terang ketika para cendekiawan teranyar Wundrous Society keluar dari jalan setapak hutan. Selagi mereka menanjak bukit landai berselimut bunga es untuk menuju Wisma Proudfoot, garis pucat keemasan di cakrawala berubah warna menjadi merah muda, merekah di langit seperti bunga raksasa dan menyinari fasad bata merah.

Seorang wanita berdiri menanti di undakan Wisma Proudfoot, untuk menyambut mereka. Ternyata bukan *menyambut*, Morrigan menyadarinya ketika mereka semakin dekat. Lebih tepatnya adalah ... *menatap mereka dengan dingin sambil membisu*.

Wanita itu mematung dan mengenakan busana serbahitam khas Wundrous Society, terkecuali kemeja abu-abu yang tampak di balik mantel. Rambutnya pirang sekali hingga nyaris perak, dikonde di atas kepala dengan gaya kolot yang membuat wanita itu tampak jauh lebih tua

daripada yang disiratkan oleh wajah mulusnya yang belia, pikir Morrigan. Dia berkulit putih sehalus rembulan, layaknya seseorang yang rajin merawat diri dan barangkali sering menghabiskan waktu di dalam ruangan. Matanya sebiru es; tulang pipinya setajam pisau. Secara keseluruhan, kombinasi tersebut bisa saja menjadikan wanita itu berparas cantik. Namun, efeknya justru seperti gletser berwujud manusia: dingin, keras, tak dapat dihancurkan. Dia memandang mereka dari anak tangga teratas Wisma Proudfoot seakan mereka adalah serangga yang berencana penyek terinjak sepatu hitamnya yang elegan.

Ini pasti Murgatroyd, pikir Morrigan. Teringat nasihat Nan kepada Hawthorne, Morrigan berusaha untuk menciut dan menjadikan dirinya tak terperhatikan.

“Selamat pagi, Unit 919,” kata wanita itu. Suaranya mengingatkan Morrigan kepada lempeng kaca: berpermukaan mulus tetapi berujung tajam. “Aku Dulcinea Dearborn.”

Morrigan menelan ludah untuk menahan pekik terkejut.

“Aku Matron Cendekiawan Sekolah Seni Biasa,” lanjut wanita itu. “Tapi, sekalipun gelar itu dibarengi kewajiban dan beban kerja tak terhingga—dan gara-gara hilangnya satu orang dungu tak bertanggung jawab pada saat yang tidak tepat—para Tetua dengan bijaknya menunjuk aku sebagai pemandu tur kalian hari ini. Aku masih bisa menghibur diri karena yakin bahwa kalian niscaya tidak akan menikmati acara ini lebih daripada aku.

“Kalian boleh memanggilku Ms. Dearborn atau Matron Cendekiawan. Kalian tidak boleh memanggilku Mrs. Dearborn, Miss Dearborn, Profesor Dearborn, Ibunda, Ibu, Mama, atau apa pun sejenisnya. Aku bukan orangtua kalian. Aku bukan pengasuh kalian. Aku tidak punya waktu untuk meladeni masalah kekanak-kanakan. Andaikan masalah semacam itu muncul, kalian dipersilakan menghubungi konduktor angkutan atau

menguburnya rapat-rapat di dalam jiwa supaya persoalan itu tidak mengusik kalian lagi. Apa sudah jelas?”

Unit 919 mengangguk serempak sambil membisu. Selepas sambutan selamat datang yang ceria dan hangat dari Miss Cheery dan kenyamanan Hometrain, pertemuan dengan Ms. Dearborn ibarat diceburkan ke air es. Morrigan mau tak mau bertanya cendekiawan edan malang mana yang secara tidak sengaja memanggil perempuan sedingin es ini “Mama”.

“Yang mesti kalian camkan di atas segala-galanya, Cendekiawan, adalah ini: Kalian. Tidak. Penting. Tiap tahun sama saja: angkatan terbaru cendekiawan dilantik menjadi bagian dari kami, lagi-lagi sembilan individu paling Wundrous di seluruh Negeri Bebas yang meneruskan langkah generasi-generasi terdahulu. Kalian datang sambil memikul status yang sudah kalian sandang seumur hidup sebagai orang istimewa, yang paling berbakat, paling pintar, paling dihormati, dan paling dipuja-puji di keluarga, sekolah, dan masyarakat kecil menjemukan tempat kalian berada selama ini.”

Morrigan berusaha supaya tidak mendengus. Dari lubuk hati terdalam, dia secara tegas dan sungguh-sungguh—tetapi diam-diam, tentu saja—menyangkal asumsi Ms. Dearborn barusan.

“Dan ketika kalian sampai di ambang pintuku,” lanjut Dearborn, “kalian mengharapkan perlakuan serupa. Kalian berharap akan dimanjakan dan dikagumi. Disanjung dan disayang-sayang. Kalian ingin semua orang dewasa sibuk nan penting yang menginjakkan kaki di kampus Wunsoc ini untuk berhenti sekonyong-konyong dan mengagumi kalian. Ingin mereka menyerukan, ‘Oh! Ini dia rombongan Wunder kita yang terbaru! Mereka semua menakjubkan sekali, ya?’” Sang Matron terdiam, memandangi mereka satu demi satu secara bergantian sambil menyunggingkan senyum kelewat manis yang lambat laun menjadi cibiran. “Nah, lupakan saja itu. Ingat: KALIAN. TIDAK. PENTING. Tidak di aula-aula agung ini. Tidak

akan ada yang menggandeng tangan atau mengelap hidung kalian. Semua orang di Wunsoc punya tugas masing-masing—semua cendekiawan junior dan senior, semua lulusan, semua guru, semua pengayom, semua Tetua, dan semua Master. Kalian juga. Tugas kalian adalah menghormati orang-orang yang lebih senior, menuruti perintah, dan senantiasa memperbaiki diri sebagai persiapan untuk menyambut—kalau kalian mujur—hari ketika kalian dipanggil untuk menyumbang jasa. Mengerti?”

Morrigan tidak mengerti. Dia tidak yakin apa yang Ms. Dearborn maksud dengan “menyumbang jasa”. Namun, saat itu, Morrigan lebih memilih mencelupkan tangan ke tangki berisi piranha pemakan daging daripada meminta penjelasan, maka dia bergumam saja bersama yang lain, “Ya, Matron Cendekiawan.”

“Sangat meyakinkan.” Disertai kata-kata itu, Dearborn berbalik dan langsung menuju pintu agung Wisma Proudfoot, kentara sekali mengharapkan agar mereka mengikuti. “Tahun ajaran berdurasi satu tahun kalender dan dibagi menjadi dua semester, yang pertama dimulai pada musim semi dan yang kedua pada musim gugur. Saat liburan musim panas, kalian diharapkan—”

Mereka berbaris menaiki tangga sementara ceramah terus berkepanjangan, sedangkan Hawthorne mencondongkan tubuh ke dekat Morrigan. “Pidato bagus,” bisiknya ke telinga Morrigan. “Hatiku terasa hangat dan tersentuh.”



Pelajaran pertama yang mereka dapat: jauh di bawah lima lantai cerah megah Wisma Proudfoot, tersembunyi aula-aula sejati Wunsoc yang gelap, seruwet labirin, dan tak berujung.

“Tingkat bawah tanah berjumlah sembilan lantai,” kata Ms. Dearborn, menuntun mereka dari lobi ke koridor panjang yang memantulkan gema. Suaranya lugas dan resmi, pantofel hitamnya yang mengilap berkelotak-

kelotak keras di lantai kayu. Morrigan, Hawthorne, dan rekan-rekan satu unit mereka harus berjalan dua kali lebih cepat daripada biasa sekadar untuk menyusul sang matron.

“Lantai Bawah Tanah Satu terutama dialokasikan untuk tempat makan, tidur, dan fasilitas rekreasi staf akademis dan anggota dewasa Society yang datang berkunjung. Terlarang bagi kalian. Di Bawah Tanah Dua, terdapat ruang makan cendekiawan junior dan senior, Komisariat, dan asrama cendekiawan senior, yang boleh tinggal di kampus kalau ingin.”

Tur buru-buru di Bawah Tanah Dua memberi Morrigan kesan sepintas mengenai kehidupan sehari-hari di Wunsoc. Ruang makan cendekiawan berbentuk bundar, ramai, beratmosfer nyaman seperti sering dipergunakan, dan diperlengkapi beragam jenis meja serta kursi. Di salah satu ujung ruangan, meja-meja besi tempa kecil ala kafe berdempetan dengan balok-balok kayu segi empat bocel-bocel berlapis cat dan bangku-bangku tak serasi, sedangkan di ujung lain, kursi-kursi berlengan yang sudah usang tertata di seputar perapian mahabesar.

Di sekeliling segelintir meja, cendekiawan-cendekiawan senior sedang sarapan, membaca koran pagi, dan mengobrol sambil berbagi sepoci teh. Morrigan nyaris saja harus mencegat Hawthorne ketika anak laki-laki itu menangkap aroma daging babi.

“Aku bahkan belum sarapan! Bisa kau *bayangkan?*” bisik Hawthorne ke telinga Morrigan, tampak terpukul. “Tidak ingat untuk makan sebelum melewati pintu bodoh itu. Dasar aku ini!”

“He-eh.” Morrigan tidak sungguh-sungguh mendengarkan. Dia merasa mendengar urgensi dalam gumam percakapan cendekiawan-cendekiawan senior dan alhasil bertanya-tanya apakah mereka membahas hilangnya Paximus Luck. Ms. Dearborn membimbing mereka menyeberangi ruang makan dan keluar lewat samping. Mereka serta-merta melihat sederet bola

kuningan besar yang bergelantungan dari rel. Sang Matron lalu membalikkan badan untuk menghadap anak-anak.

“Jaringan railpod internal kita menghubungkan seluruh tingkat bawah tanah,” kata Dearborn dengan nada bosan, hampir-hampir otomatis. “Pod-pod ini akan mengantar kalian ke mana saja di Wunsoc, asalkan kalian diizinkan ke sana, dan juga ke stasiun-stasiun Wunderground tertentu di luar kampus. Cendekiawan-cendekiawan junior hanya boleh ke luar kampus atas izin eksplisit dari Matron Cendekiawan atau pengayom mereka. Cap kalian tahu kalian diizinkan ke mana. Tiap pod maksimal ditumpangi selusin orang.

“Bawah Tanah Tiga, Empat, dan Lima menampung fasilitas pendidikan Sekolah Seni Biasa. Bawah Tanah Enam, Tujuh, dan Delapan untuk Sekolah Seni Misterius. Bawah Tanah Sembilan tidak boleh dimasuki cendekiawan.

“Kalian bertujuh yang menjadi tanggung jawabku sebagai Matron Cendekiawan Biasa jelas-jelas tidak perlu mengeluyur melampaui Bawah Tanah Lima dan oleh sebab itu, cuma sampai sana kalian boleh berkeliaran. Miss Blackburn dan Miss Amara—kalian berdua akan mengikuti kelas-kelas di Sekolah Seni Misterius. Mrs. Murgatroyd, Matron Cendekiawan Misterius, akan menyusul pagi ini juga untuk mengantar kalian ke sana.”

Begitu Ms. Dearborn menggiring mereka semua ke dalam sebuah pod kuningan, dia menempelkan cap *W* ke simbol identik yang berpendar di dinding, lalu menarik serangkaian tuas dengan urutan kompleks yang Morrigan coba—dan gagal—hafalkan. Mereka melesak beberapa tingkat ke bawah dengan laju cepat yang mengaduk-aduk perut dan memekakkan telinga. Kemudian—yang mengejutkan semua orang kecuali Ms. Dearborn—pod itu tersentak ke depan, berbelok tajam ke kiri, mundur, kemudian ke kiri lagi ..., lalu naik, naik, naik secara zig-zag sampai mereka bergoyang-

goyang, sedangkan lampu-lampu di atas pintu berkilat-kilat seakan tanpa mengikuti urutan tertentu.

Akhirnya, pod berhenti mendadak dan terempaslah kesembilan anggota Unit 919 ke dinding. Ms. Dearborn cukup tinggi sehingga mampu menjaga keseimbangan dengan memegangi cantelan kulit yang menggelayut dari langit-langit. Dia sepertinya tidak ambil pusing sekalipun cantelan tidak terjangkau oleh anak-anak.

“Bawah Tanah Tiga. Sekolah Seni Biasa.” Pintu pod terbuka dan Ms. Dearborn membimbing mereka menyusuri koridor panjang kosong berlantai kayu mengilap. Morrigan merasa pusing dan mual, tetapi dia berusaha supaya tidak ketinggalan.

“Lantai ini seluruhnya ditempati oleh bidang-bidang Terapan,” lanjut Ms. Dearborn. “Kedokteran, kartografi, meteorologi, astronomi, gastronomi, rekayasa, kedokteran unanimal, dan sebagainya. Urusan sehari-hari di muka bumi yang paling vital untuk menjaga kelangsungan dunia. Di Bawah Tanah Tiga sini kalian juga akan mendapati laboratorium, observatorium, Ruang Peta, auditorium kuliah satu sampai sembilan, fasilitas zoologi, dapur uji, dan tentu saja rumah sakit.”

Matron Cendekiawan mengajak mereka ke auditorium kuliah gelap tempat seorang profesor bernama Dr. Bramble sedang menyampaikan “Tanggung Jawab Etis Unnimolog Modern” kepada sejumlah anggota Society yang berkunjung dari Ketujuh Kantong. Di panggung, di samping wanita itu, tampaklah keranjang yang sepertinya berisi kain-kain gombal putih, yang ternyata adalah—

“Magnificat!” kata Morrigan, menyikut Hawthorne dari samping. Ms. Dearborn langsung memelototinya, sedangkan Morrigan mengatupkan bibir rapat-rapat sambil menatap panggung di bawah penuh tekad, hingga dia merasakan pandangan Matron Cendekiawan berpaling.

“Meyakini bahwa kita bertindak demi kebaikan suatu spesies tidaklah *cukup*,” kata Dr. Bramble kepada audiens. Dia mengulurkan tangan untuk menggaruk-garuk dagu Magnificat penuh kasih sayang. “Kita harus mempertimbangkan *individu* itu sendiri.”

“Dia tidak sebesar Fen,” bisik Hawthorne dari sudut mulutnya.

“Kurasa dia masih bayi,” timpal Morrigan, sementara si kucing memamerkan taring-taringnya kepada hadirin dengan lagak setengah mengancam setengah menggemaskan. “Oh, *lihat!*”

Namun, Ms. Dearborn keburu menggiring mereka pergi untuk turun ke lantai berikut.

“Humaniora,” wanita itu mengumumkan setibanya mereka di Bawah Tanah Empat. “Terdiri dari filsafat, diplomasi, bahasa, sejarah, sastra, musik, seni, dan teater.”

Dia memandu mereka melewati lusinan ruang kelas, studio, galeri seni, ruang musik, dan teater di Bawah Tanah Empat. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke Bawah Tanah Lima, yang menampung cabang keahlian ketiga dan terakhir dari Sekolah Seni Biasa, yaitu—menurut istilah Dearborn—bidang-bidang Ekstrem.

Berbeda dengan lantai-lantai sebelumnya yang bersuasana tenang dan formal layaknya museum atau universitas—berkoridor lebar, berlangit-langit tinggi, dan berlantai kayu mengilap—Bawah Tanah Lima terkesan agak kisruh dan tak terprediksi, seolah apa saja bisa terjadi.

Dearborn mengantar mereka melihat-lihat satu sayap yang diperuntukkan khusus untuk mempelajari keahlian spionase (mereka sempat mendengar lokakarya berjudul “Cara Pura-Pura Mati” selama lima menit), sebuah sasana bela diri berisik (tempat sejumlah cendekiawan sudah mengalami patah tulang pada pagi pertama semester itu), dan—yang menggembirakan Hawthorne—istal naga dan arena sebesar gua tempat anak laki-laki itu akan menghabiskan sebagian besar waktunya.

Morrigan sedang merenungi bahwa Bawah Tanah Lima agak mirip dengan Hotel Deucalion, ketika seorang anak laki-laki berusia lebih tua berlari di koridor untuk menyongsong mereka.

“Matron Cendekiawan!” pekik si anak laki-laki sembari memelas untuk menyusul Ms. Dearborn dan rombongan, rambut panjangnya yang dikepang terayun-ayun ke belakang, sedangkan matanya berkilat-kilat kalut. “Matron Cendekiawan, saya mohon, boleh saya bicara dengan Anda?”

“Jangan sekarang, Whitaker.”

“Saya *mohon*, Ms. Dearborn,” kata si anak laki-laki, berkacak pinggang sambil mencondongkan tubuh untuk memulihkan napas. “Tolonglah. Anda harus bicara kepada Murgatroyd. Dia bilang hendak menggunduli saya besok karena angkatan saya tidak lulus ujian Kewajiban Warga Negara yang terakhir. Padahal itu bukan salah saya. Dia—”

“Itu persoalanmu sendiri.”

“Tapi, katanya,” si anak laki-laki merintih, “katanya, dia akan menajamkan silet malam ini.”

“Tidak kusangsikan lagi.”

“Saya *mohon*, bisakah Anda bicara kepadanya atau—”

“Jangan konyol. Tentu saja aku tidak bisa bicara kepadanya,” desis Ms. Dearborn. Dia memejam dan menekuk leher ke samping hingga berbunyi. Morrigan berjengit mendengar suara itu. Si anak laki-laki menjauh sambil terkesiap keras. “Kau kemeja putih, Whitaker. Murid Sekolah Misterius. *Haruskah* aku mengingatkanmu bahwa aku bukan Matron Cendekiawanmu? Terserah Mrs. Murgatroyd hendak mendisiplinkan murid-muridnya dengan cara apa. Nah, sekarang, kembalilah ke kelas sebelum kau mempersulit diri sendiri. Dia sebentar lagi sampai di sini.”

Si anak laki-laki menjauhi Matron Cendekiawan dengan mimik mual, kemudian berbalik dan berlari ke arah kedatangannya. Morrigan

memperhatikan kepergian si anak laki-laki sambil menelan ludah. Apa Murgatroyd yang bereputasi kelam *betul-betul* akan menggunduli anak itu? Memangnya *boleh*? Morrigan melirik kanan kiri—anak-anak Unit 919 yang lain tampak seresah dirinya.

Juga capek. Setelah dibangunkan saat fajar, serasa berjalan kaki ratusan kilometer di kampus bawah tanah seruwet labirin, dan baru makan dua biskuit *seharian*, Morrigan merasa dia mungkin saja semaput di tempat dan tidak mampu bangun lagi. Tepat saat dia memutuskan *harus* menanyakan kapan tur berakhir (atau kapan mereka setidaknya-tidaknya diberi makan), Ms. Dearborn mengantar mereka kembali ke pangkalan railpod.

“Blackburn dan Amara,” kata Ms. Dearborn. Cadence membalas tatapan Ms. Dearborn yang tak kenal ampun, tetapi Lambeth mendongak ke langit-langit sambil mengerutkan kening. Morrigan bahkan tidak yakin anak perempuan itu tahu dirinya dipanggil. “Mrs. Murgatroyd, Matron Cendekiawan Misterius, akan datang sebentar lagi untuk mengantar kalian melanjutkan tur ke Lantai Bawah Tanah Enam sampai Delapan.”

Sebagian diri Morrigan iri karena Cadence dan Lambeth akan melihat kawasan-kawasan Wunsoc yang terlarang baginya dan anak-anak lain ..., tetapi bagian lain, bagian yang lebih ngotot, berharap semoga ini menandakan tur hampir usai baginya dan rekan-rekan sesama kemeja kelabu.

“Begitu Mrs. Murgatroyd tiba,” lanjut Dearborn, “kalian bertujuh dipersilakan menaiki lantai-lantai bawah tanah, menuju undakan Wisma Proudfoot. Di sana, konduktor sudah menunggu untuk mengantar kalian pulang. Aku percaya kalian bisa kembali sendiri ke lantai dasar dari sini.”

Tidak mungkin, pikir Morrigan. Dia menoleh kepada Hawthorne, yang tampak sama waswasnya. Apa mereka mesti sudah hafal Ms. Dearborn menggerakkan tuas-tuas tadi dengan cara seperti apa saja?

“Kenapa mereka sudah boleh pulang padahal kami masih harus di sini?” tanya Cadence.

“Aduh, *kasihan* kau!” bentak Thaddea sambil memutar-mutar bola mata dengan muak. “Pasti *berat* sekali, punya bakat yang teramat istimewa sampai-sampai kau bisa melihat-lihat tiga lantai lagi padahal kami dilarang masuk ke sana. Hatiku luar biasa *pedih* karena bersimpa—”

“Waduh,” gumam Lambeth, yang masih menengadah ke langit-langit. Dia mengacungkan satu jari, persis seperti yang dia lakukan di stasiun. Sulit menentukan apakah dia menuntut agar mereka diam atau sedang menaksir arah angin. “Ini dia.”

“*Tolong*, adakah yang bisa menghentikannya berbuat begitu?” gerutu Mahir. “Dia membuatku ngeri.”

“Diam.” Suara Matron Cendekiawan masih galak, tetapi Morrigan merasa wanita itu mendadak terkesan gugup. Ms. Dearborn menarik-narik lengan kiri bajunya dengan tegang. Morrigan bertanya-tanya apakah dia juga takut kepada Mrs. Murgatroyd yang konon seram itu. Kemungkinan tersebut sama sekali tidak menghibur Morrigan.

“Sembari menunggu, mari kita bahas masalah logistik,” lanjut Ms. Dearborn. “Kalian bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kalian memiliki pakaian dan perlengkapan sekolah yang tepat untuk mengikuti pelajaran.” Dia terdiam, memejamkan mata sejenak dan membengkokkan leher ke samping hingga berbunyi. Morrigan berjengit. “Kalau kalian membutuhkan sesuatu, entah itu resin untuk alat musik, atau satu set baju operasi, atau golok,” dia memelototi Archan, Anah, dan Thaddea, “maka kalian harus meminta konduktor untuk mengusahakannya atau menyampaikan sendiri permintaan formal tertulis, menggunakan formulir yang tersedia di ... di Komisariat.”

Dearborn lagi-lagi terdiam dan terjadilah peristiwa yang aneh. Sambal memejam erat-erat seolah untuk menghalau cahaya terang, wanita itu

menekuk pundak jauh-jauh ke atas dan memutarnya kembali ke depan perlahan-lahan, sedangkan lehernya berpuntir seperti belut di bawah air. Morrigan mendengar tulang belakang wanita itu bergemeletuk dari atas sampai bawah, berbunyi *pop-pop-pop* berurutan secara cepat, sampai-sampai Morrigan meringis; bunyi itu membuatnya merinding.

Dia melirik yang lain. Kengerian yang dia rasakan tecermin pula di wajah mereka. Sang Matron Cendekiawan *kenapa?*

“Kalau kalian lalai melakukan itu ... hingga tidak boleh ... mengikuti pelajaran,” lanjut Dearborn, matanya masih terpejam, dagunya menganjur janggal sehingga membentuk sudut yang tak wajar, “maka kalian sendiri,” dia mengeluarkan suara berdeguk ganjil dari belakang tenggorokannya, suara yang amat mengerikan sampai-sampai Morrigan terlompat ke belakang karena takut, “yang bertanggung jawab. Kalian akan mendapati ... bahwa tidak akan ada seorang pun di kampus ini ... yang akan bersimpati ... terhadap kesulitan kalian.” Suara mulus tajam bak kaca praktis lenyap. Dia kini berbicara dengan nada parau mencekam yang anehnya merdu. Kedengarannya ... *keliru*. “Betul, Mrs. Murgatroyd?”

Morrigan terkesiap. Anak-anak satu unitnya menoleh ke arah lain dengan bingung, mengira akan melihat Mrs. Murgatroyd sang Matron Cendekiawan Misterius mendekat. Hanya Morrigan seorang yang menyadari apa yang luput mereka perhatikan.

Dearborn ... berbeda. Jika ditinjau satu-satu, perubahannya sedikit saja: pundak yang berkemiringan lebih curam, pipi yang lebih cekung. Matanya yang sebiru es bertambah terang sehingga menjadi abu-abu keruh hampa, seperti langit suram pada musim dingin, dan melesak semakin dalam di batok kepalanya. Konde di puncak kepalanya tidak lagi pirang keperakan nan kemilau, melainkan *putih*—pucat tanpa warna. Bibirnya—yang keunguan dan pecah-pecah—mencemooh seram, menampakkan gigi-gigi tajam kecokelatan.

Dengan mata membelalak, Morrigan memakukan pandang lekat-lekat kepada wajah baru itu, menyaksikan transformasi mencekam yang tengah berlangsung. Rasa ngeri bercampur bingung yang merambatinya berubah menjadi pemahaman.

“Betul demikian, Ms. Dearborn,” kata wanita itu parau, menjawab pertanyaannya sendiri.

Rupanya, *inilah* Murgatroyd.

Murid-murid Seni Biasa mulai beringsut menjauh dan, bukan untuk kali pertama hari itu, Morrigan sangat lega karena dirinya memakai kemeja kelabu.[]



BAB ENAM

KEKHILAFAN, BLUNDER, KEGAGALAN, KEBURUKAN, DAN MALAPETAKA

“MENUNGGANG NAGA SEPAGIAN!” TERIAK Hawthorne keesokan harinya sambil meninju udara. “ASYIK!”

Kereta mereka sudah memasuki Stasiun Proudfoot, tetapi Miss Cheery harus menunggu hingga dua kereta lain di depan menurunkan para cendekiawan masing-masing dan menyingkir dari peron, baru kemudian boleh menghentikan dan membukakan pintu-pintu Hometrain 919.

“Aku senang kau antusias,” kata Miss Cheery kepada Hawthorne. Anggota-anggota Unit 919 melalui perjalanan ke Wunsoc dengan bertukar jadwal, dengan antusias membanding-bandingkan sekian banyak lokakarya, kuliah, dan mata pelajaran menarik yang akan mereka hadiri pekan itu. Morrigan terutama menanti-nantikan pelajaran pada Kamis pagi yang berjudul mencengangkan: *Membuka Dialog dengan yang Mati*. “Tapi, jangan memacu diri sampai terlalu capek di arena. Ingat, kau harus mengikuti mata pelajaran Bahasa Naga selama tiga jam sesudah makan

siang?” Sang konduktor mengetuk jadwal Hawthorne dengan jarinya. “Kau membutuhkan kondisi segar bugar untuk pelajaran tersebut; bahasa itu pelik.”

Hawthorne menurunkan tinju. Dia memandangi jadwalnya sambil mengernyitkan hidung. “Kenapa aku perlu belajar Bahasa Naga?”

Miss Cheery memandangi anak laki-laki itu dengan mata membelalak. “Aku tahu. *Kenapa*, ya? Penunggang naga junior Nevermoor yang paling menjanjikan berusaha untuk berkomunikasi dengan reptil kuno yang mencabut nyawa dengan cakarnya tiap hari? Wacana sinting.” Dia mendengus. “Hawthorne, tidakkah menurutmu *bermanfaat* kalau kau bisa berbicara dengan naga?”

“Tapi ... aku *sudah bisa* berbicara dengan naga,” kata Hawthorne. “Aku sudah menunggangi naga sejak umurku tiga tahun. Kalau Anda tidak percaya, aku bisa meminta naga untuk menuruti perintahku, datanglah dan saksikan—”

“Oh, aku tahu kau bisa,” ujar Miss Cheery. “Aku melihat ujianmu. Selama ini kau sudah mempelajari bagaimana caranya agar naga memahami *dirimu*. Sebaliknya, pernahkah kau berusaha untuk balas memahami seekor naga?”

Hawthorne memandangi Miss Cheery seakan tanduk tiba-tiba tumbuh di kepalanya.

“Bahasa Naga itu *menakjubkan*,” lanjut sang konduktor. “Aku sendiri pernah mempelajarinya semasa menjadi cendekiawan junior. Lihat ini—Mahir akan mengikuti pelajaran itu bersamamu. Pasti menyenangkan!”

Hawthorne menengok dari balik bahu Mahir untuk melihat.

“Tapi, dia cuma mengikuti pelajaran itu satu jam!” protes Hawthorne.

“Wah ..., soalnya menurutku lebih baik kalau kau belajar lebih banyak untuk mengejar ketertinggalan, cuma itu. Mr. Ibrahim kita kebetulan sudah tahu sedikit Bahasa Naga—bukan begitu, Mahir?”

“*H’chath shka-lev*,” kata Mahir sambil mengangguk dengan serius.

Miss Cheery tampak terkesan. “*Machar lo’k dachvalev*,” jawabnya sambil balas mengangguk.

“Artinya apa?” gerutu Hawthorne sambil memandangi keduanya dengan curiga dan, Morrigan memperkirakan, sedikit cemburu.

“Itu salam Draconian,” Miss Cheery menjawab dan, ketika Hawthorne kelihatan semakin bingung, sang konduktor menambahkan, “Draconian cuma nama lain dari Bahasa Naga. *H’chath shka-lev* berarti *semoga kau terus membara*.”

Hawthorne cemberut, begitu pula Morrigan. *Semoga kau terus membara* lebih menyerupai ancaman alih-alih salam.

“Dan, jawaban yang sopan adalah *Machar lo’k dachva-lev*, yang berarti *baraku semakin terang setelah mengenalmu*,” lanjut Miss Cheery. “Bagi naga, kata-kata itu seperti ... ucapan semoga sehat selalu, yang kemudian dibalas dengan terima kasih atas persahabatan kita.”

Thaddea sedang mencermati jadwalnya, kian lama tampak kian jengkel. “Miss, kenapa aku tidak mendapat pelajaran seru yang berhubungan dengan naga? Tidak adil. Aku menggandrungi naga.”

Sang konduktor menduduki sofa di sebelah Thaddea, mencondongkan tubuh untuk melihat jadwalnya. “Wah, kau mendapatkan yang seru-seru juga.”

“Misalkan apa?”

“Lihat—balap sepatu roda pada Jumat siang, di bawah bimbingan Linda.”

Thaddea tampak sangsi. “Linda kerennya di sebelah mana?”

“Dia bisa balap sepatu roda, pertama-tama. Dan bisa bermain gitar bas. Dan dia seorang centaurus—keren, ‘kan? Oh, lihat ini—kau dan Morrigan mengikuti lokakarya Perawatan Magnificat di bawah bimbingan Dr. Bramble tiap Sela—oh. Tidak.” Miss Cheery mengerutkan kening dan

mengambil pulpen untuk mencoret pelajaran tersebut. “Maaf, aku harus memperbarui ini. Magnificub-nya hilang. Dr. Bramble yang malang terpukul sekali.”

“Hilang?” kata Morrigan, memalingkan pandang dari jadwalnya sendiri.

“Iya. Dia bersumpah Magnificub-nya dicuri, tapi aku lumayan yakin makhluk itu kabur sendiri Biar bagaimanapun, Magnificat adalah spesies berwatak independen. Makhluk malang itu barangkali bosan terkurung.” Miss Cheery menyikut Thaddea, yang berwajah murung. “Jangan khawatir, akan kita carikan kau pelajaran lain yang sama menariknya. Aku janji.”

Morrigan mengerutkan dahi. Pekan ini sudah tiga kali dia mendengar ada yang menghilang. Cassiel, Paximus Luck, dan sekarang sang Magnificub.

“Miss,” Francis angkat bicara. “Ini pelajaran apa—*Mengenali Mesmerisme?*”

“Aku harus ikut pelajaran itu juga,” tukas Anah. “Rabu pagi.”

Morrigan mengecek; dia mengikuti kelas itu juga.

“Aku juga,” kata Thaddea.

“Dan aku,” imbuh Mahir. “Jam delapan.”

“Ah,” kata sang konduktor. “Iya. Menurut para Tetua, akan bermanfaat kalau kalian mempelajari keterampilan itu, sebab kalian satu unit dengan seorang mesmeris.”

Cadence mendongak. Dia merengut dan mendengus kecil karena berang, tetapi Miss Cheery mengabaikan reaksi tersebut, ekspresinya tetap tenang dan netral.

Hawthorne kelihatan bingung. “Kami satu unit dengan apa?”

“Seorang mesmeris.”

“Oh.” Hawthorne mengerutkan kening. “Sungguh?”

“Iya,” ujar Miss Cheery, masih sesabar tadi tetapi *samar-samar* mendesah kecil. “Cadence Blackburn seorang mesmeris. Dia duduk tepat di sampingmu.”

Hawthorne menoleh kepada Cadence dan terkesiap kaget. “Waduh. Astaga.”

“Nah, itulah alasannya,” kata Miss Cheery. “Kalian semua perlu mengikuti pelajaran untuk mengenali mesmerisme, untuk membantu kalian mengingat teman baru kalian, dan supaya kalian tahu harus mengarahkan perhatian ke mana ketika Cadence mempergunakan keahliannya yang mengagumkan.”

“Tapi, Miss,” ujar Cadence, kelihatan muak, “mana bisa aku menghipnosis mereka dengan kemampuan mesmerisme kalau—”

“Justru itu intinya, Cadence,” kata Miss Cheery lembut. “Kau *tidak boleh* menggunakan keahlian itu untuk mengelabui teman-teman seangkatanmu. Saudara-saudari, ingat? Setia sehidup semati?”

“Aku mengatakan akan *setia*, tapi aku tidak mengatakan tidak akan pernah menghipnosis siapa pun! Kenapa mereka semua boleh menggunakan keahlian sesuka mereka tapi aku tidak boleh?”

“Tidak benar. Arch juga tidak boleh mencopet satu pun dari kalian. Francis tidak boleh membuat kalian menangis sampai meler ke sup. Kalian semua sudah mengucapkan sumpah.”

Cadence menatap Miss Cheery penuh perhitungan. “Karena aku sudah bersumpah, kenapa aku harus mengajari mereka bagaimana caranya mengenali mesmerisme? Kalau Anda percaya Arch tidak akan mencopet siapa-siapa, kenapa Anda tidak percaya aku tidak akan memikat mereka dengan mesmerisme?”

Miss Cheery melirik anak perempuan itu, ekspresinya menyiratkan bahwa dia sepakat dengan Cadence. Sang konduktor merapatkan bibir barang sekejap. “Aku memahami rasa frustrasimu, Cadence. Serius—aku

sungguh mengerti. Tapi, mesmerisme dan mencopet adalah dua keahlian yang sangat berbeda, yang dampaknya sangat berlainan. Sebagian pengayom berpendapat—”

“Bahwa aku tidak bisa dipercaya,” pungkas Cadence mendahului Miss Cheery, matanya berkilat-kilat. “Aku seorang mesmeris, jadi aku seorang kriminal. Aku sudah biasa dianggap begitu.”

Morrigan teringat kembali akan Ujian Unjuk Diri, ketika film berisi berbagai aksi Cadence sebagai mesmeris menunjukkan bahwa dia sempat melakukan vandalisme di tempat umum dan memborgol polisi dengan borgol milik polisi itu sendiri. Morrigan melirik Hawthorne sambil mengangkat alis, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Tidak ada yang menganggapmu kriminal, Cadence. Aku janji. Mereka cuma berhati-hati sekali.”

Namun, kekesalan Cadence tampaknya tidak surut. Morrigan merasa Cadence bersikap judes kepada mereka sebagian itu. Tadi, di Stasiun 919, Morrigan dan rekan-rekan sesama kemeja kelabu setengah mati ingin mengetahui ada apa di Lantai Bawah Tanah Enam, Tujuh, dan Delapan, tetapi ketika Morrigan bertanya, Cadence bahkan tidak menggubrisnya. Meski begitu, Lambeth juga bersikap serupa ketika Thaddea menanyainya, jadi mereka mungkin telah diperintahkan untuk tidak mengatakan apa-apa.

Begitu pintu-pintu Hometrain terbuka, Cadence merangsek ke luar, melintasi jembatan, dan meninggalkan stasiun. Para cendekiawan lain berlama-lama di peron, sepertinya kembali melupakan Cadence, sibuk mengobrol riang satu sama lain sambil membanding-bandingkan jadwal.

“Dapat pelajaran apa kau pagi ini?” tanya Hawthorne kepada Morrigan.

“*Meditasi dan Asah Kepekaan*,” Morrigan membaca keras-keras, “di Bawah Tanah Empat. Kemudian *Metode Menyusup, Berkelit, dan Sembunyi* di Bawah Tanah Lima setelah makan siang.”

“Aku juga mengikuti pelajaran itu siang ini,” kata Hawthorne. “Lihat—*Metode Menyusup, Berkelit, dan Sembunyi*. Tapi, aku tidak yakin membutuhkan pelajaran itu. Maksudku, siapa lagi yang kau kenal yang lebih piawai berkelit daripada aku?”

Morrigan menelengkan kepala. “Perlu kusebut satu per satu?”

“KONDUKTOR CHEERY!”

Teriakan nyaring menandai kedatangan Ms. Dearborn. Matron Cendekiawan memelesat ke arah gerbong mereka sambil mencengkeram kertas erat-erat. Hawthorne, Morrigan, dan segelintir cendekiawan lain sontak berhenti. Sesuatu yang tersirat dalam suara Dearborn membuat mereka mustahil jalan terus.

Miss Cheery menyembulkan kepala ke luar pintu gerbong. “Matron Cendekiawan.” Dia tersenyum ragu. “Pagi. Ada yang bisa saya bantu?”

Dearborn menatapnya sambil merengut, sampai-sampai dahinya berkerut. “Kita harus membahas *ini*.” Wanita itu melemparkan kertas kepada Miss Cheery, yang buru-buru menangkapnya.

“Jadwal Morrigan,” sang konduktor berkomentar. Morrigan mematung begitu namanya disebut. “Ada yang salah dengan jadwalnya?”

“Ya, ada. Banyak.” Dearborn merebut jadwal tersebut dari Miss Cheery sambil mencemooh. “Hampir semuanya, malah. *Meditasi dan Asah Kepekaan* di bawah bimbingan Cadel Clary? Tidak.” Dia mengambil pulpen dan mencoret pelajaran itu secara dramatis. “*Bela Diri dalam Pertarungan Tangan Kosong*? Menurutku tidak.” Coret. “*Memburu Harta Karun dengan Menyelam untuk Pemula*? *Metode Menyusup, Berkelit, dan Sembunyi*? Tidak dan tidak. Anda hendak menjadikan anak perempuan ini apa *persisnya*?” Dia mendesis. “Senjata pemusnah massal?”

Morrigan mengerutkan kening. Dia mengira semua pelajaran yang akan *dia* ikuti kedengaran biasa saja dibandingkan jadwal pelajaran beberapa cendekiawan lain. Pada jadwal Anah dia melihat kelas mahir berjudul

Cara Menghentikan Jantung Manusia (Sementara), sedangkan Cadence akan mengikuti sejumlah lokakarya berjudul seram, antara lain *Mengidentifikasi Arsenik*, *Seni Interogasi*, *Teknik Pengintaian Amatir*, dan *Dasar-Dasar Penjinakan Bom*.

“Apa yang salah dengan *Meditasi dan Asah Kepekaan*?” tanya Miss Cheery.

“Anak perempuan ini Wun—” Dearborn mengerem diri, menengok dulu ke balik bahunya sebelum melanjutkan sambil berbisik, “Anak perempuan ini Wundersmith, Miss Cheery. Itukah yang kita inginkan, seorang Wundersmith *peka* yang bisa menggunakan pikiran dengan sangat *peka* untuk secara *peka* mengirim kita semua ke liang lahat kelewat dini?”

Morrigan hampir mentertawai wacana bahwa dia dapat mematikan Matron Cendekiawan dengan meditasi. Hawthorne kurang memiliki kendali diri dan mesti batuk-batuk untuk menutupi tawanya.

Miss Cheery sepertinya tidak beranggapan bahwa hal itu lucu. Morrigan melihat ekspresinya menjadi mendung, tetapi sang konduktor menenangkan diri sejenak sebelum berbicara. “Pelajaran-pelajaran apa yang *Anda* ingin agar Morrigan ikuti, Matron Cendekiawan?”

“Saya sudah mengoreksi jadwal,” kata Dearborn singkat sambil menyerahkan selebar kertas lain. “Pastikan Anda menerapkan perubahan secepatnya.” Dia beranjak pergi dan sudah hampir di jembatan ketika Miss Cheery memanggil.

“Matron Cendekiawan—sepertinya Anda membuat kekeliruan. Jadwal ini hanya memuat satu mata pelajaran.”

Dearborn balas menatap sang konduktor. “Aku tidak membuat kekeliruan, Miss Cheery. Selamat pagi.”

Begitu Matron Cendekiawan berderap menjauh, Morrigan dan Hawthorne buru-buru kembali menaiki Hometrain, mengintip ke balik bahu Miss Cheery untuk melihat penyebab di balik kecemasannya.

“*Sejarah Aksi-Aksi Wundrous Tercela* di bawah bimbingan Profesor Hemingway Q. Onstald.” Morrigan bingung dan kecewa berat. “Ini ... ini sajakah? Cuma satu kelas ini? Tiap hari?”

“Rupanya begitu,” ujar Miss Cheery, suaranya tegang karena mesti mengendalikan emosi. “Aku tidak pernah mendengar mata pelajaran ini sebelumnya, jadi mereka pasti membuat kelas baru ini khusus untukmu. Alangkah ... menggairahkan!”

Namun, Morrigan tidak bisa dikelabui.

Miss Cheery tersenyum waswas kepadanya. “Sebaiknya berangkat sekarang kalau tidak mau terlambat.”



Hemingway Q. Onstald masih lebih mirip manusia daripada kura-kura, tetapi dia *sangat* mirip kura-kura.

Morrigan tahu bahwa di lingkungan Wunimal, sang profesor niscaya dianggap Wunimal Minor—berarti karakteristiknya lebih humanoid alih-alih unnimal (lain dengan Tetua Saga yang hampir seluruhnya berbadan banteng, yang jelas-jelas adalah Wunimal Mayor). Karena bertempat tinggal di Hotel Deucalion, Morrigan sudah terdidik baik-baik perihal etiket Wunimal. Mereka sering menerima tamu Wunimal, sedangkan Jupiter dan Kedgeree sama-sama memastikan agar Morrigan memahami perbedaan antara Wunimal dan unnimal. Wunimal adalah makhluk cerdas bernalar yang memiliki kesadaran dan kemampuan-kemampuan kompleks seperti berbahasa, menciptakan temuan, dan membuat ekspresi artistik, sama seperti manusia. Sebaliknya, unnimal tidak bisa.

Morrigan juga sudah mempelajari cara yang sopan untuk menyapa mereka—bahwa beruang Wunimal, contohnya, tidak dipanggil *bear*—beruang (karena itu akan sangat kurang ajar), melainkan *bearwun*. Keliru menyebut *bearwun* sebagai beruang merupakan pelanggaran sopan santun *serius* dan nyaris tak termaafkan. Morrigan mengetahuinya karena dia

pernah tidak sengaja melakukan itu dan alhasil Jupiter dan Kedgeree mesti menyampaikan segudang permohonan maaf, sanjungan, serta bonus berupa keranjang piknik demi melipur amarah sang bearwun tamu yang terhormat. (Lelucon Morrigan mengenai “*Bearwun, get one free*” juga tidak mendapat sambutan positif.)

Sebaliknya, Fenestra secara teknis bukanlah Wunimal ataupun unnimal. Morrigan pernah menanyainya dan Fen menjawab dengan ketus, “Akankah kau menanyi manusia apakah dia Wunimal? Akankah kau menanyi centaurus apakah dia unnimal? Tidak. Aku Magnificat. Titik.” Fen menerima permohonan maaf yang Morrigan sampaikan dengan bingung, *setelah* bulu-bulu di dalam bantalnya diganti dengan isian berupa rambut yang dikumpulkan dari semua lubang pembuangan air di pancuran kamar mandi hotel.

Sulit mengabaikan tempurung mahabesar yang melengkung bak kubah di punggung Onstald, ataupun kulit liatnya yang abu-abu kehijauan, ataupun kaki bulat bersisik dengan telapak lembut yang menyembul dari ujung celana panjangnya, alih-alih sepatu pantofel necis.

Meski begitu, bagian lain dari dirinya biasa-biasa saja. Kepalanya plontos, terkecuali segelintir uban yang mencuat di sana sini, sedangkan matanya yang kecil, hijau pucat, dan dikelilingi kulit merah muda terpicing seolah dia sangat membutuhkan kacamata. Dia mengenakan jubah akademis formal berwarna hitam di atas setelan jas kolot, lengkap dengan dasi kupu-kupu bermotif kotak-kotak dan rompi tak serasi yang bernoda di bagian depan.

Ruang kelasnya di Departemen Humaniora di Lantai Bawah Tanah Empat cocok untuk mengakomodasi seorang separuh manusia separuh kura-kura dalam kegiatan mengajar (menurut Morrigan cocok, paling tidak). Terdapat deretan meja kayu, tentu saja, beserta kursi-kursi berpunggung tegak, sedangkan rak-rak yang merapat ke dinding penuh

sesak dengan buku-buku bersampul kain yang kelihatannya bertopik berat. Namun, bagian bawah, yang seharusnya berupa lantai papan, terhamparlah tanah berumput nan sejuk, sedangkan satu sudut ruangan didominasi sebuah telaga.

Profesor Onstald bertengger di bangku dekat papan tulis ketika Morrigan memasuki ruang kelasnya. Sang lelaki kura-kura memicingkan mata ke arah Morrigan dan memberi isyarat ke meja di baris depan, kemudian perlahan-lahan mengeluarkan napas panjang yang menggemuruh di dalam dadanya. Morrigan duduk, lalu menunggu.

“Kau,” sang Profesor akhirnya berkata dengan susah payah, berhenti untuk menarik napas sebelum melanjutkan, “kau anak perempuan yang kata para Tetua adalah ... Wundersmith.”

Dia ompong sehingga bibir keriputnya yang kenyal seolah melesak ke dalam mulut bak lubang isap. Tetes-tetes ludah mengumpul di sudut mulutnya. Morrigan mengerutkan hidung, berusaha tidak membayangkan air liur beterbangan dan mengenai wajahnya.

“Ya,” katanya sambil menjauhkan badan, untuk berjaga-jaga. “Saya orangnya.”

Dia terkejut akan pertanyaan itu. Dia kira hanya Matron Cendekiawan dan Miss Cheery yang diberi tahu tentang ... masalah kecilnya.

Sang lelaki kura-kura memandangi Morrigan. “Ya ..., *Profesor*.”

“Ya, Profesor.”

“Hmm.” Profesor Onstald mengangguk-angguk sambil menerawang.

Beberapa lama setelah itu, dia tidak berkata apa-apa. Morrigan mulai bertanya-tanya apakah pria itu melupakan di mana dia berada. Morrigan hendak berdeham ketika Profesor Onstald bernapas terputah-putah dengan lantang dan kembali menatapnya. “Dan, apakah kau ... memahami ... artinya?”

“Tidak juga,” Morrigan mengakui, lalu cepat-cepat menambahkan, “Profesor.”

“Kau sudah mendengar ... tentang Wundersmith terakhir ... yang masih hidup, bukan?”

“Ezra Squall?”

Profesor Onstald mengangguk kecil terus-menerus, seakan dia telah kehilangan kendali atas kepalanya dan menunggu kepalanya berhenti bergerak sendiri. “Apa yang kau ... ketahui ... tentang dia?”

Morrigan mendesah pelan. “Saya tahu dia pria terjahat yang pernah hidup dan semua orang membencinya.”

“Betul,” kata Profesor Onstald dengan suara berat. Matanya terkatup sedikit; Morrigan mengira sang Profesor tertidur. Mungkin juga Morrigan sendiri akan tertidur. “Itu betul. Dan, tahukah kau ... kenapa ... dia adalah ... yang terjahat—”

“Karena dia adalah orang yang menjadi monster,” potong Morrigan. Dia tidak ingin lancang, tetapi dia juga tidak tahan menunggu sang Profesor lebih lama lagi. “Orang yang menciptakan para monsternya sendiri.” Dia mengutip perkataan Kedgeree mengenai Ezra Squall setahun lalu dan berusaha agar suaranya tenang tanpa emosi, tetapi kurang berhasil.

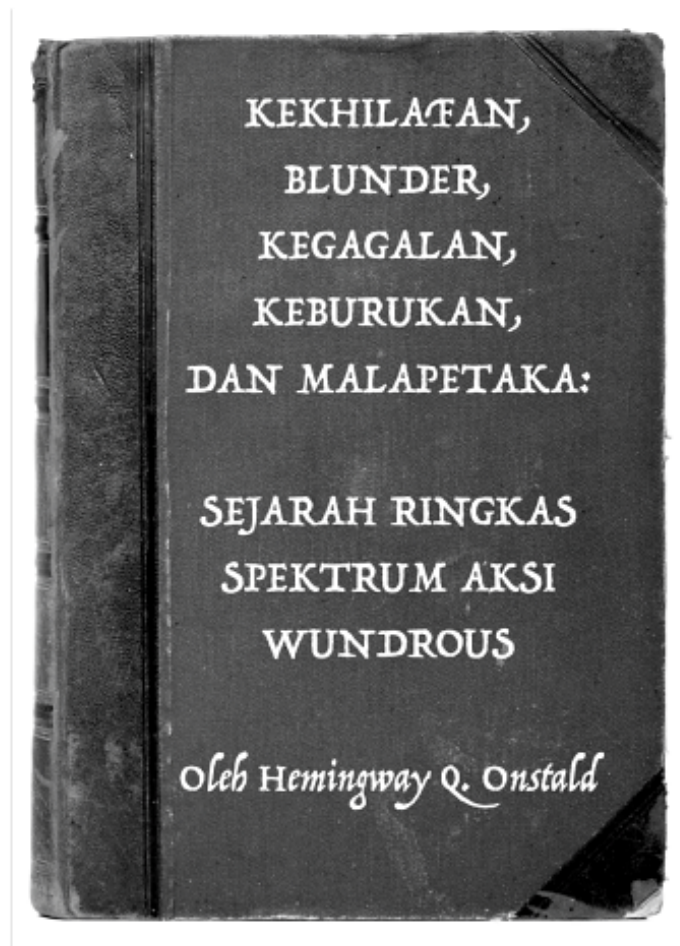
Sebenarnya, tak peduli apa kata Jupiter, tak peduli sebersikeras apa sang Pengayom menegaskan bahwa seorang Wundersmith belum tentu jahat, Morrigan kesulitan mengenyahkan pikiran bahwa pada dasarnya, jauh di lubuk hati, dia persis seperti Ezra Squall. Bukankah Ezra Squall sendiri mengatakan demikian? Bukankah pria itu telah menatap mata Morrigan dan tersenyum puas? *Aku melihatmu, Morrigan Crow. Di lubuk hatimu, tersimpan sebungkah es hitam.*

“Dan karena Pembantaian Alun-Alun Keberanian,” imbuh Morrigan, baru saja teringat. “Ketika dia membunuh orang-orang yang berusaha mencegahnya mengambil alih Nevermoor.”

Profesor Onstald kembali mengangguk sambil menarik napas patah-patah. “Betul. Tapi ... bukan cuma ... itu.”

Sang Profesor bangkit dari bangku pelan-pelan sekali, dengan susah payah, sedangkan Morrigan berjengit saat mendengar tulang-tulangnya berdecit dan berderak. Sang Wunimal terseok-seok, seinci demi seinci, untuk menyeberangi ruang kelas berdebu itu dan, kira-kira sepuluh tahun kemudian, mencapai rak buku di dinding jauh. Dia mengambil sebuah kitab mahabesar yang kelihatannya mungkin saja jatuh dan menggencet sang tortoisewun sekalian. Morrigan melompat dari kursi untuk membantu sang Profesor. Bersama-sama, mereka kemudian membawa buku tersebut ke meja dan menjatuhkannya, disertai *buk* keras dan debu yang mengepul dari halaman-halamannya.

Sang Profesor mengelap selapis debu tebal dari sampul dengan lengan jubah akademiknya. Morrigan memicingkan mata untuk membaca tulisan bergaya kuno.



“Sejarah ringkas,” Morrigan membaca keras-keras. “Artinya apa?”

“Artinya ... sudah diedit. Disingkat. Versi pendek. Sejarah lengkap ... tak diragukan lagi ... akan memakan ... berpuluh-puluh volume.”

Morrigan mengangkat alis saat mendengarnya, dalam hati bersyukur kepada bintang keberuntungan karena pria itu hanya repot-repot menulis versi ringkas.

“Aku telah ... diperintahkan ... untuk mendidikmu ... secara menyeluruh ... mengenai sejarah ... para pendahulumu.” Onstald berhenti karena kemasukan debu, terbatuk-batuk hebat sampai-sampai Morrigan takut harus melaporkan kepada Matron Cendekiawan bahwa gurunya meninggal

setelah pelajaran baru berlangsung sepuluh menit. Namun, akhirnya, dia mampu memulihkan pernapasan dan melanjutkan. “Supaya kau tanpa gentar ... memahami sepenuhnya ... bahaya dan ... bencana yang dapat ... ditimpakan oleh Wundersmith ... kepada kita semua.”

Hati Morrigan mencelus. *Inikah* yang akan dia pelajari? Semua hal buruk yang sudah Ezra Squall lakukan?

Alangkah membosankan.

Dia sudah tahu pria itu seorang monster. Mengapa dia membutuhkan buku yang menjabarkan berbagai jenis kejahatan Squall?

Profesor Onstald mengetuk sampul buku raksasa dengan ujung-ujung jarinya. “Kau akan ... membaca ... bab satu sampai ... tiga ... hingga jam pelajaran ... berakhir.” Dia mengecek jam sakunya. “Waktumu ... tiga jam.”

Sementara sang profesor tertatih-tatih—teramat pelan—meninggalkan ruangan, Morrigan dengan merana menatap sampul *Sejarah Ringkas Spektrum Aksi Wundrous* beberapa lama hingga akhirnya, sambil mendesah, dia membuka buku itu.

BAB SATU

*Kronik kesesatan Wundersmith Utama Pertama,
Brilliance Amadeo, pendahulunya Wundersmith
Deng Li, pendahulunya Wundersmith Christobel
Fallon-Dunham, pendahulunya ...*

“Siapa orang-orang ini?” seru Morrigan kepada Profesor Onstald tepat saat sang manusia kura-kura mencapai pintu.

“Hmm?”

Jupiter sudah memberitahunya bahwa ada Wundersmith-Wundersmith lain. Namun, dia tidak pernah menganggap mereka sebagai manusia sungguhan yang pernah hidup. Khawatir gara-gara seorang Wundersmith saja sudah cukup. “Begini ... anu, Brilliance Amadeo sekarang di mana? Apa dia masih—”

“Dia sudah mati.”

Perut Morrigan sontak menjadi mulas.

“Kaummu ... semuanya ... sudah mati,” lanjut Profesor Onstald. “Dan, kalau ... belum,” dia mengerjapkan mata buramnya kepada Morrigan dan menarik napas panjang patah-patah, “sebaiknya begitu.”



Morrigan tidak menyangka akan semakin tak enak hati karena dirinya seorang Wundersmith, tetapi dia keliru. Buku Profesor Onstald memaparkan daftar dosa “kaum” Morrigan selama beberapa ratus tahun terakhir. Yang jahat ternyata *bukan* Squall seorang. Wundersmith berbahaya *bukan* semata-mata karena hakikat kesaktiannya. Demikianlah menurut Profesor Onstald.

Buku itu secara negatif menggambarkan sejumlah orang egois, destruktif, dan gila kekuasaan yang gaya hidup hedonisme mereka disokong keluarga kerajaan dan pemerintah, serta didanai dengan memajaki orang-orang miskin. Selama berabad-abad, kaum Wundersmith hidup sambil menginjak-injak jerih payah orang-orang Nevermoor biasa dan membayar mereka dengan, menurut buku Onstald, penderitaan dan ketidakadilan, baik besar ataupun kecil.

Sebaik-baiknya mereka, kaum Wundersmith adalah orang-orang eksentrik yang gemar memuaskan diri sendiri, menyalahgunakan privilese

mereka dengan menciptakan proyek-proyek mercusuar Wundrous yang merepotkan banyak orang dan menguntungkan segelintir. Misalkan saja Decima Kokoro, yang menuntut dana dan sumber daya publik untuk pembangunan pencakar langit Wundrous yang sepenuhnya terbuat dari air—kekonyolan mahal nan mencelakakan yang menenggelamkan beberapa orang hingga tewas sebelum proyek itu dihentikan. Atau Odbuoy Jemmity, yang menghancurkan satu blok rumah di kawasan miskin dalam rangka membangun taman hiburan, yang begitu selesai dia namai dengan namanya sendiri dan tidak boleh dimasuki siapa-siapa.

Sejelek-jeleknya mereka, kaum Wundersmith adalah tiran berbahaya yang menggunakan kekuasaan untuk menindas orang lain sekaligus mempertahankan kekayaan serta prestise mereka sendiri. Tiran seperti Ezra Squall, tentu saja, tetapi ada juga orang-orang seperti Gracious Goldberry seratusan tahun sebelumnya, yang menitahkan agar Wunimal Mayor maupun Minor dikurung sebelum akhirnya dia dibunuh oleh scorpionwun—kalajengking. Atau, seperti Frey Henriksson, yang memicu Kebakaran Besar Nevermoor enam ratus tahun silam sehingga memusnahkan separuh kota dan membunuh ribuan jiwa.

Jupiter keliru, Morrigan kini tersadar. Perasaan berat yang tak enak membuatnya sesak napas. Bisa-bisanya Jupiter *begitu keliru!*

Wundersmith ternyata betul-betul jahat. Semuanya sama.

Selepas tiga jam nan menyiksa, Onstald kembali, tertatih-tatih ke mejanya secepat keong. Morrigan sudah selesai membaca bab-bab yang dia suruh dan menghabiskan dua puluh menit terakhir dengan menatap bagian depan kelas. Merenung muram.

“Beri tahu aku ... apa yang ... sudah kau pelajari.”

Morrigan menyampaikan rangkuman tiga bab yang dia ingat dengan suara datar nan nelangsa. Berabad-abad kekejaman dan kegegabahan

Wundersmith. Sekian banyak kesalahan yang tak pernah diperbaiki. Ketika selesai, dia mendesah dan menatap tangannya sendiri.

Lama Profesor Onstald membisu. Ketika sang manusia kura-kura akhirnya angkat bicara, suaranya teramat letih—teramat uzur dan sendu—seperti baru bangkit dari kematian saja.

“Menurutmu kenapa ... aku memilih ... untuk mengajarkan itu ... kepadamu?”

Morrigan mendongak. Dia berpikir selama beberapa saat. “Supaya saya tahu bahayanya menjadi Wundersmith?” Profesor Onstald tidak berkata-kata. Sesuatu terbetik di benak Morrigan. “Supaya saya bisa menghindari perbuatan-perbuatan itu! Supaya saya tidak melakukan kekeliruan yang sama seperti mereka semua”

Namun, ucapan Morrigan melirih ketika dia menangkap ekspresi cerdik nan dingin di mata manik-manik Onstald. Sang Profesor turun dari kursi dan berjalan pelan-pelan untuk menghampiri Morrigan. “Kau kira aku ... mengharapkanmu ... bersikap lebih baik?”

Morrigan bingung. Lebih baik daripada orang-orang paling tercela di semesta itu? Pastinya. “Yah—”

“Mengharapkan ... agar kau ... lebih baik ... *lebih terpuji* ... daripada,” Profesor Onstald mencondongkan tubuh ke meja Morrigan dan mengetuk sampul *Sejarah Ringkas Spektrum Aksi Wundrous*, “*monster-monster* ini?” katanya parau.

“Yah—yah, tentu saja *iya*,” kata Morrigan. “Maksud saya ... bukankah itu tujuan Anda? Pastinya Anda tidak *ingin* saya menjadi—”

“Saat ini saja ... kau sudah seperti mereka,” kata Profesor Onstald, suaranya meninggi. Napasnya yang tersengal-sengal semakin cepat dan susah payah. Tetes-tetes kecil ludah beterbangan dari mulutnya yang kisut. “Sekarang saja ... kau sudah seperti ... monster. Tugasku bukan untuk ...

menyelamatkanmu ... dari fitrahmu sendiri. Tugasku adalah menunjukkan ... bahwa kau ... tak terselamatkan. Seluruh kaummu ... tidak bisa”

Namun, Morrigan tidak mendengar sisanya. Dia melompat bangun dari kursi dan kabur dari ruang kelas, ketidakbahagiaan bercampur rasa berang membuncah dalam dirinya. Dia berlari di sepanjang koridor-koridor ruwet tanpa tahu ke mana dia menuju, tetapi akhirnya, entah bagaimana, dia berhasil keluar dari Wisma Proudfoot, menyusuri jalan setapak hutan, dan kembali ke Stasiun Proudfoot.

Dia terduduk loyo di bangku kayu dan, dengan mata yang kabur karena berkaca-kaca, mendongak untuk melihat jam. Hometrain baru akan datang berjam-jam lagi.

Ya sudah, pikir Morrigan. Tidak usah naik Hometrain.

Tidak jadi soal. Dia punya dua kaki dan detak jantung.

Beberapa saat kemudian, Morrigan memelasat di pelataran yang diapit pohon-pohon, keluar dari gerbang, dan langsung menuju peron Brolly Rail sambil menggenggam payung. Surat Jupiter mengemuka di benaknya, seperti menyentil nuraninya. *Kau DILARANG KERAS keluyuran di luar Wunsoc seorang diri, apa pun alasannya. Aku serius. Aku percaya kepadamu.*

Terserah Jupiter kalau ingin serius, pikir Morrigan getir sambil meloncat ke rangka Brolly Rail yang mendekat, menyangkutkan gagang payungnya ke ring. Dia tidak peduli lagi. Dia hanya ingin pulang.



Tentu saja, setengah jalan ke Deucalion barulah Morrigan tersadar—begitu aliran adrenalin dan kesembronoannya surut sedangkan akal sehatnya yang sempat berlibur singkat datang kembali—bahwa pulang duluan adalah gagasan jelek. Jika dia pulang ke rumah sekarang, berjam-jam sebelum seharusnya, dia akan dicecar pertanyaan oleh Fenestra, Kedgerree, dan

Martha. Mereka pasti akan memberitahukan perbuatan Morrigan kepada Jupiter dan sang Pengayom tidak akan memercayainya lagi.

Dalam keadaan agak panik, Morrigan melompat turun di halte berikutnya—Dermaga—dan menarik napas dalam-dalam. Dia tidak akan kembali ke Wunsoc sekarang. Dia tidak sanggup. Hanya satu hal yang bisa dia lakukan: dia akan mengulur-ulur waktu hingga dia bisa kembali ke lobi Deucalion tanpa dicurigai.

Udara di bantaran Sungai Juro dingin, sedangkan tempat itu berbau amis. Namun, enak juga berjalan-jalan di antara perahu-perahu dan mendengarkan kegaduhan menenangkan dari para nelayan yang sedang menarik jaring serta gelegar musik dari radio. Sekelompok anak berisik, yang jauh lebih muda daripada Morrigan, sedang merebus kepiting lumpur dalam tong logam berisi air sungai dan bergiliran membesarkan api di bawahnya.

Semakin dekat Morrigan dengan tepi berlumpur Juro, semakin dia merasa kedinginan. Namun, koak camar dan debur air menenteramkan batin Morrigan sehingga, dalam waktu singkat, kegeraman yang sempat menerbitkan air mata surut menjadi kegetiran belaka, menjadi kekesalan nan mengaduk-aduk yang masih dapat dia kendalikan.

Semuanya payah.

Morrigan berjalan di sepanjang bantaran sambil menendangi kerikil. “Onstald payah, sejarah Wundersmith payah, Wundersmith payah. Dearborn payah. Wundrous Society payah.”

Miss Cheery baik, kata bagian yang bijak dalam otaknya. *Hometrain juga*.

“Ah, diam!” kata Morrigan.

Karena sibuk menggerutu sendiri, Morrigan luput menyadari bahwa dia telah berjalan lebih jauh daripada yang dia rencanakan. Udara bertambah sejuk dan, begitu menoleh ke belakang, dia terperanjat karena menyadari

bahwa air telah semakin meninggi ke bantaran. Dia hendak beranjak, tetapi terdiam mendadak gara-gara bunyi ganjil.

Krieeeeeet. Klik-klak. Klik-klak.

Dia tidak mau melihat. Di Nevermoor, ada beragam hal yang tidak ingin kita lihat, itu lebih Morrigan pahami daripada siapa pun. Namun, dia tidak kuasa menahan diri.

Krieeeeeet. Klik-klak. Klik-klak.

Saat menolehkan kepala pelan-pelan ke samping, Morrigan menatap, mungkin, wujud teraneh dan terjelek yang pernah dia lihat. Dari bantaran berlumpur Sungai Juro, bangkitlah sosok yang terbuat dari tulang-tulang—bukan kerangka, tepatnya, sebab “kerangka” menyiratkan keteraturan anatomi.

Tidak ada keteraturan pada ... orang ini? Makhluk ini? Entitas tersebut paling banter adalah karikatur dari manusia. Yang malah lebih ganjil, dia bertumbuh—*terbentuk*—di depan mata Morrigan, tersusun dari tulang-tulang dan puing-puing sekian banyak Zaman yang terkubur di dalam lumpur.

Yang paling menakutkan, dia memandangi Morrigan.

Tengkorak itu memang tidak bermata, tetapi Morrigan yakin. Makhluk tersebut sedang *memandangnya*.

Seolah dia menginginkan sesuatu dari Morrigan. Barangkali tulang-tulangnya.

Morrigan tidak ingin mencari tahu. Tanpa menunggu barang sekejap pun, dengan jantung berdebar-debar, dia berlari dan terus berlari, menjejak tanah becek sepanjang bantaran—air kini berdebur semakin dekat ke pergelangan kakinya—menaiki tangga beton, dan menyeberangi dermaga, memelasat langsung ke peron Brolly Rail sambil tersengal-sengal.

“Hati-hati, Non,” seorang nelayan ketus berseru kepada Morrigan dari geladak perahunya. Dia melemparkan lirikan gugup ke arah kedatangan

Morrigan. “Ada yang berbahaya di sekitar sini. Pulanglah sekarang, begitu baru bagus.”

Morrigan tidak berminat untuk membantah. Dia seharusnya tidak ke sini. Bukan tanpa alasan Jupiter menyuruhnya agar tidak meninggalkan Wunsoc seorang diri. Sang Pengayom memercayainya, sedangkan dia malah melanggar aturan dan kebodohnya dibalas dengan kejadian paling menakutkan seumur hidupnya. Dia *mustahil* menceritakan peristiwa ini kepada pengayomnya.

Jika beruntung, Morrigan berpikir, mudah-mudahan dia masih sempat kembali ke Stasiun Proudfoot untuk menumpang Hometrain dan, dengan begitu, tidak akan ada yang tahu dia sempat pergi. Dia meraih ring Brolly Rail yang lewat dan dibawa dengan kecepatan tinggi, tubuhnya menggigil tak terkendali selama perjalanan panjang dan mencekam ke Wunsoc.[]



BAB TUJUH

JANJI KELINGKING

KETIKA MORRIGAN MEMASUKI LOBI Deucalion melalui pintu ganda hitam mengilap dari jalan masuk staf pada Jumat malam, dia kedinginan, capek, kebasahan, merana, dan *kelaparan*.

Hari ini menjadi penutup terburuk bagi pekan terburuk sepanjang hidupnya.

Sepekan mengikuti pelajaran yang kian lama kian menyebalkan di bawah bimbingan Profesor Onstald, setiap harinya. Sepekan menyaksikan unitnya membanding-bandingkan jadwal untuk melihat mana saja pelajaran mereka yang sama dan berlainan, menyaksikan mereka memperkirakan mesti ke mana di antara kesembilan lantai bawah tanah Wisma Proudfoot untuk menjalani pelajaran *seru* berikutnya.

Sepekan mendengarkan Thaddea memuji-muji pelatih gulatnya, bearwun bernama Brutilus Brown yang memenangi Kejuaraan Gulat Antar-Kantong dua puluh tujuh kali berturut-turut. Menyimak cerita Arch tentang kelas teori mencuri, termasuk perampokan tingkat mahir di bawah bimbingan Henrik von Heider, pencuri benda seni terhebat dalam sejarah.

Dia terus bersabar sepanjang pekan sementara rekan-rekan seangkatannya mencerocos antusias mengenai pelajaran dialek zombi, teknik pengintaian, selancar sungai, menyetir balon udara panas, perawatan ular berbisa, dan puluhan keterampilan lain yang *setengah mati* Morrigan ingin pelajari juga.

Namun, yang paling parah adalah rasa iri Morrigan yang menjadi-jadi terhadap sahabatnya sendiri.

Hawthorne semurka Morrigan perihal pelajarannya yang hanya satu dan mengecewakan. Mendengki terhadap Hawthorne terkesan keliru dan tercela, apalagi Morrigan tahu temannya tidak salah.

Pada Rabu siang, Hawthorne mengundang Morrigan menyaksikan pelajaran menunggang naga di Bawah Tanah Lima, mengira bahwa dengan menontonnya Morrigan bisa merasa terhibur. Namun, efeknya justru sebaliknya. Menyaksikan sang kawan menunggangi naga yang memelas di sekeliling arena bawah tanah dengan ekspresi girang di wajah, ekspresi yang mengungkapkan bahwa dia tengah melaksanakan takdirnya di muka bumi, bahwa persis di sinilah dia semestinya berada

Morrigan tahu seharusnya dia berbahagia untuk Hawthorne dan dia memang ikut bahagia, sungguh. Namun, rasa irinya bak binatang liar. Serigala lapar yang tak dapat dia kendalikan. Dan, sudah seminggu ini rasa iri tersebut meraung-raung, jauh di dalam hatinya.

Kemudian, semakin memperparah pekan yang sudah parah, Profesor Onstald menyuruh Morrigan menulis esai sepanjang tiga ribu kata berjudul “Dampak Langsung dan Jangka Pendek dari Taman Jemmity, Kegagalan Ciptaan Wundersmith Odbouy Jemmity” dan tidak memperbolehkannya meninggalkan kelas sampai dia menyelesaikan tulisan. Wajar bahwa butuh berjam-jam untuk menyelesaikan esai, alhasil Morrigan melewati jam makan siang dan ketinggalan Hometrain.

Lama Morrigan menunggu kembalinya Miss Cheery di peron, kepanikannya kian membuncah sementara stasiun kian kosong, sementara matahari terbenam dan Hutan Keluh Kesah kian gelap. Dia tahu akan melanggar kepercayaan Jupiter dua kali dalam seminggu, tetapi Morrigan tidak bisa luntang-lantung sendirian, menunggu suasana bertambah angker. Ketika hujan mulai turun, dia akhirnya pasrah dan memutuskan pulang naik Brolly Rail dan Wunderground.

Dia hanya bisa berharap tidak seorang pun di Deucalion melapor kepada Jupiter. Siapa tahu saat Jupiter kembali mereka sudah lupa. Untung saja Jupiter sering bepergian, paling tidak.

Pesan dari Liga Penjelajah yang tiba hari Senin menyampaikan bahwa Jupiter mesti pergi “hingga waktu yang tak dapat ditentukan”. (Hanya “hingga waktu yang tak dapat ditentukan”! Tidak perlu penjelasan lebih lanjut, rupanya.) Singkat kata, sudah seminggu Morrigan pulang tiap malam dan berharap pengayomnya sudah kembali sehingga bisa dia ajak bicara ..., tetapi ujung-ujungnya dia selalu kecewa setiap kali berlari ke meja resepsionis dan mendapati Kedgeree yang menggeleng dengan ekspresi minta maaf.

Selagi kehujanan sepanjang perjalanan pulang yang jauh, Morrigan membayangkan makanan-makanan favoritnya dari dapur Hotel Deucalion: bermangkuk-mangkuk sup pangsit isi ayam yang mengepulkan asap, keju panggang kenyal dan roti renyah yang masih hangat dari oven, puding nasi berempah dengan pir berlumur madu yang digoreng, panekuk susu mentega *blueberry* yang ditumpuk-tumpuk hingga setinggi tiga puluh senti dan diguyur sirop ... dan *scone*! Sungguh dia rela berbuat apa saja demi memperoleh sepotong *scone* Deucalion nan sempurna.

Dengan perut berkeruyuk dan muka mendung, Morrigan mendorong pintu hitam hotel untuk memasuki ruang depan meriah yang berlantai marmer kotak-kotak hitam-putih, berhiaskan pohon-pohon dalam pot,

berperabot mewah berlapis beledu merah muda ... dan, tentu saja, diperlengkapi barang favoritnya: kandelir hitam mahabesar berbentuk burung yang memantulkan warna-warni pelangi. Seperti biasa, sayap-sayapnya yang terbentang bergerak berangsur-angsur, naik turun perlahan seperti sedang terbang entah ke mana.

“Miss Morrigan, kau sudah pulang!” Suara Martha membelah lobi. Sang pelayan memberinya pelukan hangat, sedangkan Kedgeree bergegas-gegas meninggalkan meja, kemudian menepuk bahu Morrigan bak pahlawan yang pulang dari perang. Morrigan mendesah, lega karena di tempat ini tidak seorang pun menganggapnya jahat. (Belum, paling tidak.)

“Akhirnya kau datang, Non! Konduktormu baru saja pergi. Katanya dia sempat kembali ke Wisma Proudfoot untuk menjemputmu dan dia tidak bisa menemukanmu. Si kecil malang itu kalut sekali.”

Martha terkesiap. “Oh, Kedgeree, cepat—suruh orang menyusulnya, untuk memberi tahu bahwa Morrigan selamat.”

“Tentu, Martha.” Kedgeree justru lari sendiri, menyeberangi lobi dan keluar lewat pintu depan untuk menyongsong hujan.

“Ini dia!” kata Charlie sang sopir, melompati anak-anak tangga terbawah dan berjingkrak-jingkrak menghampiri mereka. “Sudah kukatakan kepada mereka bahwa kau pintar dan pasti bisa pulang sendiri, tapi mereka tidak menggubris. Taruhan, kau pasti senang sekarang sudah akhir pekan, ya ‘kan? Frank mengadakan balap perosotan kasur di tangga malam ini. Kau datang tepat waktu untuk mendaftarkan diri. Perlu kutulis namamu sebagai peserta?”

“Ya, tentu,” kata Morrigan sambil menyeringai. Balap perosotan kasur adalah hal terbaik yang dia dengar seharian. Pekan pertamanya yang payah di Wunsoc mulai memudar dari ingatan. Dia sudah *pulang*.

“Tangan kecilmu kaku karena beku!” pekik Martha, melepas mantel hitam Morrigan sambil menggerecok. “Oh, sekujur tubuhmu basah juga,

sampai ke kulit. Anak malang! Akan kusiapkan air panas enak untukmu mandi berendam. Apa kau menginginkan gelembung-gelembung lumut hitam hijau supaya kulitmu tergelitik? Atau—oooh! Aku punya gelembung sampanye yang memperdengarkan musik klasik.”

“Nah, tunggu sebentar, Martha,” kata Kedgeree, kembali setelah mengejar Miss Cheery. Dia menyeka tetes-tetes air hujan dari jas merah mudanya yang perlente. “Morrigan tidak boleh—”

“Sampanye itu tidak beralkohol,” Martha meyakinkan Kedgeree.

“Bukan itu. Nona ini sedang ditunggu di tempat lain.” Kepada Morrigan, pria itu menyerahkan kertas terlipat yang bertuliskan sebagai berikut:

Temui aku di ruang kerjaku secepat juga.

-JN

“Dia sudah pulang?” tanya Morrigan. Rasa lega dan bahagia menjalarinya, sontak mengusir kenangan akan ketidakhadiran Jupiter yang menjengkelkan dan menyusahkan sepanjang pekan terburuk dalam kehidupan Morrigan. Sang Pengayom *harus* mendengarkan keluhan kesahnya.

“Baru datang sepuluh menit lalu,” kata Kedgeree. “Kelihatan semerana kau. Tampaknya kalian berdua sudah melalui pekan yang berat.”

Morrigan menggigit bibir, mendadak cemas. “Apa, anu ... apa dia bicara kepada Miss Cheery juga, atau ...?”

“Tidak. Yang pasti, untung kau sudah datang. Aku tadi sempat khawatir kalau-kalau harus memberitahunya bahwa kau hilang! Bisa-bisa dia

melemparku dari atas atap.”

Morrigan mengembuskan napas pelan karena lega. Sedikit lebih tenang, dia memicingkan mata ke lorong yang menyambung ke dapur. “Baiklah. Oke. Biar kuambil—”

Kedgerree memberi Morrigan secarik pesan kedua.

Aku punya makanan.

-JN



“Kau di sini!”

“Anda di sini!”

Morrigan dan Jupiter berteriak berbarengan saat pintu ruang kerja menjeblok terbuka. Mereka tertawa dan berpelukan sekilas, kemudian Morrigan langsung mendatangi meja di dekat perapian. Di meja, tersaji hidangan sedap berupa teh, susu, gula batu, mentega, roti yang dipotong tebal-tebal, sosis gendut dengan *horseradish* dan bawang bombai goreng, sebatang cokelat yang sudah diremukkan hingga berkeping-keping, dan, yang paling lezat di antara semuanya—

“*Scone!*” erang Morrigan, menjatuhkan diri ke kursi berlengan dari bahan kulit dan menghirup aroma enak *scone* yang hangat, cokelat keemasan, dan terpanggang sempurna. *Scone* dikelilingi oleh onggokan-onggokan kecil krim, sarang madu, selai lemon kental, dan dua jenis selai lainnya. Morrigan bisa saja menggubah balada mengenai keajaiban hidangan ini, andaikan dia tidak sibuk menggasaknya.

Fenestra berleha-leha di karpet dekat perapian, sedang mendengkur pelan dan memenuhi setengah ruangan. Ruang kerja Jupiter merupakan

salah satu tempat favoritnya untuk tidur-tiduran, sekalipun dia tampaknya juga menggemari meja panjang di ruang makan staf dan tutup kompor di dapur. Morrigan melepas sepatu botnya dan menjulurkan tungkainya yang berkaus kaki basah ke dekat api supaya kering. Dia merasa tergoda sekali, sekejap saja, untuk menyandarkan kaki ke punggung Fen yang lembut berbulu. Namun, seakan-akan bisa membaca pikirannya, sang Magnificat membuka satu mata kuning ambarnya untuk memelototi Morrigan.

“Memikirkannya pun jangan,” geram Fen. Lalu, dia meregangkan badan, mencakar-cakar karpet, dan berguling untuk kembali tidur sambil menjulurkan lidah ke depan gigi.

“Jadi?” ujar Jupiter sambil menempati kursi berlengan yang kedua. “Bagaimana pekan pertamamu?”

“Payah,” jawab Morrigan sambil banyak-banyak mengolesi separuh *scone* dengan selai beri hitam kental, yang mengucur pelan ke samping tangannya. Morrigan menjilat selai itu, terlalu lapar sehingga tidak peduli kepada tata krama. “Luar biasa payah. Anda ke mana saja?”

“Aku sungguh-sungguh minta maaf, Mog. Aku baru memimpin ekspedisi.” Jupiter mendesah dan menggosok-gosok wajah dengan kedua tangan. Dia memang tampak menyesal. Sekaligus letih. “Ekspedisi yang *gagal*. Seharusnya tidak selama itu, tapi ... intinya, aku minta maaf.”

“Ekspedisi apa?”

“Rahasia, pokoknya.”

Morrigan merengut, tetapi mulutnya kepenuhan *scone* sehingga tidak dapat menyuarakan kekesalan.

“Aku harap bisa berada di sini sepanjang pekan pertamamu yang payah,” kata Jupiter. Morrigan tahu sang Pengayom semata-mata mengubah topik pembicaraan, tetapi dia tidak keberatan.

“Kenapa Anda tidak menanyakan sepayah *apa* minggu pertamaku?” tagih Morrigan.

“Alangkah lalainya aku,” Jupiter mengiakan sambil menuangkan teh untuk Morrigan. “Payah seperti apa? Cuma supaya jelas.”

“Bayahehahi,” Morrigan berkata dengan mulut kepenuhan *scone* enak; kemudian, setelan menelan, mengulangi, “payah sekali. Dalam segala hal.”

“Aku mendengarkan.”

Jika Morrigan ingin memberi tahu Jupiter mengenai kejadian menyeramkan di dermaga, sekaranglah saatnya. Namun ..., sangat banyak yang ingin dia ceritakan. Dan dia sangat senang Jupiter pulang sehingga tidak enak hati merusak suasana dengan menyampaikan kabar bahwa dia telah mengkhianati kepercayaan pria itu.

“Mari kita lihat,” lanjut Morrigan, mengusir rasa bersalah yang masih tersisa. “Pertama-tama, payah karena semua anak unitku bersenang-senang dan mempelajari macam-macam yang menyenangkan, sedangkan aku *tidak*. Kemudian, payah karena Matron Cendekiawan tidak mau menyetujui satu pun pelajaran yang konduktorku rencanakan untukku. *Satu-satunya* guruku pada *satu-satunya* mata pelajaran yang kuikuti adalah orang *paling* membosankan yang hidup di muka bumi, dan dia *jahat*, dan dia—”

“Tunggu—apa katamu tadi?” Jupiter mendadak tampak serius dan awas. Dia mematung, cangkir tehnya masih setengah jalan ke mulutnya.

Morrigan mendesah. “Aku tahu seharusnya tidak mengatai guru ‘membosankan’, tapi sungguh, Jupiter, kalau kau bertemu dia—”

“Bukan itu—kata-katamu mengenai Matron Cendekiawan,” kata Jupiter sambil mengerutkan kening. “Dia tidak menyetujui jadwal pelajaranmu?”

“Tidak. Soalnya perempuan itu membenciku dan mengira Miss Cheery berusaha menjadikanku senjata pemusnah massal.” Morrigan memutar-mutar bola mata, membungkus sosis babi dengan seiris roti dan mengolesinya dengan saus *horseradish* bumbu merica. “*Satu-satunya* mata

pelajaran yang boleh kuambil adalah Sejarah Aksi-Aksi Wundrous Tercela di bawah bimbingan Profesor Onstald, sedangkan yang dia lakukan hanyalah menyuruhku membaca buku tolol karyanya mengenai para Wundersmith yang semuanya jahat, kemudian dia memberiku segudang PR dan *lagi-lagi* menyuruhku *membaca* sampai-sampai aku—”

“Buku apa?” tanya Jupiter.

Morrigan berusaha mengingat judul lengkapnya. Dia menggigit sosis bungkus roti dan lidahnya serta-merta serasa terbakar karena kepedasan *horseradish*. Selagi memulihkan diri, Morrigan memutar otak untuk mengingat-ingat. “*Kekhilafan, Blunder ... mmm, Kegagalan, Keburukan, dan ...* apakah ... *Sejarah Ringkas Spektrum Aksi Wundrous*. Ah! *Mala-petaka*.”

“Hmm.” Jupiter cemberut. “Judul yang kurang riang, ya.”

“Ingat tahun lalu, sewaktu Anda mengatakan” Morrigan terdiam, mendadak tidak yakin. “Kata Anda, kaum Wundersmith dulunya baik. Bahwa mereka mengabulkan keinginan dan”

“Ya?”

“Yah, aku jadi bertanya-tanya.” Morrigan tidak tahu bagaimana cara menyampaikan kecurigaannya dengan sopan, maka dia tidak repot-repot. “Apa Anda yakin Anda benar?”

Jupiter tersenyum. “Lumayan yakin.”

“Benarkah?” desak Morrigan. “Soalnya, aku sudah membaca dua belas bab dan sejauh ini, mereka semua jahat.”

Jupiter memperhatikan Morrigan beberapa lama. “Beri tahu aku tentang Wundersmith-Wundersmith lain di buku si tua Onstald.”

Morrigan menengadah ke langit-langit, menggapai memorinya.

“Yah, ada yang bernama Mathilde Lachance,” Morrigan memulai, menghitung dengan jari. “Rastaban Tarazed. Gracious Goldberry. Decima Kokoro—”

“Nama itu kedengarannya tidak asing,” ujar Jupiter. “Ceritakan tentang Kokoro kepadaku.”

“Yah ..., dia suka membangun macam-macam, tapi semuanya bermasalah. Sejujurnya, wanita itu sepertinya bodoh.” Jupiter mengangkat alis, tetapi tidak mengatakan apa-apa. “Apa? Betul, dia memang bodoh! Satu bab memaparkan bahwa dia sempat berusaha untuk membuat bangunan dari air—*air*, coba!—dan tentu saja tindakannya digolongkan sebagai Kegagalan—”

“Kalian berdua adalah sebetulnya kegagalan,” kata Fenestra, meregangkan badan dan menggaruk belakang kupingnya dengan cakar besar berbulu. “Tidak bisakah kalian lihat bahwa aku hendak tidur?”

“Ya, bisa kulihat bahwa kau sering sekali tidur di sini.” Jupiter memandangi Fenestra dengan sebal. “Di lantai lebih banyak bulu kucing daripada bulu karpet.”

“Apa kau tahu seberapa berharga apa bulu Magnificat?” kata Fenestra malas-malasan, menggosokkan kepala ke lantai sehingga melepaskan beberapa helai bulu lagi. “Juallah kepada kaum bangsawan; kau akan mendapat rezeki nomplok.”

“Bulu Magnificat hanya berharga jika masih menempel ke kulitmu, Fenestra. Aku ragu kau akan menikmati proses pengelupasannya. Lagi pula, yang orang-orang inginkan adalah bulu Magnificub, sedangkan kau sudah terlalu tua dan bulumu terlalu gimbal.” Fenestra membuka satu matanya yang mengantuk dan mendesis kepada pria itu. Jupiter menyeringai, tetapi kemudian wajahnya menjadi murung. “Oh. Omong-omong, sudahkah kau mendapat tanggapan?”

Fenestra mendesah. “Belum. Kami sudah menyiarkan kabar. Mencari di semua tempat yang biasa, menanyai para tersangka yang biasa. Mudah-mudahan dia cuma bocah teramat pintar yang sudah menemukan persembunyian bagus.”

Morrigan terduduk tegak. “Yang kalian bicarakan ini Magnificub Dr. Bramble yang hilang, ya? Apa menurut kalian mungkin dia dicuri untuk diambil *bulunya*? Jahat amat.”

“Barangkali cuma kabur,” kata Fen, berguling mengantuk hingga telentang. “Kalau benar, justru bagus. Bramble sepertinya orang yang menjemukan.”

“Miss Cheery bilang Dr. Bramble sangat terpukul ketika dia hilang.” Morrigan teringat akan kasih sayang antara mereka, pada hari itu di auditorium kuliah. “Dr. Bramble kelihatannya sayang sekali kepada si Magnificub, yang dia baringkan di keranjang bagus dan tiap—”

“*Keranjang bagus?*” Fen melirik Morrigan dengan muak. “Magnificat bukan *kucing peliharaan*.”

Morrigan tidak berkata-kata, tetapi silih berganti memandangi Fenestra, karpet, dan perapian dengan dongkol. Untuk ukuran makhluk yang bukan kucing peliharaan, Fen tahu sekali caranya berleyeh-leyeh.

Jupiter mengangkat cangkir dan menyedap teh sambil menerawang ke perapian. “Tapi, jalanan Nevermoor bukanlah tempat yang aman untuk seekor Magnificub, Fen.”

“Menurutmu aku tidak tahu?” bentak Fen. “Kasus ini sudah ditangani oleh kubuku, oke? Kami pasti akan menemukannya. Titik.”

“Kubumu?” tanya Morrigan. “Kubumu itu siapa?”

Sang Magnificat memelototi Morrigan dan berguling, praktis mengakhiri percakapan. Morrigan menatap pantat besar Fenestra sambil bertanya-tanya apakah kelak dia urung terkaget-kaget akan luasnya cakupan kehidupan sang Magnificat. Sekarang saja Morrigan masih terperangah gara-gara mengetahui, tahun kemarin, bahwa Fen adalah mantan juara Tarung Kerangkeng Seluruh Negeri Bebas.

Pasrah karena tidak bisa mengorek-ngorek informasi dari Fen, Morrigan mengalihkan saja perhatiannya kepada Jupiter. “Ada satu orang lagi yang

hilang. Paximus Luck. Apa Anda tahu?”

“Hmm.” Sang Pengayom lagi-lagi berkelit dan serta-merta tahulah Morrigan bahwa ada yang Jupiter tidak bisa—atau tidak ingin—katakan.

“Oh! Itukah yang Anda lakukan selama ini?” Morrigan bergoyang naik turun di kursinya. “Benar, ‘kan? Anda sibuk mencari Paximus Luck!”

Lama Jupiter terdiam, sepertinya sedang mempertimbangkan hendak menjawab apa. “Bukan. Aku mencari Cassiel. Aku baru mendengar tentang Pax dari para Tetua hari ini.”

“Jadi, mereka ingin Anda membantu menyelidiki?”

“Aku tidak boleh membicarakannya, Mog. Itu sama saja dengan mengkhianati kepercayaan para Tetua.”

“Tapi, menurut Anda hilangnya mereka berkaitan, ‘kan?” desak Morrigan.

“Entahlah. Sejujurnya, kuduga tidak.” Jupiter berdeham. “Omong-omong, lanjutkanlah—bangunan Kokoro yang terbuat dari air. Aku penasaran.”

“Oh, *itu*.” Morrigan cemberut.

“Siapa yang menggolongkannya sebagai Kegagalan?”

“Anu, Komite Klasifikasi Aksi-Aksi Wundrous,” kata Morrigan sambil mendesah. “Mereka adalah orang-orang yang memutuskan apakah Wundersmith telah salah bertindak, yaitu Kekhilafan atau Blunder, atau melakukan kekeliruan berdampak jelek, yaitu Kegagalan atau Keburukan, atau berbuat jahat sekali sehingga tak termaafkan, yaitu Malapetaka. Menara Jeram merupakan Kegagalan menjurus Keburukan, sebab siapa saja yang coba-coba melalui pintu depannya akan hanyut atau basah kuyup dan mereka tentu saja tidak bisa menyimpan apa pun *di dalam* bangunan karena terlalu lembap. Jadi ..., begitulah,” pungkas Morrigan sambil mengangkat bahu. “Kokoro memang agak dungu, serius.”

“Tapi tidak jahat?” kata Jupiter.

Morrigan mengoleskan mentega kepada paruh kedua *scone* sambil menimbang-nimbang. “Mungkin tidak jahat. Tapi, jelas-jelas bodoh.”

“Siapa lagi?” tanya Jupiter, bertumpu ke satu siku sambil menyembunyikan senyum di balik tangannya.

“Odbuoy Jemmity membangun taman hiburan.”

Sang Pengayom mengangguk-angguk untuk menyemangati. “Lanjutkan.”

“Tapi kreasinya sudah *pasti* merupakan Kegagalan,” kata Morrigan sambil memutar-mutar bola mata. “Pada hari pembukaan, warga dan reporter sudah berkumpul untuk menanti kesempatan masuk. Dari balik gerbang, mereka bisa melihat *roller coaster* dan perosotan air. Semua orang sudah antusias. Tapi, Jemmity tidak datang-datang dan gerbang tidak kunjung dibuka, alhasil tak seorang pun berkesempatan untuk masuk.”

Morrigan benci sepaham dengan Profesor Onstald, tetapi sejujurnya, memikirkan itu saja dia sudah murka. Taman hiburan yang tidak bisa dimasuki! Betul, Morrigan sendiri belum pernah berkunjung ke taman hiburan, tetapi dia jelas-jelas dapat *membayangkan* alangkah asyiknya tempat semacam itu. Alangkah frustrasinya kita jika bisa melihat semua wahana dan atraksi menakjubkan, tetapi tidak bisa menikmatinya. “Jadi, Jemmity kentara sekali agak bodoh, egois, dan—apa?”

Rahang Jupiter menegang, jelas-jelas menandakan bahwa dia sedang menahan diri dari perkataan yang ingin *sekali* dia ucapkan. “Aku cuma ...,” pria itu memulai, lalu terdiam untuk menarik napas. “Begini, aku tidak punya bukti untuk ditunjukkan kepadamu. Tapi, aku curiga Profesor Onstald memberimu pelajaran sejarah Wundersmith yang,” dia terdiam sejenak untuk mencari kata-kata yang tepat, “agak *berat sebelah*. Aku harus bicara dengan Matron Cendekiawan mengenai itu ... dan mengenai jadwalmu keseluruhan,” gumam Jupiter kesal.

“Tapi, Profesor Onstald adalah *penulis* buku sejarah Wundersmith—namanya tertera di sampul! Siapa lagi yang lebih tahu tentang Wundersmith selain dia? Apa Anda pernah bertemu orang seperti itu?”

Jupiter mengurut-urut tengkuknya. “Wah, tidak, tapi sejarah Wundersmith memiliki rentang ratusan—bahkan ribuan tahun. Tidak mungkin mereka semua jahat, ya ‘kan? Dalam kurun selama itu, pasti tidak mungkin.”

Morrigan menyandar dengan loyo ke kursi, alisnya berkerut-kerut karena frustrasi. “Jadi, Anda cuma menebak.”

“Dengar.” Jupiter mendesah dan menggosok-gosok rambut merah panjangnya dengan kasar. “Sejumlah Wundersmith memang berbuat onar, Mog, kuakui itu. Ezra Squall, terutama. Banyak sejarah Wundersmith yang hilang dimakan zaman, sedangkan sejarah yang tidak hilang—yang paling diingat oleh orang-orang—biasanya yang paling buruk. Banyak hal yang tidak bisa kita ketahui secara pasti. Aku tahu Profesor Onstald adalah satu dari segelintir orang yang masih hidup yang ingat bagaimana rasanya hidup pada masa Wundersmith, sedangkan aku juga tidak ingin mengkritik metode mengajarnya—biar bagaimanapun, dia *memang* anggota Society yang dihormati—tapi aku yakin dia tidak mengetahui cerita seutuhnya. Aku tidak percaya bahwa dunia ini hitam-putih.”

“Tapi, Anda tidak tahu pasti.”

“Onstald juga tidak tahu pasti, Mog! Dia tidak mengalami segalanya sendiri.” Suara Jupiter kini bernada putus asa. Dia terkesan seperti orang yang yakin telah kehilangan perhatian dari pendengarnya. “Kota Nevermoor *diciptakan* oleh para Wundersmith dari Zaman ke Zaman. Aku menolak untuk percaya bahwa mereka semua jahat atau tidak berguna. Kenyataannya, Nevermoor masih berdiri. Kota ini masih merupakan yang terhebat di Semesta Tak Bernama. Di antara seluruh Wundersmith yang

telah membangun kota ini dari nol, dari generasi ke generasi, mereka *seharusnya* ada yang baik.”

Morrigan merasa jantungnya memerosot ke lantai. *Seharusnya*. Beberapa lama dia merenungi ketidakmutlakan kata itu, mendengarkan api yang meretih di pendiang dan gemuruh lembut Fen yang sedang mendengkur. Morrigan bisa merasakan Jupiter memperhatikannya dari balik bibir cangkir.

“Jadi,” Morrigan akhirnya berujar, “ketika tahun lalu Anda mengatakan Wundersmith dulunya baik ... bahwa mereka dihormati dan ... dan lain-lain yang Anda katakan,” dia menatap lantai sambil menggeleng, “Anda sebenarnya tidak tahu pasti.”

“Mog, dengarkan aku. Aku *tahu* Wundersmith bisa jadi baik.” Jupiter mencondongkan tubuh dan mencermati Morrigan dengan tatapan serius penuh selidik. “Itu aku ketahui karena aku mengenalmu. Kau seorang Wundersmith. Dan kau baik. Aku tidak membutuhkan bukti lagi selain itu.”

Morrigan menyesap tehnya dan berharap dia sependapat.



Keesokan paginya, Jupiter sudah pergi lagi.

“Siapa yang membutuhkannya kali ini, Kedge?” tanya Morrigan kepada sang pramutamu. Jupiter langsung memelesat pergi begitu menerima pesan yang tadi diantarkan oleh Kedgeree.

“Oh, cuma anak kemarin sore pongah dari Liga Penjelajah,” kata Kedgeree. “Saat ini, Liga tidak henti-henti mengusiknya. Hei—jangan pegang-pegang meja, Non, aku baru saja memolesnya.”

“Maaf.” Morrigan yang awalnya sibuk menggerak-gerakkan jari di meja pramutamu marmer mengilap untuk menggambar wajah cemberut, sontak berhenti. Dia mendesah dan menjauhkan diri dengan lesu.

Morrigan menyimpulkan bahwa egois jika dia mengeluh gara-gara Jupiter membantu mencari orang-orang hilang, tetapi dia tetap saja merasa jengkel. Biar bagaimanapun, Jupiter baru kembali, sedangkan Morrigan belum sempat menyampaikan semua yang ingin dia utarakan. Mereka belum membicarakan pintu misterius atau Stasiun 919 atau Miss Cheery yang baik. Morrigan ingin menanyai Jupiter apakah dia dulu masuk Sekolah Seni Biasa atau Misterius (tebakan Morrigan adalah Misterius) dan pendapat Jupiter tentang apa sebabnya *Morrigan* dimasukkan ke sekolah Biasa dan sisi *mana* yang dianggap biasa dari menjadi seorang Wundersmith.

Morrigan memerosot ke kursi beledu merah muda untuk dua orang di lobi nan ramai, secara dramatis mendongak untuk menatap kandelir burung hitam. Penglihatannya mendadak dihalangi oleh wajah besar berbulu yang bermisai dan bermata kuning ambar memelotot.

“Fen!” pekik Morrigan, memegangi dadanya dan terduduk tegak. “*Jangan* lakukan itu. Gara-gara kau, aku hampir mati saking kagetnya.”

“Bagus,” kata kucing kelabu raksasa itu sambil merengut. “Kalau kau mati ketakutan, barangkali aku tidak perlu lagi menjalankan peran kacang sebagai pengantar pesan dari pemilik hotel kita yang eksentrik. Seolah aku tidak punya pekerjaan lain yang lebih penting saja.”

Morrigan menggeleng-geleng. “Apa yang kau bicara—”

“Jupiter ingin aku mengantarkan pesan,” geram Fen. “Katanya, dia akan mencari bukti. Katanya, dia tidak membutuhkan bukti tapi dia tahu kau butuh. Jadi, dia akan mencari bukti, tidak peduli mesti mencari berapa lama.”

Fen terdiam sejenak, seakan enggan menyampaikan bagian selanjutnya.

Akhirnya, sambil mendesah dalam dan memutar-mutar bola mata dengan menggebu-gebu, sang Magnificat menambahkan, “*Janji kelingking*, katanya. Huek, menjijikkan.”

Fen menjauh sambil bersungut-sungut, mungkin hendak berkumur-kumur, sedangkan Morrigan merebahkan diri ke bantal duduk. Di atas Morrigan, kandelir mengepakkan sayap tanpa suara, dengan teguh mengarungi jalur penerbangannya, sambil memancarkan cahaya ke lantai. Hati Morrigan melambung, sekilas saja.[]



BAB DELAPAN

PETA HIDUP

“PENGAYOMMU LUMAYAN JAGO, YA!”

Miss Cheery menyeringai lebar ketika Morrigan naik ke Hometrain pada Senin pagi. Dia mengangkat sebuah jadwal, yang dia lambai-lambaikan dengan riang.

Morrigan mengambil jadwal tersebut, kemudian menduduki sofa lawas di sebelah Hawthorne. Selain pelajaran nan menggentarkan hati di bawah bimbingan Profesor Onstald tiap hari, Morrigan juga mendapatkan mata pelajaran baru pada hari Senin, Rabu, dan Jumat siang.

“*Meretas Nevermoor: Panduan Sukses untuk Mengarungi Kota Paling Berbahaya dan Awut-Awutan di Negeri Bebas,*” Morrigan membaca keras-keras.

Hawthorne mengintip dari balik bahu Morrigan. “Aku ikut pelajaran itu juga! *Meretas Nevermoor* di bawah bimbingan Henry Mildmay, di Ruang Peta, Bawah Tanah Tiga, Departemen Terapan. Hebat.”

“Aku juga,” tukas Anah dari seberang gerbong. Dia kedengaran kurang antusias ketimbang Hawthorne. Terdengar desir kertas sementara yang lain

mengecek jadwal mereka.

“Ya, kalian semua akan meretas Nevermoor bersama.” Miss Cheery bertepuk tangan girang. “Pagi ini Ms. Dearborn memberitahuku dia memutuskan kalian BERSEMBILAN harus mempelajari cara untuk menjelajahi kota supaya bisa menjadi ‘manusia yang bermanfaat’.” Matanya sekejap melirik ke atas. “Jadi, seluruh angkatan akan sekelas. Akhirnya! Luar biasa, bukan?”

Rupanya, yang lain tidak menganggap hal itu luar biasa, berdasarkan wajah-wajah di sekeliling Miss Cheery. Francis dan Mahir menatap lantai lekat-lekat, sedangkan Thaddea terang-terangan tampak muak.

Anah—yang selalu menempati kursi terjauh dari Morrigan sepanjang perjalanan singkat dari dan ke Stasiun 919—kelihatan ngeri bukan main karena keharusan menghabiskan lebih banyak waktu dalam ruang tertutup bersama Wundersmith yang ditakuti.

Namun, tidak akan ada yang bisa meredupkan semangat Morrigan. Dia akhirnya mendapat pelajaran yang tidak berisi sejarah kejahatan Wundersmith dan dia akan sekelas dengan Hawthorne. Begitu saja sudah bagus, untuk permulaan.

Setibanya mereka di Stasiun Proudfoot, Morrigan sengaja turun terakhir dari Hometrain.

“Terima kasih,” katanya kepada Miss Cheery, mengacu kepada jadwal pelajaran. “*Sungguh.*”

Sang konduktor berkedip kepadanya. “Terima kasih kepada keajaiban berjanggut. Aku tidak tahu Kapten North mengatakan apa untuk meyakinkan Matron Cendekiawan, tapi dialah yang berjasa, aku yakin.”



Sebagai anggota Unit 919 yang memiliki paling sedikit kegiatan, Morrigan tiba duluan di Ruang Peta untuk mengikuti pelajaran siang itu. Ketika dia mendorong pintu kayu mengilap hingga terbuka untuk memasuki ruang

bundar beratap kubah, jantungnya melompat. Ruangan tersebut cocok dengan namanya—seluruh permukaannya berupa peta. Kubah itu sendiri bergambar langit malam, bagan biru tua menampilkan rasi-rasi bintang yang masing-masing ditandai dan dinamai: *Althaf sang Penari*, *Gurita Minor*, *Craig*, *Goyathlay si Melek*

Morrigan mengelus dinding lengkung, merasakan topografi menonjol Dataran Tinggi, lalu pohon-pohon mungil kasar Hutan Zeev, dan menelusuri alur lembut ombak di garis pantai Tebing Hitam. Morrigan seketika memundurkan tangan karena terkejut merasakan tekstur yang tak diduga-duga—samudra di peta ternyata *basah*. Morrigan menempelkan jemari ke bibirnya; air tersebut asin.

Namun, semua ini ternyata baru pemanasan jika dibandingkan dengan sajian utama. Pusat ruangan lapang itu didominasi struktur tak beraturan yang sepertinya ketempelan rumah-rumah boneka yang mungil, juga dikelilingi oleh titian tinggi dari kaca. Morrigan naik sejauh tiga anak tangga dan menyandar ke pagar yang memisahkannya dari—Morrigan terkesiap begitu tersadar—peta paling menakjubkan yang pernah dia lihat.

Itu adalah peta Nevermoor. Seluruh Kota Nevermoor terhampar cermat dalam bentuk miniatur di hadapannya. Jalan-jalan mungil berliku terbentang, beserta toko-toko dan rumah-rumah yang dibangun sempurna, petak-petak hijau kecil yang terserak di sana sini, sedangkan Sungai Juronan perkasa mengular melalui pusat kota.

Morrigan mencondongkan tubuh ke balik pagar kaca; orang-orang mungil di jalanan ternyata *bergerak*! Dalam wujud hiperrealistis dan berukuran tidak lebih dari satu inci, mereka mengendarai sepeda di taman-taman, menyusuri Grand Boulevard sambil membawa tas belanjaan, menanti Brolly Rail. Kawan-an camar mungil berkumpul di dermaga, sedangkan perahu-perahu kecil melayari Sungai Juro. Awan hitam besar membayangi ujung selatan kota, meneteskan hujan ke jalanan di bawah,

dan Morrigan melihat bahwa orang-orang mungil di peta mengeluarkan payung dan buru-buru berlindung.

Peta itu adalah representasi sempurna dari Nevermoor, dalam bentuk mikroskopis *bergerak* yang mendetail. Bukan hanya maket atau kota-kotaan ... melainkan kota tiga dimensi yang hidup dan bernapas.

“Bagaimana kondisi di sana? Masih hujan?”

Morrigan terlompat. Dia menoleh dan melihat seorang pria bermata cerah dan berpipi kemerahan sedang bergegas memasuki Ruang Peta, kemejanya keluar sebagian dari celana. Pria muda itu menjatuhkan tasnya ke lantai dan berlari menaiki tangga ke titian, kemudian mencondongkan tubuh ke balik pagar kaca di samping Morrigan dan memandangi kota miniatur dengan antusias. Matanya tertutup rambut cokelat keemasan nan menjuntai, yang lantas dia sibakkan.

“Indah, ya?” kata pria itu. “Pernahkah kau melihat yang seperti ini?”

“Tidak pernah,” Morrigan mengakui.

“Henry.” Dia mengulurkan tangan untuk menjabat Morrigan. “Untukmu Mr. Mildmay, barangkali. Astaga, kedengarannya aneh. Mungkin lebih enak kalau aku dipanggil ‘Mildmay’ saja. Lebih baik begitu, ‘kan? Lebih santai. Oh—ini kelas pertama yang menjadi tanggung jawabku,” dia menjelaskan, memperhatikan ekspresi Morrigan yang sopan bercampur bingung. “Aku baru. Baru lulus sebagai cendekiawan senior tahun lalu. Berbaik-baiklah kepadaku, ya?”

Morrigan tersenyum. “Ini juga kelas pertama saya. Kedua—lebih tepatnya.”

“Sip. Kita bisa banting tulang sama-sama, kalau begitu.” Sekalipun pria itu berlogat sangat elite, Morrigan senang karena nada bicaranya yang ramah dan riang secara total mengusir kesan pongah dalam suaranya. “Kau ... Miss Crow, ya?”

“Ya,” kata Morrigan hati-hati. Dia bertanya-tanya apakah Mr. Mildmay tahu siapa dirinya. Kalaupun tahu, pria itu tidak menunjukkannya.

“Sip,” sang guru kembali berkata. “Aku sudah menghafal nama dan wajah kalian semua. Ada lagi yang akan bergabung bersama kita? Mudah-mudahan mereka tidak absen.” Dia menyunggingkan cengiran miring serbatahu kepada Morrigan. “Barangkali Murgatroyd si galak membuat mereka takut.”

Morrigan tidak tahu mesti berkata apa. Dia tidak pernah bertemu guru yang sangat ... tidak menggurui.

Pintu kembali terayun membuka dan masuklah Thaddea ke Ruang Peta, diikuti Anah yang berlari untuk menyusulnya.

“Biar kulihat, Thaddea,” kata Anah, menggerecoki anak perempuan yang lebih tinggi itu dengan kain lembap. “Kelihatannya parah. Kau tidak mau terkena infeksi, ‘kan?”

“Untuk kesejuta kali,” kata si anak perempuan berambut merah sambil mengertakkan gigi, “aku BAIK-BAIK SAJA. Berhentilah mengoceh.”

“Sikapmu konyol,” dengus Anah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang berambut keriwil. “Dan kau BERDARAH! Aku bertaruh Miss Cheery akan menyuruhmu—”

“Tidak ada yang menanyai pendapatmu!” bentak Thaddea, yang dahinya memang mengucurkan darah dari luka sobek yang kelihatannya serius.

“Selamat siang, Cendekiawan,” kata Mildmay sambil mengerutkan kening. Morrigan bisa melihat bahwa pria itu sedang berusaha bersikap tegas dan ekspresi itu terkesan tidak wajar pada dirinya. “Ada apa ini?”

“Tidak ada apa-apa, Sir,” timpal Thaddea, memandang wajah sang guru lekat-lekat sambil menegakkan dagu dengan lagak menantang.

Mildmay merapatkan mulut sehingga membentuk garis lurus, seolah sedang berusaha agar tidak mentertawai air muka garang Thaddea. Dia kemudian berdeham. “Ya sudah. Yang lain mana?”

Morrigan terkejut. Apakah sang guru akan mengabaikan saja luka robek di dahi Thaddea? Anah benar, luka itu *memang* kelihatan serius—darah kini mengucur kental ke sisi wajah Thaddea.

“Lambeth sedang di tangki meditasi air nir-sensoris,” kata Anah, mendongak ke langit-langit seperti mengucapkan hafalan yang sudah terpatrit di memorinya. Anah tidak melirik ke arah Morrigan sama sekali, menjaga jarak jauh-jauh darinya. “Francis di kebun dapur, sedang belajar mengidentifikasi tumbuhan obat langka. Hawthorne menghadiri demonstrasi pemadaman api. Arch di rumah sakit pendidikan; jari-jari tangan kirinya dipatahkan kemudian dibenarkan kembali supaya ketangkasan tangannya maksimal. Mahir sedang—”

Pintu kembali terbuka dan masuklah Hawthorne sambil berbicara keras-keras. Dia pertama-tama diikuti oleh Mahir yang menyeringai, kemudian Francis, Cadence, dan akhirnya Lambeth, yang mengekor beberapa langkah di belakang mereka dengan mimik bengong nan damai, seolah dia sebenarnya tidak sengaja masuk ke Ruang Peta.

“Ah, luar biasa,” kata sang guru sambil bertepuk tangan. “Kita semua sudah di sini, kurang lebih.” Morrigan mengerutkan kening, menghitung anggota angkatannya. Sudah jelas bahwa *tidak* semuanya di sini. Arch—dan jari-jarinya yang patah—masih belum datang. Mildmay lagi-lagi tampak tidak ambil pusing.

Morrigan mulai memahami maksud perkataan Ms. Dearborn mengenai orang-orang dewasa di Wunsoc. Tidak akan *ada yang menggandeng tangan kalian atau mengelap hidung kalian*. Meski demikian, orang-orang dewasa sepertinya dengan senang hati *mematahkan* tangan mereka.

“Semua naik ke titian, cepat,” kata Pak Mildmay. “Aku ingin kalian menengok ke bawah dan memberitahuku apa yang kalian lihat.”

“Itu Nevermoor! Aku bahkan bisa melihat rumahku,” kata Hawthorne serta-merta begitu menempati posisi di samping Morrigan di balik pagar

kaca. Dia memicingkan mata baik-baik ke peta, mencondongkan tubuh jauh sekali ke depan sampai-sampai Morrigan harus menyambar bagian belakang bajunya agar dia tidak jatuh menimpa orang-orang mungil di bawah. “Tunggu—aku bisa melihat IBUKU! Lihat, Morrigan, itu rambut keritingnya—itu sweter ungunya yang bergambar pelangi di depan. Ibuku mengenakan sweter itu tadi pagi! Apa ini—”

“Diorama hidup Nevermoor dan warganya yang hampir seratus persen realistis. Anggap saja seperti siaran langsung tiga dimensi,” kata Mildmay. “*Nyaris* seperti siaran langsung, lebih tepatnya. Di kawasan-kawasan tertentu, ada jeda waktu beberapa detik. Maksudku, peta ini sudah sangat lawas, jadi wajar apabila tidak sempurna di sana sini. Nah, mari kita cermati lebih mendalam, Anak-Anak. Lihatlah lebih saksama. Perhatikan apa yang sebenarnya berada di sana.”

Para cendekiawan Unit 919 bertukar pandang bingung, tetapi berusaha berkonsentrasi kepada kota miniatur yang terbentang di hadapan mereka.

“Labirin, Profesor?” kata Francis, memelototi jalan-jalan dan gang-gang ruwet.

“Tepat!” Mildmay mengiakan. “Bagus, Mr. Fitzwilliam. Tapi, tolong—panggil aku Mildmay saja. Aku bukan profesor—di Wunsoc sini cuma ada sedikit profesor tulen. Tidak ada yang sanggup duduk selama itu untuk memperoleh kualifikasi resmi. Betul bahwa terdapat segelintir jiwa penysabar di antara kita—Profesor Kempsey, Profesor Dresser (meskipun dia lebih suka dipanggil “Molly”, karena alasan yang bisa kita maklumi), dan Profesor Onstald. Sisanya cuma pendidik antusias amatiran yang bersedia membagi keahlian mereka. Aku sendiri adalah anggota Skuadron Kejanggalan Geografis,” dia berujar bangga, lalu meniup poni agar tidak menutupi mata. “Ketika kudengar bahwa para Tetua mencari orang untuk mengajari kalian cara mengarungi kota indah nan aneh ini, aku langsung menyambar kesempatan untuk mengajarkan pengetahuanku kepada kalian.

Jadi, apa lagi? Silakan sampaikan. Tidak ada jawaban yang salah. Miss Amara, apa kau masih bersama kami?”

Lambeth tengah melayangkan pandang ke arah yang keliru, yakni ke rasi bintang di atas.

“Halo?!” Thaddea berteriak seraya melambai-lambaikan tangan ke depan wajahnya. Lambeth berjengit. Dia seketika pulih dan melemparkan tatapan congkak nan mencela kepada Thaddea, yang sedikit gentar dan kontan memelankan suara. “Kita semestinya menengok ke bawah sini, bukan ke langit-langit.” Thaddea menunjuk peta tiga dimensi Nevermoor.

Untuk beberapa lama, Lambeth memandangi peta itu sambil membisu dan mengerutkan dahi.

“Nah?” pancing Mildmay. “Ada yang hendak kau sampaikan mengenai peta itu?”

“Ya.” Mata Lambeth memindai jalan-jalan dan kawasan-kawasan sebelum terpaku kepada Begonia Hills, kemudian menunjuk persimpangan ramai. “Kecelakaan lalu lintas.”

Mildmay mengerjap. “Bukan, maksudku yang hendak kau sampaikan tentang—”

Dia dipotong oleh decit roda-roda mungil dan klakson yang dibunyikan dengan geram, menandakan bahwa dua kendaraan baru saja bertabrakan. Dua pengemudi mungil melompat turun dari kendaraan masing-masing untuk berteriak dan mengacung-acungkan tinju mungil, menyebabkan lalu lintas macet total. Lambeth kembali memandangi bintang-bintang, aktivitas yang sepertinya kurang menimbulkan stres.

“Oh,” kata Mildmay. “Baiklah. Yah. Ada lagi?”

“Permainan—bukan, teka-teki,” kata Anah. Dia memandangi sang guru penuh harap, kentara sekali ingin menyenangkan Mildmay. “Yang mesti kami pecahkan.”

“Luar biasa!” kata Mildmay penuh semangat, menyunggingkan senyum menyilaukan kepada Anah. Anah membalas dengan ekspresi berseri-seri. “Aku yakin kau akan *berusaha* memecahkannya, Miss Kahlo, tapi karena belum ada yang bisa memecahkannya sepanjang sejarah Nevermoor, mudah-mudahan kau maklum kalau aku tidak terlalu mengharapkannya. Tapi, tidak diragukan lagi bahwa kau akan menjajal misteri tersebut dengan kecermatan setajam pisau yang merupakan ciri khasmu.” Anah cekikikan mendengar perkataan itu, wajahnya merona. “Apa lagi yang bisa kalian lihat?”

“Jalanan, bangunan, alun-alun, kuil,” kata Thaddea, kedengaran agak bosan atau, barangkali, linglung karena kekurangan darah.

“Metropolis yang ramai!” teriak Mahir.

“Massa yang kocar-kacir,” gerutu Cadence.

“Bagus. Nah, sekarang akan kuberi tahu kalian apa yang *aku* lihat ketika memandangi Nevermoor,” kata Mildmay. Dia memandangi kota mungil nan ramai dengan kegairahan yang menyebabkan matanya berbinar-binar dari dalam. “Aku melihat monster. Monster indah menakutkan yang menyuapi kita semua dengan cerita-cerita, sejarah, dan *kehidupan*, serta menuntut agar kita balas memberinya makan. Monster yang, dari Zaman ke Zaman, bertambah gemuk karena melahap korban-korban yang tak curiga, yang mudah dikelabui, yang rapuh ..., mengunyah mereka dan menelan mereka bulat-bulat hingga tidak pernah ketahuan lagi rimbanya.” Dia berpaling dari peta untuk menghadap mereka, mengangkat satu jari. “*Tapi* ... monster itu dapat dijinakkan, asal kalian mempelajari perilakunya, kelemahannya, dan bahayanya. Aku membaktikan hidup untuk menjinakkan kota monster ini dan aku mencintainya dengan segenap jiwa raga. Kalau kalian ingin selamat dan berjaya di Nevermoor, kalian harus berbuat serupa.”

Morrigan bertanya-tanya apakah mungkin *menjinakkan* sebuah kota yang teramat liar dan teramat ... awut-awutan. Dia sangsi.

Mildmay menepukkan kedua tangannya ke pagar. “Tapi, mari kita mulai dari yang kecil-kecil.” Sang guru melambai ke meja di ujung titian, ke tempat terletak dua mangkuk kayu kecil berisi potongan kertas. “Aku ingin kalian semua memulai dengan mengambil kertas dari masing-masing mangkuk. Lokasi pertama akan menjadi titik start kalian, yang kedua titik akhir kalian,” lanjut Mildmay. Menyeberang hingga ujung anjungan pemantauan, dia lantas menarik seutas rantai dan sebuah papan tulis bergeser ke bawah, memuat dua daftar tempat di Nevermoor. “Aku ingin kalian merencanakan rute paling sederhana dari A ke B dan menulis petunjuk arahnya secara terperinci. Tapi, ini tantangannya: lihat kedua daftar ini?” Dia menunjuk papan tulis. “Yang pertama adalah daftar tempat yang *harus* kalian sertakan dalam rute kalian. Yang kedua—tempat-tempat yang harus kalian hindari. Dan ingat, perjalanan dilakukan di atas tanah: tidak boleh main curang dengan menaiki Wunderground.” Mildmay menyeringai kepada mereka. “Kedengarannya enteng, tapi kalian mungkin akan mendapati bahwa tugas itu lebih pelik daripada yang kalian perkirakan. Waktu kalian satu jam. Mulai!”

Kertas pertama Morrigan bertuliskan, “Tumbledown Road, Bittern & Bustard” sedangkan yang kedua, “Grouse Street, Southey-di-Juro”.

Tugas tersebut lebih daripada pelik belaka—melainkan membuat pusing tujuh keliling, juga mengharuskan Morrigan berkali-kali lari bolak-balik di sepanjang titian kaca dan jembatan. Tiap kali Morrigan mengira sudah menemukan rute yang tepat, dia memperhatikan bahwa sebagian jalur ternyata melewati Penjara Dredmalis atau Royal Nevermoor Playhouse atau tempat terlarang lain dari daftar kedua, alhasil dia harus mundur lagi dan mencari jalan lain.

Unit 919 tak putus-putus mengerang, mendesah frustrasi, dan bahkan mengumpat. Menjelang satu jam habis, beberapa di antara mereka sudah menyerah kalah.

“Mustahil,” gerutu Thaddea, menjauhi peta Nevermoor untuk menyandar loyo ke dinding lengkung. Dia mengeluarkan suara muak dan buru-buru beranjak, terlambat menyadari bahwa dia telah bersandar ke bagian dinding yang menunjukkan Samudra Albertine di Kantong Keempat sehingga punggung sweternya kebasahan. “Nevermoor awut-awutan.”

Meski demikian, Morrigan barangkali menikmati kegiatannya untuk kali pertama sejak masuk Wunsoc. Berbeda dengan beberapa cendekiawan yang mudah patah arang ketika rute mereka ternyata buntu, Morrigan anehnya merasa bahwa mereka-reka jalur alternatif justru memuaskan.

“Waktu habis!” seru Mildmay ketika satu jam usai. “Kerja bagus, Anak-Anak. Akan kita bahas pekerjaan kalian secara terperinci pada pelajaran berikutnya. Miss Crow, tolong jangan keluar dulu.” Dia tidak mendongakkan pandang dari kertas-kertas yang baru dia kumpulkan. Hawthorne luntang-lantung di dekat pintu beberapa lama. “Kau boleh pergi, Mr. Swift,” imbuh sang guru.

Morrigan pelan-pelan menghampiri meja Mildmay. “Sir?”

“Jangan khawatir, kau tidak akan dimarahi,” kata sang guru. “Sebaliknya, malah. Aku ingin menyampaikan betapa terkesannya aku. Kinerjamu hari ini mengagumkan.” Mildmay mengangkat petunjuk arah buatan Morrigan sambil menggeleng-geleng takjub. “Ini *sempurna*.”

Morrigan tersenyum, merasakan wajahnya menghangat. “Terima kasih.”

“Apa kau menikmati pelajaran barusan?”

“Ya!” kata Morrigan dengan antusiasme nan tulus. “Saya tidak pernah mengerjakan kegiatan seperti tadi.”

“Oh, aku senang ada yang suka.” Mildmay menyibakkan poni dari matanya, kelihatan lega. “Pengetahuanmu mengenai Nevermoor melebihi rata-rata. Tempat ini aneh, tapi kau sepertinya memiliki pemahaman intuitif tentang Nevermoor. Kau jelas tumbuh besar di sini, bukan begitu?”

Morrigan ragu-ragu. “Saya ... anu, persisnya bukan”

Tahun lalu, ketika Inspektur Flintlock yang jahat dari Kepolisian Kota Nevermoor meyakini (dengan benar) bahwa Morrigan menyelundup masuk ke kota dari Republik, sedangkan Morrigan dibayang-bayangi ancaman deportasi, Jupiter menganjurkannya agar bungkam mengenai asal-usulnya.

Namun, itu tahun lalu. Morrigan belum menjadi anggota Wondrous Society dan tidak memiliki perlindungan dari pin *W* kecil berkilauan yang kini tersemat di kerahnya. Kini, setelah dia menjadi anggota penuh kelompok paling prestisius di Nevermoor, apakah boleh Morrigan berkata jujur bahwa dia tumbuh besar di Jackalfax, di jantung Republik Wintersea, di tengah-tengah musuh Negeri Bebas? Bahwa dia bahkan tidak *tahu* tentang tempat ini, sampai dia bertemu Jupiter? Ketujuh Kantong Negeri Bebas menerapkan hukum perbatasan yang ketat dan malah menjaga rahasia secara lebih ketat lagi, sedangkan sang Pengayom telah mempertaruhkan segalanya demi menyelundupkan Morrigan ke sini. Akankah dia membahayakan Jupiter jika mengatakan yang sebenarnya?

Morrigan tidak tahu. Dia mencamkan baik-baik akan meminta saran Jupiter nanti.

“Persisnya bukan?” pancing Mildmay.

“Saya tumbuh besar di luar Nevermoor,” Morrigan mengakui, tetapi hanya itu. “Saya pindah ke sini untuk menjalani ujian Wondrous Society, tahun kemarin.”

Sang guru kelihatan sangat terkesan. “Ya ampun. Kau baru di sini setahun? Tapi, kau dan Nevermoor sepertinya serasi sekali. Kesannya

seolah-olah tempat ini dibuat khusus untukmu.”

Morrigan berbinar-binar, merasakan wajah dan sekujur tubuhnya menghangat seperti dijajari pendar bahagia dari dalam. Demikianlah *tepatnya* perasaan Morrigan mengenai Nevermoor! Tempat ini serasa *miliknya*. Morrigan kegirangan—hampir-hampir malu saking girangnya—karena mendengar penilaian tersebut dari orang lain, seseorang yang seratus persen objektif.

“Kalau kau ingin mengunjungi Peta Hidup di luar jam pelajaran, silakan,” Mildmay menawarkan. “Aku sering melakukannya. Sudah begitu sedari dulu, sejak aku masih menjadi cendekiawan.” Dia melayangkan pandang kepada miniatur Nevermoor dengan penuh kasih sayang. “Aku lumayan kesepian ketika seusiamu. Anak-anak seangkatanku menganggap kartografi sebagai keahlian yang membosankan. Apalagi di unitku banyak kemeja putih—dua orang penyihir, Tilda Green seorang penerawang api, Susan Keeley bisa bicara kepada air—”

Alis Morrigan terangkat. “*Bicara kepada air?*”

“—dan mereka menganggapku tidak pantas berada di tengah-tengah mereka. Terkadang, aku datang ke sini dan duduk berjam-jam, menyaksikan kereta-kereta mungil yang mengantar orang-orang mungil ke rumah-rumah mungil mereka. Menyaksikan lampu menyala di seluruh kota saat malam tiba.” Sang guru menyeringai sungkan. “Menyedihkan, aku tahu. Tapi, menurutku kegiatan itu mengasyikkan.”

“Sepertinya unit saya juga kurang menyukai saya,” Morrigan mengakui. Dia terkejut sendiri. Dia tidak berencana menyampaikan hal itu, tetapi pengakuan tersebut ... keluar begitu saja. “Kecuali Hawthorne, maksud saya.”

“Kenapa, apa keahlianmu membosankan juga?” Mildmay bertanya penuh sesal, lalu wajahnya seketika memerah. “Aku ... maksudku—maaf.

Aku tidak bermaksud mengorek-ngorek. Aku tahu tidak sepantasnya menanyaimu. Aku hanya bercanda.”

Pada saat itu, Morrigan ingin sekali mengabaikan kewaspadaan dan memberi tahu Mildmay bahwa dia seorang Wundersmith. Dia berpikir bahwa, barangkali—barangkali saja—*pria itu* tidak akan memandangnya dengan takut ataupun benci.

Namun, peringatan Tetua Quinn terngiang-ngiang di kepalanya. *Andaikan salah seorang dari kalian—siapa pun—ketahuan mengkhianati kepercayaan kami ..., maka kalian bersembilan akan dikeluarkan dari Wunsoc. Seumur hidup.*

Siapa saja. Termasuk Morrigan sendiri.

Dia tidak boleh mengambil risiko itu.

“Ya,” Morrigan semata-mata berkata. “Keahlian saya sangat membosankan.”

Mildmay tersenyum kepada Morrigan. “Yah, terkadang keahlian yang menjemukan ternyata adalah yang paling bermanfaat. Unitku tidak akan tertawa lagi ketika aku bergabung dengan Liga Penjelajah.”

Morrigan langsung bersemangat. “Pengayom saya anggota Liga Penjelajah!”

“Jupiter North, aku tahu,” kata Mildmay sambil mengangguk-angguk antusias. “Dia sungguh menginspirasi. Kelak, aku akan mengikuti ekspedisi antarsemesta juga. Aku akan menjadi kapten Liga. Sama seperti North.”

“Begitukah?”

“Apa kau belum sadar, Miss Crow?” Mildmay terkekeh, wajahnya berbinar-binar penuh optimisme. “Kita ini anggota Wundrous Society. Kita bisa menjadi apa saja yang kita inginkan!”

Bunyi gong yang ditabuh membahana di Ruang Peta, nyaring sekali sampai-sampai Morrigan dan Mildmay sama-sama menutupi telinga.

Suara bernada resmi berkumandang dari pengeras kuningan berbentuk tanduk yang terpasang di sudut-sudut langit-langit.

“Ehem. Tetua, Wun, dan Cendekiawan, mohon waktu Anda sebentar. Salah seorang staf pengajar, Paximus Luck, telah hilang selama seminggu. Murid-murid yang mengikuti mata pelajaran populer Mr. Luck, Metode Menyusup, Berkelit, dan Sembunyi, sayangnya masih rutin datang ke kelas, mengira bahwa ketidakhadirannya yang tak terjelaskan semata-mata adalah ... ehem ... ‘bagian dari silabus’.” Morrigan bisa membayangkan wanita itu memutar-mutar bola mata. *“Tapi, bukan demikian kenyataannya. Kami tengah menyelidiki hilangnya Mr. Luck dan siapa saja yang memiliki informasi relevan harus melapor kepada Majelis Tinggi Tetua secepatnya. Sementara itu, kami minta agar cendekiawan yang masih menghadiri pelajaran Mr. Luck ... agar tidak usah datang lagi. Selamat siang.”*

Pengumuman diakhiri decit mekanis yang menyebabkan Morrigan dan Mildmay sama-sama berjengit.

“Aneh,” kata Morrigan, samar-samar mempertanyakan perkembangan penyelidikan Jupiter. “Banyak yang hilang. Paximus dan Magnificub Dr. Bramble dan—”

Mildmay terkekeh. “Namanya juga Paximus Luck. Ya, ‘kan?”

“Apa maksud Anda? Pernahkah dia berbuat begini sebelumnya?”

“Yah, iya. Maksudku ..., itulah keahliannya, asal kau tahu saja,” kata sang guru. “Menghilang. Muncul kembali. Percayalah kepadaku, kejadian ini hanyalah aksi kompleks untuk membuktikan kepintarannya. Dia akan kembali tidak lama lagi, mengharapkan tepuk tangan.”

Morrigan mengerutkan kening. Dia terkadang merasa bahwa keahlian sejatinya bukanlah sebagai Wundersmith. Keahlian Morrigan adalah kepiawaiannya untuk selalu mengasumsikan kemungkinan terburuk. Tentu saja itu karena Morrigan seumur hidup meyakini bahwa dia dikutuk,

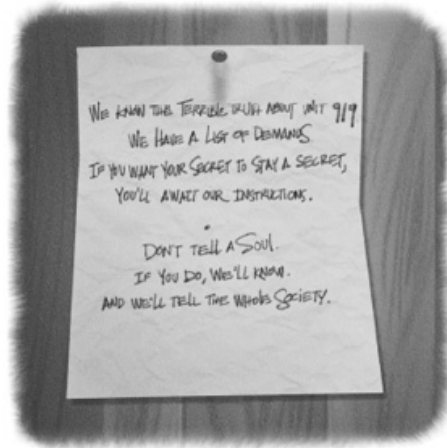
bahkan sampai saat ini. Menyuruh Morrigan untuk tidak mengkhawatirkan peristiwa-peristiwa buruk di sekitarnya sama seperti menyuruh Hawthorne agar tidak kegirangan gara-gara naga, atau menyuruh Jupiter agar tidak berambut merah.

Selagi meninggalkan Ruang Peta, Morrigan memikirkan kali terakhir kejadian-kejadian aneh yang tidak diinginkan berlangsung secara berturut-turut di Nevermoor, serta sosok pria di baliknya.

Tahun lalu, dilaporkan terjadi gangguan di Gossamer—jejaring energi tak kasatmata, tak terindrai, yang menghubungkan segalanya di seluruh semesta menjadi satu, baik yang hidup maupun yang mati. Sudah lebih dari seratus tahun Ezra Squall terdepak dari Nevermoor—dihalau oleh polisi, kekuatan militer, segala jenis sihir, dan, lebih dari apa pun, oleh daya magis kuat Nevermoor sendiri. Namun, pria itu menemukan cara untuk berkunjung tanpa ketahuan, yaitu lewat Jalur Gossamer, moda transportasi sangat berbahaya dan rahasia yang memungkinkannya untuk meninggalkan raga di Republik, sementara dia sendiri berkeluyuran bebas sebagai makhluk halus di kota yang telah mengasingkannya.

Mustahil mencegah Squall menggunakan Jalur Gossamer, sebab secara teknis jalur itu tidak *ada*. Lebih tepatnya, tidak ada di dunia ragawi.

Sambil bergidik, Morrigan bertanya-tanya di mana Squall sekarang dan sedang apa dia, dan apakah—*kapan*—sang Wundersmith akan mengunjunginya lagi lewat Gossamer.[]



BAB SEMBILAN

LIMA SEKAWAN CHARLTON

“*NEHERAN DUNAS FLOR.*”

Arch mengerutkan kening saking berkonsentrasinya, membiarkan semur daging sapi menetes-netes dari sendok ke mangkuk. “Nehelans doonaz—”

“*Neherrrrrran,*” Mahir meralat, menggetarkan huruf R. “*Neheran dunas flor.*”

“*Neherrrrran dunas florrer,*” ulang Morrigan. Dia berusaha menirukan pelafalan Mahir yang luwes tetapi justru kedengaran seperti berkumur-kumur dengan lumpur. Rekan-rekan satu unit mereka juga sedang sibuk menggetarkan huruf R sembari duduk mengelilingi meja di ruang makan, tingkat keberhasilan mereka berbeda-beda. Menurut Morrigan, upaya Thaddea kedengarannya adalah yang paling mendekati. “*Neherrrran dunas florrer.*”

“Bagus.” Mahir mengangguk kecil kepada Morrigan seraya mengambil roti gulung. “Bukan bagus, lebih tepatnya, tapi lebih bagus daripada Arch.” Mereka semua tertawa, termasuk Arch sendiri.

Setelah berminggu-minggu, sikap Unit 919 terhadap Morrigan berangsur-angsur melunak. Paling tidak, mereka tidak lagi menyapa Morrigan tiap pagi di peron dengan ekspresi teramat ngeri. Anah tak lagi memekik ketakutan setiap kali Morrigan duduk di dekatnya di Hometrain. Francis meminta Morrigan mencicipi tar stroberinya untuk uji mutu— tugas yang Morrigan terima dengan amat antusias. Satu gigitan sertamerta mendatangkan sensasi bahagia bercampur pedih, setara dengan nostalgia pada akhir musim panas ... alhasil menyegerakan Francis untuk kembali ke dapur uji, sebab dia *sesungguhnya* mengincar perasaan girangan sembrono seperti pada festival musik pada pertengahan musim panas.

Thaddea yang berwatak uring-uringan bahkan sempat mengajukan diri untuk menendang tulang kering seorang anak laki-laki senior ketika dia keras-keras memanggil Morrigan “Murid Tanpa Keahlian” di luar undakan Wisma Proudfoot. Morrigan curiga berat bahwa Thaddea rela menjadikan apa saja sebagai dalih untuk menendang tulang kering orang, tetapi ... Morrigan tetap saja merasa memiliki, walaupun bukan delapan saudara-saudari, setidaknya delapan orang teman.

Ketika Morrigan menyampaikan ketertarikan sepintas lalu untuk belajar bahasa Serendese, Mahir bersikeras mengajari mereka semua segelintir frase kunci sambil makan siang.

“*Neheran funas flor!*” Hawthorne berseru sambil melambai-lambaikan tangan kepada seorang cendekiawan yang lebih tua daripada mereka. Anak perempuan itu malah kelihatan bingung.

“Bagus,” kata Mahir sambil cengar-cengir. “Kau mengucapkannya dengan sempurna.”

Hawthorne meneguk susu banyak-banyak dengan ekspresi puas. “Artinya apa?”

Mahir menyeringai, melirik Morrigan seperti hendak berbagi rahasia. “Wajahmu seperti pantat.”

Hawthorne menyemburkan susu sampai menetes-netes ke dagunya, sedangkan yang lain tertawa terpingkal-pingkal. “Serius?”

Mahir mengangkat bahu. “Itulah bahasa romansa favoritku.”

Mengendurnya ketegangan dengan anggota satu unitnya membuat Morrigan merasa lebih sanggup menghadapi kehidupan di Wunsoc, sekalipun Ms. Dearborn terus menolak tiap pelajaran yang Miss Cheery usulkan untuk jadwal Morrigan. Paling tidak, Morrigan bersemangat mengikuti *Meretas Nevermoor* tiap Senin, Rabu, dan Jumat—terutama karena dia ternyata mahir. Hampir pada setiap jam pelajaran tersebut, Mildmay mendapat alasan untuk menyatakan Morrigan sebagai genius. Morrigan sendiri menduga keras bahwa reaksi sebagian besar rekan seangkatannya yang memutar-mutar bola mata, meskipun awalnya menyiratkan cemooh buka-bukaan, kini justru menyiratkan ... respek nan enggan? Mungkin dia hanya berkhayal, tetapi mereka *memang* sering meminta bantuan Morrigan di kelas, alhasil memberinya perasaan yang belum pernah menghinggapinya selama ini. Akhirnya, Morrigan menemukan sesuatu yang piawai dia lakukan, sesuatu yang menjadikannya istimewa—dan bukan karena dia dikutuk, bukan pula karena dia seorang Wundersmith.

Singkat kata, situasi berjalan lebih baik daripada yang Morrigan harapkan.

Sampai pagi itu, ketika sepucuk surat tiba.



“Sebaiknya kita bawa saja kepada para Tetua.”

“Tidak bisakah kau membaca? Tulisannya jelas-jelas—”

“Aku TAHU tulisannya apa, tapi menurutku, kita tetap harus—”

“Kita TIDAK BOLEH memberi tahu para Tetua.”

“Siapa yang mati dan mengangkatmu sebagai raja unit ini?”

Morrigan keluar dari pintu misterius ke Stasiun 919 dan mendapati unitnya tengah menggerombol rapat sambil memicing ke arah secarik kertas—terkecuali Lambeth, yang berdiri agak terpisah seperti biasa.

“Oh, aku lega kau akhirnya ingat bahwa kita ini SATU UNIT, Thaddea.” Itu suara Hawthorne. Dia merebut surat dari tangan Mahir. “Kalau kalian mengira bahwa aku sudi membiarkan seorang pun dari kalian—”

“Ada apa ini?” tanya Morrigan.

Sebagai satu kesatuan, kedelapan wajah menoleh ke arahnya, ekspresi mereka bervariasi, mulai dari mengerutkan kening karena khawatir sampai memelotot marah dengan mata menyala-nyala. Hawthorne semata-mata tampak muram dan, sambil membisu, majulah dia untuk menyerahkan surat tersebut kepada Morrigan.

Morrigan membaca.

*Kami mengetahui rahasia kelam Unit 919.
Kami sudah menyiapkan daftar tuntutan.
Kalau kalian ingin rahasia tersebut tetap disembunyikan,
tunggu instruksi kami.*

*Jangan bilang siapa-siapa.
Kalau kalian bilang-bilang, kami pasti tahu.
Kemudian, akan kami beri tahu seluruh Society.*

“Rahasia kelam ...?” Morrigan memalingkan pandang dari satu wajah tertekan kepada wajah berikutnya. Lambeth bahkan tampak kalut, alhasil

Morrigan bertanya-tanya apakah dia bereaksi begitu karena surat atau karena dia menangkap akan ada kejadian tidak enak. “Apa maksud—”

“Sudah *jelas*, ‘kan?” bentak Thaddea. “Maksudnya kau. Rahasia bahwa kau adalah *Wundersmith*. Kita diperas, gara-gara kau.”

“Tutup mulut, Thaddea,” geram Hawthorne.

“Siapa yang mengirimnya?” tanya Morrigan. “Di mana kalian menemukannya?”

“Surat ini tergeletak di peron sini,” kata Hawthorne. “Anah yang menemukan.”

Anah gemeteran. “Thaddea benar. Kita harus memberi tahu para Tetua,” ujarnya. “Atau Miss Cheery! Dia pasti tahu harus berbuat apa.”

“Tapi, siapa yang bisa meninggalkan surat ini di peron *kita*?” tukas Morrigan dengan kening berkerut. “Kukira cuma Hometrain kita yang bisa ke sini.”

“Siapa peduli surat itu sampai ke sini dengan cara apa?” ujar Francis. Dia mondar-mandir di peron, kulitnya yang cokelat muda kelihatan mengilap karena berkeringat. “Dari mana mereka tahu tentang kau? Kalau seluruh Society sampai tahu, kita akan dikeluarkan, ingat? Bibiku akan *membunuhku* kalau aku dikeluarkan. Seluruh *keluargaku* adalah anggota Society. Dari kedua garis keturunan! Empat generasi di pihak Ayah, tujuh di pihak Ibu.”

“Tenang, Francis,” kata Hawthorne.

“Kau tidak mengerti! Nenek buyutku adalah Tetua Omowunmi Akinfenwa! Keluarga Fitzwilliam dan Akinfenwa sama-sama menjunjung Wondrous Society *setinggi langit*. Jangan sampai aku dikeluarkan.”

“Iya, tapi yang seharusnya tahu cuma *kita*,” Mahir menyoroti. “Kalau rahasia bocor, kita masih mungkin disalahkan.”

Morrigan menatap dinding di seberang lintasan kereta. Dia tidak memikirkan kemungkinan dikeluarkan. Dia memikirkan akan seperti apa

rasanya andaikan seluruh Society tahu dia seorang Wundersmith. Pada saat ini, orang-orang penasaran tentang dirinya dan barangkali agak curiga. Namun, jika mereka tahu yang sebenarnya ..., Morrigan niscaya merasa bak dikutuk lagi. Dibenci semua orang. Ditakuti semua orang. Kesannya seolah tidak pernah meninggalkan Jackalfax saja.

Kepanikan lama yang sudah tidak asing mengaduk-aduk perut Morrigan sampai mulas. Hawa panas membuncah di dadanya.

Thaddea merebut kertas dari tangan Hawthorne. “Tapi, surat ini justru *membuktikan* bahwa kita tidak bersalah! Akan kubawa ini kepada para Tetua. Aku tidak peduli apa yang kau—AW!”

Dalam sekejap, surat itu terbakar di tangan Thaddea dan abunya melayang-layang ke tanah.

“Bagaimana—kok bisa?” Thaddea mengemut jemarinya yang terbakar. Matanya jelalatan ke sepenjuru stasiun, mencari entah siapa yang telah secara magis membakar surat itu. Ternyata tidak ada siapa-siapa.

Morrigan menelan ludah. Dia hampir-hampir bisa mengecap abu, di belakang tenggorokannya.

“Yah ..., beres sudah soal itu,” kata Hawthorne waswas.

Thaddea merengut. “Kita masih bisa—”

“Kita TIDAK BOLEH mengorbankan Morrigan seorang.”

“Iya, kau bilang begitu karena kau *temannya*.”

Hawthorne mengeluarkan suara tercekik murka. “Kita SEMUA semestinya berteman! Kita semestinya kompak sebagai satu unit. Saudara-saudari, ingat? Kita semestinya menjadi satu KELUARGA.”

“Aku tidak pernah minta sekeluarga dengan WUNDERSMITH!” hardik Thaddea.

“Hentikan,” kata suara pelan kalem dari belakang kelompok. Mereka semua menoleh kaget ke arah Cadence. Lagi-lagi demikian, seolah mereka tidak tahu dia di sana. “Kita tidak akan memberi tahu para Tetua. Kita

akan merahasiakan ini di antara kita saja, untuk saat ini. Tunggu dan lihat saja kondisi nanti.”

“Berhenti menghipnosis kami!” protes Thaddea, suaranya samar-samar terkesan panik.

Cadence mendengus. “Aku tidak menggunakan *mesmerisme*, dasar pandir. Aku menyuruh kalian melakukan tindakan tertentu—keduanya berbeda. Kalau aku ingin menghipnosis, kalian bahkan tidak akan mengetahuinya. Kelas-kelas tolol itu kentara sekali belum mengajarkan apa-apa kepada kalian.” Gemuruh terdengar dari kejauhan. Peron mulai bergetar sedikit dan cahaya dari terowongan mengumumkan kedatangan Hometrain. “Kita bahkan belum tahu para pengirim menginginkan apa. Mari kita tunggu sampai surat berikutnya datang. Setelah itu, baru kita putuskan hendak melakukan apa. Sepakat?”

Satu demi satu, mereka mengangguk—bahkan Thaddea, yang sepertinya menganggap bahwa memberi persetujuan saja sudah berat bukan main.

Kereta mendecit hingga berhenti dan menyembullah kepala Miss Cheery ke luar, memanggil mereka agar naik. Morrigan berlama-lama di belakang.

“Anu,” katanya kepada Cadence, mendadak merasa kikuk, “makasih soal tadi.”

Cadence mengangkat bahu. “Jangan berterima kasih dulu. Aku cuma ingin melihat apa isi surat berikutnya.”



Ketika yang lain meninggalkan Stasiun Proudfoot untuk mengikuti pelajaran pertama masing-masing, Morrigan luntang-lantung beberapa lama, menonton kereta-kereta pagi datang dan pergi di peron demi peron. Dia merenungi surat kaleng itu. Siapa kira-kira yang tahu bahwa dia Wundersmith? Apakah seseorang dari Unit 919 sudah mengkhianatinya? Atau, jangan-jangan *pengayom* mereka? Morrigan langsung teringat Baz

Charlton dan bibi Francis, Hester, yang dengan tegas menolak keanggotaan Morrigan dalam Society. Mungkinkah salah satu dari mereka kelepasan omong atau ... atau mungkinkah mereka yang *menulis surat tersebut*?

Tentu tidak, pikir Morrigan. Sekalipun menyebalkan, si Baz Charlton tentu tidak sebodoh itu. Akankah salah seorang dari mereka mengambil risiko diasingkan dari Wunsoc, semata-mata agar sekumpulan cendekiawan junior rela menuruti entah apa tuntutan mereka? Baz dan Hester tidak ingin *memeras* Morrigan—mereka ingin dia *enyah*.

Morrigan menarik napas dalam-dalam dan meninggalkan stasiun, menyusuri jalan setapak hutan menuju Wisma Proudfoot. Mumpung masih satu jam lagi sebelum pelajaran *Sejarah Tercela* yang tidak dia nantikan (Profesor Onstald selalu membutuhkan waktu jauh lebih lama untuk mencapai ruang kelas ketimbang guru-guru lain), barangkali dia bisa menghabiskan waktu di Bawah Tanah Tiga untuk mempelajari Peta Hidup. Wacana itu memotivasi Morrigan sehingga merasa riang dan semakin cepatlah langkah kakinya.

“Hei. Kau! Murid Tanpa Keahlian! Kembali ke sini!”

Suasana hati Morrigan yang sempat membaik menguap seketika sementara dia berhenti dan berbalik. Sekelompok kecil cendekiawan senior membuntutinya di jalan setapak. Tiga anak laki-laki, dua anak perempuan. “Maaf, apa kalian bicara kepadaku?”

“*Apa kalian bicara kepadaku?*” salah satu gadis membeo. Dia bertubuh jangkung dan berambut panjang, yang telah dicat seseorang dengan warna hijau jelek. Kepalanya seperti ketumbuhan lumut. Dia menyusul Morrigan, teman-temannya tepat di belakang. “Ya, Dungu. Apa kau melihat orang lain di sini yang tidak punya keahlian?”

“Aku punya keahlian,” ujar Morrigan. “Hanya saja—”

“Rahasia, iya,” kata salah satu anak lak-laki, berdiri menjulang di hadapan Morrigan. *Dia pasti sudah kelas empat atau lima*, pikir Morrigan—dia teramat besar dan berbahu lebar sehingga bisa saja menghalangi matahari. “Kami tahu. Konduktor kami bilang kami tidak boleh bertanya tentang keahlianmu. Jadi, kami tidak bertanya. Kau dipersilakan memberi tahu kami.”

Morrigan menatapnya sambil bengong. “Tapi, aku tidak boleh memberi tahu kalian. Perkara itu *dirahasiakan*. Artinya—”

“Kami tahu artinya,” kata pemuda berambut hijau. “Kami juga tahu kau masuk secara ilegal. Diselundupkan dari Republik.”

Morrigan menguatkan diri. “Bukan. Aku dari—”

“Asal kau tahu, di sini tidak ada yang menyukai pembohong,” bentak si gadis, “dan tidak ada yang menyukai rahasia! Apalagi di antara cendekiawan. Kita seharusnya bersatu padu, ‘kan? Jadi, sebaiknya kau tunjukkan keahlianmu kepada kami. Sekarang. Atau, kau ingin melihat keahlianku dulu?” Mulutnya menyunggingkan seringai kejam. Dia mengambil lima bintang-lempar baja dari saku, memegangi keping-keping tersebut di sela-sela jemarinya seperti cakar kecil keperakan.

“Ah, tidak, terima kasih,” kata Morrigan, menelan ludah sambil berbalik, berjalan lebih cepat ke arah Wisma Proudfoot.

Gadis yang seorang lagi—pendek, berwajah cemberut, dan berkemeja putih Seni Misterius, berbeda dengan keempat rekannya yang berkemeja abu-abu—tertawa sambil melompat ke depan Morrigan untuk mencegatnya. “Teruskan, Heloise.”

Morrigan merasakan lengannya dipegangi dan badannya diangkat, kemudian dia dipiting ke batang pohon di tepi jalan setapak oleh si pemuda berbahu lebar dan si gadis Misterius yang ternyata kuat. Morrigan meronta-ronta, berusaha membebaskan diri, tetapi sia-sia.

“Lepaskan aku!” tuntutnya.

“Atau apa? Kau akan memanggil konduktormu supaya datang dan menyelamatkanmu?” Helois memonyongkan bibir dengan gaya dibuat-buat. “Silakan, kalau begitu. Kalau betul kau secengeng bayi, panggil saja —”

“MISS CHEERY!” teriak Morrigan, yang *sama sekali* tidak malu memanggil konduktornya, tak peduli apa pendapat anak-anak ini tentang dirinya. “TOLONG—”

Namun, tangan berkeringat membekap mulutnya sehingga teredamlah teriakannya. Heloise mengangkat satu tangan ke udara, menyeimbangkan ujung lancip bintang di telunjuknya untuk pamer. “Kau mungkin sebaiknya tidak bergerak-gerak.”

Teman-teman Heloise tertawa. Morrigan memejam rapat-rapat. Dia mendengar—dan merasakan—bunyi *wus* udara yang mendesis, kemudian bunyi *tok* saat bintang pertama menancap tepat di samping kepalanya.

Dia membuka satu mata dan melihat kilau perak tidak sampai seinci dari sebelah kirinya, sedangkan Heloise sudah bersiap-siap untuk melancarkan lemparan berikut. Morrigan menarik napas keras-keras secara putus-putus. Jantungnya berdetak kencang.

“Alfie-ku mengira kau bisa berubah wujud,” kata Heloise, dengan penuh kasih sayang memandangi pemuda berbahu mahabesar. “Tapi, aku tidak. Alice Frankenrieter di 915 bisa berubah wujud dan keahlian semacam itu tidak pernah dirahasiakan.” *Wus, tok*. Morrigan berjengit saat bintang kedua menancap dekat sekali dengan telinga kanannya. “Tapi, mungkin Alfie benar. Hanya satu cara untuk mencari tahu.” *Wus, tok*. Bintang ketiga menancapkan lengan mantel Morrigan ke batang pohon. “Jadi, silakan. Ubah wujudmu kalau memang bisa.”

“Kurasa bukan,” kata anak laki-laki kedua, yang bertubuh ceking dan berkumis jelek jarang-jarang. “Dia pasti penyihir.”

“Jangan bodoh,” kata Heloise, melempar bintang keempat ke udara, kemudian menangkap ujungnya. “Di unitmu ada dua penyihir, Tolol. Apa keahlian mereka dirahasiakan?”

“Oh,” kata si anak laki-laki, tampak patah arang. “Tidak.”

“Tutup mulut, Carl,” kata Alfie si Besar. “Heloise, cepat lempar. Aku harus ke—” *Wus, tok*. “Hei! Hati-hati kalau membidik, yang barusan nyaris mengenai *aku*.”

“Memang itu maksudku, Sayang,” kata Heloise sambil tersenyum kelewat manis. Dia mengelus pinggiran bintang kelima dan terakhir, mencibir kepada Morrigan. “*Ayo*. Aku sudah bosan. *Lakukan* sesuatu. Tunjukkan keahlianmu.” *Wus—*

Tidak ada bunyi *tok*.

Dengan mata terpejam rapat, Morrigan merasakan darah menderu ke kepalanya dan deru lain yang lebih cepat daripada darah, deru yang *marah*. Kesannya seperti ombak yang surut tiba-tiba, seakan dia dikosongkan lalu, mendadak, disertai panas membara yang menusuk-nusuk sebelah belakang tempurung kepalanya, dia terisi kembali sampai penuh. Morrigan ibarat bendungan yang meluap. Nyaris bobol.

Dia membuka mata.

Lima bintang-lempar di udara. Lima cendekiawan mematung.

Morrigan bisa merasakan ketakutan dan amarahnya menggenangi udara di sekelilingnya, mengumpul seperti kondensasi pada kaca, memekat menjelang entah kejadian mencekam apa yang akan berlangsung.

Masing-masing cendekiawan mengulurkan tangan dengan kaku, seolah tak sanggup menghentikan diri, gerakan mereka patah-patah dan tidak wajar seperti boneka yang ditarik tali. Tangan mereka mencabut bintang dari udara dan bergerak ke wajah masing-masing. Sudut-sudut perak tajam nan kemilau kian lama kian mendekati wajah yang berkerut-kerut ngeri dan bingung.

“Tidak,” bisik Morrigan, tak kuasa bergerak. “TIDAK! Letakkan. Hentikan! HENTIKAN!”

Lima tubuh menegak di udara seperti tersedot pengisap debu, lalu ambruk serta-merta ke jalan setapak hutan. Seloyo boneka kain perca. Bintang-bintang-lempar berkelotakan ke tanah di samping mereka, tanpa melukai.

“Morrigan!” Terdengar teriakan dari arah stasiun. Miss Cheery berpacu menyusuri jalan setapak, diikuti dua orang konduktor lain, yang langsung menolong Heloise Jahat dan teman-temannya bangun dari tanah.

“Apa yang terjadi di sini?” salah satu konduktor menuntut penjelasan. Pria itu memelototi Morrigan, kentara sekali mengharapkan jawaban darinya. Namun, Morrigan tidak mampu berkata-kata. Kepalanya menggeleng, mulutnya menganga.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Miss Cheery pelan.

“Apa *dia* baik-baik saja?” ujar pria itu. “Bukan dia yang tergeletak di tanah, Marina!”

“Hei, tunggu dulu,” kata Miss Cheery berang. “Jangan menyalahkan cendekiawanku. Kau tidak tahu apa yang terjadi. Lihat barang-barang apa yang tergeletak di sini, Toby. Bukankah cendekiawanmu adalah pelempar bintang? Padahal siapa pun yang memiliki keahlian menggunakan senjata, hanya boleh menggunakan senjata di ruang kelas.”

Toby memelototi Miss Cheery dan dengan enggan berkata, “Heloise, kenapa bintang-bintangmu di luar?”

Heloise tidak berkata-kata. Dia masih tampak terguncang.

“Ayo, Morrigan.” Sang konduktor memegangi lengannya dan beranjak. “Kita ke Hometrain.”

Morrigan tertatih-tatih di samping Miss Cheery dalam keadaan linglung, berusaha tidak menoleh ke jalan setapak belakang yang terkesan bak tempat kejadian perkara kejahatan.

“Apa yang terjadi?” bisik Miss Cheery, matanya membelalak waswas.

“Mereka memitingku ke pohon dan melemparkan bintang ke kepalaku supaya aku memberitahukan keahlianku!” Suara Morrigan barangkali hanya dapat didengar oleh anjing saking lirihnya, tetapi Miss Cheery mencermati kata-katanya sambil menggigit bibir. “Kemudian ... kemudian, aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku merasa seperti dialiri ... *entah apa*.”

Sambil berbisik kalut, Morrigan menjabarkan bagaimana kelima cendekiawan senior itu menyambar senjata kecil tajam seolah dikendalikan kekuatan tak kasatmata dan menggerakkan senjata tersebut ke wajah mereka sendiri. “Tapi, aku tidak bermaksud ..., aku tidak secara sengaja berbuat begitu, Miss, aku *bersumpah*,” pungkas Morrigan, akhirnya mereguk udara ke paru-parunya begitu mereka menjejak ke dalam gerbong. Tangannya gemetar.

“Aku tahu kau tidak sengaja.” Suara Miss Cheery tidak gentar, tetapi Morrigan bisa melihat bahwa wanita itu khawatir juga.

“Anda tahu dari mana?” Morrigan merasakan napasnya tersekat di tenggorokan. “Anda baru mengenalku beberapa minggu lalu.” Pikirannya tertuju kepada Jupiter, orang yang paling mengenalnya. Dia merasakan kesedihan yang menyayat-nyayat ketika teringat bahwa Jupiter lagi-lagi pergi dan tidak bisa diajak bicara sepulang Morrigan dari Wunsoc. Miss Cheery ramah, tetapi dia tidak sama dengan Jupiter.

“Aku bisa mengenali orang yang baik,” kata sang konduktor sambil tersenyum.

Morrigan tidak membalas senyumnya. Pada saat itu, Morrigan ingin mengakui segalanya—mengenai surat kaleng yang ditinggalkan di peron mereka dan yang kemudian terbakar di tangan Thaddea, betapa dada Morrigan sempat merasakan panas membara di dadanya dan abu di belakang tenggorokannya. Mengenai amarah menderu yang Morrigan rasakan tepat sebelum bintang-bintang Heloise justru mengincar

pemilikinya. Perasaan berkuasa yang dahsyat menjalari diri Morrigan pada saat itu, mengagetkan tetapi nyaman, yang masih menyetrurnya hingga sekarang.

Morrigan tak sanggup. Kata-katanya tidak mau keluar.

Dia menelan ludah sambil memandangi sepatu. Morrigan bertanya-tanya apakah dia betul-betul baik. *Mungkin perbuatanmu tadi tidak sengaja ..., tetapi sebagian dari dirimu menikmatinya.*

Namun, bukankah itu normal? Bukankah *siapa saja* pasti merasa demikian, jika habis diserang dan ditimpuki benda lancip?

Ataukah, rasa senang itu hanyalah manifestasi dari fitrahnya sebagai Wundersmith?

“Dan aku mengenali orang-orang yang kejam,” lanjut Miss Cheery. “Kuintet Charlton—mereka kejam.”

Morrigan melirik ke atas. “Apa Charlton?”

Sang konduktor memutar-mutar bola mata. “Lima Sekawan Charlton. Mereka menjuluki diri dengan nama itu. Baz Charlton adalah pengayom mereka semua. Dia sudah bertahun-tahun mengumpulkan kandidat dan tiap angkatan ada saja yang masuk, sekurang-kurangnya satu. Di unit Toby ada dua orang.”

Lima Sekawan Charlton. Sekarang baru masuk akal—apa tadi yang Heloise katakan kepadanya? *Kami tahu kau masuk secara ilegal. Diselundupkan dari Republik.* Baz pasti memberi tahu mereka. Pria itu bukan sekadar marah karena Morrigan seorang Wundersmith; dia masih berang karena Morrigan berhasil memasuki Wundrous Society dan dengan demikian tidak terjamah. Terutama karena Baz meyakini Morrigan telah merebut tempat sah salah seorang kandidatnya yang mengikuti ujian.

“Di sekolah junior saja, jumlah mereka lima orang Yah,” Miss Cheery melanjutkan dengan serius, “sekarang enam. Dengan Cadence. Ih, mudah-mudahan mereka tidak memengaruhinya. Geng kecil mereka jahat.

Terkadang kesannya mereka lebih setia kepada satu sama lain daripada unit mereka sendiri. Aku tidak boleh lupa mewanti-wanti Cadence agar menjaga jarak dari mereka. Dan kau—jauh-jauhlah dari mereka, oke?”

Morrigan mengangguk. Dia tidak berhasrat untuk bertemu Heloise, gengnya, ataupun bintang-lemparnya lagi.

Tentu saja Morrigan tidak bisa bicara mewakili Cadence. Tidak seorang pun bisa bicara mewakili Cadence. Cadence merupakan sosok independen: aneh, tak terprediksi, tak bisa ditebak jalan pikirannya.

Dan, jika sang mesmeris ingin mengubah Lima Sekawan Charlton menjadi Enam Sekawan Charlton, Morrigan skeptis Miss Cheery bisa meyakinkannya agar mengurungkan niat.[]



BAB SEPULUH

TUNTUTAN DAN NAGA

Musim Panas Tahun Dua

PADA SAAT KEHANGATAN MUSIM panas tiba di Nevermoor, internal Wundrous Society sudah berhari-hari menikmati sinar matahari terik dan hawa gerah memanggang.

Unit 919 telah terbiasa menjalani rutinitas janggal di Wunsoc. Tidak lagi terkagum-kagum akan kedalaman dan keluasan Wisma Proudfoot, mereka kian lama kian percaya diri mengarungi aula-aula bawah tanah. Mereka juga belajar menghadapi dualisme pembawaan Matron Cendekiawan serta jadwal mingguan yang tidak terprediksi. Terkecuali Morrigan, tentu saja, yang jadwalnya masih sedikit.

Kegiatan yang longgar semestinya memungkinkan Morrigan untuk sering-sering menghabiskan waktu di luar, menikmati cuaca Wunsoc nan cerah, tetapi pada kenyataannya, gadis itu sibuk menengok ke balik bahu dan menghindari perjumpaan dengan Lima Sekawan Charlton. Hawthorne

naik pitam ketika mengetahui tentang insiden pelemparan bintang. Dia berderap masuk ke Hometrain keesokan paginya sambil membawakan Morrigan sepuluh metode untuk balas dendam dan Miss Cheery mesti *bersusah payah* membujuknya mengurungkan niat (sekalipun Morrigan agak tergoda untuk mempersilakan Hawthorne menjalankan metode nomor enam: menghiasi Hometrain Heloise dengan tisu toilet).

Morrigan memutuskan untuk tidak menceritakan kejadian tersebut kepada Jupiter, yang akhir-akhir ini lebih sering bepergian meski durasinya sebentar-sebentar. Tiap kali pria itu pulang, satu atau dua hari kemudian datanglah pesan dari Wundrous Society atau Liga Penjelajah, dan sesekali malah dari organisasi-organisasi yang belum pernah Morrigan dengar, seperti Kelompok Observasi Kayangan. Sang Pengayom kemudian berangkat lagi, melacak petunjuk mengenai Cassiel atau Paximus Luck atau Magnificub. Jupiter masih bersikeras kasus-kasus itu tidak berkaitan, tetapi Morrigan merasa kian lama dia terkesan kian tidak yakin. Jupiter tampak semakin patah arang tiap kali pulang selepas investigasi yang mandek. Karena itulah Morrigan enggan membebani Jupiter dengan kekhawatirannya mengenai perundung sekolah dan surat kaleng misterius.

Kemudian, datanglah tuntutan pertama.

“Apa ini?” tanya Thaddea suatu sore, setelah Miss Cheery menurunkan mereka semua di Stasiun 919. Dia menatap pintunya, yang ditemplei lipatan kertas biru.

Sambil mendesah, Morrigan berhenti di depan pintunya sendiri. Dia telah melalui hari panjang nan merana di ruang kelas Onstald yang lembap berumput, untuk mengumpulkan data dan menulis esai berjudul “Blunder Wundersmith pada Zaman Avian dan Dampaknya terhadap Perjalanan Udara”. Pada saat ini, tidak ada yang paling dia inginkan di dunia ini selain masuk melalui pintu hitam dan ambruk ke tempat tidurnya.

Wajah Thaddea berubah murung saat membaca surat. “Tidak. Tidak mungkin.” Dia menggeleng kuat-kuat. “TIDAK MUNGKIN.”

Cadence merebut surat, sedangkan Morrigan dan yang lain berkerumun untuk membaca dari balik bahunya.

Thaddea Millicent Macleod.

*Kau dijadwalkan melakukan laga
besok siang di Klub Tarung,
menghadapi lawan yang belum diketahui.
Kau harus kalah dalam pertarungan itu.
Kalau tidak,
kami akan membongkar rahasia Unit 919.*

*Ingat:
Jangan beri tahu siapa-siapa.
Atau akan kami beri tahu semua orang.*

“Aku tidak pernah kalah bertarung seumur hidupku,” kata Thaddea sambil bersedekap. “Dan aku tidak akan memulainya sekarang.”

“Meski dengan begitu kita semua didepak dari Society?” bentak Cadence.

Thaddea membisu.

Morrigan membaca ulang pesan tersebut dari awal. Mengapa seseorang ingin agar Thaddea—*oh*, pikirnya tiba-tiba. *Oh!* “Thaddea, kau akan melawan siapa?”

“Apa pedulimu?”

“*Karena,*” kata Morrigan, berusaha mengusir ketidaksabaran dari suaranya, “kalau kita tahu siapa orang itu, kita mungkin bisa menebak siapa yang menulis ini! Mungkin orang yang menjadi lawanmulah yang menu—”

“Penentuannya acak,” potong Thaddea datar. “Lawan diambil secara undian, dari topi, tepat sebelum kita naik ke ring. Dia bisa jadi siapa saja, dari angkatan mana saja, dari kelas tarung mana saja.” Wajahnya kian detik kian mendung. “Siapa pun pelakunya, mereka tidak ingin lawanku menang. Mereka cuma ingin *aku* kalah. Tapi, aku tidak mau.”

“Aku tidak boleh sampai dikeluarkan,” ujar Francis. Dia kelihatannya hendak menangis. “Thaddea, kumohon. Jangan sampai aku dikeluarkan. Nanti bibiku—”

“Ah, *bibiku, bibiku,*” kata Thaddea dengan suara mengejek. “Cobalah untuk tidak menyebut bibimu sekali ini. Bagaimana dengan ayahku? Dia barangkali akan mati karena malu kalau tahu aku sengaja kalah. Ini perkara prinsip! Keluarga Macleod tidak pernah kalah bohong-bohongan.”

Hawthorne cemberut. “Bagaimana dengan prinsip setia kepada unit—”

“Oh, *tutup mulutmu,* Swift.”

“CUKUP!” teriak Cadence. “Akan kita adakan pemungutan suara. Semua yang setuju mengabaikan surat ini dan membiarkan pelaku membongkar rahasia kita?”

Thaddea mengangkat tangan sambil menatap Cadence dengan garang. Anah mengikuti, begitu pula Mahir. Tangan Arch naik ke udara juga, tetapi dia, paling tidak, tampak sungkan.

“Semua yang *pantang* mengkhianati rekan satu unit, yang pantang menginjak-injak etika dan prinsip dasar Society?” kata Hawthorne, mengangkat tangan sambil memelototi Thaddea.

Cadence, Francis, dan Lambeth ikut mengangkat tangan, sekalipun Morrigan tidak yakin Lambeth sungguh-sungguh memperhatikan percakapan.

“*Morrigan*,” Hawthorne berbisik sengit sambil memandangnya penuh arti.

“Oh! Benar.”

Morrigan mengangkat tangan.

Thaddea menendang dinding.



“Baiklah, Swift, sekarang mundur! Santai ..., dia ingin menukik, tapi jangan kau biarkan. Tarik ke belakang, cek keseimbangannya. Ingat, kaulah yang pegang kendali. Terus mengudara. Terus mengudara. Nah, begitu—bagus. Dag diangkat, kepala ke belakang. Kepalamu, Swift, bukan kepala si naga. Kali lain, tolong belokkan pundak kiri dengan lebih tajam sewaktu menukik.”

Orang yang melatih Hawthorne menunggang naga pada Selasa pagi adalah pria bertampang lumayan babak belur bernama Fingers Mage yang, selama empat puluh tahun menjadi penunggang naga profesional, telah kehilangan lima jari (dua di satu tangan, tiga di tangan sebelahnya lagi).

Karena tidak punya pekerjaan lain yang lebih baik, Morrigan menghabiskan waktu senggangnya—yang banyak—di arena menunggang naga di Bawah Tanah Lima, dengan menonton sesi latihan Hawthorne.

Aktivitas ini aneh. Di satu sisi, Morrigan benar-benar girang melihat sang teman di habitatnya. Dengan menunggangi naga, keluarlah pembawaan Hawthorne yang jarang Morrigan lihat dan transformasinya luar biasa. Lenyap sudah si cacing kepanasan jail yang memiliki rentang

perhatian pendek. Digantikan anak lelaki serius dan kapabel yang berkonsentrasi kepada tugas di depan mata, menyimak sang pelatih dan bersungguh-sungguh memperbaiki keterampilan.

Terlepas dari transformasi Hawthorne, naga-naga itu sendiri ... lain daripada yang lain. Morrigan merasa beruntung bisa seruangan dengan reptil kuno tersebut—makhluk yang teramat rupawan sekaligus menakutkan, saking perkasa dan cerdasnya. Berada di dekat naga tak ubahnya menyaksikan keajaiban sejati.

Di sisi lain, datang ke sini sama saja seperti menyiksa diri sendiri.

Inilah yang Morrigan harapkan dari Society. Sama seperti anak-anak lain di Unit 919, jadwal pelajaran Hawthorne seru dan menantang. Hari ini, dia menjalani latihan di arena, dilanjutkan dengan pelajaran orientasi di Hutan Keluh Kesah pada siang hari. Besok—*Menangani Makhluk-Makhluk Buas* pada pagi hari dan kuliah berjudul *Meraih Keabadian: Mungkinkah?* setelah makan siang.

Morrigan sejatinya sudah *berusaha* untuk meredam rasa iri yang meraung-raung seperti serigala lapar, sungguh.

Hari ini, serigala itu diam saja. Namun, itu hanya karena Morrigan terus-menerus memikirkan kejadian di stasiun kemarin.

Dia mendongak ke langit-langit arena yang mahabesar. Matanya melacak Hawthorne dan sang naga selagi mereka berpuntir-puntir rapat (alhasil menuai teriakan puas dari Fingers Magee), tetapi Morrigan tidak betul-betul melihat mereka. Dia melihat wajah Thaddea yang merengut. Air mata Francis karena takut dikeluarkan. Gerakan ragu-ragu Arch yang mengangkat tangan dengan ekspresi bersalah, memilih untuk membiarkan rahasia Morrigan terungkap.

Padahal Morrigan nyaris selamat. *Nyaris sekali*. Dia bertanya-tanya apakah pengirim surat-surat bodoh itu sadar bahwa gara-gara mereka, mustahil Morrigan bisa hidup berbahagia di Wunsoc. Barangkali para

pemeras benci sekali kepadanya sampai-sampai menyusun rencana sesempurna ini untuk memecah belah unitnya.

Namun, siapa pelakunya? Dan, dari mana mereka mengetahui keahliannya? Sudah sepagian Morrigan menimbang-nimbang kedua pertanyaan tersebut dalam benaknya.

“Baiklah, sekarang pelankan dia,” seru Fingers kepada Hawthorne. “Aku ingin pendaratan yang halus, tidak boleh melonjak bak kanguru seperti biasa. Mendarat yang baik. Pelan-pelan.”

Hari ini, Hawthorne menunggangi naga berukuran sedang (kira-kira sebesar dua gajah) berjenis Dappled Lanternscale, yang kulit bersisik biru pirusnya berdenyar dan beriak seperti cahaya lentera di air. Ketika Hawthorne melakukan pendaratan dengan mulus di tanah, momentum dari kaki belakang kekar sang naga merambatkan getaran lembut cemerlang ke sekujur tubuhnya.

Saat istirahat, sementara penunggang lain menjajal arena, Hawthorne menaiki tangga tribune dua-dua dan menggelepar ke kursi di sebelah Morrigan. Dia berkeringat, bermuka merah, dan kecapekan—tetapi capek yang disertai puas, layaknya orang yang habis bekerja keras untuk sesuatu yang dia cintai.

“Salto yang kau lakukan di akhir tadi,” kata Morrigan sambil menyerahkan pelples berisi air kepada Hawthorne, “brilian. Bagaimana caranya sehingga kau tidak jatuh dari pelana?”

“Makasih!” Hawthorne menyibakkan rambut cokelat keriting dari wajahnya. “Kita tinggal mengencangkan otot-otot tungkai dengan tepat dan berharap semoga si naga tidak bertindak bodoh. Tapi, naga itu baik. Dapat diandalkan.”

“Siapa namanya tadi?”

Hawthorne meneguk air sambil memutar-mutar bola mata. “Tergantung siapa yang kau tanyai. Nama resminya di turnamen adalah *Menggelincir di*

Udara Semulus Pisau Panas yang Mengiris Lemak, tapi aku memanggilnya Paul.”

“Oh,” kata Morrigan, bengong.

“Kau memikirkan surat kaleng?” Hawthorne menjulurkan lengan ke punggung kursi di depannya dan mulai melepas pelindung tulang kering dari kulit. “Menurutmu, siapa yang mengirimnya?”

“Yah ..., aku sudah berpikir-pikir. Bagaimana kalau pelakunya Heloise dan apalah gengnya itu? Lima Sekawan Charlton?”

Hawthorne mengerutkan kening. “Iya. Dia sepertinya tega. Tapi, mana bisa dia tahu kau seorang,” dia menoleh kiri kanan untuk memastikan tidak ada siapa-siapa yang duduk di dekat mereka, kemudian berbisik, “*Wundersmith*. Apa menurutmu Baz memberi tahu mereka?”

“Entahlah,” kata Morrigan apa adanya. Mereka duduk sambil membisu sementara Hawthorne memainkan pengait pelindung pergelangan tangannya. Rasa bersalah nan ganjil menggelegak di dalam diri Morrigan laksana racun. “Thaddea tidak akan pernah memaafkanku.”

“Memaafkanmu?” sembur Hawthorne. “Untuk apa? Bukan kau yang salah!”

“Rahasiakulah yang dia tutup-tutupi.”

“Bukan, tapi rahasia *kita*,” Hawthorne bersikeras. “Pengirim surat kaleng mengancam kita—kita semua terlibat.”

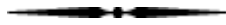
Fingers memanggil nama Hawthorne dan dia mulai mengumpulkan perlengkapannya yang teronggok. “Dengar,” katanya pelan. “Apa gunanya mencemaskan ini padahal kita tidak tahu siapa si pelaku? Mari kita tunggu dan lihat saja apa isi surat berikutnya.”

Namun, sementara Morrigan memperhatikan sahabatnya menuruni tangga untuk kembali ke arena, tekad baru terbit di hatinya. Morrigan tidak boleh hanya duduk-duduk sambil menanti pesan berikutnya,

bertanya-tanya apakah seluruh unit akan kompak memusuhinya gara-gara tuntutan tersebut.

Tentu *ada* cara untuk memecahkan persoalan ini. Pasti ada. Morrigan akan mencari tahu.

Dan, dia tahu persis harus mulai dari mana.



Dalam sasana terbesar di Bawah Tanah Lima, Thaddea sudah memasuki ring. Klub Tarung adalah ajang mingguan yang mewadahi seluruh cabang bela diri berlainan di Wunsoc untuk beradu satu lawan satu. Pertarungan-pertarungannya berupa huru-hara absurd yang bebas dan tidak mengenal umur, memungkinkan *kickboxer* berkaki telanjang untuk berkelahi dengan ahli pedang berbaju rantai, dan—yang mencengangkan—inilah kegiatan yang paling Thaddea gemari di dunia. Dia suka menceritakan pertandingan-pertandingannya kepada rekan-rekan satu unitnya tiap minggu, lengkap dengan detail-detail sarat kekerasan yang tak kenal ampun. Kendati usianya paling muda, Thaddea adalah juara Klub Tarung yang belum pernah terkalahkan.

Hingga hari ini.

“Baiklah. Siapa yang akan melawan Macleod?” teriak seorang wanita besar kekar berambut kelabu keriting sambil mengangkat topi ke udara. Dia mengeluarkan sebuah nama, yang dia baca sambil terkekeh-kekeh. “Will Gaudy! Naiklah, Nak. Ya ampun, pasti selesainya cepat,” wanita itu menambahkan dalam gumaman lirih, sedangkan audiens menanggapi dengan erangan dan tawa mengejek. Brutilus Brown menutupi wajahnya dengan satu tangan bercakar.

Will Gaudy adalah pemuda cerewet dari Angkatan 916 yang suka mencerocoskan bualan tentang dirinya sendiri, sebagai pahlawan terhebat dan terjago serta tertangguh sekota—biasanya memukuli satu geng perundung tanpa meneteskan keringat sedikit pun. Semua orang tahu

cerita-ceritanya hanya bualan karena Gaudy bahkan tidak memiliki kemampuan bertarung sungguhan. Keahlian yang dia miliki tidak ada kaitannya dengan pertarungan; dia adalah komposer berbakat, tetapi bersikeras mengikuti pelajaran bertarung agar bisa memberi tahu non-anggota Society bahwa dia adalah petinju tulen. Morrigan tahu Thaddea tidak menyukai pemuda itu.

Wajah Thaddea menjadi murung selagi dia menyaksikan Will memasuki ring. Dari seluruh petarung di sasana, Thaddea mesti mencatatkan kekalahan pertama di tangan Will Gaudy, si kerempeng banyak omong Pertarungan itu akan memalukan setengah mati. Jika Will memenangi laga, dia tidak akan *henti-henti* menyombongkan diri kepada Thaddea.

Apa ini sudah diatur, Morrigan bertanya-tanya? Apa pemerias mereka, entah bagaimana, *merencanakan* agar yang terambil dari topi adalah nama Will? Menurut perkiraan Morrigan, itu hanyalah mungkin apabila pemerias mereka adalah wanita kekar yang mengambil nama, tetapi Morrigan meragukannya.

Si pelaku jelas bukan Will sendiri—yang, meskipun sok gagah, kentara sekali tampak mual karena harus bertarung melawan Thaddea.

Morrigan nyaris tidak sanggup menonton. Sebagian dari dirinya bertanya-tanya apakah Thaddea akan mengurungkan niat dan urung kalah bohong-bohongan. Sebagian lagi berpikir sebaliknya.

Namun, Thaddea ternyata tidak berubah pikiran. Pada ronde pertama—pada *menit* pertama—Thaddea memperkenankan dirinya dibuat kewalahan gara-gara langkah-langkah konyol Will dan jab lemahnya yang tak efektif. Gadis itu bahkan tidak coba-coba berlagak meyakinkan. Pada kali pertama tinju Will mengenai wajahnya (karena dia pada dasarnya menyodorkan muka kepada Will), ambruklah dia ke lantai dan tidak bangun-bangun hingga hitungan selesai.

Hadirin tidak percaya. Morrigan sendiri sulit percaya, padahal dia sudah mengantisipasi kejadian itu.

Namun, dia mesti mengesampingkan keterguncangan karena momen *inilah* yang dia nanti-nantikan. Jika para pemeran menginginkan Thaddea kalah dalam pertarungan ini, mereka tentu menonton. Morrigan menelaah khalayak, memeriksa masing-masing dan semua wajah di ruangan, mencari seseorang yang menampakkan secercah ekspresi ... *mencurigakan*.

Namun, air muka pongah atau puas sama sekali tidak kelihatan barang sekejap pun. Semua yang hadir menampakkan ekspresi amat terguncang karena kemenangan Will yang mustahil. Andaikan para pemeran berada di sini, mereka adalah aktor terhebat sedunia.

Sementara Will menikmati sorak-sorai dan tepuk tangan meriah, Thaddea melompat turun dari ring dan terseok-seok melewati Morrigan.

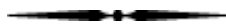
“Thaddea!” panggilnya. “Tunggu, aku—”

“Tinggalkan aku sendiri!” bentak Thaddea ke balik pundak.

“Aku cuma ingin mengatakan—”

“Pokoknya *jangan*.”

Morrigan menyaksikan Thaddea pergi, merasa lebih tidak enak hati daripada sebelumnya.



Tuntutan kedua tiba pada Jumat siang di Stasiun 919, ditempel ke pintu biru mengilap Francis. Dia membuka surat dengan tangan yang agak gemetar. Dia membaca sambil menyipitkan mata.

“Mereka menginginkan ... *kue*.”

“Kue?” ulang Hawthorne.

“Begitulah katanya.”

Wajah Morrigan berkerut-kerut bingung. “Cuma ... kue?”

“CUMA kue?” Francis menolehkan pandang dari surat di tangannya untuk memelototi Morrigan. “Tidak. Bukan CUMA kue. BACA sendiri.”

Francis John Fitzwilliam.

*Kau akan memanggang dan mendekorasi Grand
Caledonian Coronation Crest dan meletakkannya
di Peron 919 pukul enam pagi besok,
kemudian langsung pulang ke rumahmu.*

*Kalau kau tidak menaati instruksi ini secara tepat,
kami akan mengungkapkan rahasia Unit 919.*

*Ingat:
Jangan beri tahu siapa-siapa.
Atau akan kami beri tahu semua orang.*

“Apa itu,” Morrigan membaca dari surat, “Grand Caledonian Coronation Crest?”

“Cuma kue paling rumit dan sukar yang terpikirkan olehku,” dengus Francis. “Tiga tingkat, masing-masing memiliki rasa dan kepadatan berbeda, didekorasi dengan ratusan bunga gula lapis emas, dikelilingi spiral karamel, dan dipuncaki mahkota renda dari gula.”

Mata Hawthorne membelalak. “Bisa kau buat satu lagi?”

“Membuat satu kue saja menghabiskan waktu semalaman!” Francis merampas surat dari tangan Morrigan, mengabaikan Hawthorne. “Padahal

besok pagi aku harus mengikuti pelajaran keterampilan berpisau selama empat jam. Aku tidak bisa melakukan itu kalau tidak tidur semalaman! Bisa-bisa aku kehilangan jari!”

“Besok Sabtu,” kata Hawthorne.

“Aku *tahu* besok Sabtu.” Francis memelototinya. “Bibi Hester mengatakan keterampilanku berpisau belum memadai, jadi dia menyuruhku mengikuti pelajaran tambahan pada akhir pekan.”

Hawthorne terkesiap. Morrigan tidak pernah melihatnya demikian terhina gara-gara membayangkan harus mengerjakan tugas sekolah tambahan pada akhir pekan. Hawthorne sepertinya kehilangan kemampuan bicara untuk sementara.

“Ini konyol,” kata Morrigan, mengacu kepada surat kaleng. “Kenapa mereka ingin kau membuat *kue*?”

Francis tampak terluka. “Apa *salahnya* memintaku membuat kue? Pernahkah kau *mencicipi* kueku?”

“Kuemu *sangat* enak, Francis,” Hawthorne sepakat. “Kalau aku memerasmu, pasti akan kusuruh kau membuatkanku kue. Juga pastri berisi *custard* yang pernah kau buat waktu itu. Juga—”

“Ssst, Hawthorne,” kata Morrigan. “Maksudku ... tuntutan ini ... bagaimana, ya ... *kekanak-kanakan*.” Dia melirik pintu yang menuju kamar tidurnya. Dia sudah tidak sabar hendak melewati malam di Ruang Musik (Frank sudah memesan penampil baru yang bisa memainkan lagu-lagu drama musikal dari hidungnya), tetapi dia tahu akan digerogeti rasa bersalah karena mengetahui Francis bergadang semalaman untuk memanggang kue demi menjaga rahasianya. “Dengar. Aku akan ke rumahmu dan membantumu, oke? Aku akan menjadi asistenmu. Kau tidak perlu bekerja sendirian. Atau—oh, kau boleh ke dapur Hotel Deucalion! Aku bertaruh juru masak kami bisa membuat ... Grand Crusty Caledonia apalah itu.”

Ucapan tersebut rupanya keliru. “Aku TIDAK butuh bantuan koki kelas teri dari hotel kelas dua!”

Disertai kata-kata itu, dia pergi dan membanting pintu biru di muka Morrigan.

Morrigan menggeleng-geleng tak percaya. “Koki kelas teri? Chef Honeycutt dianugerahi TIGA Spatula Kerajaan Kelas Ringan.” Dia melambaikan salam perpisahan kepada Hawthorne dan masuk melalui pintu hitam, masih menggerutu sendiri. “*Koki kelas teri.*”

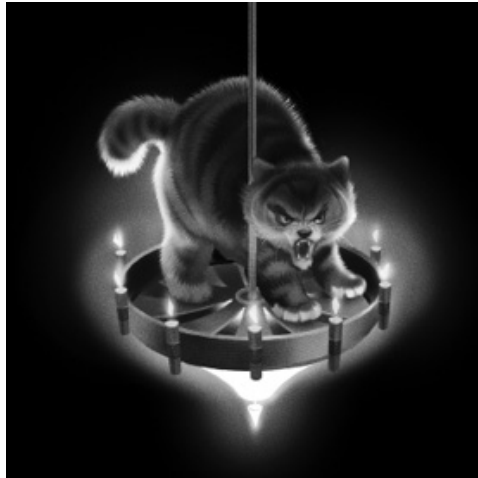
Dia mendesah lega saat membuka pintu ke kamar favoritnya di seluruh dunia. Tempat tidur Morrigan tampaknya sedang merayakan hari Jumat dan telah berubah menjadi sarang burung raksasa. Kain-kain rajutan lembut dengan belasan nuansa hijau terserak di kasur, sedangkan tiga bantal besar berbentuk telur bertengger di tengah-tengah. Morrigan merentangkan tangan seperti burung dan menjatuhkan diri ke belakang, mendarat di kedalaman kasur nan nyaman sambil mengembuskan napas penuh apresiasi.

Dia berbaring sambil menatap langit-langit, yang baru-baru ini menjadi langit malam biru pekat bertabur bintang ramah kelap-kelip. Pemandangan tersebut mengingatkannya kepada langit-langit di Ruang Peta Wunsoc dan Morrigan berharap semoga langit-langit kamarnya akan terus seperti sekarang.

Morrigan tidak bisa berhenti memikirkan Thaddea. Memikirkan air mukanya ketika meninggalkan sasana dan sikapnya yang diam merana, berhari-hari setelah itu. Morrigan sangat tidak enak hati karenanya. Thaddea selama ini bangga sekali akan rekornya di Klub Tarung dan memang pantas bangga. Kalah saja sudah berat, apalagi dari Will Gaudy. Morrigan terperanjat dan terharu karena Thaddea menepati janji, bahkan mengorbankan sesuatu yang teramat berharga baginya, demi unit mereka.

Pikiran terakhir inilah yang memperkuat tekad Morrigan. Memang, dia gagal menguak identitas pemeran dalam pertarungan. Namun, dia tidak akan menyerah. Jika Thaddea rela kalah dari Will Gaudy dan jika Francis sanggup begadang semalaman untuk memanggang kue terkonyol sedunia, maka *Morrigan* pasti bisa menemukan dalang di balik semua ini.

Lagi pula, dia memang tidak punya kegiatan lain yang lebih penting.[]



BAB SEBELAS

INTEL

“DIA SEDANG KHAWATIR.”

“Kenapa?”

“Karena ... uang, menurutku.”

Jack dan Morrigan berdiri di balik pagar tangga spiral, mencondongkan tubuh untuk mengamati keriuhan Sabtu malam di lobi Deucalion. Malam itu, keseluruhan ruangan lapang telah disulap menjadi laguna sehingga tidak lagi dipenuhi perabot beledu bersepuh dan pohon-pohon dalam pot seperti biasa, melainkan oleh gondola dan kano kecil. Perahu-perahu itu mengangkut pengunjung pesta yang glamor dan gaduh, semua berbusana bahari sesuai instruksi dalam undangan Frank. Kostum mereka heboh-heboh; sejauh ini, Morrigan sudah melihat tujuh putri duyung, empat putra duyung, kelompok-kelompok pelaut dan perompak, satu bintang laut, satu tiram, dan gurita ungu mencolok yang berpayet-payet.

“Dari mana kau tahu?” tanya Morrigan.

Jack menyipitkan kedua mata. Tutup matanya dikesampingkan (lagi-lagi peristiwa yang jarang terjadi) ke pelipis. “Jemarinya hijau. Jemari

hijau berarti dia gatal ingin mendapatkan uang atau baru kehilangan uang.”

Morrigan memicing ke bawah untuk melihat pria yang diamat-amati Jack—seorang pria tampan kelewat percaya diri yang berseragam laksamana pas badan buatan penjahit. Dia berdiri di kepala gondola dengan mata jelalatan ke sepenjuru lobi, seakan dialah pemilik tempat itu dan semua orang di dalamnya. “Dia kelihatan kaya,” kata Morrigan. “Lihat perhiasan di leher istrinya.”

“Orang kaya mengkhawatirkan persoalan uang juga. Terkadang malah lebih daripada orang miskin. Dan itu bukan istrinya, tapi simpanannya.”

Morrigan terkesiap, terperangah sekaligus tertarik. Ini adalah permainan favoritnya yang terbaru.

Akhir-akhir ini, akhir pekan di Deucalion malah semakin meriah ketimbang biasanya. Frank sibuk beradu keahlian dengan sepasang perencana pesta tandingan di tempat usaha yang baru buka di dekat sana, yaitu Hotel Aurianna. Tiap Sabtu malam, dia menyelenggarakan pesta mewah bertema atau acara dansa atau pesta topeng, terkadang menutup salah satu sayap bangunan secara total, terkadang mengadakan perayaan di atas atap supaya bisa dilihat dan didengar hingga radius bermil-mil. Kemudian, tiap Senin pagi, Frank mondar-mandir di lobi, menanti diantarkannya *Nevermoor Sentinel*, *Morning Post*, dan *Looking Glass*. Ketika koran-koran tiba, dia langsung membuka halaman sosialita dan lobi, serta-merta diramaikan tawa menggelegar penuh kemenangan atau raungan murka, tergantung hotel mana yang mendapat ulasan lebih panjang pekan ini. Frank lebih sering menang (pesta-pestanya legendaris dan kerap dihadiri oleh selebritas, bangsawan, serta kadang-kadang malah keluarga kerajaan), tetapi kegagalannya yang jarang-jarang dihadapi dengan ngeri oleh semua orang di Deucalion. Ketika Frank kalah dari pesaing, hari-hari berikutnya akan diisi kemurungan dramatis, lalu oleh

kegairahan menggebu-gebu untuk menjadikan keriaan Sabtu mendatang sebagai “yang terbaik yang pernah kita adakan!”

Demikianlah, Sabtu malam di Deucalion senantiasa menjadi kesempatan bagus untuk menonton orang. Selain itu, Jack sudah semakin percaya diri atas kemampuannya sebagai Saksi, alhasil menjadikan kegiatan menonton orang *semakin* asyik.

Fenestra—yang membenci air—*murka* kepada Frank gara-gara temanya malam ini dan sudah mengancam akan a) memanggil Tukang Endus, b) memenuhi kamar tidur Frank dengan umbi bawang putih, dan c) membakar hotel. Dia tentu saja tidak menindaklanjuti satu pun ancamannya, tetapi sang Magnificat kini *bergelantungan* dari kandellir hitam dengan lagak mengancam, mendesis-desis dan memamerkan cakar kepada tamu mana saja yang berani-berani mendekat.

“Bagaimana dengan mereka?” Morrigan menunjuk sekelompok wanita muda yang berpakaian seperti ikan tropis berwarna terang, gaun mereka dihiasi rumbai-rumbai dan bulu-bulu serta manik-manik, modern sekali, dan *memukau*, tetapi kurang pantas. Mereka mendayung sembarangan di lobi, meminum sampanye merah muda langsung dari botol, dan menggerecoki Wilbur sang pianis—yang diposisikan beserta *baby grand piano*-nya di sebuah pulau kecil berpasir—agar memainkan lagu “bertempo lebih cepat”.

Jack memandangi mereka sebentar, mengerutkan kening penuh konsentrasi. “Si berisik yang berpakaian seperti *clownfish* lebih suka diam di rumah saja. Atau di mana pun selain di sini, lebih tepatnya. Dia ... seperti ketempelan benang atau apalah. Benang perak. Yang terus-menerus menariknya ke luar pintu.”

Keponakan Jupiter muncul sore itu, setelah pelajaran selo, untuk menghabiskan akhir pekan di rumah. Morrigan terkejut karena kedatangan

Jack ternyata menggembirakan harinya, yang payah bukan main dari pagi sampai siang.

Karena berniat untuk menangkap basah pemeran di Stasiun 919 dan melihat siapa yang datang mengambil kue Francis, Morrigan bangun ketika alarm berbunyi pukul enam kurang lima, kemudian pelan-pelan membuka pintu misterius dan mengendap-endap melalui lemari Wunsoc ..., hanya untuk mendapati bahwa rencananya kandas, sebab pintu ke stasiun tidak dapat dibuka. Ada yang mengganjal pintu dari balik sana—alangkah menyebalkan bahwa para pemeran ternyata pandai. Ketika pintu akhirnya terbuka, sudah terlambat: kue telah lenyap dan tidak ada jejak keberadaan siapa-siapa di peron.

Morrigan lalu mengetuk pintu Francis untuk menanyakan bisakah dia menyelesaikan kue dan apakah dia melihat apa pun di stasiun yang mungkin memberi mereka petunjuk mengenai para pemeran. Namun, Francis malah memelotot—tubuhnya berlumur tepung, krim, dan karamel lengket—dan lagi-lagi membanting pintu di muka Morrigan.

Hari itu bertambah buruk saja ketika Morrigan mendapati bahwa Jupiter masih pergi *dan* lobi tidak boleh dimasuki seharian karena Frank sibuk mempersiapkan pesta di sana.

Singkat kata, Morrigan senang sekali melihat Jack sehingga tidak mengolok-olok seragam perlente Sekolah Graysmark untuk Pemuda Cerdas. Sungguh, Morrigan merasa berbudi luhur berkat keberhasilannya mengerem lidah.

“Bagaimana dengan dia?” Morrigan menunjuk wanita bertopi hiu marfil.

“Marah karena adik laki-laknya baru saja mewarisi harta keluarga.”

Morrigan menatap Jack kaget. “Spesifik amat.”

“Yah ..., tapi menurutku memang begitu. Wanita yang rumit. Jemari hijau—masalah keuangan. Salib hitam di atas jantung, berarti ada yang

baru meninggal. Dia memiliki bayangan kedua yang lebih kecil—masalah dengan adik, menurut tebakanku adik laki-laki. Dan seluruh tubuhnya berpendar merah anggur pekat; itu warna amarah yang menjadi-jadi. Dia sedih, sekaligus *murka*.”

Morrigan memperhatikan wanita itu. Dia merasa bisa melihat kesedihan pada diri perempuan tersebut, sekalipun dia menenggak koktail Laguna Hijau dan bermain mata dengan bintang laut pirang rupawan yang satu kano dengannya.

“Dia bagaimana?” tanya Morrigan, mendedikkan kepala ke arah pria babun berbusana perompak lengkap yang menyandang burung nuri besar berwarna cerah di pundak.

Jack mendengus. “Setengah mati ingin ditanyai tentang burungnya. Kesal karena sepertinya tidak ada yang tertarik.”

“Tahu, tidak, kau bisa mendapat uang banyak kalau melakukan ini! Kita bisa memberi tahu orang-orang bahwa kau cenayang. Aku minta jatah dua puluh persen.”

Jack cengar-cengir sambil memutar-mutar bola mata. Morrigan tahu Jack tidak suka melepas tutup mata sering-sering. Morrigan dan Jack tidak pernah membahasnya, tetapi Jupiter pernah bercerita bahwa sebagai Saksi, dia perlu latihan bertahun-tahun “sehingga yang ruwet setidaknya menjadi masuk akal bagiku”, menurut istilah Jupiter—belajar memahami lapis demi lapis dan jejalin demi jejalin, menyaringnya untuk mengambil yang penting-penting saja, dan mengabaikan sisanya—padahal Jack belum sampai sana. Jupiter mengatakan bahwa untuk saat ini, penutup mata Jack berfungsi sebagai semacam filter, membatasi penglihatannya sehingga dia tidak perlu melihat segalanya sepanjang waktu. Agar dia tidak hilang akal gara-gara bakatnya yang aneh.

“Kau bagaimana?” tanya Jack tanpa disangka-sangka, menoleh kepada Morrigan. Anak laki-laki itu mengangkat satu tangan untuk menutupi mata

seperti kesilauan, memicing untuk melihat melampaui Wunder berpendar yang Morrigan tahu pasti mengerumuninya pada saat ini. Morrigan merasakan wajahnya memanas. Jack memandangnya seperti Jupiter, kadang-kadang, seolah dia mengetahui sesuatu yang tidak Morrigan ketahui. Seolah dia barangkali mengetahui banyak hal yang tidak Morrigan ketahui. Morrigan sudah sebal ketika yang melakukannya adalah Jupiter, tetapi ketika Jack yang melakukannya, dia ingin menusuk mata anak laki-laki itu.

Morrigan merengut. “Aku kenapa?”

“Awan hitam,” kata Jack sambil mengangguk ke arah pundak kiri Morrigan. “Mengikutimu ke mana-mana. Masalah di sekolah?”

Morrigan ragu-ragu, lalu berkata, “Begitulah.”

“Ada apa?”

Morrigan bahkan tidak tahu harus memulai dari mana. Bolehkah dia memberi tahu Jack mengenai pemerasan? Jack sudah tahu dia Wundersmith, jadi dia tidak mengingkari janji kepada para Tetua.

Morrigan menarik napas dalam-dalam, kemudian, membuang kewaspadaan jauh-jauh, menceritakan segalanya kepada Jack: tiga surat kaleng yang sudah mereka terima sejauh ini, pemungutan suara yang dilakukan unitnya, dan betapa paling tidak separuh rekan angkatannya membencinya. Begitu Morrigan memulai, dia tidak bisa berhenti. Dia memberi tahu Jack tentang Profesor Onstald, *Sejarah Ringkas Spektrum Aksi Wundrous*, Heloise dan Lima Sekawan Charlton. Dia menyampaikan bahwa Jupiter tak henti-henti menjalani misi rahasia, yang dia curigai berkaitan dengan orang-orang hilang. Dia mengoceh tanpa ujung pangkal, sedangkan Jack mendengarkan dengan tenang tanpa bertanya, dan begitu Morrigan menyampaikan semua yang berada di benaknya, dia merasa ... lebih enteng, entah bagaimana.

“Apa awan sudah hilang?” tanya Morrigan akhirnya, menengok ke bahu kirinya sekalipun dia tahu tidak akan bisa melihat apa-apa.

Jack mengangkat bahu. “Mengecil.”

“Bagus.”

Jack mengangguk dan tidak mengorek-ngorek lebih lanjut. Itulah baiknya Jack; dia benci menghadapi pertanyaan iseng dari orang-orang, maka dia sendiri cenderung jarang bertanya.

“Omong-omong, mengenai surat kaleng,” kata Jack, merogoh saku sebelah dalam mantelnya yang tersembunyi, “aku bermaksud memberimu ini.” Dia menyerahkan kertas segi empat yang terlipat kepada Morrigan. Kertas itu hitam keperakan, setipis daun kering, tetapi lembut dan lentur. “Kalau kapan-kapan kau membutuhkanku—keadaan darurat betulan, maksudku, bukan cuma untuk urusan remeh—kalau kau sedang dilanda kesulitan dan membutuhkan bantuan, tulis sebuah alamat, atau bangunan penanda, di kertas ini. Petunjuk supaya aku bisa menemukanmu. Lalu ucapkan nama lengkapku—John Arjuna Korrapati—tiga kali, dan bakarlah kertasnya. Kertas ini terikat denganku, jadi tidak peduli di mana kau berada, kertas ini pasti akan muncul di tanganku.”

Morrigan mengangkat alis. Dia kurang memercayai paparan barusan. “Cara kerjanya bagaimana?”

“Aku sama sekali tidak tahu. Ini sistem ciptaan temanku, Tommy, supaya dia bisa menyontek sewaktu ulangan. Padahal dia sudah pintar sehingga bisa menciptakan barang macam ini, jadi mana perlu dia menyontek?” Jack mengangkat bahu. “Dia pasti dibantu oleh ibunya, yang kebetulan adalah penyihir. Pokoknya, kertas ini disebut Surat Hitam. Kami kerap menggunakannya untuk mengirim pesan ke asrama-asrama lain setelah lampu dipadamkan, sampai kami kehabisan kertas hitam. Tommy tidak diperbolehkan lagi membuat benda ini karena dia ketahuan menyontek, kemudian diskors, dasar idiot. Sisa kertas hitam yang kupunya

tinggal beberapa lembar, tapi karena Jupiter sering sekali pergi dan banyak yang ... begitulah. Menurutku, ada baiknya kalau kau bisa menghubungiku, cuma itu,” pungkas Jack, kelihatan kikuk.

“Oke.” Morrigan mengantongi kertas itu sambil tersenyum. “Ng, makasih.”

“Hanya untuk keadaan darurat betulan,” kata Jack lagi, kembali memiringkan tubuh ke pagar tangga.

“Aku tahu, aku tahu.” Morrigan menumpukan siku ke pagar, menelaah lobi untuk mencari sasaran berikutnya. “Bagaimana dengan ... dia?”

Pria yang dia tunjuk baru masuk dan sedang menyeberangi lobi, melompat dari perahu dayung ke kano, lalu ke gondola, seperti melompati batu titian di telaga. Tamu-tamu berseru untuk menyapanya, bertepuk tangan dan tertawa nyaring ketika si orang baru nyaris membalikkan sebuah perahu. Wajah pria itu sendiri tetap murung. Diusap-usapnya rambutnya yang merah berombak.

“Jupiter!” panggil Morrigan. Pria itu mendongak dan melihat Morrigan serta Jack di tangga, melambai kecil kepada mereka sambil tersenyum muram. Dia mengangkat dua jari dan mengucapkan kata, “Dua menit.” Kemudian, setelah mencapai meja resepsionis yang setengah terbenam, Jupiter duduk di atas meja dan mulai memilah-milah setumpuk besar pesan yang Kedgerree serahkan kepadanya.

Mata Jack jelalatan ke seputar tubuh pamannya. “Dia mencari sesuatu. Karena itu dia menjalani sekian banyak ekspedisi. Apa pun itu, yang dia cari tidak ketemu.”

“Kelihatannya seperti apa?”

“Seperti kabut kelabu, di seputar kepalanya,” gumam Jack. “Dan cahaya buram kelap-kelip, sedikit saja di luar jangkauannya.”

Mereka tidak memperhatikan bahwa Fenestra telah meninggalkan aksi bergelantungan agresif di kandelir hingga bayangan mahabesarnya

mendadak menggelapkan pandangan mereka dan suara lirihnya yang pedas terdengar dari belakang. “Sedang apa *mereka* di sini?”

Morrigan terlompat, memegang dada sambil memandangi mata si Magnificat yang memelotot galak. “Tidak bisakah kau mengenakan lonceng atau apalah?” tanya Morrigan, jantungnya berdebar-debar. “*Siapa* yang sedang apa di sini?”

“Tukang Endus,” kata Fen, mengacungkan cakarnya ke sekelompok kecil laki-laki dan perempuan bermantel hitam yang telah menduduki sebuah perahu dan tengah mendayungnya dengan pasti menuju meja resepsionis.

Morrigan mengerjap karena terkejut. “Fen! Bukan *kau* yang melaporkan Frank kepada polisi, ‘kan? Masa—”

“Apa di matamu aku ini kelihatan seperti pengadu?” geram Fen. “Tentu saja aku tidak memanggil mereka. Mulut bocor harus dijahit.”

“Kalau begitu, kenapa mereka—”

“Mereka bukan Tukang Endus,” kata Jack pelan. Dia tampak tercengang. “Mereka *Intel*.”

“Apa?” tanya Morrigan.

“Departemen Investigasi Wondrous Society,” kata Jack. “Polisi rahasia. Mereka jarang menunjukkan diri seperti ini, mereka biasanya lebih ... tahulah. Bergerak secara *rahasia*.”

“Dari mana kau tahu mereka polisi rahasia?”

“Lihat seragam mereka: mantel kulit hitam, sepatu bot tinggi bertali—dan kau lihat saku atas mereka?”

Morrigan memicingkan mata ke arah polisi terdekat dan melihat bordir berbentuk mata kecil keemasan di saku dada kanannya, beserta huruf *W* di dalam iris.

“Sudah pasti Intel. Mereka pernah ke sini sekali untuk mendatangi Paman Jove,” lanjut Jack, “beberapa tahun lalu, ketika mereka

membutuhkan pertolongannya untuk menyelidiki tempat kejadian perkara kriminal. Tapi, itu kasus ... kasus *pembunuhan*,” bisiknya. “Korbannya penyihir terkenal. Jupiter membantu mereka memecahkan identitas si pembunuh, yang ternyata adalah murid penyihir itu sendiri. Intel hanya terlibat dalam kasus-kasus kejahatan yang sangat serius dan hanya kalau anggota Wondrous Society terlibat.”

“Mereka menyelidiki kasus orang hilang,” kata Morrigan.

Jack menggeleng, matanya terpicing kepada skuadron bermantel hitam. “Mereka jelas-jelas sedang mencari sesuatu, atau seseorang, tapi penyelidikan mereka belum berminggu-minggu. Masih baru. Mereka dikelilingi kabut, sama seperti Jupiter, tapi kabut mereka tebal dan ... aku tidak tahu cara menggambarkannya, tapi kabut mereka *berkilauan*—seperti awan badai yang membawa petir. Masih baru, pokoknya.”

Mereka menyaksikan percakapan di bawah. Jupiter mengusap-usap rambutnya yang lepek, kelihatan gelisah dan amat lelah. Morrigan menjauh dari pagar tangga. “Mari kita turun dan mencari ta—*aw!*” dia memekik, mendadak berhenti gara-gara pundaknya ditusuk cakar. “Fen!”

“Kalau mereka *memang* Intel, kau tidak boleh dekat-dekat dengan mereka,” geram sang Magnificat. “Saat Jupiter ingin kau tahu mengenai apa yang terjadi, dia pasti memberitahumu. Nah, sekarang pergilah—pasti sudah lewat jam tidurmu.”

“Aku tidak punya jam tidur tetap,” kata Morrigan sambil mengerutkan kening.

“Sekarang punya.”

“Kau tidak boleh—”

“Boleh.”

“Tapi—”

“TIDUR.”

Morrigan kembali menoleh untuk melihat Jupiter, berharap bisa menarik tatapan matanya, tetapi sang Pengayom sudah keluar lagi, menaiki perahu dayung kecil di tengah-tengah para Intel untuk menuju pintu depan.

Dia bahkan belum sempat melepas mantel.[]



BAB DUA BELAS

DEVILISH COURT

ANDAIKAN ADA LAGI YANG hilang, tak seorang pun tahu. Tidak Kedgeree atau Fenestra atau Dame Chanda—sepanjang hari Minggu, Morrigan menggerecoki mereka secara bergiliran. Tidak juga Miss Cheery, yang tampaknya betul-betul terkejut (dan agak cemas) di Hometrain pada hari Senin ketika dia mendengar Intel sempat mendatangi rumah Morrigan. Tidak Profesor Onstald, yang mengatai Morrigan “lancang”, “tidak sopan”, dan “kurang ajar” di kelas pagi karena berani mengajukan pertanyaan tentang mekanisme internal sistem penegakan hukum Wundrous Society.

Hingga akhir jam pelajaran, Onstald lantas memberi Morrigan kuliah panjang tersengal-sengal mengenai keusilan dan tata krama ... yang setidaknya masih lebih mending dibandingkan keharusan untuk lagi-lagi mengopi paragraf dari *Sejarah Ringkas Spektrum Aksi Wundrous*.

Untungnya, pelajaran siang di bawah bimbingan Mildmay jauh lebih menarik.

“Swindleroad. Tricksy Lane. Shadowstreet. Ghostly Hour,” Mildmay membaca dari daftar yang telah dia tulis di papan. “Siapa yang bisa memberitahuku apa-apa sajakah ini?”

Wajah-wajah bengong balas menatapnya.

“Tidak ada yang tahu?” Mildmay tampak terkejut. “Kalian mujur.”

“Apa itu, Sir?” tanya Mahir.

“Swindleroad adalah sarana gaya lama yang digunakan oleh pencoleng dan bajing loncat. Utak-atik geografis yang memungkinkan seseorang untuk masuk dari ujung jalan tertentu dan keluar melalui lokasi yang sama sekali lain, terkadang bermil-mil jauhnya. Di sanalah segerombolan penjahat sudah menanti untuk merampok kita. Sebagian besar Swindleroad kini sudah diblokade atau ditandai, tapi dulunya, pada Zaman Pencuri, Swindleroad mewabah di seluruh Negeri Bebas.

“Sebaliknya, Tricksy Lane adalah kreasi konyol unik dari Nevermoor.” Sang guru duduk nyaman di meja dan mulai mengayun-ayunkan kakinya. Morrigan memperhatikan bahwa Mildmay melakukan ini jika membahas topik yang sungguh-sungguh dia minati. “Sangat merepotkan dan terkadang lumayan menakutkan, tapi *lazimnya* tidak berbahaya, asalkan kita tahu sedang melakukan apa. ‘Tricksy Lane’ adalah istilah umum untuk gang atau titian kecil di Nevermoor yang bertransformasi begitu kita melaluinya.”

“Bertransformasi seperti apa maksud Anda?” tanya Morrigan.

“Nah, kadang-kadang, misalkan saja, kita sudah setengah jalan, lalu tiba-tiba saja kita berbalik arah padahal kita tidak membalikkan badan. Atau, barangkali, semakin jauh kita menyusuri gang, dinding-dinding semakin mepet sehingga kita entah harus berbalik arah atau menantang risiko tergencet sampai mati.”

“Hiii,” kata Arch sambil bergidik.

“Ya, aku tidak menyarankannya. Aku pernah melewati Tricksy Lane yang gravitasinya semakin jauh semakin kecil. Aku terapung-apung di udara sampai-sampai harus memegang dinding dan menarik diri ke titik awal kedatanganku.”

“Oh!” Morrigan mendadak teringat pelesir dengan Jupiter pada Spring’s Eve. “Rasanya aku pernah melihat Tricksy Lane!”

Morrigan memberi tahu Mildmay tentang gang kecil aneh yang mereka lewati dalam perjalanan menemui Malaikat Israfel di Balai Musik Old Delphian (tanpa menyebut-nyebut alasan mereka untuk menemuinya, tentu saja).

“Bohemia, kau bilang?” tanya Mildmay. “Astaga, aku bahkan tidak mengetahui yang satu itu. Hebat, Miss Crow! Ya, Tricksy Lane memang tersebar di sepenjuru kota. Sebagian besar sudah terpetakan dan—sama seperti Swindleroad—entah sudah diblokade atau ditandai saksama dengan papan peringatan, supaya kita tahu hendak masuk ke mana. Tapi, sayangnya sebagian kerap mengeluyur—menghilang begitu saja dari satu lokasi dan muncul di tempat lain. Jadi, sesungguhnya peta resmi Tricksy Lane yang disediakan oleh Dewan Nevermoor terkadang kurang berguna. Aku pribadi lebih menyukai Peta Hidup, tentu saja. Peta Hidup tidak sempurna, tapi lumayan andal perihal memperbarui diri sendiri.” Mildmay mengambil setumpuk peta terlipat dari sebelahnya di meja dan menyerahkan bundel tersebut kepada Anah. “Meski begitu, ini dia upaya terbaik Dewan Nevermoor untuk mencatat yang tak tercatat. Ambil satu dan operkan.”

Morrigan mengambil peta terakhir yang diserahkan Hawthorne dan membukanya. Dicermatinya jalan-jalan mungil yang berliku. Puluhan bendera merah muda, merah, dan hitam tersebar di sepenjuru kota, masing-masing mengindikasikan lokasi Tricksy Lane yang diketahui.

Mildmay bertepuk tangan sekali. “Nah, sekarang ikuti aku,” ujarnya, langsung menuju pintu Ruang Peta. “Kita akan bertualang!”



Siang itu adalah hari yang sempurna pada musim panas. Unit 919 dengan girang menyusuri Kota Tua, menikmati kehangatan dan cahaya mentari yang cerah. Cendekiawan kelas satu biasanya tidak diperbolehkan keluar dari Wunsoc pada hari sekolah, tetapi Mildmay telah memperoleh izin khusus dari Matron Cendekiawan untuk pelajaran praktik mereka yang pertama, disertai peringatan jika satu saja dari mereka—termasuk Mildmay—mempermalukan Society, mereka akan diikat ke rel Stasiun Proudfoot pada jam sibuk.

Tujuan mereka ternyata Temple Close, gang sempit yang tidak jauh dari Wunsoc—jalan kecil jorok remang-remang yang lazimnya tidak diperhatikan oleh orang-orang yang melintas.

Mildmay menunjuk plang kecil kotor di dinding yang berbunyi:

TEMPLE CLOSE HATI-HATI!

ATAS PERINTAH
SKUADRON KEJANGGALAN GEOGRAFIS
DAN DEWAN NEVERMOOR,
JALAN INI DINYATAKAN SEBAGAI
TRICKSY LANE SIAGA MERAH MUDA
(KEJAILAN TINGKAT MENGGANGGU
YANG SECARA SIGNIFIKAN
MENYUSAHKAN PENGGUNA JALAN)
MASUK, RISIKO TANGGUNG SENDIRI

“Tentu saja,” kata Mildmay, “paling aman kalau kita tidak memasuki Tricky Lane sama sekali. Tapi, yang paling baik adalah memiliki rencana kalau-kalau kita masuk tanpa sengaja. Jadi, tiga langkah mudah yang harus kita lakukan adalah sebagai berikut. Langkah satu: TETAP TENANG. Percayalah kepadaku, saat kita mendadak terapung-apung ke angkasa, kita cenderung panik. Padahal, kalau sampai kita panik, hilanglah kemampuan kita untuk berpikir jernih.

“Aku ingin kalian semua mengingat dua hal sederhana ini: tarik napas,” dia menarik napas sepanjang beberapa hitungan, “lepaskan.” Dia mengembuskan napas pelan-pelan dengan mantap. “Sekarang, ikuti aku. Siap? Tarik napas.” Unit 919 serempak menarik napas dalam-dalam. “Lepaskan.” *Fuuuh*. “Bagus. Kalian akan terkejut betapa situasi

menakutkan pasti dapat kalian hadapi asalkan kalian ingat untuk *terus bernapas*.”

Cadence menoleh kepada Morrigan dan memutar-mutar bola mata.

“Brilian,” gumamnya. “Tubuhku pasti lupa mengerjakan gerak refleks mendasar itu kalau dia tidak menyebut-nyebutnya.” Cadence memasang tampang konyol dan berpura-pura menulis di udara dengan pena imajiner.

“Ssst,” kata Morrigan, berusaha menahan senyum.

“Langkah dua: MUNDUR,” kata Mildmay. “Kita tidak tahu Tricksy Lane akan seperti apa. Kita mungkin saja beruntung dan cuma didera trik antigravitasi, atau dinding-dinding yang mepet ..., keduanya lumrah. Tapi, ada pula trik-trik lain di luar sana. Beberapa tahun lalu, di Southey-di-Juro, ada Tricksy Lane yang mengisap seluruh udara dari paru-paru seorang pria sehingga dia mati sesak napas. Dan aku pernah membaca cerita tentang Tricksy Lane di Kota Tua sini yang bertahun-tahun silam membolak-balikkan orang, secara harfiah, sehingga semua otot dan organ mereka berada di luar tubuh.”

Para cendekiawan berjengit dan mengeluarkan suara jijik—terkecuali Hawthorne, yang berbisik, “Keren,” dan Anah, yang mendongak penuh minat.

“Jangan takut,” lanjut Mildmay, mengangkat kedua tangan untuk menenangkan mereka. “Jalan itu tidak ada lagi. Sudah ditembok.”

Morrigan menyeringai dan menggeleng-geleng kepada Hawthorne, yang hampir-hampir tampak kecewa.

“Intinya, kita belum tentu tahu akan menghadapi apa ketika masuk ke Tricksy Lane. Jadi, solusinya adalah, jangan melawan. Mundur saja. Mundur itu *mutlak*. *Jangan pernah* mengira kalian bisa mengakali trik tersebut, *jangan pernah* mengira kalian bisa melibas situasi, *jangan pernah* mengira kalian pasti selamat asalkan melawan. Nyawa kalian lebih berharga daripada jalan pintas.” Mildmay memandangi mereka satu per

satu, wajah bundarnya yang belia menampakkan ekspresi paling serius yang pernah Morrigan lihat.

“Akhirnya, langkah ketiga: BERI TAHU ORANG. Kenapa harus demikian?”

Tangan Anah terangkat ke udara. “Supaya tidak ada lagi orang yang tersasar ke sana?”

“Bagus sekali. Apa lagi?”

“Kalau-kalau jalan itu belum tercantum dalam peta,” seru Mahir.

“Tepat. Apa lagi?”

Unit 919 terdiam.

Mildmay kembali mengeluarkan peta dari dewan. “Karena jalan tersebut mungkin sudah berubah. Tricksy Lane tidak terprediksi—bisa berubah, bergeser, dan berkembang seiring berjalannya waktu. Lihat peta kalian. Lihat Perrins Court, di atas Highwall? Perrins Court dulu menjungkirbalikkan kita—Tricksy Lane yang biasa-biasa saja. Pekan lalu, salah seorang cendekiawan kelas empat yang gegabah salah belok ke Perrins Court dan sontak berenang di air limbah.”

Berkumandanglah seruan “iiih” dan “hueeek”.

“Betul,” lanjut Mildmay. “Tapi, pemuda tersebut bertindak tepat. Dia tetap tenang, mundur, dan memberi tahu konduktornya. Lebih tepatnya, dia mandi dulu, *kemudian* baru memberi tahu konduktornya, yang lantas memberi tahu Skuadron Kejanggalan Geografis, dan kami memberi tahu Dewan, yang sekarang telah memperbarui peta ini. Karena risiko kesehatan, mereka menaikkan tingkat bahaya Perrins Court dari Siaga Merah Muda (Kejailan Tingkat Mengganggu yang Secara Signifikan Menyusahkan Pengguna Jalan) menjadi Siaga Merah (Kejailan Tingkat Berbahaya yang Mungkin Mencedakai Pengguna Jalan) dan memasang papan peringatan.”

“Tapi, Sir, kenapa tidak ditembok saja, seperti jalan yang membalikkan usus ke luar?” tukas Hawthorne.

“Karena masih ada harapan untuk Perrins Court. Jalan itu berubah dari menjungkirbalikkan menjadi sungai limbah Perrins Court masih mungkin berubah menjadi jalan biasa kelak. Kita hanya menembok yang mustahil. Siaga Hitam.”

“Apa arti Siaga Hitam?” tanya Morrigan.

“Menewaskan Pengguna Jalan.”

Morrigan menelan ludah. Berapa banyak jalan semacam itu di Nevermoor, yang sampai saat ini belum terdeteksi?

“Jangan cemas,” kata Mildmay sambil tersenyum. “Siaga Hitam teramat langka, sedangkan jalan ini, Temple Close, cuma Siaga Merah Muda. Aku membawa kalian ke sini untuk berlatih. Masing-masing dari kalian akan memasuki Temple Close dan—mengikuti dua langkah pertama dari rencana tiga langkah—mundur dengan selamat. Siapa duluan?”

Sudah bisa diperkirakan bahwa Thaddea dan Hawthorne mengajukan diri duluan. Mereka praktis bertabrakan gara-gara berebut ke depan rombongan. Namun, Mildmay memiliki gagasan lain.

Dia memanggil Francis yang enggan supaya maju. Sambil memegang pundak Francis, Mildmay bersama-sama anak laki-laki itu menerawang ke Temple Close yang sempit dan berlantai ubin. Anggota lain berkerumun di belakang mereka, mengamati. Walaupun tidak bisa melihat wajah Francis, Morrigan tahu dia ketakutan—dia kentara sekali gemetaran.

“Ingat, Mr. Fitzwilliam,” kata Mildmay, “BERNAPAS, lalu MUNDUR. Asalkan mengingat yang dua itu, kau pasti baik-baik saja.”

“Tidak bisakah yang lain duluan?” renek Francis.

“Oooh—aku!” Hawthorne mengangkat tangan ke udara. Mildmay menggapai dan menurunkan tangan Hawthorne.

Thaddea mendengus tak sabaran. “Jangan jadi bayi, Francis. Ini cuma gang Siaga Merah Muda, demi Tuhan.”

“Thaddea, jangan judes,” Mildmay berkata, kemudian, “tapi Francis, Thaddea benar. Ini cuma gang penjungkir balik. Paling banter kau pusing karena darah mengalir ke kepalamu. Ketika itu terjadi, mundurlah beberapa langkah—sekalipun kau jungkir balik di udara, teruslah bergerak seolah kau berjalan di tanah. Begitu gang itu merasakan niatmu untuk kembali ke arah kedatanganmu, kau akan berputar kembali ke posisi semula, dalam sekejap.” Dia menyikut Francis dengan lembut. “Nah, sana. Kau pasti bisa.”

Francis maju selangkah, lalu selangkah lagi.

Hawthorne mulai menyerukan yel-yel, pelan-pelan menyemangati. “Francis, Francis, Francis.” Morrigan dan yang lain turut serta, bisikan mereka mengeras ketika bergema ke gang sempit. “Francis, Francis, Francis.”

Satu langkah lagi, lalu beberapa langkah lagi, sampai akhirnya, ketika Francis sudah mencapai pertengahan gang, dia tertarik ke udara dan terjungkir balik seolah tak berbobot. Dia sekejap menggelayut di udara, satu kakinya menjulang ke langit sedangkan kakinya yang satu lagi dan kedua tangannya berayun gila-gilaan.

“Bernapas, Francis!” kata Mildmay. “Tetap tenang.”

Francis menarik napas banyak-banyak dan berhenti meronta.

“Kau tahu berikutnya harus melakukan apa, ayo. Selangkah mundur ..., lalu selangkah lagi ...”

“Francis, Francis, Francis”

Meskipun terbalik, Francis mengangkat kaki untuk melangkah mundur jauh-jauh dengan kikuk. Satu lagi langkah kagok, lalu satu lagi, kemudian

“YA!” Mildmay berteriak kegirangan, melompat untuk meninju udara sementara Francis kembali berjungkir balik, mendarat di lantai berubin sambil terhuyung-huyung sedikit. Dia berbalik untuk menghadap mereka, tersengal-sengal dan terbengong-bengong, tetapi menyeringai.

Masing-masing cendekiawan lantas bergiliran menyusuri Temple Close, berjungkir balik dan berputar kembali diiringi sorak-sorai Mildmay dan rekan-rekan seangkatan. Morrigan memekik sampai tertawa ketika gilirannya terjungkir balik, sedangkan Hawthorne girang bukan main sampai-sampai dia memohon untuk masuk lagi.

“Kau boleh masuk lagi, Mr. Swift,” kata Mildmay. “Kalian semua boleh. Semua membawa peta? Aku ingin kalian berkelompok tiga-tiga dan memilih Tricksy Lane di Kota Tua sini untuk berlatih mundur dengan selamat. Tetaplah berada di Penjuru Utara. Hanya ke Siaga Merah Muda. Dan ingat: TETAP TENANG dan MUNDUR. Sampai bertemu di gerbang Wunsoc saat jam Alun-Alun Keberanian berdentang tiga kali.”

“Francis, maukah kau masuk ke regu kami?” Morrigan menawarkan. Francis merengut dan berpaling. Sudah empat kali hari itu Morrigan mencoba, tetapi gagal, untuk berbicara kepada Francis. Morrigan mengira tindak-tanduk Thaddea ketika mengambek sudah parah, tetapi Francis ternyata *jauh* lebih parah. Anak laki-laki itu menghabiskan waktu seharian dengan silih berganti memandangi Morrigan dengan benci dan berpura-pura tuli setiap kali Morrigan berusaha mengajaknya bicara.

“Sepertinya dia lupa memilih apa sewaktu pemungutan suara,” gerutu Hawthorne. “Aku tidak akan repot-repot kalau jadi kau, Morrigan.”

Francis mengikuti Thaddea dan Anah, sedangkan Mahir membimbing Arch dan Lambeth ke arah lain. Cadence ditinggal seorang diri, kelihatan salah tingkah dan dongkol. Yang lain bahkan tidak melirik ke arahnya. Dia lagi-lagi telah dilupakan.

“Ikut kami, Cadence,” kata Morrigan, melambai kepadanya. Cadence menghampiri, berusaha memasang tampang tidak peduli.

Mereka bertiga mencermati peta Morrigan bersama-sama. Di Penjuru Utara, terdapat sebelas Tricksy Lane berstatus Siaga Merah Muda yang bisa mereka pilih. Hawthorne dan Cadence baru sepakat dalam memilih jalan setelah sepuluh menit, dan sesampainya mereka di sana, regu Mahir sudah mengklaimnya sehingga mereka harus mulai lagi dari awal.

“Devilish Court!” kata Hawthorne, menunjuk peta dari balik bahu Morrigan. “Kedengarannya keren.”

“Letaknya di Penjuru *Barat*, dasar dungu,” sergah Cadence.

“Lalu?”

“Mildmay bilang kita harus tetap di Penjuru Utara.”

“Tapi, letaknya *hampir* di Penjuru Utara—cuma selang satu blok.”

“Itu tetap saja di—”

“Oh, sudahlah. Ayo ke sana,” kata Morrigan sambil menggulung peta, “atau bisa-bisa pelajaran keburu usai.”

Devilish Court sempit dan gelap; saking gelapnya, mereka sampai tidak bisa melihat ujungnya. Menerawang ke sana ibarat menatap ke dalam terowongan. Plang kecil di mulut gang, yang identik dengan papan peringatan di Temple Close, mengumumkannya sebagai Tricksy Lane Siaga Merah Muda.

“Aku duluan,” kata Hawthorne. Dia mengambil ancang-ancang seperti hendak berlari dan Morrigan buru-buru memegang bagian belakang kemejanya.

“Tunggu! Kau tidak boleh masuk sambil *lari*. Kita bahkan tidak tahu ada trik apa di dalam situ. Bersikaplah *hati-hati*. Maju pelan-pelan.”

Sambil memutar-mutar bola mata dan menggumamkan, “Ya, Dad,” Hawthorne dengan enggan berjalan biasa. Morrigan dan Cadence memperhatikan sambil harap-harap cemas, mengira Hawthorne bakal

mendadak jungkir balik kapan saja. Namun, Hawthorne lalu berhenti di pertengahan gang, sempoyongan sedikit di tempatnya berpijak.

“Hawthorne?” panggil Morrigan. “Kenapa, apa kau baik-baik saja?”

“Aku tidak ... aku tidak enak badan.”

“Apa kau sakit?”

Hawthorne maju selangkah lagi, lalu kembali terdiam. “Huek. Sepertinya aku ingin muntah.”

Cadence mengeluarkan suara jijik.

Morrigan mengerutkan kening. “Apa menurutmu itu triknya, atau kau mual karena salah makan?” *Dua-duanya mungkin*, pikir Morrigan, sebab untuk makan siang Hawthorne telah menggasak tiga roti isi daging panggang dengan kuah kaldu, empat mangkuk sup kerang, dan segelas besar susu stroberi.

“Menurutku karena—*hoeeeek*.” Hawthorne membungkuk sambil memegang kedua lutut, sedangkan tubuhnya kejang-kejang seperti hendak mengeluarkan isinya.

“Mundur!” seru Morrigan. “Hawthorne, cobalah melangkah ke belakang.”

“Aku tidak bisa—aku tidak bisa, mau mu—” Dia menutupi mulut dengan tangan, lagi-lagi sempoyongan.

“KEMBALI ke sini, Bodoh!” teriak Cadence.

Hawthorne memaksa kakinya yang gemetar untuk mundur selangkah, lalu selangkah lagi, dan Morrigan melihat bahwa ketegangan serta-merta meninggalkan tubuh temannya. Anak laki-laki itu berdiri tegak, mundur selangkah, lalu berbalik dan berlari sampai ke luar.

“*Payah* benar barusan,” kata Hawthorne, menyibakkan rambut dari wajahnya yang pucat dan berkeringat dingin. Dia masih kelihatan agak loyo. “Siapa selanjutnya?”

“Aku akan melewatkannya, makasih,” kata Cadence, kelihatan kecewa berat.

Hawthorne memelototinya. “Tidak boleh. Kalau aku masuk, kalian berdua juga harus.”

Cadence mendengus. “Tidak mau.”

“Taruhan, kau tidak bisa maju lebih jauh daripada aku.”

“Taruhan, aku tidak peduli.”

“Taruhan, kau ayam pengecut.” Hawthorne mengeluarkan suara berkokok-kokok dan pura-pura mengepakkan sayap.

Morrigan memutar-mutar bola mata. “Ah, sudahlah. Biar *aku* yang masuk. Ini, Cadence—pegangkan peta ini.” Dia berderap menyusuri gang berubin hingga gelombang mual menghentikannya. Morrigan menanti, tidak yakin apakah dia akan tumbang, pingsan, atau muntah ke sepatu. Atau tiga-tiganya.

Namun, ada yang menariknya ke depan, memancingnya dari balik kabut rasa mual—semacam insting atau impuls yang tak dapat Morrigan jelaskan. Sepanjang pelajaran tadi, dia memikirkan kejadian malam itu di Bohemia, gang berbau busuk yang mengantarkannya dan Jupiter ke Old Delphian. Morrigan terutama sangat penasaran karena ingin mengetahui sejauh mana gang ini mengizinkannya maju, ada apa di ujungnya, dan apa yang kira-kira terjadi andaikan dia ... maju terus

Morrigan maju dua langkah, kemudian mesti membungkuk sambil memegang lutut dan menanti sampai gelombang mual nan mengumbang-ambingkan berlalu.

“Kau boleh kembali sekarang,” panggil Hawthorne dari belakangnya. “Kau sudah maju lebih jauh daripada aku.”

Kendati Morrigan mual membayangkan harus maju lebih jauh lagi, dia justru kembali melangkah ragu-ragu. Gang ini menyembunyikan sesuatu.

Ujung-ujung jarinya serasa tergelitik. Dan ada yang lain—suara-suara dari depan. Awalnya sayup-sayup, kemudian—

“... dan sekarang Intel terkutuk sudah melacak jejak kita. Tidak akan menepati jadwal kalau begini”

Intel. Apa Morrigan tidak salah dengar?

Morrigan terdiam, memasang kuping baik-baik sambil menahan keinginan untuk muntah. Dia harus melihat apa—siapa—yang bersembunyi di ujung gang. Dia maju terus sekalipun badannya gemeteran, sekalipun Hawthorne dan Cadence berteriak di belakangnya, “Kembali *ke sini!* Sedang *apa* kau?”—dan akhirnya, tepat saat Morrigan yakin akan mengeluarkan seluruh makan siangnya ke ubin, dia terhuyung-huyung ke depan dan menembus medan pertahanan tak kasatmata ... dan merasakan mualnya menghilang. Dalam sekejap.

Dia menengok ke belakang. Hawthorne dan Cadence sudah lenyap. Cahaya di ujung Devilish Court menghilang; kesannya seolah gang itu telah berputar balik dan, alih-alih memandangi terowongan gelap, keadaan gelap gulita justru berada di belakang Morrigan.

Dia sedang berdiri di mulut gang, di tepi alun-alun besar yang tidak pernah dia lihat sebelum ini. Tanahnya kasar dan tidak rata, sedangkan rumput tebal menyembul dari sela-sela ubin yang sudah lama retak dan tidak pernah diperbaiki. Alun-alun lapang kotor itu ditata untuk pasar kaget, tenda-tenda kanvas tua dan meja-meja untuk menggelar dagangan tersebar di sana sini. Semuanya kosong, seolah acara baru berakhir atau malah belum dimulai. Tempat itu terkesan sepi mengenaskan. Bulu kuduk Morrigan merinding.

“Nilainya bakal lebih daripada itu.” Terdengar suara kasar seorang perempuan dari dalam tenda dekat sana. “Tunggulah beberapa hari lagi, sampai—”

“Aku membutuhkan pembeli *sekarang*,” suara seorang laki-laki memotong, berbisik dengan nada mendesak. “Dia ini langka, tapi aku tidak bisa menampungnya lama-lama. Dia galak sekali. Lihat aku diapakan olehnya—aku beruntung kalau tidak kena infeksi.”

Morrigan merasa terekspos berdiri di alun-alun nyaris terbengkalai, jadi dia mundur ke bayang-bayang gang. Perut Morrigan melilit-lilit janggal, tetapi bukan karena sensasi memualkan Tricksy Lane.

“Sudah kubilang,” kata si perempuan. “Bersabarlah. Kalau dia se bagus yang kau katakan—”

“Memang.”

“—maka harganya pasti mahal pada lelang mendatang dan reputasimu akan terdongkrak. Asalkan kau bisa memenuhi pesanan lagi pada musim gugur.”

Morrigan merasa dahinya ketetesan sesuatu dan otomatis mengelapnya. Jemarinya menjadi sehitam tinta. Dia mendongak dan melihat bahwa dia sedang berdiri di bawah bayangan gapura kayu besar. Seorang pria bertengger di puncak tangga kayu, memegang kuas di satu tangan dan sekaleng cat hitam di tangan sebelahnya, sedang menulis gapura.

THE GHASTLY MARK

Si pengecat menengok ke bawah pada saat itu, matanya membelalak begitu melihat Morrigan.

“Hei!” dia berteriak dan jatuhlah kaleng yang dia pegang hingga berkeleotakan ke tanah, menumpahkan cat hitam ke ubin. Morrigan terlompat saat celana panjangnya kecipratan cat. “Siapa kau? Bagaimana bisa kau masuk ke sini?”

Morrigan tidak tinggal lama-lama untuk menjawabnya. Si pengecat buru-buru menuruni tangga, hampir terjungkal karena tergesa-gesa menghampiri Morrigan, tetapi Morrigan lebih cepat. Dia berbalik dan memelesat ke gang mirip terowongan, kembali ke arah kedatangannya, menembus medan pelindung tak kasatmata di tengah jalan, menerobos sensasi mual setengah mati. Dia tetap maju, melawan mual dengan terus berlari tanpa memelan. Cahaya muncul di depan dan, begitu melihat wajah Hawthorne dan Cadence yang terperangah, Morrigan berlari semakin kencang, berteriak kepada mereka sesampainya dia di mulut Devilish Court.

“LARI!”[]



BAB TIGA BELAS

API DAN ES

MORRIGAN BERPACU DI DEPAN, mendengarkan jejak kaki di belakangnya. Dia membimbing Hawthorne dan Cadence dari kegelapan gang ke bagian Kota Tua yang bersimbah sinar mentari terang, meliuk-liuk menembus lalu lintas dan arus pejalan kaki, tak kunjung berhenti hingga mereka tiba di gerbang Wunsoc, sudah kehabisan napas dan letih, tetapi selamat. Kalaupun pria itu *memang* mengikuti Morrigan keluar dari Devilish Court, mereka sudah berhasil melepaskan diri dari kejarannya.

“Ada apa tadi?” tagih Hawthorne, membungkuk dan memegang pinggangnya. “Kita lari dari apa?”

Morrigan tidak tahu bagaimana harus menjawab. *Pria yang memegang kuas cat?* Dia tidak bisa mengatakan apa persisnya yang meresahkan dari alun-alun tersembunyi tadi, tetapi bulu kuduknya masih saja merinding, padahal dia sudah kepanasan sehabis berlari. Kepada Hawthorne dan Cadence, dia menceritakan semua yang telah dia dengar dan lihat, sedangkan mereka bereaksi sebingung Morrigan sendiri.

“Ghastly Mark?” kata Cadence. “Apa maksudmu Ghastly Market?”

“Bisa saja,” kata Morrigan. “Mungkin dia belum selesai mengecat plang.”

Mata Cadence membelalak. “Itu tidak bagus.”

Hawthorne merengut. “Oh, ayolah, Cadence. Kau tidak serius percaya Ghastly Market benar-benar ada, ‘kan?’”

“Kau *tidak*?”

“Ghastly Market itu apa?” tanya Morrigan.

“Ada apa ini?” tukas Mildmay, tiba saat jam Alun-Alun Keberanian berdentang tiga kali di kejauhan.

“Oh, anu ...,” Morrigan terbata. Dia ingin bertanya kepada Mildmay mengenai pemandangan yang telah dia lihat, tetapi dua hal serta-merta terbetik di benaknya: pertama, mereka telah mengeluyur ke Penjuru Barat, padahal tidak boleh. Kedua, dia telah mengabaikan rencana tiga langkah Mildmay untuk menjajal Tricky Lane. Mana mungkin Morrigan menjelaskan bahwa dia mengganti LANGKAH DUA: MUNDUR dengan LANGKAH DUA: MAJU TERUS DAN CAMPURI URUSAN ORANG LAIN PADAHAL DILARANG? “Tidak ada apa-apa,” pungkasnya, tak meyakinkan.

Mildmay memalingkan pandang dari Morrigan kepada Hawthorne dan Cadence, tampak curiga. “Rasanya tadi aku mendengar ada yang menyebut-nyebut Ghastly Market.”

Morrigan memucat. “Tidak—yah, ya. Ceritanya lucu. Jadi, sebenarnya —”

“Eh, iya, kakak saya Homer menggoda saya sepanjang tahun,” kata Hawthorne cepat-cepat, memotong Morrigan sebelum dia sempat mengatakan yang lain. Anak laki-laki itu melemparkan tatapan penuh arti kepada Morrigan. “Katanya, karena sekarang saya sudah menjadi anggota Society, Ghastly Market akan mengejar saya. Tapi, dia cuma cemburu karena tidak punya keahlian.”

Ekspresi sang guru muda melembut, menjadi geli. “Tradisi lama berlanjut, rupanya! Menurunkan legenda urban dari generasi ke generasi.” Dia memandang ke balik Hawthorne. “Ah—kalian di situ!” serunya kepada anggota lain Unit 919, yang sedang terseok-seok menaiki bukit. Mildmay memberi isyarat kepada penjaga yang bertempat di jalan masuk Wunsoc, gerbang berderit hingga terbuka, dan dia lantas menggiring semua anak menyusuri pelataran panjang menuju Wisma Proudfoot.

“Legenda urban apa?” tanya Morrigan.

Dia, Hawthorne, dan Cadence berlama-lama di ekor rombongan dan mengelilingi Mildmay, sedangkan yang lain berduyun-duyun di depan, mengobrol dengan riang dan menyampaikan reka ulang keberhasilan mereka dalam mengarungi Tricksy Lane. “Oh, cuma cerita yang secara umum dianggap benar, saking seringnya beredar dari mulut ke mulut. Ghastly Market cuma mitos konyol yang diceritakan untuk menakut-nakuti cendekiawan belia Wunsoc.” Sang guru mengibaskan tangan untuk mengesampingkan persoalan tersebut. “Aku tidak akan menghiraukannya kalau jadi kalian.”

“Sudah kubilang,” kata Hawthorne kepada Cadence. “Bukan sungguhan.”

“*Sungguhan*, kok,” Cadence bersikeras. “Ibuku mengenal perempuan yang bibi buyutnya diculik untuk Ghastly Market. Si bibi buyut tidak pernah ketahuan lagi rimbanya.”

Mildmay mendesah dalam-dalam dengan enggan dan memasukkan tangan ke saku celana panjangnya. “Yah, sepertinya Ghastly Market itu sendiri dulunya *mungkin* sungguhan, bertahun-tahun silam. Ghastly Market konon adalah pasar gelap—tempat perdagangan ilegal rahasia, mewadahi jual beli apa saja—senjata, bagian tubuh unanimal eksotis, organ manusia, bahan baku sihir yang terlarang”

“Bahkan Wunimal,” ujar Cadence.

“Wunimal boleh *dibeli*?” ulang Morrigan, ngeri. “Jahatnya.”

“Memuaskan, bukan?” kata Cadence. “Dan bukan cuma Wunimal—centaurus, unicorn, telur naga, macam-macam. Sampai pihak berwenang menutupnya, tentu sa—”

“Magnificat?” potong Morrigan. “Bagaimana dengan Magnificat?”

Mildmay memandangnya dengan curiga. “Kenapa?”

“Cuma bertanya-tanya.”

Morrigan tentu saja teringat Magnificub Dr. Bramble yang hilang, tetapi Fenestra juga terbetik di benaknya. Membayangkan Fen yang keras kepala, penggerutu, loyal, dan kelewat protektif dijadikan barang dagangan—bahwa ada orang yang dengan bodohnya coba-coba untuk *memiliki* Fenestra sang Magnificat—membuat Morrigan ingin menendang sesuatu.

Ketika baru datang ke Nevermoor, perjumpaan dengan Fenestra yang berbulu lebat kelabu dan berpembawaan galak memang mengguncang batin, sebab Morrigan sudah *pernah* melihat Magnificat—di berita-berita—tetapi mereka berbeda. Di Republik, kereta Presiden Wintersea ditarik oleh enam Magnificat ... makhluk-makhluk pendiam nan penurut yang berbulu hitam mulus dan berkalung leher duri.

Berkat informasi baru ini, Morrigan mau tak mau mempertanyakan dari mana asal para Magnificat tersebut. Mungkinkah mereka dibeli di pasar gelap? Entah dengan cara apa diubah dari makhluk cerdas independen seperti Fen menjadi *alat transportasi* terlatih?

“Aku pernah mendengar orang-orang mengatakan,” kata Cadence, kini berbicara lebih pelan, “bahwa kita bahkan bisa membeli keahlian; bahwa Bonesmen adakalanya datang untuk menculik anggota Wundrous Society dan mencuri keahliannya untuk dijual di Ghastly Market.”

“Bonesmen?” Morrigan bertanya. “Apa itu?”

Mildmay terkekeh. “Mereka juga disebut sebagai ‘Legiun Tulang Belulang’.” Dia memutar-mutar bola mata. “Seram dan cuma khayalan.

Mereka *konon* muncul dari tempat-tempat gelap sepi yang banyak berisi mayat—kuburan, medan tempur, dasar sungai, tahulah—dan secara spontan membentuk diri sendiri dari sisa-sisa anggota tubuh jenazah.”

“Itu juga yang selalu dikatakan Homer,” kata Hawthorne, menyunggingkan senyum getir di bibirnya. “Katanya, aku harus hati-hati kalau mencium air garam atau daging busuk atau—”

“Atau kalau kau mendengar tulang yang berkelotakan?” Mildmay tertawa lagi. “Ya, ketika aku masih sekolah, anak-anak kerap saling menakut-nakuti dengan cerita mengenai geng Bonesmen yang datang untuk menculik mereka selagi tidur, tidak meninggalkan apa-apa selain jejak berupa tulang. Sudah kubilang: Bonesmen memang seram tapi cuma khayalan. Setara dengan monster yang mencolot dari kolong tempat tidur. Cerita itu tidak *nyata* dan tidak perlu ditakuti.”

Namun, Morrigan tidak tertawa. Sekonyong-konyong, dia merasa bak amblas ke dalam bumi.

Sementara Mildmay berlari-lari kecil untuk berbicara dengan yang lain mengenai latihan Tricksy Lane, Morrigan memelankan langkah sambil menahan Hawthorne dan Cadence di belakang.

“Menurutku Bonesmen bukan cuma legenda,” katanya lirih. Rambut-rambut halus di kedua lengannya berdiri semua. “Aku ... rasanya aku pernah melihat satu.”

“Menurutmu kau pernah *apa*?” kata Cadence.

“Di mana?” tanya Hawthorne. “*Kapan*?”

“Sudah agak lama, di dermaga. Aku tidak tahu itu apa, tapi penampilannya *persis* seperti yang Mildmay jabarkan.” Morrigan bergidik sedikit gara-gara mengingat sosok aneh dari tulang-tulang dan puing-puing, penampilan *keliru* makhluk seram tersebut.

“Jadi, kalau Bonesmen memang nyata ...,” Hawthorne memulai, kulit di antara kedua matanya berkerut-kerut.

“Maka Ghastly Market pasti sungguhan juga,” pungkas Morrigan.

Dia memikirkan Cassiel, Paximus Luck, dan Magnificub Dr. Bramble. Andaikan ada peluang untuk menemukan mereka, maka Ghastly Market-lah tempatnya.

Dan, jika firasat Morrigan benar, berarti dia perlu kembali ke Devilish Court untuk mencari tahu.



Meskipun tidak perlu, Mildmay menemani Unit 919 jalan kaki sampai ke Stasiun Proudfoot, tempat Miss Cheery sudah menanti untuk mengantar mereka pulang. Sang konduktor duduk di ambang pintu Hometrain mereka, memegang secangkir teh dengan kedua tangan, dengan mata terpejam menikmati sinar matahari siang yang tersaring melalui kanopi di atas.

“Oh! Halo, Marina!” seru Mildmay. Suaranya sok-sok kaget sehingga tahulah Morrigan bahwa dia berpura-pura. Sang guru menyibakkan poni dari matanya, lalu melonjak naik turun dengan bertumpu pada ujung kaki dan mengayunkan lengan dengan agak kikuk ke depan dan belakang. Morrigan merasa bisa melihat pipi gurunya merona dan dia pun menyikut Hawthorne sambil menyeringai.

“Dia mimpi,” balas Hawthorne sambil berbisik.

Miss Cheery membuka satu mata. “Halo, Henry. Baik-baik saja, Anak-Anak? Kota Tua bagaimana?” Dia berdiri, menuangkan sisa teh ke rel kereta. “Semua siap—”

Sang konduktor diinterupsi oleh suara mencekam setengah menjerit setengah menangis. Morrigan menoleh ke arah sumber suara dan seketika dijatuhkan ke lantai oleh sesuatu yang kelihatan—dan bertekstur—seperti bola meriam manusia. Lengan dan tungkai yang bergerak gila-gilaan, beserta kepala berambut panjang hijau lumut.

“Kau apakah dia? Apa yang kau lakukan? JAWAB AKU!”

Morrigan berjengit saat Heloise berusaha mencakar wajahnya. Mildmay dan Miss Cheery memegang lengannya yang menggila dan menarik gadis itu menjauh, tetapi Heloise melawan mereka, masih berusaha menyerang Morrigan. Hawthorne dan Cadence bergegas menolong Morrigan yang ter-bengong-bengong untuk bangun dari lantai.

“HENTIKAN!” teriak Miss Cheery, berjuang untuk mempertahankan cengkeraman.

“Dia pasti tahu!” bentak Heloise. “Dia mengerjai Alfie! Di mana dia? Di mana Alfie?”

“Heloise, tenangkan dirimu,” ujar Mildmay. “Apa yang kau bicarakan? Alfie kenapa?”

Heloise terisak-isak, mereguk udara ke dalam paru-parunya. “Lihat—LIHAT!”

Dia melepaskan diri dari pegangan kedua orang dewasa dan menyodorkan secarik pesan ke bawah hidung Mildmay. Pria itu membacanya keras-keras, semakin lama kelihatan semakin bingung. “*Saya tidak bisa terus di sini. Saya tidak pantas masuk Society. Pin W saya terlampir. Saya dengan ini menyatakan pengunduran diri dari angkatan saya. Hormat saya, Alfie Swann.* Tapi, Heloise ..., apa hubungannya ini dengan Morrigan? Kalau Alfie ingin keluar, maka—”

Heloise menahan isak tangis. “Alfie tidak mau *keluar*! Dia mustahil keluar tanpa memberitahuku. Dia mencintaiku! Dia tidak menulis surat tolol ini.”

Mildmay tampak bersimpati. “Aku yakin kelihatannya mungkin—”

“Bukan dia yang menulis surat ini,” Heloise bersikeras. “Alfie tidak tahu arti ‘terlampir’. Dia bahkan kesulitan mengeja namanya sendiri. Bukan dia yang menulis ini, pasti *bukan!*”

Miss Cheery mengambil pesan dari tangan Mildmay dan mencermatinya. “Itu tetap saja tidak menjelaskan apa hubungannya ini

dengan Morrigan.”

“Dia tidak beres, semua orang juga tahu!” Heloise memekik, wajahnya tercoreng air mata. Morrigan berjengit. Kini, semua orang di peron memperhatikan mereka. “Dia pasti mengerjai Alfie, aku yakin. Dia semacam ... aku tidak tahu dia apa, tapi dia bisa mengendalikan orang. Aku pernah melihat dia melakukan itu. Dia memaksa Alfie pergi! Bagaimana kalau dia menyakiti Alfie, bagaimana kalau dia memaksa Alfie menyakiti *diri sendiri*?! Dia mendendam karena kami—karena ... oh, ALFIE!” Heloise berhenti bicara karena terisak-isak.

“Heloise,” kata Miss Cheery. “Aku tahu betapa risaunya kau, tapi—”

“Apa keahliannya?” Heloise menuntut. “Tidak ada yang tahu. Tahu kenapa para Tetua tidak mau memberi tahu siapa-siapa? Soalnya keahliannya berbahaya. Kenapa juga banyak yang hilang setelah DIA masuk Society?”

Lautan wajah menoleh ke arah Morrigan. Sensasi yang sudah tidak asing merambati tengkuknya dan, dalam sekejap, dia tersadar sudah memperkirakan ini. Sejak hari pertamanya di Wunsoc, sejak hilangnya Paximus Luck, gadis terkutuk yang masih hidup dalam diri Morrigan telah memperkirakan *ini*. Tuduhan.

Miss Cheery kembali memegang lengan Heloise, tepat saat bisik-bisik mulai mengemuka.

“Hati-hati,” kata Lambeth lirih, tetapi Miss Cheery tidak mendengar.

“Bagaimana kalau kau ikut denganku, Heloise?” sang konduktor berujar dengan suara tenang dan sabar. “Ayo. Mari kita ke Wisma Proudfoot dan bereskan persoalan ini. Menurutku, kau perlu secangkir teh yang enak.”

Lambeth berjengit. “*Hati-hati*,” dia berkata lagi, kali ini sambil menatap Morrigan.

Morrigan mengerutkan kening. “Apa yang kau—”

Namun, Heloise memekik seperti kucing marah dan menarik lengannya hingga terlepas dari cengkeraman Miss Cheery. “DIAM! Jangan SENTUH AKU!”

Heloise mengebelakangkan lengannya dan Morrigan hanya sekilas melihat kelebat perak di tangannya sebelum gadis itu mengamuk. Miss Cheery menjerit kesakitan saat Heloise menyabet wajahnya dengan bintang-lempar, menghasilkan selarik darah panjang tipis.

Teriakan dan kesiap kalut terdengar dari sekeliling mereka, di sepenjuru peron.

Morrigan membuka mulut, bunyi tercekik karena terguncang dan berang tertahan di tenggorokannya, tetapi tidak ada suara yang keluar. Morrigan justru dilanda gelombang amarah yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Gelombang itu menerpa bukan seperti air melainkan seperti *lava*, api leleh yang membakarnya dari dalam. Abu terasa di belakang tenggorokannya, sama seperti ketika surat kaleng pertama tiba. Amarah yang sekonyong-konyong ini ibarat monster, mencakar-cakar dari dalam dada, naik ke paru-parunya, melepuhkan daging di tenggorokannya dan meruah dari mulutnya, membakar udara di sekelilingnya.

Dia merasakan amarah seratus naga.

Dia akan membakar seluruh dunia.

Bola api menyembur dari mulut Morrigan.

Bola api itu membara di udara, tak terkendali dan tanpa target, lewat sambil membakar kulit Heloise dan langsung memelesat ke kanopi pohon-pohon di atas, alhasil menyebabkan atap stasiun terjilat lidah api.

Heloise menjerit.

Semua orang menjerit.

Morrigan menarik napas dalam-dalam dan putus-putus, memperhatikan adegan horor terkuak di hadapannya sementara amarah di dalam dirinya padam.

“CUKUP!” terdengar seruan dari belakang mereka, disertai kedatangan air muncrat sebesar pilar yang berpusing ke atas dan memadamkan api. Pada cabang-cabang pohon, api sontak berubah menjadi es. Isak tangis Heloise adalah suara satu-satunya di peron yang mendadak hening, sementara semua orang menoleh untuk melihat siapa penyelamat mereka.

Murgatroyd berdiri di jembatan. Matanya yang putih keruh menyala-nyala, lebih terang sekaligus lebih dingin daripada yang Morrigan ingat. Dia bernapas tersengal-sengal seperti baru lari maraton, sedangkan kepulan kabut beku mengalir keluar dari lubang hidungnya. Kristal-kristal es mungil telah terbentuk di pipinya. Tangannya yang ceking berbonggol tertekuk membentuk cakar.

Khalayak di peron menahan napas sementara Matron Cendekiawan Misterius menuruni jembatan menuju peron. Sementara dia menghampiri mereka, sosoknya yang bungkuk mulai meregang dan menegak. Rambut putihnya menghalus dan melembut menjadi pirang keperakan, matanya yang marah bertambah cerah, menjadi sebiru es, disertai bunyi *kek-kek-kek-kriut* lehernya yang membuat ngilu. Matron Cendekiawan Misterius lenyap, digantikan sang Matron Biasa.

“Kau,” kata Dearborn, menunjuk Miss Cheery tetapi sambil memandangi Morrigan. Suaranya sangat terkendali. Tanpa emosi.

Namun, dia kelihatan *ngeri*.

“Dampingi Miss Crow ke Balai Tetua.”[]



BAB EMPAT BELAS

BALAI TETUA

MORRIGAN BERDIRI DI BAWAH bayangan patung ametis yang menjulang. Dalang bertampang seram, tangannya yang bercakar terangkat tinggi di atas Morrigan, menarik tali-tali pengendali boneka bermata hampa. Tali-tali itu terhubung ke kepala boneka yang menggelayut loyo.

Miss Cheery berdiri di sebelah Morrigan, di samping dua wanita setinggi empat setengah meter yang terukir dari pualam putih—saudari kembar berwajah manis, mata mereka ditutupi kedok dekoratif. Mereka kembar siam yang bercabang kira-kira di daerah jantung, terpisahkan seperti dahan pohon.

Morrigan sudah ingin melihat bagian dalam Balai Tetua sejak tahun kemarin, ketika Cadence mencuri jatahnya untuk menghadiri perjamuan rahasia para Tetua. Jarang sekali ada yang diperbolehkan masuk ke jantung markas Tetua Quinn, Tetua Wong, dan Tetua Saga—di antara anggota Society sekalipun, kesempatan untuk masuk ke sana dianggap sebagai keberuntungan dan kehormatan langka.

Morrigan tidak merasa beruntung ataupun terhormat. Dia tidak ingin melihat Balai Tetua seperti ini. Bukan karena alasan ini.

Morrigan menghitung patung, sebab dia butuh pengalih perhatian. Jumlah total patung sembilan—pose mereka berwibawa, wajah mereka ada yang heroik, tegas, ramah, atau acuh tak acuh. Pria bertutup mata dari pirus, wanita kuarsa merah mawar berlengan delapan pasang yang terkembang di sekelilingnya. Pria dari tatahan ambar yang tangannya berupa lilin, mengucurkan lilin cair ke lengannya.

Jika Morrigan tidak ketakutan, yakin bahwa inilah kali terakhirnya melihat Wunsoc, dia mungkin akan terkagum-kagum kepada patung-patung misterius nan megah itu. Nyatanya, Morrigan mesti berusaha keras—untuk kali kedua hari itu—agar tidak muntah.

Dia dan Miss Cheery telah meninggalkan khalayak yang terbungong-bungong kaget di peron dan berjalan kaki hingga Wisma Proudfoot sambil tegang dan membisu. Sampai saat ini saja, Morrigan hampir-hampir bisa merasakan sang konduktor gemetaran, gelisah, mengkhawatirkan kemungkinan yang terlalu mencekam sehingga tidak bisa disebut.

“Anda masih berdarah,” kata Morrigan kepada wanita itu, ketika akhirnya mengerahkan keberanian untuk secara langsung menatap wajah Miss Cheery. Morrigan menarik lengan sweter melampaui tangannya dan menggapai untuk mengelap tetesan darah, tetapi Miss Cheery berjengit menjauh ..., kemudian menyunggingkan senyum kecil lemah dengan ekspresi meminta maaf.

Pedih karena air mata, Morrigan menarik napas tajam.

Pintu kayu di ujung balai terbuka dan berderaplah Ms. Dearborn ke dalam, kelotak sepatu pantofelnya berkumandang nyaring di ruangan lapang.

“Kau!” bentak Matron Cendekiawan sambil mengacungkan jari kepada Miss Cheery. “Rumah sakit pendidikan. Urus luka sayat itu.”

“Tapi, Ms. Dearborn, bukankah seharusnya saya di—”

“*Sekarang.*”

Miss Cheery ragu-ragu, melirik Morrigan dengan enggan, tetapi tidak punya pilihan. Maka pergilah dia, sempat meremas lengan Morrigan dengan lembut selagi lewat.

Para Tetua memasuki balai setelah Dearborn, dibuntuti si Baz Charlton menyebalkan, yang kelihatan pongah dan benar sendiri. Hati Morrigan mencelus. *Tentu saja*, pikirnya. *Pengayom Heloise.*

Baz mengikuti Profesor Onstald yang berbadan kecil, kaki kura-kuranya yang pipih terseok-seok dengan teramat lambat, seakan dia bisa terjungkal kapan saja gara-gara tempurung mahabesar yang melengkung di punggungnya. Apa yang *dia* lakukan di sini? Morrigan bertanya-tanya.

Tepat ketika ruangan itu terkesan hanya akan diisi oleh orang-orang yang paling membenci Morrigan, rambut merah jingga menyala berkelebat di balai, melewati Onstald, dan langsung menuju tempat Morrigan berdiri.

“Jupiter!” seru Morrigan, tidak mampu membendung kegembiraannya karena melihat sang Pengayom.

“Morrigan!” kata Jupiter dengan nada mendesak sambil memegang pundak Morrigan. “Apa kau baik-baik saja?”

Morrigan mendongak untuk memandangi pengayomnya. Jupiter sudah di sini. Dia betul-betul di sini. Bagaimana dia tahu secepat ini? Morrigan tidak peduli. Dia dibanjiri rasa lega, semata-mata karena mengetahui dia tidak sendirian. Mata Jupiter yang biru terang menatap matanya lekat-lekat, membelalak karena khawatir.

“Mog?” pancing pria itu. Tenggorokan Morrigan tersekat sehingga dia mustahil berbicara. Dia mengangguk dan, sekalipun tidak bertukar kata-kata, pengertian sontak terlintas di antara mereka.

“Apa *dia* baik-baik saja?” tukas Baz, praktis meludah saking terburu-burunya mengeluarkan kata-kata itu. “Si biang onar cilik yang—yang sudah berbuat onar? Kau bercanda, North.”

Jupiter mengabaikannya.

“Eksperimen ini gagal,” kata Dearborn, mondar-mandir dengan gelisah di balai. Dia menggertakkan leher ke samping sambil memejamkan mata sekejap. “Tetua, saya memohon kepada Anda setelah Ujian Unjuk Diri tahun lalu agar Anda menerima usul saya, tapi Anda mengabaikannya dan di sinilah kita—”

Dearborn kembali menggertakkan leher, membungkukkan bahu, dan menarik napas dalam dengan parau. Morrigan merasakan kengerian yang sudah tidak asing, sedangkan orang-orang dewasa di ruangan sepertinya bahkan berjengit menjauhi sang Matron Cendekiawan Biasa sementara dia bertransformasi menjadi persona Misteriusnya. Kesannya seperti menyaksikan bunga yang melayu dengan gerak cepat. Muncullah Murgatroyd yang keriput, bermata seburam susu, bergigi cokelat, dan bermata cekung. Dia memakukan pandang kepada Morrigan.

“Sudah kukatakan,” kata Murgatroyd parau. “Dia seharusnya masuk sekolah*ku*. Dulcie Tersayang benar. Eksperimen ini *memang* gagal. Tapi, bukan makhluk cilik ini yang gagal. Kalianlah yang sudah gagal mengakomodasi si makhluk cilik. Sudah *kubilang*, Dulcie—”

Cahaya biru sejuk terlintas di wajah Murgatroyd dan, disertai deguk aneh dan gemeretak tulang, Dearborn seketika muncul kembali di ruangan. Morrigan bergidik. “Ini bukan urusanmu, Maris,” desis Dearborn. “Jangan ikut campur!”

Transformasi lagi-lagi terjadi dan Murgatroyd kembali. “Tapi, ini berkaitan denganku.” Dia berbicara dengan suara menggeram lirih yang menegakkan bulu roma. “Sudah *kubilang* harus ada yang mengajari

mahluk ini Seni Sesat. Kalau tidak, Seni Sesat akan muncul ke permukaan tanpa—”

Krek. Kriut. Dearborn kembali disertai bunyi mirip tulang patah. Semua orang di ruangan berjengit, kecuali Morrigan, yang terperangah gara-gara perkataan Murgatroyd barusan. *Seni Sesat.* Di mana dia pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya?

“Kau tidak punya *hak*, dasar sinting!” teriak Dearborn. “Anak perempuan ini adalah Cendekiawan Biasa, entah kau setuju atau tidak.” Dengan mulus, dia langsung berbicara kepada para Tetua. “Maafkan saya, Tetua Quinn, tapi saya sudah memperingatkan Anda bahwa langkah ini akan berujung musibah.”

Tetua Quinn mendesah dan berkata dengan suara kalem, “Ya, memang dramatis sekali, Dulcinea, tapi kita masih belum tahu mesti mengambil tindakan apa.” Dia menoleh kepada Morrigan, kelihatan sangat letih. “Miss Crow, entah apakah kau lega mendengar ini, tapi Heloise Redchurch sudah di rumah sakit untuk menjalani pemulihan dan tidak akan mengalami luka permanen.”

Morrigan memejam, mengembuskan napas panjang sambil gemeteran. “Saya—saya lega. Tentu saja saya bersyukur. Saya tidak bermaksud menyakitinya, Tetua Quinn. Saya bersumpah. Saya tidak tahu apa yang terjadi. Saya cuma—”

“Bagaimana dengan Alfie?” potong Baz, memandang para Tetua. “Anak laki-laki yang berada di bawah pengawasanku, Alfie Swann, telah menghilang. Heloise tampaknya berpendapat dia,” Baz menunjuk Morrigan, “ada kaitannya dengan itu.”

Sesuatu terbetik di benak Morrigan. Dia yakin Baz telah memberi tahu Lima Sekawan Charlton bahwa dia berasal dari Republik dan memanasi mereka supaya menyerangnya. Apa dia juga dalang di balik

hilangnya Alfie? Apakah ini semata-mata merupakan upaya Baz untuk menyalahkan Morrigan agar dia dikeluarkan dari Wundrous Society?

Mungkinkah Baz juga bertanggung jawab atas pemerasan terhadap Unit 919? Morrigan masih belum tahu apa untungnya bagi Baz jika dia memang mengiriminya mereka surat kaleng. Untuk apa dia mengambil risiko sebesar itu?

Tetua Quinn mendecak-decakkan lidah tak sabaran. “Oh, si bocah Swann. Bisa bernapas di dalam air, ya? Charlton, jangan konyol. Sudah setahun ini nilai Alfie jelek-jelek. Dia kentara sekali baru sadar bahwa memiliki sepasang insang hanya akan mengantarkan kita sampai batas tertentu di kehidupan ini, sedangkan sisanya membutuhkan kerja keras.” Sang Tetua melambai tak sabaran seolah hendak mengusir Baz. “Barangkali, begitu dia merenungi betapa besar privilese yang dia dapatkan di Wunsoc, dia akan mengambil tindakan bijak dengan kembali ke sekolah dan menyingsingkan lengan baju. Omong-omong, kita mesti memutuskan akan memberikan sanksi apa bagi Heloise. Biar bagaimanapun, dia telah melakukan tidak kekerasan yang melukai orang. Para Tetua dan aku sudah setahun ini bersusah payah menangani kejadian ... kejadian *orang hilang*, demi mencegah kepanikan dan penyebaran rumor, dan sekarang lihat situasi yang kita hadapi—gara-gara tindakan dramatis seorang gadis sekolahan bermulut besar.”

Baz hendak menjawab, tetapi diinterupsi oleh entakan kaki Tetua Saga.

“Semua itu tidak relevan,” gerutu sang bullwun—banteng. “Kita masih harus memecahkan persoalan ini: si Wundersmith harus kita apakan?”

“Aktifkan pengamanannya!” Baz menuntut.

Semua orang dewasa di ruangan terkesiap. Bahkan Dearborn tampak waswas. Mata Morrigan jelalatan dari wajah satu ke wajah lainnya. Apa maksud Baz, dan mengapa pernyataannya menuai reaksi berang dan

tercengang tak percaya? Tatapan Morrigan akhirnya tertumbuk kepada sang Pengayom dan dia pun menelan ludah.

Jupiter menghampiri Baz dengan pembawaan murka yang ditahan-tahan—tangannya terkepal di sisi tubuh, otot-otot rahangnya berkedut-kedut. Baz berjengit ke belakang, menempel ke patung wanita berlengan banyak dari kuarsa mawar. Semua Tetua maju, seolah khawatir Jupiter akan memukul Baz. Morrigan tahu pengayomnya sedang berusaha mengendalikan diri, bisa melihat bahwa Jupiter memaksa napasnya agar keluar masuk secara teratur dan mengendurkan kepalan. Meski demikian, bulu kuduk Morrigan merinding saat Jupiter mendekatkan wajah ke muka Baz dan berbicara dengan suara paling pelan, paling mencekam, yang pernah dia keluarkan.

“Pikirkan perkataanmu. Sekali ini, sepanjang hidupmu yang medioker, Charlton, *pikirkan* dulu kata-kata yang kau muntahkan dari mulutmu yang bodoh sebelum kau mengucapkannya.”

Kesunyian nan mendebaran menyusul beberapa detik setelah kata-kata itu disampaikan. Baz berusaha tampak gagah, tetapi dia justru terkesan semakin menciut. Dia memandang para Tetua. “Y-yah, saya tidak *bermaksud* ... saya cuma mengatakan”

Masih sambil memakukan pandang ke mata Baz, Jupiter berkata, “Sana, Morrigan. Tunggu di luar.”

Morrigan ingin menyanggah. Dia ingin bertahan di sini dan mencari tahu akhir nasibnya, mendengar sendiri vonis apa yang akan ditimpakan kepadanya, tetapi ketegangan di ruangan itu—dan di dalam suara Jupiter—memaksa kakinya bergerak.

Hawthorne menunggu di koridor. Anak laki-laki itu beranjak dari tempat persembunyiannya di belakang patung dada mahabesar. Wajah Hawthorne pucat dan serius, matanya membelalak paling tidak dua kali lipat ukuran biasa.

“Kau baik-baik saja?” tanya Hawthorne, suaranya berupa bisikan bernada mendesak.

“Ya,” Morrigan balas berbisik. “Rasanya begitu.”

“Apa kau” Hawthorne terdiam. “Morrigan, apa kau *tahu* bisa melakukan yang tadi? Apa kau tahu bisa ... *bernapas api*?”

Dari balik kabut kekhawatiran dan kebingungan sekalipun, Morrigan samar-samar menyadari betapa konyolnya pertanyaan tersebut dan dia menjadi kesal karenanya. Meski begitu, Morrigan anehnya bersyukur karena situasi ini relatif normal. Karena Hawthorne masih bisa mengajukan pertanyaan konyol dan Morrigan sendiri masih bisa kesal karenanya. “Kalau aku tahu, mungkinkah aku lupa menyebut-nyebut detail kecil semacam itu? Menurutmu bagaimana?”

Suasana sunyi sejenak.

“Apa yang akan mereka lakukan?” tanya Hawthorne.

“Ssst. Entahlah.” Morrigan menempelkan kuping ke pintu *oak* berat; Hawthorne berbuat serupa. Selama beberapa menit, mereka hanya bisa mendengar gumaman, hingga Jupiter kembali mengeraskan suara, kedengarannya murka.

“Dia cuma. Seorang. Gadis cilik.” Jupiter mengucapkan tiap kata dengan susah payah, seolah dia melakukannya sambil menggertakkan gigi. “*Jangan membicarakannya* seolah-olah dia seorang *monster*. Murgatroyd benar, Anda semestinya—”

“... anak perempuan itu—” Suara Profesor Onstald melirih hingga kembali tak terdengar, sedangkan Morrigan menjauhi pintu, merasakan dadanya sesak. Dia mulai mondar-mandir, menarik-narik keliman kemeja kelabunya sambil memuntir-muntirnya dengan jemari.

Jangan membicarakannya seolah-olah dia seorang *monster*.

“Mereka tidak akan mengeluarkanmu, ‘kan?” tanya Hawthorne dengan bisikan waswas.

“Aku tidak tahu.”

“Tapi, tidak boleh!” Hawthorne berujar nyaring, lalu kembali memelankan suara menjadi bisikan. “Kau tidak bersalah. Kau melindungi Miss Cheery. Kalau ada yang harus dikeluarkan, Heloise-lah orangnya. Akan kukatakan kepada mereka.”

Morrigan diam saja. Akankah mereka mendepakinya dari sekolah gara-gara ini? *Mungkinkah* mereka berbuat begitu? Andaikan Morrigan bukan anggota Society, maka dia harus meninggalkan Nevermoor dan

Tidak. Morrigan menggeleng kuat-kuat. *Tadi itu kecelakaan*, katanya kepada diri sendiri. *Mereka tidak boleh mengeluarkanmu cuma karena kecelakaan.*

Perkataan Baz Charlton terngiang-ngiang di kepala Morrigan — “*Aktifkan pengamanannya.*” Apa pun artinya, jelas itu tidak bagus. Morrigan berhenti mondar-mandir dan kini menerawang ke depan. Tangannya terdiam. Dia mendadak tersadar ... dia sama sekali tidak tahu kegunaan pakta pengamanan. Dia belum pernah bertanya.

Mengapa dia tidak pernah bertanya?

Beberapa lama berselang, Matron Cendekiawan muncul di pintu.

“SWIFT!” desis Dearborn. “Ke kelas, sana!”

Hawthorne menggumamkan permintaan maaf dan angkat kaki, sambil menengok waswas ke balik bahunya. Matron Cendekiawan menoleh kepada Morrigan, wajahnya kembali menyerupai topeng es, ekspresinya seperti biasa tak terbaca. “Masuk.”

Morrigan mengikutinya memasuki balai, menyamai satu langkah Dearborn dengan dua langkah agar tidak ketinggalan. Jupiter, Baz, Profesor Onstald, dan para Tetua berdiri di tengah ruangan, terkesan mungil karena disandingkan dengan kesembilan patung batu mahabesar, tetapi tetap saja kelihatan menjulang jika dibandingkan dengan Morrigan.

Morrigan meremas tangannya hingga membentuk kepalan supaya tidak gemeteran. Berdasarkan air muka semua orang di sana, sulit untuk menebak apakah kabar yang akan disampaikan baik atau buruk. Baz Charlton merengut sebal, tetapi Jupiter kelihatannya juga tidak senang.

“Miss Crow,” kata Tetua Quinn, melambai agar Morrigan maju. Kerut-kerut di antara kedua matanya demikian dalam sampai-sampai terkesan permanen. “Tetua Saga, Tetua Wong, dan aku sudah membuat keputusan. Kami berpendapat bahwa tekanan hidup di Wundrous Society telah membebanimu dan karenanya—”

“Jangan keluarkan saya!” Morrigan memotong dengan panik. “Yang tadi itu kecelakaan, saya sungguh tidak bermaksud menyakiti siapa-siapa. Saya *mohon*, Tetua Quinn, *percayalah*—”

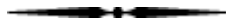
“Aku memang percaya kepadamu,” kata Tetua Quinn, meninggikan suara melampaui Morrigan. “Tolong tenang, Miss Crow.” Dia terdiam dan Morrigan pun menggigit bagian dalam mulutnya, menahan hasrat untuk membela diri. “Menurut pendapatku, memang benar kau tidak punya niat jahat. Tapi, Majelis Tinggi Tetua bertanggung jawab terhadap *semua* yang berada di bawah lindungan kami. Kami harus menerapkan langkah-langkah untuk menjamin keselamatan rekan-rekan unitmu dan Society secara keseluruhan. Kami belum tahu langkah-langkah seperti apa yang mesti diambil untuk jangka panjang, tapi pada saat ini, anggap saja bahwa beban tugasmu tengah ditinjau ulang.”

Jupiter mengerutkan kening. “Maksud persisnya apa, Tetua Quinn?”

Wanita itu mengembuskan napas dengan berat. “Untuk ke depannya, aku sendiri belum tahu. Tapi, untuk jangka pendek, Miss Crow tidak perlu lagi menghadiri pelajaran dengan siswa-siswa lain ataupun memasuki kompleks Wunsoc.”

Jantung Morrigan serasa mencelus sampai ke kaki. Matanya pedih. Diasingkan dari kompleks Wunsoc? Memikirkan itu saja, dia tidak tahan.

“Untuk saat ini, Miss Crow,” lanjut Tetua Quinn, “kau boleh terus mengikuti pelajaran Profesor Onstald, yang akan mendatangi kediamanmu di Hotel Deucalion dan memberimu pelajaran di sana. Akses langsungmu ke Stasiun 919 akan dicabut untuk sementara. Aku harus memintamu untuk meninggalkan kampus sekarang juga.”



“Aku minta maaf akhir-akhir ini jarang di rumah.”

Jupiter memanggil taksi kereta untuk mengantar mereka pulang. Untung saja, sebab hujan mulai turun begitu mereka memasuki kereta. (Atau, jangan-jangan lebih daripada sekadar keberuntungan? Mungkinkah Jupiter melihat cuaca sebelum kedatangannya? Morrigan ingin bertanya, tetapi tenggorokannya tersumbat dan belum bersedia membiarkannya bicara.)

“Pekerjaanku di Liga sedang ..., yah, itu bukan alasan. Maafkan aku. Itu saja.” Jupiter tampak benar-benar merasa bersalah. Lebih daripada itu, dia terkesan sedih.

“Tidak apa-apa,” Morrigan akhirnya berujar dengan suara serak. Dia bersungguh-sungguh. Walaupun dia *memang* sempat jengkel kepada Jupiter, pria itu minta maaf sepenuh hati, sedangkan ekspresinya begitu nelangsa dan letih sehingga Morrigan tidak tega. Lagi pula, justru Morrigan sendiri yang tersiksa apabila terus-menerus merasa frustrasi gara-gara kecewa terhadap sang Pengayom. Dia bersyukur bisa mengenyahkan perasaan itu.

Mereka duduk membisu hingga keheningan terasa tidak tertahankan lagi.

“Aku bisa bernapas api.”

“He-eh.”

“Aku tidak tahu bagaimana bisa.”

“Betul,” kata Jupiter serius. “Aku juga tidak tahu.”

Mereka membisu selama satu blok lagi, mendengarkan rintik-rintik hujan dan kelotak kaki kuda, kemudian—

“Tapi, *bagaimana* bisa aku bernapas api?”

“Aku khawatir aku tidak tahu, Mog.”

“Apa aku,” Morrigan terdiam untuk menelan ludah dan tersekat karena nyaris tertawa, “apa aku akan berubah jadi naga atau semacamnya?”

Jupiter mendengus geli. “Yah, mari kita lihat. Apa kau merasa bersisik?”

“Tidak.”

“Punya cakar?”

Morrigan mengecek kukunya. “Tidak.”

“Sekonyong-konyong ingin menimbun harta karun?”

Morrigan menimbang-nimbang sejenak. “Rasanya tidak.”

“Kalau begitu, aku sangsi kau berubah menjadi naga.”

“Akankah mereka memperbolehkanku kembali?” tanya Morrigan, menoleh untuk memandang pengayomnya.

“Para Tetua akan berubah pikiran nantinya,” kata Jupiter. “Akan kita cari cara untuk *meyakinkan* mereka. Aku janji. Lagi pula, sebentar lagi liburan musim panas. Enam minggu penuh untuk menyejukkan kepala dan bersantai. Pada saat sekolah kembali dimulai, mereka pasti sudah berubah pikiran.”

“Menurut Anda begitu?”

Jupiter berpikir sebentar. “Aku lumayan mengenal Tetua Quinn,” dia akhirnya berkata. “Dia ... bukan orang yang tidak adil. Terkadang, dia cuma butuh waktu untuk merumuskan tindakan yang adil itu yang seperti *apa*.”

Mereka kembali membisu. Morrigan memperhatikan jalanan ramai di balik kaca yang basah karena tetes-tetes gendut air hujan. Ketika mereka tinggal beberapa blok dari Deucalion, Jupiter berdeham.

“Aku tahu kau mungkin tidak tertarik untuk berbagi rahasia pada saat ini,” pria itu berujar dengan tenang dan hati-hati, “tapi adakah yang ingin kau sampaikan kepadaku, Mog?”

Morrigan ragu-ragu.

“Apa ... apa Anda pernah mendengar tentang Ghastly Market?”

Jupiter tidak serta-merta menjawab.

“Ya,” dia akhirnya berkata. “Kenapa?”

Jupiter lantas mendengarkan baik-baik sementara Morrigan menceritakan kejadian siang itu dalam pelajaran *Meretas Nevermoor*. Jupiter tidak marah karena Morrigan melanggar aturan Tricksy Lane yang Mildmay tetapkan, tidak menyuruh Morrigan berjanji tidak akan mengulangnya lagi, dan tidak mengekspresikan keraguan sedikit pun akan peristiwa yang Morrigan lihat dan dengar.

“Devilish Court, katamu?” Jupiter menulis nama itu dalam notes mungil yang dia ambil dari sakunya. “Akan kuselidiki.”

Akan kuselidiki. Lebih dari apa pun, kedua kata ini melipur keresahan yang sudah mendera Morrigan sesiangannya, mengendurkan ketegangan yang sudah melilitnya sepanjang hari terburuk sejak kedatangannya di Nevermoor. Karena, walaupun seisi dunia mencurigainya, Jupiter tidak akan begitu. Dia memercayai Morrigan. Dia yakin Morrigan patut dipercaya.

“Ada lagi?” tanya Jupiter.

Tentu saja, masih ada lain-lain yang Morrigan ingin katakan kepada sang Pengayom. Dia *setengah mati* ingin menyampaikan berbagai hal yang sudah dia simpan berminggu-minggu kepada Jupiter. Misalkan, rasa takutnya ketika Lima Sekawan Charlton memitingnya ke pohon dan melemparkan benda tajam ke kepalanya, surat kaleng beserta tuntutan-tuntutan konyol, dan betapa Unit 919 memutuskan untuk tidak menguak rahasia Morrigan kepada seluruh Society semata-mata berkat pemungutan

suara yang hasilnya *tipis* saja ..., dan jutaan hal lain yang dia pendam dalam benaknya, yang tidak sabar ingin dia ceritakan kepada Jupiter kali berikut dia bertemu sang Pengayom.

Namun, kini setelah Jupiter berada di sini dan Morrigan mendapatkan perhatian sepenuhnya dari pengayomnya itu, semuanya terkesan tidak penting-penting amat. Morrigan semata-mata senang Jupiter kembali dan justru ingin menyampaikan yang lain-lain.

“Konduktorku orang terbaik di seluruh Society,” dia memulai.

“Sungguh?” Alis Jupiter terangkat. “Orang TERBAIK?”

“Ya. Jauh lebih baik daripada Anda.”

Jupiter terbahak-bahak—tawa bahagia nyaring yang sudah Morrigan rindukan—dan Morrigan pun menyeringai kepada pengayomnya. Morrigan bercerita tentang Miss Cheery yang ramah dan periang, yang sudut pandang positifnya seolah tak terbatas, yang memiliki stoples biskuit berbentuk beruang kutub, dan betapa wanita itu memiliki senyum terindah dan mengenakan pakaian-pakaian keren. “Oh—dan dia mendekorasi sendiri Hometrain kami, yang *betul-betul* nyaman. Kursi kami empuk-empuk!”

Kemudian, Morrigan menceritakan bahwa dialah satu-satunya anggota unitnya—mungkin satu-satunya di seluruh Society—yang kebal terhadap mesmerisme Cadence Blackburn (Jupiter, tentu saja, perlu diingatkan beberapa kali tentang siapa Cadence Blackburn itu). Dan bahwa Morrigan adalah murid terbaik di kelas *Meretas Nevermoor*.

Jupiter menyimak setiap patah kata Morrigan dengan saksama dan bereaksi dengan tepat pada bagian-bagian yang tepat. Suasana saat ini begitu familier dan nyaman, begitu *normal* dan menenangkan hati, sehingga pertanyaan yang paling Morrigan ingin sampaikan—pertanyaan yang serasa membakar tenggorokannya, hendak menyembur keluar dari mulutnya seperti api naga, sejak dia melihat Jupiter memelototi Baz

Charlton di Balai Tetua—luruh menjadi abu sebelum terlontar dari bibirnya. Morrigan mengesampingkan pertanyaan tersebut ke sudut sepi pikirannya dan membiarkan pertanyaan itu mendekam di sana, terabaikan dan tak terjawab.

Mungkin, seandainya Morrigan terus mengabaikan pertanyaan tersebut, siapa tahu lama-kelamaan pertanyaan itu tidak penting lagi. Siapa tahu pertanyaan itu tidak akan pernah menjadi relevan. Siapa tahu pertanyaan, “*Apa kegunaan pakta pengamanan?*” bisa terkubur dalam abu di benak Morrigan, aman dalam keheningan dan terus menjadi tidak penting, untuk selama-lamanya.[]



BAB LIMA BELAS

ATRAKSI TERANEH YANG PERNAH KALIAN SAKSIKAN

“KITA HARUS MASUK LEWAT Gerbang Timur.”

“Catriona Sayang, itu gerbang paling ramai. Kita sudah membahas ini tahun lalu.”

“Dave. Percayalah kepadaku. Yang seru itu di Gerbang Timur.”

“Ya, aku *tahu* yang seru itu di Gerbang Timur. Karena itulah kita akan bersesak-sesakan dengan sejutaan warga Nevermoor lain kalau kita lewat sana sekarang. Kita seharusnya berangkat sejam lebih awal kalau kau ingin masuk lewat Gerbang Timur. Sudah *kubilang*, ‘kan?!’

“Tidak apa-apa, Sayang. Kita tinggal main seruduk saja.”

“*Main seruduk?* Ini bukan adu banteng, Catriona. Kita orang dewasa yang beradab.”

“Manisku, *tidak apa-apa*. Kau berbicara kepada juara seruduk. Menurutmu, kenapa aku dipanggil Ratu Seruduk?”

“Tidak ada yang memanggilmu begitu, Sayang.”

Di mata Morrigan, ibu Hawthorne, Cat, ibarat Hawthorne versi perempuan dewasa. Rambutnya agak lebih panjang, terurai melampaui

bahunya, dan mengikal cokelat lebat sama seperti sang putra, tetapi secara keseluruhan penampilan mereka sangat mirip. Mata biru yang sama, muka berbintik-bintik yang sama, tungkai panjang yang sama, yang mengingatkan orang kepada induk dan bayi jerapah.

Keluarga Swift mengundang Morrigan ikut dengan mereka ke Bazar Nevermoor, pada Jumat pertama saat liburan musim panas. Meskipun Jupiter sudah berjanji akan mengajak sendiri Morrigan ke sana, pria itu ternyata dipanggil ke tempat lain pada saat-saat terakhir—dan karena dia tahu betapa murungnya Morrigan sejak semester usai pekan lalu, Jupiter mendorong Morrigan untuk menerima undangan dari temannya. Morrigan lega; musim panas lalu Jupiter berjanji tiap minggu akan mengajak Morrigan dan tiap minggu pula dia sibuk karena urusan lain. Morrigan bertekad tidak akan melewatkan acara tersebut tahun ini.

“Banyak orang memanggilkmu begitu, Sayang. Tanyakan saja kepada Homer. Beri tahu ayahmu, Homer.”

Kakak laki-laki Hawthorne memandangi orangtua mereka sambil merengut. Homer lebih mirip ayah mereka. Rambut pirang, kacamata tebal, perawakan tinggi kekar seperti pegulat Viking—hanya saja tidak berjanggut acak-acakan seperti Dave.

Homer yang berusia lima belas tahun kini menjalani tahun keempatnya di Konservatorium Permenungan. Hawthorne pernah menjelaskan kepada Morrigan bahwa murid-murid Konservatorium berikrar diam dan hanya boleh bicara sekali setahun, maka ketika Homer pulang ke rumah keluarganya, dia mengalungi papan tulis dan kapur untuk berkomunikasi. Kata Hawthorne, sang kakak terutama menggunakan kapur dan papan tulis untuk menyampaikan sarkasme.

“Bicaralah, Putraku Sayang. Dia sekarang pemalu, ya?!”

“Jangan iseng, Sayang,” kata Dave, berusaha menahan tawa.

Homer tidak repot-repot mengedepankan papan tulis; dia malah memutar-mutar bola mata.

Kakak perempuan sulung mereka, Helena, tidak bisa ikut ke Bazar. Dia adalah pelajar tahun kelima di Sekolah Meteorologi Radikal Gorgonhowl, di lepas pantai Kantong Keenam. Sekolahnya terletak di pulau kecil yang senantiasa berada di mata badai. Helena hanya pulang saat Natal dan liburan musim panas, sebab keluar masuk badai siklon memakan biaya mahal. Namun, musim panas ini badai begitu parah sehingga seluruh perjalanan udara dibatalkan hingga pemberitahuan lebih lanjut—yang justru disambut dengan senang hati oleh Helena, menurut Hawthorne. Sang kakak senang dengan badai yang menggila, ujarnya. Helena ingin bertahan di sekolah dan melihat sendiri kerusakan yang terjadi.

Anggota termuda keluarga Swift adalah Davina, yang berusia dua tahun dan juga mirip ayahnya. Baby Dave—begitulah dia dipanggil oleh keluarganya—berbadan sangat gendut, berambut pirang, dan berpembawaan ceria. Seluruh keluarga Swift sepakat bahwa Davina brilian, mungkin malah lebih daripada mereka semua dijadikan satu. Morrigan belum bisa memutuskan—dia hanya pernah melihat Baby Dave meludahkan susu, membuang makanan ke lantai, dan memekik-mekik ketika ada anjing lewat.

Morrigan dan kelima anggota keluarga Swift menaiki Wunderground ke pusat kota untuk menuju Bazar, sedangkan Dave menyuruh mereka semua bergandengan supaya tidak ada yang hilang di tengah massa yang padat. Cat membantu dengan bernyanyi sumbang keras-keras sepanjang perjalanan menaiki kereta, katanya supaya mereka tidak terlalu malu bergandengan di muka umum. (*Saya tidak kenal orang-orang ini*, tulis Homer di papannya.)

Ketika mereka akhirnya tiba di Stasiun Temple dan berjuang menembus kerumunan untuk mencapai Gerbang Timur, matahari sudah hampir

terbenam. Ribuan orang sudah menunggu di depan gerbang untuk diperbolehkan masuk ke Kota Tua dan antusiasme massa terasa pekat di udara. Dave memanggul Baby Dave ke pundaknya supaya bisa melihat lebih jelas. Hawthorne menyambar dan meremas lengan Morrigan, menggoyangkan badan naik turun sambil berjinjit dan terkesan bisa saja meledak saking bersemangatnya. Homer bahkan ikut-ikutan mendongak ke Gerbang Timur, larut dalam kekaguman.

“Lihat?” kata Cat, tersenyum kepada suaminya. “Sudah kubilang. Seru, ‘kan?!”

Sebelah dalam Gerbang Timur dikaburkan oleh semacam kabut keperakan berdenyar yang bisa saja dikira sebagai panel kaca raksasa bergelombang, andaikan tidak bergerak ketika ditiup angin. Di pelengkung batu agung, melintanglah huruf-huruf berukuran besar dari api yang menyala terang, berbunyi:

**SELAMAT DATANG
DI BAZAR NEVERMOOR**

Dan, di bawahnya, janji ambisius tertulis sendiri di udara, tersusun berulang-ulang dari asap rembesan huruf-huruf api:

**SELAMAT DATANG
DI BAZAR NEVERMOOR**

“Sihir!” seru Cat, menyeringai sambil menyikut rusuk Homer.

Homer memutar-mutar bola mata, mengambil kapurnya, dan menulis: *Sulap murahan*.

Cat tertawa. Morrigan sepakat dengan Cat: atraksi itu *memang* seperti sihir. Pasti begitu. Sangat *magis*.

Dave mencondongkan tubuh ke bawah, untuk memberi Hawthorne dan Morrigan isyarat agar mendekat. “Itu ilusi,” katanya. “Dibuat oleh pesulap, kalian lihat?” Dia menunjuk seregu kecil pria dan wanita bertuksedo yang bertengger di pojok pelengkung. Mereka berkonsentrasi penuh, menggunakan perpaduan gerakan tangan ruwet dan mesin untuk mengarahkan pesan dari asap, berulang-ulang. Pekerjaan itu kelihatannya sukar dan kompleks. “Ilusi pesulap selalu bisa dikenali, walaupun kita tidak bisa melihat pesulap yang mengerjakannya. Caranya dengan mencari sambungan. Tunggu ..., DI SITU! Apa kalian lihat?”

“Oh!” Morrigan sekarang melihatnya. Pada satu saat, ilusi tampak ... terputus. Jika memperhatikan dengan saksama, Morrigan bisa merasakan keterputusan setiap kali pesan tersebut mencapai ujung kata *saksikan* dan mulai lagi dari awal—seperti sambungan yang hampir tidak kelihatan.

“Itu bukan sulap murahan, Homer,” kata Dave, menegakkan diri dan mengacak-acak rambut anak laki-lakinya yang tertua. “Itu sulap *ahli*.”

Morrigan sepakat—tetapi sekalipun ilusi tersebut mengesankan, Morrigan mau tak mau mesti mengesampingkan klaimnya. Biar bagaimanapun, dia *sudah pernah* melihat macam-macam yang lebih aneh. Kebanyakan di Deucalion.

“Baiklah, kalian bertiga,” kata Dave, mengacu kepada Hawthorne, Morrigan, dan Homer. “Sudah bawa uang? Bagus. Simpan baik-baik—banyak pencopet di Bazar. Temui Mum, Baby Dave, dan aku di sini tepat saat tengah malam. Tidak boleh telat *sedetik* pun, kalian paham? Kalau kalian tidak kembali ke Gerbang Timur saat tengah malam, akan kubiarkan Mum memburu kalian dan mempertontonkan sandiwara mengenai

wanita yang menyangka dirinya tupai karena gila sesudah kehilangan anak. Mengerti?”

Morrigan tertawa, tetapi Homer dan Hawthorne membelalak. “Tolong jangan nyanyikan lagu itu, Mum,” kata Hawthorne.

“Tidak ada janji-janjian, Nak,” kata Cat sambil menunjuk putranya. “Pokoknya, kalian mesti sudah di sini saat tengah malam, ya?”

Kedua anak laki-laki mengangguk.

“Baiklah, kalau begitu,” kata Cat. “Selamat bersenang-senang—”

“Tapi hati-hati,” imbuh Dave.

“Makan kudapan banyak-banyak—”

“Tapi *tolong* jangan kebanyakan gula—”

“Dan ayo kita cari tahu lagi tahun ini, siapa yang bisa menemukan suvenir paling konyol!” pungkas Cat sambil mengangkat dua jempol dan menyunggungkan seringai edan.

“Tapi tidak boleh tajam, tidak boleh hidup, tidak boleh bisa meledak, tidak boleh lebih besar daripada pintu depan, dan bukan *senjata*,” kata Dave, melemparkan pandang penuh arti kepada Hawthorne.

Tepat saat itu, terdengarlah bunyi seperti denting ribuan bel dan melelehlah tabir bening berpendar yang menyelimuti Gerbang Timur, menghilang ke dalam Gossamer. Kemudian, tampaklah Kota Tua dalam keadaan yang telah bertransformasi total.

Khalayak menyerap pemandangan dan keriuhan Bazar sambil terperangah. Sekejap berselang, mereka sudah saling dorong untuk sampai ke depan, berebutan masuk duluan. Morrigan dan Hawthorne bertukar senyum lebar, senang-senang saja terbawa arus massa yang membanjir ke dalam gerbang.

Begitu Cat dan Dave tidak kelihatan lagi, Homer menulisi papan dan mengangkatnya untuk diperlihatkan kepada Hawthorne.

11:45. Pintu kuil.

Hawthorne mengacungkan jempol kepada kakaknya, lalu Homer menghapus papan dan menulis lagi.

Aku tahu akan sulit bagimu, tapi cobalah jangan bertindak tolol.

Hawthorne merengut. Homer menyentil telinga adiknya, lalu menghilang ke dalam kerumunan.

“Kukira kita harus terus bersama-sama?” tanya Morrigan. “Ayahmu bilang—”

“Oh, jangan khawatir soal Dad. Dia memang pencemas,” kata Hawthorne cuek. Dia menerima dua peta dari seorang wanita beregrang yang melintas, melipat dan memasukkan satu peta ke sakunya sendiri dan menyerahkan yang selembarnya lagi kepada Morrigan. Judul yang melintang di bagian atas berbunyi, *Sektor-Sektor Bazar Nevermoor*. “Percayalah kepadaku, kita tidak akan mau berkeliling dengan Homer si membosankan. Dia pergi untuk menemui teman-temannya yang membosankan supaya mereka bisa berlagak sok tua dan membosankan. Menurutku, sebaiknya kita bergerak sesuai jarum jam, bagaimana? Pertama-tama ke Penjuru Selatan, lalu ke barat, utara, dan kembali ke Gerbang Timur sini untuk menemui Homer nanti.”

Selagi mereka melewati Kuil Yang Kuasa dan mengarungi Grand Boulevard, Morrigan mencermati petanya. Bazar membentang ke arah empat penjuru Kota Tua dan terbagi-bagi menjadi belasan, lalu puluhan sektor yang lebih kecil lagi, masing-masing memiliki wilayah tersendiri. Penyamakan kulit, pasar barang antik, pasar penyihir, pembuat parfum

“Ada pasar keju sebesar satu blok di Penjuru Barat!” seru Morrigan, memicing untuk membaca tulisan kecil-kecil di peta. “Bukan, tunggu dulu—pertunjukan akrobat api, katanya. Atau ... tunggu. Bukan, maaf, yang benar pertunjukan anjing. Tulisannya berubah terus!”

“Yang benar ketiga-tiganya.” Hawthorne berjalan cepat sekali, memegang lengan baju Morrigan dan menyetirnya ke kiri dan kanan

untuk menghindari orang-orang sementara Morrigan terus berkonsentrasi pada peta.

“Oh. Pada malam yang berlainan?”

“Malam yang sama.”

Morrigan berhenti berjalan, kembali memeriksa petanya.

“*Buruan,*” Hawthorne memohon. “Waktu kita cuma beberapa jam, jadi kita harus sampai di Penjuru Selatan sesegera mungkin. Ayolah, aku tahu jalan pintas.”

Hawthorne menuntun Morrigan ke Callahan Street, yang menyamping dari Grand Boulevard.

“Ruwet sekali, ya?” kata Morrigan, masih memandangi peta dengan kening berkerut. Sejumlah sektor ditandai tiga, empat, bahkan *lima* label pertunjukan atau kegiatan, sebagian besar malah berkebalikan satu sama lain. Morrigan menyodorkan peta untuk Hawthorne lihat. “Lihat—kita akan ke Alun-Alun Ambrosia, ‘kan? Menurut peta ini, Alun-Alun Ambrosia mewadahi pelajaran tango *sekaligus* pesta minum teh. Padahal tidak mungkin, ‘kan, apalagi Alun-Alun Ambrosia sangat kecil—”

Morrigan mendongak tepat saat mereka mencapai jalan masuk ke alun-alun kecil tersebut, yang ditabiri sutra halus warna-warni.

“Mungkin saja. Seperti ini,” Hawthorne berkata, kemudian membimbing Morrigan melewati tirai sutra dan masuk ke tengah-tengah pelajaran tango. Alun-Alun Ambrosia—lazimnya merupakan lapangan kecil yang diapit rumah-rumah banjar mungil—tengah dimeriahkan musik dramatis dan gaun berombak, kaum pria dan wanita penuh semangat yang bolak-balik menyongsong pelukan satu sama lain. Morrigan terlompat saat sebuah botol pecah, memercikkan anggur merah ke lantai dansa. Perkelahian terjadi tepat saat Hawthorne menyambar lengan Morrigan dan menariknya kembali ke balik tirai sutra yang tadi mereka lalui.

Mereka maju *lagi* melalui tirai dan bertransformasilah Alun-Alun Ambrosia. Di sana, tengah digelar pesta minum teh yang sangat ramai tetapi penuh tata krama. Seorang pianis memainkan alunan musik nan damai dengan piano, sedangkan seregu pelayan berkeliaran untuk mengisi ulang cangkir dan meletakkan kue-kue kecil di nampan tiga tingkat.

“Apa—*bagaimana?*” tanya Morrigan.

Hawthorne mengangkat bahu. “Siapa peduli? Ayo—kita tidak akan berhenti di sini.”

Di ujung Alun-Alun Ambrosia, mereka melewati tirai bulu untuk masuk ke Pasar Unggas. Di sana, menggelantunglah ratusan sangkar burung segala jenis—sebagian eksotis dan berwarna cerah, sebagian mungil seperti batu permata, sebagian burung pemangsa menakutkan yang mengingatkan Morrigan akan neneknya. Ada pula burung-burung yang bisa berbicara dalam banyak bahasa, burung-burung yang terlatih berburu, dan burung-burung yang terbang membentuk formasi.

Morrigan ingin berhenti dan melihat-lihat, tetapi Hawthorne terus menyuruhnya bergegas, melewati tirai dari sulur tanaman rambat ke dalam pasar bunga yang disemarakkan aneka warna, kemudian ke pasar lentera sarat ribuan lampion berwarna yang memancarkan pola memusingkan ke sekeliling mereka, lalu ke lelang ikan amis nan berisik, ke acara doa bersama, ke acara debat menggebu-gebu mengenai hak-hak Wunimal, ke pasar hasil bumi penuh buah dan sayur-mayur segar, kemudian ke pasar raya yang dimeriahkan korsel, rumah hantu, kastel dari karet, dan beragam atraksi lain

“Hawthorne, berhenti—apa kau tidak mau naik kereta ke dalam rumah hantu? *Pelan-pelan*, kakiku ngilu!”

Namun, Hawthorne tidak mau pelan-pelan. Dia tahu persis hendak ke mana dan, sekalipun dia tidak mau memberi tahu (“Supaya kejutan!”),

Morrigan memiliki gambaran mengenai tujuan mereka. Morrigan terlampau mengenal sahabatnya.

Morrigan mengira Bazar bakal penuh sesak dan dia tahu akan banyak kios yang menjual barang-barang aneh. Sepanjang musim panas tahun lalu, dia menyaksikan ritual Sabtu pagi pasca-Bazar di meja sarapan Hotel Deucalion, yaitu obrolan tamu-tamu beserta staf yang membandingkan kisah-kisah menarik dan suvenir-suvenir yang mereka kumpulkan.

Namun, melihatnya sendiri ternyata berbeda. Kesannya seperti berjalan di tengah-tengah ratusan set sandiwara yang berlainan. Kepala Morrigan berputar-putar; belum selesai dia mencerna satu hal aneh, mereka sudah keburu melanjutkan ke yang berikutnya.

Perjalanan mengarungi Bazar membingungkan sekaligus menggairahkan, serta sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang ilusi. Ke mana pun mereka menuju, Morrigan mencoba mencermati sambungan, sebagaimana yang Dave beri tahukan kepada mereka. Kini, setelah Morrigan tahu mesti mencari apa, menjadi lebih mudah untuk menemukan orang-orang yang bekerja keras di latar belakang, dalam rangka mempertahankan ilusi. Lokasi mereka biasanya tinggi—bertengger di balkon atau di atas atap, memantau pemandangan dan berkonsentrasi penuh.

“Di sana!” Morrigan berteriak sambil menyambar lengan Hawthorne. Dia menunjuk jendela lantai empat di atas Cooper Court (yang menurut peta difungsikan sebagai salon kuku luar ruangan sekaligus arena menunggang unicorn). Satu pria dan satu wanita berada di sana, tak henti-henti berkamat-kamat sendiri dan tidak kunjung memalingkan pandang dari lapangan di bawah.

“Haruskah kau melakukan itu?” gerutu Hawthorne. “Tidak bisakah kita menikmati suasana magis *tanpa* menengok ke balik layar?”

“Tapi *menarik*, ‘kan?!”

Ketika mereka melintasi tabir uap untuk memasuki kawasan ramai yang dimeriahkan kios-kios makanan luar ruangan, Morrigan yakin mereka akhirnya akan berhenti. Tentunya inilah yang Hawthorne cari-cari.

Seorang wanita sedang memasak di tiga wajan perak mahabesar sekaligus, api menyala-nyala dan uap mengepul-ngepul ke udara sekelilingnya. Penggunaan bumbu yang kelewatan membuat mata Morrigan berair, tetapi tercium juga bau sedap entah daging apa. Kios-kios lain menawarkan semur, roti pipih, kentang goreng panas, pangsit, kepiting yang direbus dalam tong ..., dan, Morrigan menyadari dengan muak, bekicot tumis mentega, usus babi goreng, belalang goreng renyah, dan sate tikus yang penampakannya mirip es lilin kenyal aneh.

“Sate tikus?” tukas Morrigan kepada Hawthorne dengan wajah berkerut jijik. “Atau jeroan babi? Mau makan apa?”

Namun, Hawthorne *lagi-lagi* menarik Morrigan ke ujung sektor tersebut hingga mereka menabrak selubung manis merah muda sehalus awan. Hawthorne menoleh kepada Morrigan dan menyeringai, merobek harum manis banyak-banyak dan membiarkannya meleleh di lidah, kemudian membimbing Morrigan menembus tirai tipis manis lengket tersebut untuk memasuki tujuan kejutan.

“Sweet Street!” Hawthorne mengumumkan sambil merentangkan tangan, seolah tengah menyambut Morrigan ke rumah spiritualnya. Sweet Street mencakup tiga blok dan disesaki para pembuat cokelat dan permen karamel, orang-orang yang mengaduk tong-tong logam besar berisi berondong karamel, kios kue dan *crepe*, meja sarat gula batu dan permen cokelat yang menggunung, dan kedai es krim yang spesialisasinya adalah *sundae* setinggi enam puluh sentimeter.

Hawthorne sedang berada di habitatnya. Morrigan bisa melihat bahwa inilah tempat yang didatangi sang kawan tiap tahun, sebab Hawthorne

tegas sekali menyatakan mereka wajib menyisihkan waktu, uang, dan jatah di perut untuk kios-kios yang mana saja.

“Donat prem itu WAJIB,” Hawthorne menyampaikan, menunjuk kios donat goreng panas yang diisi selai prem dan diguling-gulingkan ke gula kayu manis. “Dan sorbet mawar. Tapi, *crepe* mending dilewat. Banyak yang suka, memang, padahal biasa-biasa saja.” Dia juga melewati pembuat cokelat yang menjajakan segala macam *truffle* (cokelat isi kelapa, cokelat isi persik, pepermin, sampanye, kacang, belalang ... mengapa *lagi-lagi* belalang?) begitu saja dan langsung menghampiri kios penjual karamel kenyal, yang diregangkan dengan tangan dan dijual per meter.

Ketika Morrigan tidak sanggup makan lagi, dia meninggalkan Hawthorne yang sedang sibuk mengunyah. Morrigan melintasi kabut kelabu dan memasuki gang peramal yang menawarkan pembacaan peruntungan dengan bola kristal, kartu tarot, garis tangan, daun teh, dan jeroan burung. Bahkan, ada juga yang mempersilakan Morrigan meludah ke tangannya supaya dia bisa membaca masa depan Morrigan dari situ. Morrigan menolak dengan sopan, menjauh saat pria itu semakin bersikeras, dan tidak sengaja melalui tirai lain yang menuju

Kehampaan. Morrigan tidak bisa melihat apa-apa. Dia tidak bisa mendengar apa-apa.

Bukan berarti suasananya gelap. Mata Morrigan bukan terpicing ke lingkungan gelap pekat. Dia justru tidak melihat apa-apa, sama sekali. Dia buta.

Morrigan memekik—*Hawthorne!*—tetapi suaranya hilang. Atau, mungkinkah dia semata-mata tidak bisa mendengar suaranya sendiri? Siapa tahu Hawthorne mendengarnya. Morrigan menyentuh leher dan merasakan getaran di sana sementara dia kembali berteriak memanggil sang kawan, tetapi tidak ada suara yang mencapai telinganya. Dia buta dan tuli.

Tenang, kata Morrigan dalam hati. *Tetap tenang*.

Dia merasa disenggol, sedangkan hidungnya menangkap wangi parfum menusuk di udara. Dia disenggol lagi oleh orang lain, sedangkan pundaknya dipegangi dengan kasar oleh tangan-tangan besar. Dia mencium bau napas apak sangit sementara tangan-tangan tersebut menepuk-nepuk kepala dan wajahnya, seolah hendak mencari tahu siapa dirinya, kemudian mendorongnya ke samping.

Tenang tenang tenang. Langkah kedua apa? Oh—*mundur*. Morrigan memaksa diri untuk mundur selangkah dengan hati-hati, lalu selangkah lagi, tetapi kemudian ada tangan yang menggandengnya, tangan yang lebih kecil daripada tangan-tangan tadi—tangan anak-anak, sama seperti Morrigan.

Apa ini kau, Hawthorne? Morrigan berseru, tetapi tentu saja tidak ada suara yang sampai ke telinganya. Tangan Morrigan menyambar bahu seseorang, yang ternyata setinggi dirinya, mungkin lebih tinggi sedikit—mungkin orang ini adalah Hawthorne.

Tangan tersebut terus menarik Morrigan ke depan. Bersama-sama, mereka menembus khalayak yang terseok-seok tanpa peduli, terhanyut ke sana kemari, bergandengan erat-erat hingga akhirnya mereka meruyak kegelapan dan tiba di luar.

Morrigan merasa bagaikan penyelam yang naik ke permukaan untuk menghirup udara. Dunia kembali dimeriahkan warna-warni dan cahaya serta keriuhan. Dia megap-megap seolah habis menahan napas, padahal tidak. Dia berkedip-kedip untuk menyesuaikan penglihatannya terhadap suasana terang, kemudian menoleh kepada Hawthorne. “Tadi itu *apa?*”

Namun, bukan Hawthorne yang menyelamatkannya.

Cadence Blackburn berdiri di sampingnya sambil tersengal-sengal.

“Cadence!” kata Morrigan, tidak kuasa menyembunyikan keterkejutan. “Apa yang kau—”

“Ternyata sungguhan.” Mata Cadence berkilat-kilat ngeri sekaligus antusias. “Ghastly Market, maksudku! Morrigan, Ghastly Market ternyata sungguhan—dan tengah berlangsung *sekarang*.”[]



BAB ENAM BELAS

GHASTLY MARKET

“AKU MELIHAT SEORANG PRIA berbelok ke Devilish Court.” Cadence menggiring Morrigan secepat kilat di Bazar nan ramai, melewati kios-kios riuh rendah dan melalui tirai demi tirai. “Aku meneriakinya supaya berhenti, tapi dia tidak mendengarku dan kemudian, dia lenyap.”

“Kau—apa? Aw, Cadence, lenganku sakit.” Cadence melonggarkan pegangan tetapi tidak melepaskan Morrigan dan tidak melambat. “Maksudmu kau sedang *jalan-jalan* di dekat Devilish Court dan *kebetulan* melihat seseorang—”

“Bukan, Bodoh. Aku memperhatikan dari seberang jalan. Aku memikirkan kasus-kasus orang hilang dan semua yang kau ceritakan kepada kami, tentang Ghastly Market, tentang kejadian yang kau lihat. Dan siang tadi aku menyadari—kalau itu sungguhan, kalau kau *memang* melihat Ghastly Market sedang didirikan, dan kalau *betul* merekalah dalang di balik hilangnya orang-orang, maka pelaksanaannya pasti malam ini, ‘kan? Malam pembukaan Bazar! Waktunya pas sekali.”

“Barangkali,” kata Morrigan. “Tapi, Cadence, tunggu—”

“Jadi, aku menunggu untuk melihat siapa yang akan muncul di Devilish Court. Dan, camkan ini: statusnya bukan Siaga Merah Muda lagi. Aku melihat bahwa statusnya sudah dinaikkan menjadi Siaga *Merah*. Tapi, ada seorang laki-laki yang malah jalan terus ke sana, tidak menengok dua kali. Lima menit kemudian, aku melihat ada lagi yang masuk, seorang pria bertopeng. Lalu ada perempuan yang masuk, sebagian besar wajahnya dibelit selendang—di tengah-tengah musim panas! Jadi, kemudian aku pergi untuk mencarimu. Hawthorne memberitahuku kalian hendak ke Bazar bersama-sama. Aku sudah mencarimu *ke mana-mana* dan akhirnya aku melihatmu tepat sebelum kau memasuki Lapangan Nihil. Ayo, ke sebelah sini.”

“Tapi, aku paling tidak harus memberi tahu Haw—”

“Dia pasti *baik-baik saja*,” Cadence bersikeras. “*Ayolah*, kita harus bergegas.”

Beberapa menit berselang, mereka tiba di mulut Devilish Court, yang sudah tak asing dan berukuran demikian sempit sampai-sampai tidak pantas lagi disebut gang, menurut Morrigan. Plakat di dinding memang sudah berubah.

DEVILISH COURT HATI-HATI!

ATAS PERINTAH
SKUADRON KEJANGGALAN GEOGRAFIS
DAN DEWAN NEVERMOOR,
JALAN INI DINYATAKAN SEBAGAI
TRICKSY LANE SIAGA MERAH
(KEJAILAN TINGKAT BERBAHAYA
YANG BISA MENCELAKAI PENGGUNA JALAN)
MASUK, RISIKO TANGGUNG
SENDIRI

Morrigan membaca seluruh peringatan dua kali. “... *bisa mencelakai pengguna jalan*. Apa berarti triknya sudah berubah?”

“Pasti begitu, kalau penggolongannya diubah. Tapi, aku berpikir-pikir: kau bisa melampaui perasaan mual, ‘kan? Dan, orang-orang yang kulihat, mereka kentara sekali sudah menyeberang sampai ke balik sana. Menurutku, apa pun perubahan Devilish Court, kita *pasti* bisa melaluinya.”

“Tapi, Siaga Merah”

Morrigan memandang plang dan Cadence silih berganti, denyut nadinya bertambah cepat seiring semakin bulat tekad yang dia miliki. Dia ingin menyelidiki Ghastly Market, ingin mencari Cassiel dan Paximus Luck dan

yang lain. Inilah kesempatan Morrigan! Kesempatan untuk menolong Jupiter mencari orang-orang hilang, maupun untuk membuktikan bahwa yang salah bukan Morrigan, melainkan Heloise. Andaikan dia menemukan orang-orang yang hilang, mungkinkah para Tetua memperbolehkannya masuk lagi ke kampus Wunsoc?

Morrigan mengangguk kuat-kuat. “Kau benar. Ayo ke sana.”

Cadence tersenyum dan, bersama-sama, mereka berderap menyusuri Devilish Court. Awalnya, tak ada apa-apa, alhasil Morrigan sempat berharap semoga tidak ada trik lagi, semoga plang di depan keliru ... hingga, tiba-tiba, dia merasa seolah udara terkuras habis dari paru-parunya.

“Maju terus,” kata Cadence dengan suara kaku dan tersekat, menarik Morrigan agar terus berjalan.

Sementara Morrigan kian putus asa karena mendambakan udara, instingnya untuk bertahan hidup mengemuka dan meronta-ronta hebat, berusaha untuk menariknya kembali ke arah kedatangan, kembali ke tengah-tengah cahaya dan kelimpahan oksigen serta lingkungan aman.

“Percayalah kepadaku,” kata Cadence, meremas tangan Morrigan. “Oke?”

Dan, tersadarlah Morrigan ..., dia *memang* memercayai Cadence. (Sejak kapan? Morrigan bertanya-tanya.)

Dia berjuang melawan insting, dengan keras kepala maju selangkah demi selangkah. Paru-parunya kosong, kepalanya serasa hendak meledak, dan dia sudah kalut karena membutuhkan udara tetapi tidak bisa menghirup apa-apa, semata-mata merasakan dadanya terbakar dan—

Mereka menembus medan pelindung tak kasatmata, langsung megap-megap dan akhirnya mampu mereguk udara. Morrigan menyangka bakal ambruk karena paru-parunya nyeri dan kepalanya pusing, tetapi mereka ternyata berhasil. Tanpa berkata-kata, Cadence menunjuk ke atas.

Seperti mengolok-olok plang Bazar Nevermoor nan spektakuler di atas Gerbang Timur, gapura kayu putih butut menjulang di atas kepala mereka dan, di sana—baru ditulis dengan cat hitam—terteralah tigaa kata:

THE GHASTLY MARK

“Betul, ‘kan?!” kata Cadence, menggebu-gebu.

Mereka memandangi alun-alun sambil melongo. Tempat itu tidak lagi kosong, melainkan diramaikan oleh pembeli dan penjual, yang kesemuanya tampak kurang ramah. Ghastly Market tidak memiliki pesona layaknya Bazar Nevermoor—bazar terang benderang dan magis, serta menyambut hangat semua pengunjung. Ghastly Market terkesan seperti habis diludahi, diinjak-injak, dan dilumuri dengan tanah.

“Aku tidak sabar ingin memberi tahu Mildmay betapa kelirunya dia,” Cadence bergumam, lalu menyikut pinggang Morrigan. “Hei—jangan bengong, nanti kita ketahuan. Santai saja.”

Namun, sementara mereka mengarungi pasar, Morrigan mau tak mau memelotot sambil melongo dan dia sudah pasti tidak bisa bersikap santai. Benda-benda yang dijual di sini tidak pernah dia lihat di sektor-sektor lain. Di kirinya, sebuah meja dipenuhi organ unanimal, masih segar dan berlumur darah. Di kanannya, aneka stoples memuat awetan kepala, tangan, serta kaki unanimal, dan, bahkan Morrigan menyadari dengan mual

“Apa itu *kepala manusia*?” pekik Morrigan sambil menunjuk wajah kisut yang anehnya tampak damai, terapung-apung di dalam sestoples cairan kuning berpengawet.

Cadence menggiring Morrigan menjauh, bergumam dari sudut mulutnya, “Santai. Saja.”

Mereka melewati tenda hitam yang sebelah luarnya dipasang plang berbunyi JUAL-BELI RAHASIA dan, lebih jauh lagi, tampaklah seorang wanita yang menjual jasa untuk menyelundupkan orang keluar masuk Republik Wintersea dengan “harga bersahabat”.

“Gigiiii!” teriak seorang pria saat mereka melewati kiosnya, alhasil menyebabkan kedua gadis itu terlompat. “Gigi dan taring, dapatkan gigi dan taring di sini. Gigi unanimal, Wunimal, manusia, mana saja ada. Geraham, taring, geraham bungsu, gading. Untuk guna-guna, untuk perhiasan, aku tidak peduli akan kalian pergunakan untuk apa asal kalian membayarku. GIGIIII, dapatkan gigi di sini!”

Semakin jauh mereka menyusuri Ghastly Market, suasana semakin gelap dan bobrok sampai-sampai Morrigan ingin memejam dan berlari pulang. Dia mendambakan lampu-lampu terang dan musik ceria Bazar. Mudah saja tersesat di tengah-tengah khalayak yang bersedak-sedakan di Ghastly Market. Para pengunjung di sini sepertinya tidak berminat untuk bertemu pandang dengan siapa pun, tetapi Morrigan mulai merasa ... mencolok. Dua orang anak tanpa pendamping, pin *W* mereka berkilauan di kerah baju. Mereka betul-betul salah tempat.

Dia buru-buru mencopot bukti status Wun-nya dan menjejalkan pin tersebut ke saku. “Lepas pinmu,” bisiknya kepada Cadence.

Sebuah tenda, di tengah-tengah pasar, sepertinya paling banyak menarik massa dibandingkan tenda-tenda dan kios-kios lain. Sekelompok besar orang mengantre di depan seorang pria sangat besar bermuka cemberut yang berjaga di depan pintu tenda dan memegang rantai empat ekor anjing yang kelihatannya galak. Dia menggiring orang ke dalam dua-dua, menghitung pengunjung yang masuk, kemudian mendadak angkat tangan untuk menyetop orang-orang berikut di antrean.

“Cuma sampai sini, Saudara-Saudari. Kapasitas sudah tercapai. Lelang sudah penuh. Semoga kali lain lebih beruntung.”

“Kau bercanda, ‘kan, Nak?” keluh seorang pria berjanggut di depan antrean. “Ayolah, yang adil. Sudah berminggu-minggu aku menantikan ini.”

“Kalau begitu, kau seharusnya datang lebih awal,” kata penjaga pintu. “Jumlah peserta sangat terbatas. Yang datang duluan, yang berpakaian terbaik. Kau tahu cara kerjanya, aku melihatmu sewaktu lelang musim semi.”

Si pelanggan mencondongkan tubuh untuk berbisik penuh rahasia. “Begini, aku ... anu, aku datang untuk barang besar itu. Kau tahu maksudku. Dan aku berencana mengajukan tawaran tinggi. Aku punya uang, sama seperti yang lain.”

Morrigan dan Cadence bertukar pandang. *Barang besar*. Mungkinkah maksudnya salah satu orang yang hilang?

“Aku yakin begitu, tapi kau payah perihal datang tepat waktu,” kata penjaga pintu. “Kau harus menunggu sampai musim gugur. Selamat malam.”

Sang pria menarik-narik janggutnya dengan putus asa. “Ayolah, Bung. Kalau harus menunggu sampai musim gugur, makhluk itu pasti sudah lama—”

“Kataku SELAMAT MALAM!” bentak penjaga pintu. “Angkat kaki sana, sebelum aku menyuruh teman-temanku mengusirmu.” Dia mengangguk ke arah empat anjing terantai, yang langsung menggeram-geram seperti diberi aba-aba. Pria berjanggut pergi mengendap-endap. Saat pria itu melewati Cadence, sang mesmeris mengulurkan tangan untuk menghentikannya.

“Kau tidak akan terima begitu saja, ‘kan?” tanya Cadence.

Sang pria mencemooh dan berusaha untuk lewat, tetapi Cadence semata-mata berkata, “Berhenti,” dan berhentilah dia. Cadence menatap wajah laki-laki itu dan berbicara dengan suara laksana sekawanan lebah.

“Kembalilah ke sana dan tunjukkan kepadanya hadiah apa yang kau berikan kepada orang-orang yang tidak menghormatimu.”

Morrigan melihat mata pria itu berkilat-kilat, seolah semangatnya mendadak berapi-api. Dia memelasat kembali ke depan antrean dan mulai berteriak-teriak dan menusuk dada si penjaga pintu dengan jarinya. Anjing-anjing menggeram dan menyalak, menarik-narik rantai pengikat mereka, sedangkan antrean yang sempat bubar terbentuk menjadi kerumunan, seperti ditarik magnet karena kemungkinan pecahnya perkelahian.

“Ayo,” gumam Cadence. Mumpung sedang ricuh, mereka menyelinap masuk ke tenda kanvas kecil ... dan sampai di tempat mirip balairung gelap mewah yang diterangi kandelir.

Morrigan membiarkan kelepak kanvas tertutup di belakangnya dan keriuhan dari luar serta-merta sirna, digantikan obrolan pelan nan sopan dan denting gelas anggur yang beradu. Suasana tersebut aneh dan membuat gamang. Morrigan melihat meja tak dijaga, tempat terdapatnya aneka topeng, tudung, dan cadar, beserta plang bertuliskan *Silakan Ambil Bila Perlu*. Menyambar dua topeng unimal dari karet, Morrigan menarik wajah gorila berbulu ke mukanya dan menyodorkan topeng rubah kepada Cadence, yang memandangi kedok tersebut sambil merengut.

“Tidak akan ada yang menyadari kehadiranku,” protesnya.

“Lihat ke sekeliling,” kata Morrigan. Topeng gorila karet meredam suaranya. “Apa kau lihat ada yang menunjukkan wajahnya? Apa kau ingin mencolok sendiri? *Pakai.*”

Deskripsi Cadence mengenai orang-orang yang dia lihat memasuki Devilish Court tiba-tiba menjadi masuk akal; semua orang di sini berusaha untuk menyamarkan diri, dengan berbagai cara. Tidak ada yang ingin dikenali di tempat seperti ini.

Kemudian, Morrigan melihatnya. Di ujung ruangan, berada dalam kurungan yang diletakkan di atas landasan tinggi bertirai merah seperti semacam trofi, mendekamlah

“Magnificub Dr. Bramble!” seru Morrigan, terkesiap.

Kucing itu berbulu putih tebal, sudah gimbal karena kotor, sedangkan mata biru besarnya bagaikan bola kristal. Mendesis-desis dan melolong, mencakar jeruji besi gila-gilaan, dia melawan seperti singa, padahal dia kentara sekali takut dan setengah mati ingin kabur. Morrigan meringis. Dia ingin langsung lari ke depan dan membebaskan sang Magnificub, tetapi tindakan macam itu adalah kebodohan yang tak terkira.

Atmosfer di bagian depan kurang beradab. Khalayak mencibir dan tertawa terbahak-bahak sambil melempari sang Magnificub malang—dengan batu, makanan, botol kosong—supaya dia semakin terprovokasi. Upaya tersebut ampuh; alih-alih meringkuk ketakutan ke belakang kurungan, sang Magnificub semakin liar melawan, semakin berisik, mata birunya yang terang berkilat-kilat ngeri. Morrigan hanya bisa menonton, mual dan tak berdaya. Di sampingnya, Cadence menarik napas patah-patah dengan keras.

“Atraksi besar pertama hari ini, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak!” teriak seorang pria yang berdiri di samping Magnificub, di belakang landasan kayu. Dia mengenakan setelan wol cokelat dan topeng yang menutupi sisi atas wajahnya, serta memegang tongkat yang sesekali dia pukulkan ke jeruji kandang sehingga menghasilkan *klang* berkumandang. “Saya persembahkan kepada Anda, makhluk teramat agung—dan teramat langka—seekor Magnificub. Makhluk ini sekarang masih kecil, tentu saja, tapi kita semua tahu betapa besar—dan betapa berguna!—Magnificat yang sudah dewasa. Sekalipun berjiwa luar biasa independen dan berfitrah sangat Wundrous, Magnificat bisa dimanfaatkan sebagai hewan penarik beban yang andal dan jinak—terutama kalau kita memilih untuk

memotong lidahnya sejak kecil! Tren memelihara Magnificat sudah lama mekar di Republik. Jangan takut, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, terhadap Magnificat yang dikenal cerdas—sungguh, tidak perlu! Lain dengan pandangan umum, Magnificat *bisa* ditundukkan asalkan kita menerapkan metode yang tepat.”

Morrigan merasa cairan empedu naik ke kerongkongannya. Dia menelan ludah, berusaha mengendalikan diri. Mereka hendak *memotong lidahnya*? Lidah makhluk kecil malang itu? Morrigan mendadak merasa mual karena tersadar—*itukah* yang Presiden Wintersea perbuat terhadap keenam Magnificat yang menarik keretanya? Itukah sebabnya mereka tidak pernah bicara?

Dia memikirkan Fenestra yang kocak dan judes, dan betapa Magnificat kelabu mahabesar itu kerap memerintah-merintah Jupiter serta menggoda Morrigan dan bertindak serta berkata-kata sesuka hati. Kemudian, dia membayangkan Fen sebagai makhluk yang membisu dan jinak, dirantai menjadi satu dengan Magnificat-Magnificat lain, ditahan dalam kurungan dan dipaksa menghela kereta seumur hidup, dan semakin menjadi-jadilah perasaan mual di perut Morrigan. Perlakuan tersebut teramat *keliru*.

“Jadi, siapa di sini yang berani menjinakkan sang Magnificub nan tampan? Siapa yang bisa menguasai makhluk ini? Atau, jika Anda tidak mau repot-repot, dia bisa juga dikuliti untuk dijadikan bahan mantel.”

Suara kecil keluar secara spontan dari mulut Morrigan, alhasil Cadence menyikut pinggangnya keras-keras sambil menggumamkan, “Ssst.”

Sang juru lelang berdeham. “Tanpa berpanjang lebar, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, akan kita mulai pelelangan pada harga yang sangat masuk akal—lima ribu *kred* saja. Ada yang menawar lima ribu *kred*? Lima ribu untuk bapak yang bertato; ada yang menawar lima ribu lima ratus?”

Perut Morrigan serasa ditonjok. Mereka akan menjual sang Magnificub malang yang ketakutan kepada penawar tertinggi.

“Lima ribu lima ratus untuk nyonya bermantel hijau; ada yang menawarkan enam ribu? Terima kasih, Sir, enam ribu dari pria bertato. Nah, apa ada yang menawarkan enam ribu lima ratus? Ada yang bersedia, enam ribu lima ratus? Enam ribu lima ratus untuk pria bertopeng anjing; ada yang menawarkan tujuh ribu?”

Nilai lelang meninggi dengan sangat cepat, sehingga Morrigan tidak bisa lagi menangkap kata-kata sang juru lelang karena lebur menjadi satu. Sang Magnificub sekarang sudah capek, bergoyang-goyang dan meringkuk, letih gara-gara berondongan teriakan dan bunyi *klang* nyaring tiap kali juru lelang memukulkan tongkat ke jeruji besi kurungan.

Jantung Morrigan bertalu-talu. Dia merasa nyaris menangis. Selama satu detik yang menyayat hati, tatapannya berserobok dengan sang Magnificub. Barangkali Morrigan hanya berkhayal, tetapi dia seketika merasa bahwa kucing itu memohon pertolongannya.

Morrigan dan Cadence saling pandang dan, seolah tersambung ke frekuensi yang sama, mereka berujar serempak: “Kita harus bertindak.”

“Ada ide?” tanya Cadence. Suaranya gemetar.

Morrigan tidak menjawab, tetapi justru mengangkat tangannya yang gemetar.

“Dua belas ribu kepada orang kerdil bertopeng gorila,” kata sang juru lelang, menunjuk tepat ke arah Morrigan. “Apa ada yang menawarkan dua belas lima ratus, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak—terima kasih, Sir, dua belas lima ratus untuk bapak yang bertato; ada tiga belas? Tiga belas ribu *kred* untuk wanita berselendang merah. Ada yang—ya, tiga belas lima ratus kepada kawan kita yang bertato, bagus sekali, Sir. Empat belas, bagaimana, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak—”

“Lima belas!” seru Morrigan dengan suara terdalam, tergarang, dan paling dewasa yang mampu dia kerahkan. Cadence terbatuk kecil dan kini giliran Morrigan yang menyikut rusuknya.

“Lima belas untuk gorila! Apa saya mendengar—”

“Enam belas,” terdengarlah suara yang lebih dalam, lebih parau, dan lebih autentik dari pria bertato.

“Delapan belas,” tangkis Morrigan. Khalayak berkasak-kusuk kaget, sedangkan Cadence berbisik kepada Morrigan, “Dari mana persisnya kita mendapat uang?”

“Tidak dari mana-mana,” Morrigan balas berbisik di balik topeng. “Ssst.”

“Dua puluh,” kata lelaki bertato. Pria itu kedengarannya marah.

“Dua puluh lima,” Morrigan berteriak, disambut oleh khalayak yang seketika menjadi hening.

“Dua puluh lima ribu *kred*,” ulang sang juru lelang dengan nada tak percaya. “Dua puluh lima ribu *kred*. Satu Dua puluh lima ribu *kred*. Dua” Dia terdiam, mengangkat alis sambil melayangkan pandang ke arah pria bertato. “Tidak mau mengajukan tawaran tandingan, Sobat? Baiklah, kalau begitu. Magnificub terjual senilai dua puluh lima ribu *kred* kepada gorila mungil.” Dia kedengarannya geli, tetapi tetap mengetukkan palu lelang kuat-kuat, mengesahkan penjualan. “Temui kerani saya untuk membayar dan mengambil barang. Lanjut ke agenda terakhir, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak”

Morrigan tidak lagi mendengarkan. Darah menderu ke telinganya, sedangkan sebuah pertanyaan berdentum-dentum seperti genderang di jantungnya: Sekarang bagaimana? Sekarang bagaimana? *Sekarang bagaimana?*

Namun, Cadence sudah melihat sang kerani, yang berdiri di samping Magnificub dan melambai untuk memanggil Morrigan. “Jangan khawatir. Biar kutangani.”



Sang kerani sama sekali tidak terkesan.

“Ini apa?”

“Uang,” kata Cadence. Dia telah melepas topeng rubah, yang kini dia sodorkan kepada sang kerani. Pria muda itu tampak tersinggung, kemudian bingung. “Dua puluh lima ribu *kred*. Sudah kuhitung. Dua kali,” Cadence menegaskan.

“Ini bukan Apa ini semacam” Sang kerani menggeleng-geleng seperti anjing baru mandi. “Jangan main-main!”

Morrigan menoleh ke balik bahu, ke arah lelang yang masih berlanjut di bagian lain tenda. Dia setengah mati ingin keluar dari sana, ingin lari dan tidak menengok ke belakang. Namun, dia tidak sudi angkat kaki tanpa sang Magnificub, yang sudah kehabisan tenaga dan kini terkulai pilu tanpa daya di lantai kurungan.

Dia hanya bisa menangkap penggalan kata juru lelang, tetapi khalayak sepertinya antusias akan entah apa yang tersembunyi di balik tirai beledu merah besar.

“Bayangkan kegunaannya” Suara juru lelang sesekali terhanyut ke seberang ruangan. “... pedagang laut dan perompak ... bakat luar biasa. Belum lagi untuk berburu di bawah ... atau pembunuh suruhan ...”

“Aku tidak main-main. Kau bingung,” kata Cadence, suara gadis itu semulus gesekan tongkat selo ke senar. “Aku *membayar* Magnificub ini dengan dua puluh lima ribu *kred*. Yang sudah kau pegang di tanganmu. Aku baru saja menyerahkannya kepadamu.” Cadence mengedikkan kepala kepada topeng di tangan kanan sang kerani, kemudian ke kunci kurungan Magnificub yang dia genggam erat di tangan kiri. “Sekarang, serahkan Magnificub kepadaku.”

“Sekarang, aku serahkan Magnificub kepadamu”

“Betul”

“Tapi”

“Betul.” Suara Cadence sangat membuai. Pria itu mengerjap pelan dan berbalik untuk membuka kunci kandang. “Bagus sekali.”



Beberapa saat berselang, mereka sampai di pintu tenda, meninggalkan sang kerani bengong yang mengunci topeng rubah Cadence di dalam brankas berat dari logam, sungguh-sungguh meyakini bahwa yang dia simpan adalah uang tunai sebesar dua puluh lima ribu *kred*. Morrigan kepayahan memegang sang Magnificub yang ketakutan. Dia mencengkeram ujung rantai pengikat untuk berjaga-jaga sambil menggendong kucing itu—yang ternyata seberat anjing Saint-Bernard dewasa. Morrigan mesti menanggalkan topeng gorila karena si Magnificub kelihatannya takut.

Mereka telah mengitari khalayak ramai, yang masih berkumpul untuk mengikuti lelang barang terakhir. Juru lelang meningkahi riuh rendah hadirin dengan cerocos secepat berondongan peluru. “Delapan belas ribu lima ratus untuk bapak gagah berkaki kayu. Delapan belas ribu lima ratus, ada yang menawar sembilan belas? Harga yang murah untuk hadiah selangka ini, Saudara-Saudari”

Morrigan berusaha mempertahankan pegangan, terus membisikkan omong kosong ke telinga sang Magnificub untuk menenangkannya. “Ssst. Kau tidak apa-apa. Wah, kau manis sekali. Fen sudah mencarimu ke mana-mana. Diam dulu, ya. Tidakkah kau ingin ikut dengan kami dan bertemu si tua Fenestra yang penggerutu? Tentu kau mau. Dia Magnificat, sama sepertimu.”

Cadence berjinjit untuk melihat sumber antusiasme hadirin yang menggebu-gebu. “Mereka melelang sesuatu di dalam tangki,” bisiknya kepada Morrigan, yang menanggapi dengan dehaman. “Seperti tangki ikan yang sangat besar.”

“Ayo kita keluar dari sini saja,” desis Morrigan. “*Tolong*, bisa kau bantu aku?”

Namun, Cadence telah berhenti beberapa langkah di belakang Morrigan dan tengah melayangkan pandang ke depan khayalak untuk melihat entah apa yang berada di dalam tangki. Matanya memelotot. “Morrigan ..., lihat.”

“Kita harus *pergi*. Aku tidak sanggup menggendongnya lama—”

“Morrigan,” kata Cadence dengan nada lebih mendesak, menunjuk ke tangki. “*Lihat*.”

Dengan enggan—dan dengan susah payah—Morrigan menghampiri Cadence. Barangkali mengira akan dikembalikan kepada para penyiksa, sang Magnificub meraung dan mendesis, mencakar lengan Morrigan sampai nyeri. Namun, terguncang gara-gara sosok di dalam tangki, Morrigan seketika melupakan rasa sakitnya.

Di balik kaca, di bawah air, dirantai ke batu, tampaklah ... seorang remaja laki-laki.

Dia masih hidup. Dia kelihatan lesu dan hilang harapan, bibirnya biru karena kedinginan, tetapi masih hidup.

Tentu saja masih. Biar bagaimanapun, dia bisa bernapas di dalam air.

“Alfie!” seru Morrigan. Dia kelepasan omong; nama itu terlontar dari mulutnya sebelum dia sempat mengerem lidah. Suaranya yang nyaring meningkahi riuh rendah khalayak dan juru lelang, sedangkan keheningan mencekam sontak menyusul sementara semua pasang mata menoleh ke arah Morrigan, Cadence, dan Magnificub—yang kini melengking dan meraung-raung, setengah mati berjuang untuk melepaskan diri.

“Siapa anak-anak itu?” teriak juru lelang. “Siapa yang memperbolehkan anak-anak masuk ke sini? Siapa saja, tangkap mereka!”

Setengah lusin petugas keamanan gempal bermuka garang seolah mewujudkan dari udara kosong. Cadence menyambar pergelangan tangan

Morrigan, berusaha menariknya menjauh, tetapi Morrigan mematung di tempat.

Sensasi tersebut terjadi lagi. Morrigan bisa merasakannya.

Rasa takut dan muak serta murka berpadu dalam diri Morrigan bagaikan simfoni, membuncih hingga membesar melampaui tubuhnya. Perasaan tersebut kali ini berbeda: tidak membakar, melainkan *membesar*. Morrigan merasa kekuatannya bertambah, menggembung seperti hendak menggapai sesuatu yang padat, hendak menelan semua yang dilewatinya, mempertajam semua di sekelilingnya demi mencari ... *apa saja*. Mencari sarana. Mencari alat.

Kemudian, tibalah momen gemilang nan keemasan. Morrigan merasakan kekuatannya mendarat di wadah yang paling dekat dengan dirinya: sang Magnificub yang kalut, yang tengah berjuang untuk melepaskan diri dari pegangannya ...

... dan akhirnya berhasil.

Sang Magnificub melontarkan diri dari pelukan Morrigan sambil meraung-raung. Namun, pada saat mendarat di tanah, dia telah mewujudkan sebagai makhluk mahabesar menakutkan, diberdayakan oleh energi Wondrous Morrigan yang tak terkekang. Dia mengaum sekeras sekawanan singa, memamerkan gigi-giginya kepada si juru lelang, yang kontan pingsan.

Seisi tenda dilanda huru-hara sementara si kucing menyerbu khalayak, main terkam sana sini, membalas dendam dengan girang. Mumpung massa sedang dicekam ketakutan karena aksi sang Magnificub, Morrigan dan Cadence berlari ke tangki Alfie, tetapi mereka dicegat oleh seorang penawar tandingan, yakni si lelaki bertato. Motif rumit dari tinta hitam menghiasi seluruh jengkal tubuhnya yang tak tertutup pakaian.

“Kau yang melakukan ini,” katanya, menatap Morrigan lekat-lekat. “Bagaimana? Cara apa yang kau lakukan? Siapa kau sebenarnya?”

Morrigan bergerak lagi, berharap bisa melewati pria itu untuk mendatangi tangki Alfie, untuk mengeluarkannya dan mengajaknya pergi bersama mereka. Sang pria mengambil ancang-ancang untuk menyerang Morrigan, tetapi Cadence menendang tulang keringnya keras-keras sampai dia memekik, memegang tungkai karena kesakitan.

“Hei!” dia berteriak dan, sekonyong-konyong, tiga orang temannya—semua berotot kekar—beranjak untuk menghampiri mereka.

“Lari!” teriak Cadence, menyambar pergelangan Morrigan.

Mereka lari ke mulut tenda, berbelok-belok demi menghindari para pengunjung lelang nan panik yang kini berduyun-duyun meninggalkan tenda untuk keluar ke Ghastly Market yang hiruk pikuk.

Harapan dan penyesalan yang campur aduk menusuk-nusuk hati Morrigan ketika dia melihat sang Magnificat buas menciut perlahan-lahan ke ukuran semula, menghilang ke tengah-tengah massa dan meninggalkan jejak kehancuran di belakangnya—kios-kios yang terinjak-injak, meja-meja terbalik, dan para pedagang yang adu teriak sambil kebingungan, tak menyadari bahwa biang keladi sesungguhnya telah memelesat kabur dengan empat kaki kecil nan gesit.

Larilah, Magnificub kecil, pikir Morrigan sepenuh hati, berharap kucing itu entah bagaimana bisa sampai di tempat aman sekaligus yakin bahwa dia dan Cadence tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk menolong kucing itu. Mereka sekarang harus menolong diri sendiri.

“Itu dia!” Terdengar suara kasar dari belakang mereka. “Tangkap anak perempuan itu!”

Mereka berkelit dari para pengejar, terus melaju sambil secara sengaja menjatuhkan semakin banyak meja. Cadence menjungkalkan tong yang ternyata dipenuhi ular warna-warni, sedangkan jeritan nyaring yang membahana di belakang memacu Morrigan dan Cadence untuk berlari semakin kencang.

Mereka berlari terus sampai ke Devilish Court, melalui trik sesak napas, mengarungi bersektor-sektor Bazar Nevermoor, dan akhirnya tiba—dalam keadaan berkeringat dan tersengal-sengal—di luar gerbang Kuil Yang Kuasa, tepat sebelum tengah malam.

Di antara dua wadah obor berapi merah muda terang, Hawthorne mondar-mandir. Anak laki-laki itu pucat pasi dan terdiam seribu bahasa, rupanya tidak mampu mengungkapkan kekhawatiran dengan kata-kata. Homer mengompensasi sikap adiknya yang diam saja dengan serentetan omelan di papan tulis, lengkap dengan banyak tanda seru dan huruf besar, yang buru-buru dihapus dan ditulis kembali. Sementara itu, Morrigan dan Cadence berdiri sambil membisu, menyerap kemarahan tersebut begitu saja sambil berupaya memulihkan napas.

Kedua anak laki-laki itu terutama risau karena Hawthorne terpisah dari Morrigan di Bazar dan sudah mencari gadis itu ke mana-mana. Morrigan tidak keberatan dimarahi, sungguh. Papan tulis Homer malah mengingatkannya kepada sesuatu.

Merogoh saku dalam jaketnya, Morrigan mengeluarkan kertas kecil halus berwarna hitam keperakan.

Tanpa berhenti barang sejenak untuk menjelaskan, Morrigan merebut kapur Homer dari tangannya di tengah-tengah kalimat, menyandarkan kertas ke dinding, dan menulis:

*Aku menemukan Alfie Swann dan Magnificub.
Devilish Court. Ghastly Market.
Beri tahu Jupiter.
Ajak serta Intel.*

Kemudian, dia membisikkan nama Jack tiga kali, “John Arjuna Korrapati, John Arjuna Korrapati, John Arjuna Korrapati,” dan menyodorkan kertas ke obor, ke lidah api merah muda, dan menyaksikan abu kertas terbang dibawa angin.[]



BAB TUJUH BELAS

AKADEMI HOTEL DEUCALION UNTUK SATU ORANG

“KUMOHON, MOG. JANGAN KE Tricksy Lane lagi.”

Wajah Jupiter berkerut-kerut karena tegang dan khawatir. Atas informasi Cadence dan Morrigan, dia sontak menyerbu Devilish Court kemarin malam, mengajak serta Intel, Tukang Endus, Skuadron Kejanggalan Geografis, dan bahkan Fenestra (yang sebanding dengan sepuluh petugas Intel dan paling tidak lima puluh Tukang Endus, menurut Morrigan).

Namun, mereka sudah terlambat. Pelarian dramatis sang Magnificub telah membangkitkan kewaspadaan sehingga, pada saat Jupiter dan rombongan tiba, pasar telah bubar, para pelaku kabur, sedangkan yang tersisa tinggal kios-kios kotor anonim yang sunyi senyap, tanda bertuliskan GHASTLY MARKET, tangki kaca kosong ..., dan seorang remaja laki-laki yang duduk nelangsa sendirian di ubin, menggigil kedinginan dalam balutan pakaian basah kuyup.

Setidaknya, Alfie bisa mereka selamatkan.

Namun, tidak ada kegembiraan secercah pun di wajah Jupiter pagi itu, atau bahkan kepuasan karena telah melaksanakan pekerjaan dengan baik. Tidak ada apa-apa selain kesungguhan muram untuk mendesak Morrigan berjanji agar tidak akan pernah lagi memasuki Tricksy Lane.

“Aku serius,” kata Jupiter, mata birunya berkilat-kilat. “Tricksy Lane terlalu berbahaya. Sangat riskan.”

Morrigan merengut. Bisa-bisanya Jupiter berkata *begitu*! Jika Morrigan dan Cadence tidak ke Devilish Court, mereka tidak akan menemukan Ghastly Market. Mereka tidak akan membebaskan sang Magnificub. Jupiter dan Intel tidak akan pernah tahu mesti mencari Alfie Swann di mana. Morrigan membuka mulut untuk mengatakan semua itu, tetapi Jupiter mengangkat tangan untuk menyetopnya.

“Keahlian Alfie lenyap.” Sang Pengayom berbicara dengan suara pelan, hampir-hampir khusyuk, seperti menyampaikan kabar tentang penyakit fatal.

“Lenyap?” Morrigan membeo. Jupiter mengangguk. “Lenyap ... bagaimana?”

“Entahlah.” Jupiter mendesah dalam sambil mengucek matanya yang letih. “Belum jelas apakah keahliannya *diambil* atau ... kadang-kadang trauma berat bisa” Ucapannya melirih, sedangkan Morrigan dapat mendengar kebingungan dalam suara pria itu. Jupiter tidak tahu. Intel tidak tahu.

“Bagaimana dengan Cassiel dan Paximus Luck?” tanya Morrigan pelan. “Dan si Magnificub—sudahkah dia ditemukan?”

“Tidak ada tanda-tanda keberadaan Cassiel. Kami tahu Paximus sempat di Ghastly Market, sebab kami menemukan daftar barang yang dilelang, tapi dia kini sudah lenyap. Kami memperkirakan mungkin” Ucapannya kembali melirih, entah karena tidak sanggup atau tidak bersedia mengartikulasikan kemungkinan tersebut. “Pokoknya, kami tidak akan

menyerah. Kubu Fen sudah bergerak untuk mencari si Magnificub. Sekarang setelah mereka tahu dia sedang di jalanan, bukan terkurung dalam kandang, lebih besar kemungkinannya mereka dapat menemukan si kecil malang.”

Morrigan mengerutkan kening. “Kubu Fen itu *siapa?*”

“Teman-temannya. Magnificat-Magnificat lain, terutama—komunitas mereka cenderung tertutup, tapi mereka lumayan banyak. Mereka saling jaga.”

“Tapi ... tidakkah Wondrous Society membantu? Bagaimana dengan Intel? Bukankah *kita* seharusnya menyelidiki—”

“Bukan *kita*, Mog,” kata Jupiter, suaranya agak meninggi. “Kau tidak boleh ikut menyelidiki. Mengerti?”

“Tidak adil.” Morrigan bisa mendengar regekan dalam suaranya, tetapi dia tidak mampu menahan diri. “Aku menemukan pasar itu—lebih tepatnya, Cadence dan aku yang menemukannya. *Kami* membebaskan sang Magnificub. *Kami*—”

“Kalian memamerkan bakat ke hadapan orang-orang yang rela membayar mahal demi merampas bakat tersebut dari kalian!” bentak Jupiter. Morrigan berjengit sedikit.

“Aku bukannya sengaja pamer,” gerutu Morrigan, teringat akan transformasi mencengangkan sang Magnificub. “Sudah kubilang. Aku tidak tahu apa yang terjadi, pokoknya—”

“Terjadi begitu saja,” pungkas Jupiter sambil mendesah. “Aku tahu. Aku khawatir tidak bisa menjelaskan yang itu juga.”

Jupiter tak kuasa lagi menutup-nutupi ketidaksabarannya, tetapi Morrigan bisa merasakan bahwa ada yang lain di balik rasa frustrasi pria itu. Sang Pengayom menatap mata Morrigan lekat-lekat dan dia sontak melihat bahwa Jupiter takut. “Morrigan, percayalah bahwa semua sudah

berusaha semaksimal mungkin untuk mencari orang-orang yang masih hilang. Sekali lagi. Aku *mohon*. Jangan ke Tricksy Lane.”

Sisa liburan musim panas Morrigan lalui bagaikan dalam mimpi, janggal dan samar-samar menyesakkan. Jupiter masih sering absen, tetapi di sela-selanya, pada hari-hari ketika dia pulang, dia kelihatan bertekad bulat untuk mengompensasi ketidakhadirannya—dan juga, menurut kecurigaan Morrigan, untuk menyibukkan dan menghibur Morrigan sedemikian rupa supaya tidak punya alasan, ketertarikan, ataupun peluang untuk memburu petunjuk lebih lanjut tentang Ghastly Market.

Segera saja menjadi jelas bahwa Jupiter menjaring staf hotel untuk membantu memeriahkan musim panas di Deucalion, sespektakuler mungkin agar perhatian Morrigan teralihkan. Sejumlah konser musik *rock* dan piknik tengah malam diadakan di atas atap. Turnamen *croquet* digelar di halaman yang menghadap ke selatan, sedangkan pertunjukan kembang api diselenggarakan hampir tiap malam. Memang, tiap kali mendapat kesempatan, Morrigan selalu menggerecoki Jupiter untuk meminta keterangan lebih lanjut tentang penyelidikan Ghastly Market. Namun, berkat parade keriaan yang tak berkesudahan, memang sulit untuk *tidak* terlupa.

Frank mengadakan pesta kolam hampir tiap akhir pekan, yang dilengkapi bar “buat *sundae* sesukamu” yang epik dan perang balon air. Jupiter memasang perosotan air, juga membawa beruang kutub realistis dari balon yang melambungkan orang-orang tinggi-tinggi ke udara, menangkap mereka dengan lengan karet lembut, dan membenamkan mereka ke dalam air, alhasil menuai teriakan girang yang tak habis-habis dari Morrigan, Hawthorne, dan Jack.

Pada suatu akhir pekan, Morrigan mendapat gagasan brilian, yaitu mengundang seluruh Unit 919. Gugup dan bersemangat untuk

membuktikan bahwa dia tidak berbahaya, bahwa para Tetua keliru, dia bahkan repot-repot menulis undangan satu per satu di perkamen bagus.

Dia memikirkan masak-masak hendak menyampaikan apa—bahwa dia minta maaf akan kejadian di stasiun, bahwa kejadian itu adalah kecelakaan dan dia tidak akan pernah menyakiti orang secara sengaja, dan tolong datang untuk berenang dan menikmati es serut Sabtu ini. Morrigan menutup undangan dengan hati-hati menggunakan perangkat lilin segel yang Jupiter pinjamkan, kemudian Hawthorne mengantarkan undangan secara pribadi mewakili Morrigan. Namun, ketika hari tersebut tiba, hanya Hawthorne dan Cadence yang datang.

Morrigan berusaha agar tidak patah semangat dan memaksimalkan hari itu dengan mengajak Cadence berkeliling hotel. Kegiatan ini ternyata menjadi ujian menarik bagi pertemanan mereka yang masih anyar dan rapuh. Berbeda dengan Hawthorne (yang menanggapi apa saja di Hotel Deucalion dengan antusiasme menggebu-gebu, tak peduli seaneh apa, alhasil membuat Morrigan puas), reaksi Cadence campur aduk.

Cadence bereaksi sopan tetapi bingung gara-gara ruang hujan (“Apa, jadi di situ ... hujan? Di dalam ruangan? Sepanjang waktu? *Kenapa?*”) dan membenci teater, yang ruang gantinya penuh kostum dengan logat dan tindak tanduk masing-masing (Morrigan sudah *memperingatkan* Cadence agar tidak mencoba kostum Kucing Bersepatu Lars; Cadence masih mengeong dan menggaruki belakang kupingnya satu jam setelah melepas kostum itu). Namun, dia gemar berleyeh-leyeh di pulau berpasir di tengah-tengah kolam laguna, ditemani gemeresik pohon-pohon palem yang bergoyang-goyang dan musik ukulele yang mengalun lembut ditiup semilir hangat.

Hawthorne masih harus mengikuti latihan Liga Penunggang Naga Junior sepanjang liburan, tetapi dia mampir ke Deucalion hampir tiap siang, kecapekan dan berlumur jelaga. Hawthorne, Morrigan, dan Cadence

biasanya bermain kartu di Ruang Asap, sambil menghirup aroma musim panas terbaru yang bergulung-gulung keluar dari dinding-dinding. Ruangan tersebut sedang menjajal cita rasa musim panas baru, dengan hasil beragam. Asap kelapa, asap angin laut, dan asap stroberi campur krim sangat digandrungi. Asap penolak serangga, asap keringat penumpang Wunderground, dan asap salad kentang pada saat piknik sama sekali tidak berhasil.

Karena tidak diperbolehkan ikut serta dalam penyelidikan Jupiter, Morrigan mencurahkan fokus dengan menebak-nebak siapa pemeran Unit 919. Walaupun tidak boleh meninggalkan Deucalion dan sebagian besar rekan satu unitnya tidak mau bicara dengannya, Morrigan mesti mengakui bahwa dia masih belum memiliki gambaran tentang identitas si pengirim surat kaleng.

Satu hal yang positif, pikir Morrigan, adalah pemeran mereka pasti juga sedang liburan musim panas. Jadi, setidaknya, Unit 919 bisa terbebas dari tuntutan hingga sekolah kembali dimulai.

Namun, ternyata tidak.

“Lihat ini,” kata Cadence suatu pagi, menyerahkan pesan kepada Morrigan saat mereka menduduki sepasang kursi malas. Dia mengenakan kacamata hitamnya dan bersandar sementara Morrigan membaca.

Cadence Lenore Blackburn.

Pengayommu harus tampil di muka umum
untuk acara penting besok pagi.
Kau harus mencari cara kreatif supaya dia
mempermalukan diri.
Kalau kau gagal,
kami akan membongkar rahasia Unit 919.

Ingat:
Jangan beri tahu siapa-siapa.
Atau akan kami beri tahu semua orang.

Morrigan memucat. Dia tidak menyukai Baz Charlton, tetapi jika ada yang menyuruh *Morrigan* untuk memilih antara melindungi angkatannya dan mempermalukan pengayomnya sendiri di muka umum, Morrigan sejujurnya tidak tahu harus berbuat apa.

Tuntutan ini paling tidak mengeliminasi seorang tersangka—Baz tentu tidak akan menuntut agar dirinya dipermalukan! Meski begitu, petunjuk tersebut tidak lantas membantu Morrigan menerka pelaku *sesungguhnya*.

Dia melirik Cadence, yang sedang menyandarkan kepala pada kedua tangan dan menikmati cahaya matahari terang nan hangat.

“Aku tidak yakin apakah kau akan mendapatkan salah satu surat semacam ini,” Morrigan mengakui.

“Aku juga,” kata Cadence sambil mengerutkan kening. “Malahan, tidak kusangka mereka sadar aku ada.”

“Jadi, anu,” lanjut Morrigan, berusaha agar terkesan acuh tak acuh, “dia akan tampil di muka umum untuk acara apa besok pagi?”

“Pagi ini—surat itu datang kemarin. Dia menghadiri sidang parlemen untuk mengajukan petisi, dalam rangka menuntut hukum kendali perbatasan yang lebih ketat. Dia hendak menyampaikan pidato penting.”

“Oh.” Morrigan menunggu, tetapi Cadence tidak berkata-kata lagi. “Jadi ..., bagaimana?”

“Yah, asal kau tahu, aku harus memikirkannya masak-masak.”

“Begini.”

“Aku bergadang semalam, sibuk memutuskan harus berbuat apa. Aku tidak bisa tidur.”

“Tentu ..., tentu saja.” Morrigan menahan napas.

“Tapi, pada akhirnya, aku tidak bisa memilih hendak menyuruh Baz mengiler sepanjang pidato, berbicara seperti bayi, atau memelorotkan celananya di akhir dan berteriak ‘BAZ MAU EEK’.” Cadence menyeringai. “Jadi, kulakukan ketiga-tiganya.”

Kembang api dan perosotan air serta konser musik rock memang asyik, pikir Morrigan. Tapi, inilah momen favoritnya sepanjang musim panas.



Menjelang akhir liburan, Jupiter mengumumkan kepulangan dari ekspedisi panjang dengan membangunkan Morrigan yang enggan dan Jack saat fajar, mengajak mereka ke atas atap. Di sana, sudah tertambat sebuah balon udara panas raksasa. Perjalanan mereka begitu magis dan bak mimpi, melayang-layang jauh di atas atap-atap bangunan Nevermoor sambil menyaksikan matahari menerangi kota dengan warna merah muda dan

emas, tanpa bunyi apa pun kecuali deru api yang sesekali menyembur di pemanas gas. Morrigan tidak ingin lagi kakinya menyentuh tanah. Dia juga tidak ingin musim panas ini berakhir.

Namun, dia tidak bodoh. Dia tahu ini bagian dari upaya besar kolektif untuk mengalihkan perhatiannya, agar dia senantiasa bahagia dan aman di Deucalion, agar dia jauh-jauh dari investigasi Ghastly Market dan terhibur selepas dilarang memasuki kompleks Wunsoc.

Morrigan memang sungguh-sungguh mengapresiasi upaya tersebut. Namun, faktanya, ketika semester baru dimulai, Hawthorne dan anak-anak lain dari Unit 919 akan kembali mengikuti pelajaran di Wunsoc, sedangkan Morrigan akan ditinggal. Para Tetua belum memutuskan apakah aman jika Morrigan kembali ke kampus dan mereka bersikeras bahwa, untuk saat ini, larangan harus tetap diberlakukan. Jupiter telah memohon-mohon, membujuk, mengancam, bersungut-sungut, dan memohon-mohon lagi, tetapi percuma saja.

“Gregoria Quinn adalah orang paling berkepala batu yang pernah kukenal,” Jupiter menggerutu suatu hari sepulang dari satu lagi misi sia-sia ke Balai Tetua. (Belakangan, Morrigan mengecek istilah “kepala batu” dan memutuskan bahwa dia sepakat dengan Jupiter.) “Yang benar saja! Kalau bukan berkat kau, Intel mungkin tidak akan berhasil menyelamatkan—mungkin tidak akan ... membawa pulang Alfie.”

Sesaat, kata-kata tersebut menimbulkan ketegangan. Karena, biar bagaimanapun, Intel tidak benar-benar *menyelamatkan* Alfie, bukan? Alfie terselamatkan secara fisik, tetapi tidak sempurna ..., setidaknya di mata para Tetua, Baz Charlton, dan sebagian besar anggota Wunsoc. Malahan, menurut Jupiter mereka semua bersikap seolah Alfie sudah meninggal, padahal anak laki-laki itu hanya menjadi lebih ... normal.

“Paling tidak dia masih *hidup*,” Morrigan niscaya berkata seperti itu setiap kali keahlian Alfie yang hilang muncul dalam percakapan. Jupiter

selalu sepakat dengannya, tetapi dia tahu bahwa, jauh di lubuk hati, sang Pengayom sedang berpikir bagaimana rasanya jika kehilangan kemampuan sebagai Saksi.

Morrigan bertanya-tanya bagaimana perasaannya andai diberi tahu bahwa dirinya bukan lagi seorang Wundersmith. Karena status sebagai Wundersmith hanya menyulitkannya selama ini, Morrigan curiga dia justru akan berpesta. Namun, dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan *Jupiter* jika bakatnya diambil tanpa persetujuannya. Jika hal yang menjadikannya unik dan penting dirampas. Yang demikian pastilah sebanding dengan kiamat kecil.

“Menurut Anda ..., mungkinkah keahliannya bisa pulih?” tanya Morrigan. “Kalau orang yang mengambil keahlian Alfie ditemukan, maksudku.”

“Kita belum tahu apakah keahliannya *memang* diambil,” kata Jupiter. “Aku bahkan tidak seratus persen yakin bahwa keahlian bisa diambil. Tidak banyak yang dapat Alfie ceritakan kepada kami; dia masih terguncang dan hampir tidak ingat apa-apa. Mungkin—*mudah-mudahan*—dia semata-mata trauma dan akan memperoleh kembali bakatnya, pada saatnya nanti.”

“Kalau tidak,” kata Morrigan, “akankah dia diizinkan untuk terus menjadi anggota Society?”

Jupiter terdiam beberapa lama, alhasil Morrigan bertanya-tanya apakah sang Pengayom akan menyampaikan dusta yang menenangkan batin. Namun, Jupiter justru mengangkat bahu.

“Jujur saja, aku tidak tahu, Mog,” kata Jupiter blakblakan. “Terserah para Tetua.”



Musim panas mutlak berakhir dan tibalah Profesor Onstald di Deucalion, untuk melanjutkan kuliahnya yang membosankan mengenai kejahatan-

kejahatan Wundersmith.

Staf Deucalion tahu pendapat Morrigan mengenai pelajaran Profesor Onstald. (Pasti, sebab Morrigan *sering* mengeluhkannya.) Namun, mereka berusaha keras supaya gurunya itu merasa disambut baik di hotel.

Paling tidak, Morrigan kira demikian.

Awalnya.

“Saya khawatir hanya ruangan ini yang tersedia untuk mengakomodasi Anda hari ini,” kata Kedgeree pada pagi pertama, selagi mengantar Ostald dan Morrigan ke balairung kedua terbesar di Deucalion, di lantai lima. “Semua tempat lain sedang digunakan. Harap maklum, saat ini adalah waktu yang sangat sibuk bagi industri hotel.”

Karena menyesuaikan dengan kecepatan Onstald, perjalanan dari koridor ke lift memakan waktu hampir setengah jam, tetapi Kedgeree tampaknya tidak keberatan. Dia terus mencerocos riang, seolah tidak menyadari bahwa Onstald semata-mata menanggapi dengan dengusan kecil tak sabaran dan suara tersengal. Kini, seraya menghela napas patah-patah dengan susah payah seperti biasa, sang tortoisewun mengedarkan pandang ke seisi balairung. Dia kelihatan amat muak.

“Maksudmu ... aku harus ... mengajar di ... di”

“—ruangan teramat elegan yang pada saat ini tengah dipersiapkan untuk menggelar Dansa Musim Gugur Tahunan kami? Ya,” potong Kedgeree dengan nada minta maaf. “Tapi, jangan khawatir. Frank sudah berjanji tidak akan mengganggu pelajaran Anda sama sekali. Betul, Frank?” serunya kepada sang kurcaci vampir, yang sedang menyiapkan pengecekan suara di seberang ruangan untuk band *swing* favoritnya, Iguanarama.

“Kau bahkan tidak akan tahu aku di sini!” Suara Frank menggelegar ke mikrofon. Terdengarlah gaung yang menyakitkan telinga. Onstald berjengit. “Ups, maaf.”

Yang paling sulit bagi Morrigan adalah berkonsentrasi kepada celoteh Onstald tentang perbuatan-perbuatan Wundrous tercela sementara Frank mondar-mandir di balairung sambil mempertontonkan aksi yang kian lama kian konyol, sambil terus-menerus mengucapkan, “Abaikan aku, abaikan aku—aku tidak di sini!” Morrigan berhasil menjaga netralitas ekspresinya sepanjang lagu dansa hit Igunarama, *Ayun, Ayun Ekor Bersisik*, diperdengarkan tiga kali untuk latihan. Dia bahkan mampu dengan kalem membaca satu bab penuh tentang Tyr Magnusson sang Wundersmith tiran, sembari mengabaikan gelembung-gelembung sampanye raksasa yang perlahan-lahan memenuhi ruangan.

Namun, buyarlah kendali diri Morrigan dan kesabaran Onstald ketika Frank menggiring sekawanan angsa ribut yang berjas hitam dan berdasi kupu-kupu.

“Apa ... ARTINYA ... INI?” sang tortoisewun menuntut penjelasan, sedangkan Morrigan cekikikan.

Frank menoleh kepada mereka dengan wajah polos, lalu berkata, “Wah, maafkan aku, Profesor, tapi harus *ada* yang melatih staf katering tambahan!”

Keesokan harinya, Kedgerree memindahkan mereka ke studio seni di sayap timur. Ruangan itu berbau cat minyak dan terpentin, tetapi Kedge membuka jendela-jendela lebar-lebar dan menegaskan bahwa setidaknya tempat itu bebas unggas air.

Namun, studio seni juga berdekatan dengan Ruang Musik, padahal Dame Chanda tengah berlatih menyanyikan aria sambil sesekali keluar ke koridor. Tiap kali suaranya yang semerdu malaikat terhanyut melewati studio, berhamburanlah sekawanan tupai, burung biru, bajing, rubah, dan tikus padang melalui jendela-jendela yang terbuka, tidak sanggup menampik pesona suara tersebut. Onstald menyuruh Morrigan menutup jendela-jendela, tetapi uap cat menjadi demikian menyengat dan hewan-

hewan terus berdatangan, hanya saja kali ini mereka menggaruki kaca dan merengek-renek minta dibiarkan masuk.

Martha mempersiapkan makan siang untuk mereka tiap hari dan, setelah beberapa kali Profesor Onstald menggerutu, barulah Morrigan tersadar bahwa sang pelayan sengaja menyabotase makanannya. Memberinya sup yang agak kedinginan, roti yang agak apak, teh yang agak keenceran. Selain itu, Martha selalu memberi Morrigan cokelat yang dibungkus kertas aluminium atau kue madu kecil berlapis gula padat untuk teman makan, padahal dia tidak pernah memberi Onstald satu pun kudapan manis. Ini adalah keisengan kecil-kecilan, tetapi karena pelakunya adalah Martha yang lembut dan baik hati, aksi tersebut tak ubahnya pernyataan perang buka-bukaan. Sungguh, Morrigan berterima kasih kepada Martha karenanya.

Tiap hari, sepanjang pekan itu, mereka terus berpindah ruangan, yang memunculkan serentetan persoalan baru. Lambat laun, Morrigan memahami motif para karyawan. Campur tangan mereka membangkitkan semangat Morrigan, bahkan melampaui dampak pesta kolam dan perjalanan naik balon udara panas. Tiap pagi, dia melompat turun dari tempat tidur, tidak sabar menyaksikan apa rencana mereka untuk membuat kepala Onstald meledak.

Namun, puncak perlawanan Hotel Deucalion berasal dari, siapa lagi kalau bukan Fenestra. Pada Jumat pagi, ketika Morrigan dan Onstald telah mendekam di ruang kelas apa adanya yang terkini (lapangan bulu tangkis tak terpakai di lantai tujuh) dan memulai pelajaran, masuklah Fenestra. Sang Magnificat tidak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi duduk di belakang Morrigan, memelototi Profesor Onstald dari atas kepala Morrigan dan mengeong teramat agresif sampai-sampai lantai bergetar.

Morrigan tahu jika yang mengganggu pelajaran mereka adalah orang lain, Onstald pasti sudah menuntut agar yang bersangkutan *pergi sekarang*

juga. Namun, siapa saja niscaya tidak berani menyampaikan tuntutan kepada kucing macam Fenestra.

Malam itu, seorang pengantar pesan menyerahkan amplop putih gading yang ditujukan kepada Morrigan.

Miss Crow,

Aku menulis surat ini untuk menginformasikan kepadamu bahwa aku dan rekan-rekan sesama Tetua telah merevisi keputusan kami untuk melarangmu memasuki kampus Wondrous Society.

Setelah melakukan tinjauan saksama—
dan berkat rekomendasi dari Profesor Onstald,
yang menegaskan kepada kami
bahwa perilakumu yang dia lihat pekan ini
tidaklah mengancam—kami dengan senang hati
mempersilakanmu untuk kembali ke Wunsoc
dan mengikuti pelajaran Meretas Nevermoor
di bawah bimbingan Pak Mildmay, mulai hari Senin.
Perlu diketahui bahwa kami akan terus
memonitor tindak tandukmu.

Harap jangan kecewakan kami.

Salam hangat,

Tetua Gregoria Quinn[]



BAB DELAPAN BELAS

TEKA-TEKI DAN TULANG BELULANG

DI PINTU STASIUN MORRIGAN, menyalalah lingkaran kecil dengan huruf *W* di tengahnya. Morrigan berdiri semenit di sana, menyamakan tarikan napasnya dengan denyut lembut cahaya yang berdenyar, dan akhirnya menguatkan diri untuk menempelkan cap ke sinar tersebut.

Pintu berayun terbuka, menampilkan wajah-wajah bergerombol persis seperti yang Morrigan bayangkan. Setidaknya, Cadence dan Hawthorne terkesan senang melihat Morrigan. Yang lain paling mendingan tampak canggung bercampur waswas, paling parah menunjukkan permusuhan terang-terangan.

Morrigan tidak bisa menyalahkan mereka, sebab dia tahu seberat apa minggu yang baru mereka lewati.

Cadence dan Hawthorne memberitahunya pada akhir pekan. Selama lima hari Morrigan tidak masuk, mereka mendapat *empat* tuntutan baru, satu demi satu.

Pertama, Mahir diperintahkan mengecat seluruh Aula Bahasa dengan kata-kata kasar dalam tiga puluh tujuh bahasa berbeda. Kemudian,

Hawthorne harus menyulut api di salah satu bagian istal naga—sekalipun dari caranya bercerita, Hawthorne terkesan menikmati hal tersebut.

“Sama sekali tidak ada yang curiga!” kata Hawthorne. “Karena *Menghasilkan Api Setara Seribu Kompor Bertenaga Kayu Bakar* tidur di bagian situ, jadi kusalahkan saja dia. Serdawanya parah, si *Menghasilkan Api* itu.”

Anah terguncang hebat karena aktivitas kriminalnya sendiri—dia harus mencuri alat medis dari rumah sakit pendidikan (hanya sepasang sarung tangan karet dan pispot, menurut Cadence, tetapi Anah melewatkan sisa minggu itu dengan meratapi apa kata biarawati-biarawati yang membesarkannya kalau sampai mereka tahu).

Tuntutan terberat adalah untuk Arch, yang harus mencuri sehelai rambut Ms. Dearborn. Morrigan membayangkan bahwa itu pasti seaman mencuri sisik naga.

“Kukira dia mungkin saja mati ketakutan, tapi ternyata dia bisa,” Cadence memberi tahu Morrigan dengan wajah muram. “Hanya saja, Arch merasa sangat tidak enak hati sesudahnya sampai-sampai dia meninggalkan surat permintaan maaf anonim di undakan Wisma Proudfoot untuk Dearborn. Dasar bodoh.”

“Dan, sejak saat itu, Dearborn semakin galak saja,” gumam Hawthorne.

Morrigan kini menghampiri angkatannya yang bermimik sekeras batu.

“Hai,” katanya sembari melambai gugup. “Ng, apa kabar?”

“Oh, *luar biasa*,” kata Thaddea, memelototi Morrigan. “Kami semua cuma sibuk mengambil risiko besar untuk melindungi rahasiamu. Kau bagaimana? Enak melalui pekan lalu di rumahmu yang hotel mewah itu, ya?”

“Diam, Thaddea,” kata Hawthorne, tetapi suaranya ditenggelamkan riuh *gejes-gejes-gejes* pertanda kedatangan Hometrain. Morrigan mendesah

sementara dia menyaksikan Thaddea dan yang lain berderap ke dalam gerbong tanpa melirikinya dua kali.

Barangkali dipicu oleh pencurian rambut, Dearborn secara mendadak mengumumkan bahwa periode ujian dimulai tepat hari itu.

Dibandingkan yang lain, Morrigan tidak kerepotan. Itulah untungnya hanya mengikuti dua mata pelajaran, paling tidak. Lembar ulangan Onstald sudah bisa diprediksi—berupa buklet besar berhalaman-halaman berisi pertanyaan bertele-tele seperti, “Sebutkan tiga Wundersmith terburuk dalam sejarah, diurutkan berdasarkan lima tindakan mereka yang paling jahat dan/atau bodoh”, serta “Mengapa Perang Akbar pada Zaman Peracun sepenuhnya merupakan kesalahan Wundersmith? Sebutkan dua puluh tujuh alasan”. Morrigan membutuhkan tiga hari untuk menyelesaikannya.

Tes *Meretas Nevermoor* belakangan pekan itu jauh lebih sukar sekaligus jauh lebih *menarik*.

“Baiklah, Sembilan-Satu-Sembilan, dengarkan!” Suara Mildmay meruyak obrolan yang berkumandang di Stasiun Proudfoot. Dia menempelkan bibir ke jari dan terdiamlah para cendekiawan. “Aku tahu sekarang sudah kemalaman untuk berkeliaran pada hari Kamis dan kita mungkin akan capek dan pusing besok pagi, tapi mari kita coba untuk tetap tenang, oke? Sekali lagi, mari kita ulang apa saja aturannya—”

Cadence mengerang. “Aturan itu sudah kami hafal di luar kepala.”

“Hibur aku, Teman-Teman,” kata Mildmay. “Ayo, bersama-sama. Aturan nomor satu adalah ...?”

“Tidak boleh naik Brolly Rail, tidak boleh naik Wunderground, tidak boleh naik taksi kereta, tidak boleh naik bus,” mereka mencerocos malas secara serempak.

Mildmay mengangkat dua jari. “Aturan nomor dua?”

“Jangan menanyakan arah atau berbicara kepada orang asing.”

“Tiga?”

“Tidak boleh melihat peta, tidak boleh melihat buku panduan.”

“Empat?”

“Kembali sebelum fajar, dalam keadaan selamat dan utuh.”

Sang guru mengangkat tangan, jari-jarinya terkembang. “Aturan kelima dan terakhir?”

“Satu gagal, semua gagal.”

“Benar,” kata Mildmay sambil mengangguk. “Supaya lulus ujian ini, kalian dan tim harus sudah kembali saat matahari terbit—yaitu tiga jam dari sekarang.” Dia memandangi mereka bergantian, satu demi satu. “Kalian dan SELURUH anggota tim kalian. Kalau kalian ingin berhasil, kalian harus bekerja sama. Dan, ingat: kalau satu dari ketiga tim tidak lulus, maka seluruh angkatan tidak lulus. Mengerti?”

Satu-satunya jawaban hanyalah gumaman lirih.

Mildmay menyeringai, rupanya memilih untuk mengabaikan reaksi yang dingin itu. “Bagus! Nah, sekarang masing-masing tim dipersilakan masuk ke railpod yang akan mengantar kalian ke titik awal, stasiun Wunderground di suatu tempat di kota kita yang awut-awutan dan hebat ini. Akan kalian lihat bahwa railpod tersebut tidak berjendela, agar kalian tidak tahu hendak ke mana. Saat kalian tiba, kalian akan mendapati petunjuk pertama, yang kemudian akan menuntun kalian ke tujuan berikutnya, yang akan menuntun kalian ke tujuan berikutnya lagi, dan seterusnya Tiga petunjuk per tim, dan kalian harus membawa pulang semuanya dalam kurun waktu yang ditetapkan kalau kalian ingin lulus. Ingat, ini adalah ujian untuk mengetahui kecakapan kalian mengarungi Nevermoor DAN kemampuan kalian bekerja sama. Satu cendekiawan pun tidak boleh ditinggal. Paham? Baiklah—silakan naik.”

Cadence, Arch, dan Lambeth berbaris memasuki railpod bundar kuning yang pertama; Thaddea, Anah, dan Hawthorne memasuki yang

kedua. Mildmay melambai kepada mereka semua dan menyerukan, “Semoga berhasil!” saat pintu tertutup.

Morrigan berharap Mildmay menempatkannya setim dengan dua orang di unit mereka yang menyukainya, tetapi sayangnya tidak. Morrigan, Francis, dan Mahir melangkah ke dalam pod ketiga dan melalui perjalanan selama hampir tiga perempat jam dalam kesunyian yang kaku.

Morrigan lambat laun merasa tegang dan resah, tentu sama seperti kedua rekannya, karena tersadar bahwa tujuan mereka *jauh*—barangkali sampai ke pinggiran terluar Nevermoor—dan bahwa waktu yang hanya tiga jam kini tinggal dua jam.

Railpod akhirnya berhenti di stasiun Wunderground atas tanah: hanya peron beton di samping sepasang rel. Ketiga cendekiawan meninggalkan gerbong untuk menyongsong udara malam yang sejuk. Suasana gelap. Stasiun tersebut resminya tutup—hanya kereta dan railpod milik Wunsoc yang berlalu lalang pada jam selarut ini (satu lagi keuntungan menjadi anggota Society). Langit tak berawan, sedangkan bintang-bintang bersinar demikian terang, padahal di Nevermoor jarang kelihatan karena banyaknya polusi cahaya. Morrigan menarik napas dalam-dalam; udara terasa lebih bersih dan wangi. Dia membaca plang stasiun: Polaris Hill. Terkonfirmasi kecurigaannya; mereka datang jauh-jauh ke Betelgeuse, salah satu kawasan terluar Nevermoor. Dia mengerutkan kening. Bagaimana mereka akan kembali ke Kota Tua dari Betelgeuse sebelum fajar?

“Itu petunjuk pertama!” kata Mahir, menunjuk jam di dinding stasiun. Sebuah amplop kecil bernomor 919 tertempel ke jam. Francis sampai duluan dan membuka amplop untuk membaca isinya keras-keras.

“Taman malam,” dia memulai. “Kegemaran pembunuh. Senjata untuk pengecut. Mati karena bunga.”

“Maksudnya apa?” tanya Mahir.

Roda-roda gigi di dalam otak Morrigan berputar pelan-pelan. *Taman malam Mati karena bunga.* “Bunga apa yang bisa mematikan orang?”

“Bunga ... beracun?” kata Francis ragu.

“Bukan,” kata Mahir, matanya membelalak antusias. “Kantong semar raksasa yang bergigi! Yang tumbuh di hutan hujan tropis selatan dan bisa memakan orang bulat-bulat.”

“Tapi, di mana—” Morrigan memulai. “Oh! Francis *benar. Senjata untuk pengecut.* Maksudnya *memang* racun! Kita harus mencari tempat tumbuhnya bunga beracun. *Taman malam.* Taman yang mana?” Morrigan merunut ruang terbuka hijau di Nevermoor, menghitung dengan jari. “Ada Sabuk Hijau di Kota Tua. St Gertrude’s Green. Ng ..., Oxborrow Fields, tapi itu bukan taman ...”

“Eldritch Murdergarden!” seru Francis sambil menjentikkan jari. “Taman itu ditumbuhi hampir semua tanaman beracun yang terbayangkan. Aku pernah membeli topi maut di sana, dari sebuah toko kecil.”

Morrigan mengernyitkan hidung. “Apa itu ‘topi maut’?”

“Jamur beracun. Rasanya lezat ... kalau dimakan sedikit sekali.”

“Kau membeli jamur beracun,” kata Mahir, memandangi Francis sambil mengerjapkan mata, “dari tempat yang namanya berarti *taman pembunuhan?*”

Francis mengangkat bahu, lalu berkata lagi, “Di sana ada toko kecil.”

Morrigan mencamkan dua hal: pertama, jangan pernah lagi memakan apa pun yang Francis tawarkan; dan kedua, tanyakan kepada Jupiter *mengapa* dia tidak pernah memberi tahu Morrigan bahwa di Nevermoor ada taman beracun. Padahal, Jupiter *tahu* yang semacam itu adalah kesukaan Morrigan.

“Taman malam—kegemaran pembunuh. Pasti itu tempatnya. Kita di Betelgeuse, berarti Eldritch terletak ke arah timur dari sini, jadi ...,”

Morrigan terdiam, membayangkan Peta Hidup dalam benaknya. “Francis, stasiun Wunderground mana yang paling dekat dengan Murdergarden?”

“Old Marlow Road.”

“Kalau aku bisa mengantarkan kita ke sana, bisakah kau mengantarkan kita ke taman?”

Sesaat, anak laki-laki itu mengerutkan kening, lalu mengangguk. “Ya, kurasa bisa.”

“Mahir, fajar masih berapa lama lagi?”

Mahir mengecek arlojinya. “Satu setengah jam. Kita tidak akan berhasil.”

“Jangan bilang begitu.” Francis memuntir bagian depan mantelnya dengan gugup. “Bibi Hester akan membunuhku kalau aku tidak lulus ujian.”

Morrigan tidak mau mengakuinya, tetapi sungguh, Mahir benar. Dia tidak tahu bagaimana mungkin mereka bisa mencapai Wunsoc selambat-lambatnya saat fajar padahal mereka dilarang menggunakan transportasi umum dan masih harus mengambil dua petunjuk lagi dari dua tujuan misterius.

Namun, Morrigan tidak sudi mengaku kalah dalam satu ujian, padahal ujian yang dia ikuti *hanya* dua. Dearborn akan menganggap penilaiannya benar—bahwa Morrigan Crow yang terkutuk adalah *eksperimen gagal*, tidak layak diberi pendidikan memadai.

“Kita PASTI bisa,” kata Morrigan, menyingsingkan lengan mantelnya. “Tapi, kuharap kalian menggunakan sepatu yang nyaman.”

Mereka berlari hingga gerbang Eldritch Murdergarden. Perjalanan tersebut memakan dua puluh menit nan berharga, sedangkan makhluk hidup yang sempat mereka temui sepanjang perjalanan hanyalah sepasang rubah kota nan berisik, sejumlah gelandangan yang tidur di emperan toko,

dan seorang tukang sapu yang ketakutan setengah mati saat mereka bertiga melaju secepat kilat.

Gerbang hitam taman dikunci pada jam selarut ini, tetapi tengkorak perak dengan tulang bersilang, yang terletak pada gerbang tersebut, menggigit sebuah amplop kecil berlabel “919”. Mahir menyambar amplop dan membaca pesan di dalamnya keras-keras.

“Bukan perunggu ataupun emas, melainkan Rumah-Rumah tua usia. Kekayaan berlimpah; kesehatan moral yang meragukan.”

“Lagi-lagi teka-teki,” kata Morrigan. “*Bukan perunggu ataupun emas. Berarti perak, ‘kan?’*”

“*Rumah-Rumah tua usia. Itu kurang spesifik,*” gerutu Francis. “Banyak rumah tua di—”

“Oh!” seru Mahir. “Rumah-Rumah Tua Agung!”

“Rumah-Rumah Tua Agung?” tanya Morrigan.

“Keluarga dengan garis keturunan panjang yang tinggal di Distrik Perak,” kata Mahir. “Demikianlah sebutan untuk kediaman mereka—Rumah Tua Agung St. James, Rumah Tua Agung Fairchild ... semua aristokrat kaya yang keji. *Kekayaan berlimpah; kesehatan moral yang meragukan.* Masuk akal, ‘kan? Tapi, aku tidak punya gambaran bagaimana kita bisa ke sana.”

“Sama,” kata Francis. “Tidak tanpa Wunderground.”

Morrigan memejam, berusaha membayangkan Peta Hidup lagi. Dia pernah melihat Distrik Perak. Dalam benaknya, dia membayangkan air ... kanal. Perahu-perahu kecil yang berlayar menembus kabut pekat bergulung-gulung

“Distrik Perak terletak di Ogden-on-Juro!” Morrigan menyatakan dengan penuh kemenangan. “Kawasan itulah yang amblas karena terbenam pelan-pelan ke Sungai Juro—aku melihatnya di Peta Hidup.”

“Waktu tempuh ke sana *seabad*.” Francis menyandar loyo ke gerbang Murdergarden sampai berkelontangan. “Kalaupun kita lari, perjalanan ke sana akan memakan waktu sekurang-kurangnya satu jam. Aku tidak sanggup lari selama satu jam!”

“Sudah kubilang.” Mahir ikut bersandar ke gerbang dan memerosot ke tanah, mendarat disertai gedebuk pelan. “Tidak mungkin kita bisa kembali ke Wunsoc saat fajar. Mending kita menyerah sekarang.”

“Hentikan!” Morrigan membentak mereka. Dia teringat akan hal lain yang pernah dia lihat di Peta Hidup. “Bisa-bisanya kalian berdua lulus ujian tahun kemarin kalau sikap kalian seperti ini! Bangun dan ikuti aku. Aku punya gagasan bagus!”



“Ini gagasan payah!” teriak Francis, meningkahi angin.

“Ya,” Morrigan setuju.

“Tapi, katamu—”

“Aku bohong.”

Mahir mengerang. “Sudah sepuluh menit. Yang kita tunggu tidak kunjung muncul! Aku sudah beku, ayo kita—”

“*Pasti* datang,” kata Morrigan. “Jadwalnya sejam sekali. Tunggulah sebentar lagi. Percayalah kepadaku.”

Morrigan berusaha sebaik-baiknya untuk meneladani vitalitas menggebu seorang pria sinting berjanggut merah yang dia kenal. Namun, sulit untuk menghalau rasa mual yang mengaduk-aduk sementara dia berpijak—sambil setengah mati menjaga keseimbangan—bersama Francis dan Mahir, di pagar Jembatan Centenary, seraya memandangi perairan hitam Sungai Juro di bawah yang entah sedalam apa. Morrigan mulai memutar otak untuk mencari rencana alternatif, tetapi kemudian, dari bawah jembatan, muncullah haluan tongkang sampah, yang membelah air

dengan mulus untuk ukuran kapal sebesar itu. Rasa lega melanda Morrigan.

“Pada hitungan ketiga,” teriaknya, melampaui gemuruh aliran sungai. “Siap?”

“Tidak!” teriak Mahir.

“Tidak!” Francis membeo.

“Begitu baru semangat. Satu—dua—LOMPAT!”

Francis dan Mahir melompat, tetapi hanya karena—Morrigan yakin—dia mencengkeram lengan mereka kuat-kuat sehingga mereka tidak punya pilihan lain.

Ketiga cendekiawan menjerit hingga mereka mendarat di gundukan lembek sampah berbau bacin.

“Tiiiih, Morrigan, aku tidak akan PERNAH,” Francis berusaha berdiri, tetapi malah jatuh ke samping, memerosot ke kaki gundukan, dan menyebabkan longsor kecil-kecilan yang turut memerosotkan Morrigan dan Mahir sampai ke sebelahnya, “MEMAAFKANMU ATAS KEJADIAN INI,” pungkas Francis sambil memelototi Morrigan.

“Kau akan memaafkanku sewaktu kau lulus ujian,” gumam Morrigan sambil berjuang untuk berdiri. Sejujurnya, dia merasa jengkel terhadap diri sendiri. Mengapa gagasan bagusya tidak pernah berkaitan dengan yang gampang-gampang atau yang asyik-asyik?

Namun, tongkang memang mengantarkan mereka ke Ogden-on-Juro lebih cepat daripada kereta Wunderground. Kendati mereka harus menceburkan diri ke air juga dan berenang hingga tepi, setidaknya air dingin Sungai Juro melarutkan *sebagian besar* bau sampah menjijikkan yang melekat di pakaian mereka ..., sekalipun mereka sekarang basah kuyup dan menggigil karenanya.

“*T-t-terowongan h-hijau*,” Francis berkata, bibirnya biru dan badannya gemeteran saat dia membaca pesan yang mereka temukan tertempel ke

gerbang perak megah di sekeliling Distrik Perak yang amblas. “*C-cocok untuk ... r-ratu. P-p-penguasa*”

“Ah, s-sini, b-biar kubacakan,” kata Morrigan dengan gigi bergemeletuk. Dia berusaha merebut pesan dari tangan Francis dengan jari-jari beku nan kikuk. “*Terowongan hijau, cocok untuk ratu. Penguasa monarki menyendiri. K-kuburan tulang belulang.*”

“A-adimarga pohon,” kata Mahir serta-merta. “Queen’s Heath. Dulu ada jalan setapak di tengah-tengah k-kebun, tapi sekarang sudah k-ketumbuhan tanaman.”

“Queen’s Heath,” Morrigan membeo. Dia menjejak-jejakkan kaki dan menggosok-gosok kedua lengannya, berusaha menghangatkan tubuh. “Itu lahan p-perburuan Ratu Septemberine, ‘kan? Enam atau tujuh p-penguasa silam. Aku membaca tentang sang ratu di *Sejarah B-barbarisme Nevermoor*.”

“*Kuburan tulang belulang!*” kata Mahir. “Kau benar. Dan, katanya, selama Septemberine masih hidup, tidak ada orang lain yang boleh masuk ke kebun: *penguasa monarki menyendiri*. Tempat itu sesuai dengan teka-teki ini!”

“Tapi, Queen’s Heath terletak di Highwall,” kata Francis, wajahnya menjadi murung. “Selang dua kawasan di utara. Sisa waktu kita tidak mencukupi.”

“Rasanya aku tahu mesti lewat mana,” kata Morrigan dengan nada urgen. “Spitznogle Street. Kita melewatinya dalam perjalanan ke sini—cuma dua blok dari sini. Jalan itu ditandai sebagai Swindleroad di Peta Hidup, aku *yakin*.”

Mahir tampak keheranan. “Dari mana kau tahu?”

“Aku hafal kejanggalan-kejanggalan geografis.”

Mata Mahir kontan membelalak, sedangkan Morrigan semata-mata mengangkat bahu. “Yah, tidak semua. Belum. Tapi, sebagian besar Tricksy

Lane dan beberapa Swindleroad ... ingat apa kata Mildmay tentang Swindleroad? Jalan semacam itu menelan kita dan meludahkan kita ke tempat lain, terkadang bermil-mil jauhnya. *Tidak mungkin* cuma kebetulan bahwa Swindleroad yang ini dekat dengan petunjuk ketiga kita. Berani taruhan apa saja, kita memang harus melalui Spitznogle. Taruhan, jalan itu akan mengantarkan kita ke Queen's Heath ... atau pokoknya dekat dengan kebun itu."

"Tapi, Mildmay bilang kita tidak boleh melalui Tricksy Lane," Francis memprotes. "Lagi pula, kita bahkan belum mempelajari Swindleroad secara mendalam. Mereka mustahil menyuruh kita menempuh jalan yang mungkin berbahaya untuk ujian."

Morrigan mengerang. "Aduh, ya *ampun*, Francis, masa kau belum paham Society seperti apa? Mereka tidak *peduli* kita sudah mempelajarinya atau belum. Anggota Society biasa berpikir di luar kotak. Kita juga harus begitu."

"Berpikir di luar—apa pula *maksudmu*?" tanya Mahir.

"Kadang-kadang kita harus memutuskan perlu mengikuti aturan mana, perlu melanggar yang mana," kata Morrigan, teringat akan kata-kata yang pernah Jupiter sampaikan kepadanya. "Kapan harus mengikuti rencana, kapan harus berimprovisasi."

"Tapi, kita tidak *punya* rencana," kata Francis lemah.

"Persis," kata Morrigan. "Waktunya berimprovisasi."



Spitznogle Street panjang, sempit, dan gelap. Mustahil melihat ada apa di ujungnya. Morrigan berdiri di mulut gang, diapit oleh Francis dan Mahir. Tangannya agak gemetar dan dia mulai menyesali ilham yang telah turun ke benaknya, tetapi hanya sedikit.

"Baiklah," katanya. "Jadi, kita tinggal"

"Kau duluan," kata Francis, mencicit ketakutan.

“Baiklah,” ulang Morrigan. “Tentu saja.”

Dia maju selangkah dengan hati-hati ke kegelapan, lalu selangkah lagi. Kemudian, sambil menggeleng-geleng, Morrigan memutuskan bahwa lebih baik langsung menerobos saja. Sambil menarik napas panjang dalam-dalam, Morrigan berlari, memelesat di gang gelap gulita sampai dia melihat cahaya—kecil tetapi kian lama kian membesar—di depan. *Ya*, pikirnya, menambah kecepatan, sampai akhirnya Morrigan keluar di

Bukan di ujung Spitznogle Street di Distrik Perak.

Bukan di Queen’s Heath di Highwall.

Bukan di mana-mana, sebenarnya.

Morrigan masih sempat mengerem, sebelum hidungnya membentur tembok bata menjulang yang membuat jalan menjadi buntu. Tembok itu bertumbuh di depan matanya—dua setengah meter, empat meter, enam meter

Dia menatap bata sambil mendesah, enggan berbalik arah dan memberi tahu Francis serta Mahir bahwa dia keliru, ketika dari belakangnya terdengar derak rendah berkepanjangan. Dia mendengar *klik-klak, klik-klak* yang sudah tak asing serta bunyi *krieet* mencekam, seperti ada yang diseret di ubin.

Tenggorokan Morrigan serasa terbakar. Lubang hidungnya disengat bau menjijikkan air sungai jorok dan daging busuk. Hawa dingin menyesakkan menjalar di dalam dadanya. Membalikkan badan pelan-pelan, Morrigan lantas berhadapan dengan sesuatu yang dia harap tidak akan pernah dia lihat lagi.

Legiun Tulang Belulang. Bonesmen.

Jumlah mereka kali ini lebih banyak. Satu kawanan telah berkumpul—paling tidak dua lusin, mungkin lebih—dan tengah menggerombol untuk masuk melalui mulut gang di belakang Morrigan. Mereka berdesak-desakan, pundak berdempetan dengan pundak, bersesak-sesakan dari

dinding ke dinding, maju empat-empat. *Klik-klak, klik-klak, krieeeeet. Klik-klak, klik-klak, krieeeeet.*

Persis seperti yang Morrigan ingat—dan yang Mildmay jabarkan—mereka kentara sekali tersusun serampangan dari tulang-tulang sisa manusia dan unimal yang telah mati dan terbawa ke dasar Sungai Juro selama berabad-abad, beserta—sepertinya—apa saja yang kebetulan berada di dekat tulang-tulang tersebut. Salah satu ketempelan gagang payung tua karatan alih-alih lengan, sedangkan yang lain menggelinding dengan kereta dorong panjang terkorosi yang berlumur rumput laut alih-alih berjalan dengan kaki. Salah satunya berupa kerangka manusia dengan tengkorak kecil seperti milik kucing. Pemandangan tersebut mungkin saja kocak, tetapi Morrigan sungguh tidak ingin tertawa.

Hawa dingin berbau garam serasa membakar dadanya, napasnya terpatah-patah. Dia memejamkan mata rapat-rapat, merasa murka karena dirinya tidak berdaya. Dia seorang *Wundersmith*, ‘kan? Mengapa dia tidak bisa bertindak seperti Wundersmith? Mengapa dia tidak bisa bertindak seperti Ezra Squall? Mengapa tidak ada yang *mengajari Morrigan bagaimana caranya?*

Pikiran itu berbahaya dan tidak akan pernah Morrigan suarakan keras-keras. Namun, pada saat itu, untuk kali pertama seumur hidupnya, Morrigan sangat ingin menjadi Wundersmith sejati.

Seolah dipanggil oleh pikiran tersebut, terdengarlah ringkikan nyaring dari belakang Bonesmen. Kelotak kaki kuda menggemuruh di gang, menuju Morrigan. Seorang penunggang kuda dari asap hitam menembus kerumunan Bonesmen seolah mereka tidak benar-benar ada.

Napas Morrigan tersangkut di tenggorokan. Dia langsung menyadari apa itu—Asap dan Bayangan Pemburu telah kembali. Dia bergidik, teringat perkataan terakhir Ezra Squall kepadanya—*Pelajaran kedua akan berlangsung begitu kau memintanya.*

Si pemburu berhenti tepat di hadapan Morrigan dan seolah bertambah besar, menggelombang ke atas seakan-akan ... seakan-akan hendak *melindungi Morrigan*, seakan-akan menamengi dirinya dari monster-monster kerangka nan menyeramkan.

Kuda dari bayangan hitam mendompak, uap panas menyembur dari lubang hidungnya, mata merahnya yang garang menyala-nyala. Saat kaki kuda tersebut kembali menjejak ubin kuat-kuat, pemburu hitam mahabesar dari asap mencondongkan tubuh ke bawah dan mengulurkan tangan kepada Morrigan.

Paru-paru Morrigan terbakar dan, tersadar bahwa dia urung bernapas, Morrigan buru-buru mereguk udara dingin. Lehernya berdenyut-denyut.

Si pemburu menunggu, terus bergeming, sambil mengulurkan tangan.

Bukan ancaman. Bukan perintah.

Ajakan.

Morrigan mundur ke tembok batu, menggeleng-geleng. “A-aku tidak mau ikut denganmu.”

Si pemburu tidak berkata-kata. Matanya, sama seperti mata kudanya, berupa bara cair merah berpendar yang berpusar. Seperti lava. Kudanya menjejak-jejakkan kaki tak sabaran.

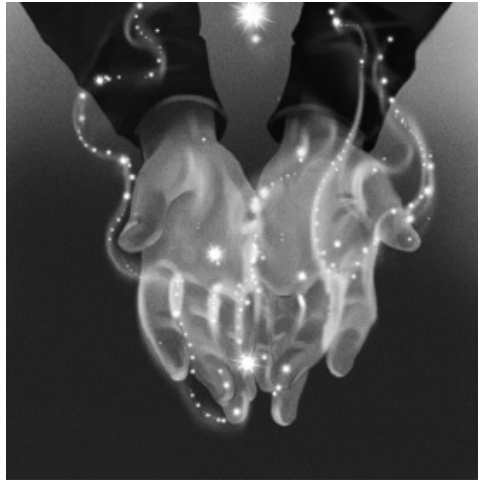
“Aku tidak mau ikut denganmu!” teriak Morrigan lagi.

Si pemburu tetap tidak berkata-kata (Morrigan tidak yakin dia punya mulut untuk bicara), tetapi menoleh sedikit ke belakang, ke arah kawanan Bonesmen yang berkeletak-keletuk, kemudian mengedikkan kepala hitamnya yang terbuat dari asap kepada Morrigan, seolah mengejek.

Kau ada benarnya, pikir Morrigan merana.

Dia tidak punya pilihan. Dengan jantung bertalu-talu, Morrigan menggapai tangan dari asap, merasakan sensasi teramat aneh saat tangan mereka berpegangan, seolah dia tengah menyentuh udara yang dipadatkan. Tanpa susah payah, si pemburu menarik Morrigan ke atas pelana dan si

kuda serta-merta memelasat, membubarkan sekawanan Bonesmen dalam prosesnya.[]



BAB SEMBILAN BELAS

MOMEN-MOMEN RAMPASAN

KEJADIAN KALI INI BERBEDA. Asap dan Bayangan Pemburu pernah menculik Morrigan sekali—musim dingin lalu, setelah ujian terakhir Wundrous Society. Kesannya seperti diombang-ambingkan oleh ombak di laut asap hitam, atau terbawa oleh topan bayangan, atau terguling-guling di terowongan tak berujung yang memusingkan, hingga akhirnya Asap dan Bayangan Pemburu menjatuhkan Morrigan ke peron Jalur Gossamer. Digeletakkan di kaki sang Wundersmith, seperti tikus mati yang dibawa oleh anjing untuk majikannya.

Namun, kini, selagi menduduki pelana di depan si pemburu jangkung bermata semerah bara, Morrigan merasa lebih seperti panah yang ditembakkan dari busur. Kuda bayangan mengantar mereka dengan kecepatan mustahil, seperti sedang terbang di Gossamer saja. Lampu-lampu kota berkelebat lewat, sedangkan angin menderu memekakkan di telinga Morrigan.

Kemudian, semuanya berhenti.

Suasana menjadi sunyi senyap, terkecuali bunyi napas cepat Morrigan sendiri. Dia berkedip-kedip, berusaha menjernihkan penglihatan. Si pemburu telah menghilang, sedangkan Morrigan berdiri sendiri di sebuah aula lapang. Petak-petak cahaya kerlap-kerlip menggenang di lantai marmer, bersumber dari lentera-lentera yang terpasang di dinding.

Morrigan mengarungi ruangan dari ujung ke ujung, jantungnya berdebar-debar, tiap langkah kakinya bergema. Di pinggir ruangan, berderetlah bola-bola kristal berisi salju. Bukan bola-bola mungil yang bisa kita goyangkan di tangan. Ukurannya mahabesar, sebesar kehidupan itu sendiri. Masing-masing memuat tablo kehidupan—patung-patung pria, wanita, anak-anak, Wunimal, dan unnimal, dibentuk dan ditata indah ke dalam adegan-adegan kecil dan pose menarik. Terkungkung dalam kaca dan diselubungi salju halus berputar-putar yang tidak kunjung melambat ataupun mendarat.

Seorang wanita yang berenang di laut.

Anjing serigala yang bergelung di dekat perapian.

Dua pemuda yang berpelukan di bawah lampu gas.

Morrigan menempelkan hidung ke bola kaca berisi sang wanita dan laut. Perempuan itu cantik, wajahnya yang lonjong sempurna meruyak ombak biru tua, mata tengadah ke angkasa. Adegan tersebut begitu hidup sampai-sampai Morrigan merasa bisa saja terjun ke laut itu dan berenang di sisi sang wanita. Dia merapatkan kedua tangan ke kaca, dadanya sesak karena kesepian yang ganjil.

“Kau tidak boleh menyentuh pajangan,” kata suara lembut dari belakangnya.

Morrigan seketika berbalik sambil terkesiap.

Wajah yang sudah tidak asing, berjarak hanya beberapa inci dari wajahnya sendiri. Pucat dan biasa-biasa saja, terkecuali ciri khas berupa bekas luka putih yang membelah dua salah satu alisnya, persis di tengah.

Ezra Squall. Sang Wundersmith.

(*Wundersmith satunya lagi, ralat Morrigan dalam kepalanya.*)

Morrigan terhuyung-huyung ke belakang hingga menabrak bola kaca, menoleh kanan kiri untuk mencari rute pelarian. Tiap jengkal tubuhnya menegang, siap untuk kabur, tetapi otaknya tidak setanggap raganya. Dia merasa lelet dan bebal, sedangkan yang terpikirkan di benaknya hanyalah wajah di hadapannya. Wajah pria terjahat yang pernah hidup.

Namun ..., sungguhkah Squall *di sini*? Apakah pria itu sudah menemukan jalan untuk kembali ke Nevermoor setelah bertahun-tahun diasingkan? Ataukah ini trik belaka, sama seperti tahun kemarin, ketika sosok halus pria itu mengunjungi Nevermoor lewat Jalur Gossamer, pura-pura menjadi asistennya sendiri, Mr. Jones yang baik dan kalem?

Sayangnya, hanya ada satu cara untuk mencari tahu.

Seenggan orang yang hendak mengelus-elus anjing galak, Morrigan dengan hati-hati mengulurkan satu tangan yang gemeteran. Dia menguatkan diri, mengira akan menyentuh tubuh manusia yang hangat dan padat, dan sudah bersiap-siap untuk lari andaikan memang begitu ..., tetapi tangannya langsung menembus pundak Squall seolah pria itu terbuat dari udara.

Jalur Gossamer, pikir Morrigan, memejam dengan lega. Raga Squall sesungguhnya masih aman di Republik Wintersea, nun jauh di sana, terasingkan dari kota Morrigan sehingga pria itu tidak bisa menyakitinya atau siapa pun di Nevermoor. Morrigan tersadar sudah menahan napas sedari tadi dan terdengarlah suara Mildmay dalam kepalanya. *Langkah satu: TETAP TENANG. Tarik napas. Keluarkan.*

Squall tersenyum penuh sesal. “Halo lagi, Miss Crow.”

“Di mana aku?” Morrigan menuntut penjelasan. Dia terkejut dan lega begitu mendengar bahwa suaranya tidak bergetar, padahal tangannya gemetar.

“Kuharap si pemburu tadi bersikap sopan.” Squall berbicara dengan nada ramah, seperti sedang berbincang-bincang biasa. Mereka berdua mungkin saja adalah orang asing yang sedang membicarakan cuaca.

“*Di mana aku?*” ulang Morrigan, suaranya bergetar *sedikit* kali ini. Dia menggertakkan rahang.

Squall merentangkan tangan, memberi isyarat ke sepenjuru aula. “Museum Momen-Momen Rampasan. Pernah dengar?”

“Tidak.”

“Tidak. Tentu saja belum. Ini Spektakel.” Squall terdiam dan mengangkat bahu acuh tak acuh. “Kudengar pendidikan yang kau terima di bawah standar. Kupikir akan kubantu kau. Memperluas cakrawalamu sedikit.”

Morrigan tidak berkata-kata. Dia memaksa wajahnya agar tetap tanpa ekspresi, tetapi dari mana Squall *tahu* tentang pendidikannya di Wunsoc? Apakah pria itu datang ke Nevermoor lewat Gossamer, diam-diam memperhatikannya? Ataukah dia memiliki mata-mata yang memantau Morrigan?

“Secara pribadi,” lanjut Squall, sambil lalu menyentuhkan tangan hantunya menyusuri laut di dalam bola kaca, “aku sejak dulu berpendapat bahwa Komite Klasifikasi Aksi-Aksi Wundrous keliru perihal ini. Spektakel adalah sesuatu yang menuai rasa takjub dan senang, sesuatu yang mencengangkan. Museum Momen-Momen Rampasan *lebih* daripada itu. Tempat ini semestinya digolongkan sebagai Fenomena atau, setidaknya, Keunikan.”

Spektakel, Fenomena, Keunikan Morrigan sama sekali tidak memahami maksud pembicaraan Squall. Morrigan membuka mulut untuk bertanya, kemudian buru-buru bungkam. Dia tidak boleh terpancing. Dia tidak boleh ditarik ke dalam diskusi dengan monster ini. Matanya jelalatan ke sepenjuru ruangan, mencari cara terbaik untuk kabur. Haruskah dia lari?

Jika demikian, akankah Squall memanggil Asap dan Bayangan Pemburu untuk menangkapnya lagi?

Squall terdiam beberapa saat, larut dalam permenungan. “Dia teramat berbakat,” gumam pria itu, nyaris seperti bicara sendiri.

Nada suaranya yang ganjil dan penuh nostalgia membuat Morrigan penasaran. Dalam hati menyumpahi diri sendiri, Morrigan mengajukan pertanyaan yang sudah jelas. “Siapa?”

“Mathilde Lachance. Wundersmith yang menciptakan semua ini. Tidakkah menurutmu ini adalah mahakarya? Nocturne, tentu saja, dan Rajutan. Tempus, barangkali Tabir, mungkin malah” Squall terdiam tiba-tiba saat melihat wajah Morrigan. Ekspresi Morrigan tentu menampilkan perasaan haus ilmu yang menghinggapinya ketika mendengar kata-kata itu. Dia mendadak teringat akan ucapan Murgatroyd di Balai Tetua—*harus ada yang mengajari makhluk ini Seni Sesat*—dan di mana dia terakhir kali mendengar kata-kata tersebut sebelumnya. Dari Squall sendiri, tahun lalu, di Griya Crow. Squall sempat menyebut-nyebut “Seni Sesat Wundersmith Piawai”. Dia mengajukan diri untuk mengajari Morrigan dan tawaran itu Morrigan tolak.

Squall tersenyum. “Ah. Tapi, aku tidak boleh terlalu banyak berbagi. Mereka tidak akan suka, bukan? *Wondrous Society*-mu.” Dia mengucapkan kedua kata itu dengan ketidaksukaan yang amat kentara. Morrigan berusaha menyembunyikan kekecewaan sekaligus mengingat-ingat keempat kata berharga yang Squall sebut tadi—*Nocturne, Rajutan, Tempus, Tabir*. *Nocturne, Rajutan, Tempus, Tabir*. Apa pula artinya?

“Apa kau menikmati kehidupanmu di Wunsoc?” Suara Squall terdengar santai, sambil lalu. Dia mondar-mandir dengan dua tangan di belakang punggung. “Apakah kehidupan di sana persis seperti yang kau impikan, atau malah lebih? Kudengar rekan-rekanmu sesama cendekiawan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang tak pernah terbayangkan

oleh mereka. Tidak lama lagi, mereka akan menjadi ahli di bidang masing-masing, terkenal di seluruh semesta. Penunggang naga terhebat yang masih hidup. Linguis paling terkemuka di Nevermoor. Mesmeris berbakat tak tertandingi.” Dia menoleh kepada Morrigan dengan mata sedih dan mulut yang dikerucutkan. “Dan kau, anak yang dilarang menggunakan kesaktian ataupun mengembangkan bakatnya. Dikekang dan dikontrol oleh orang-orang yang paling takut kepadanya.”

Morrigan menggeleng. “Bukan itu—mereka tidak *takut* kepadaku, mereka cuma ... demi diriku sendiri”

Suara Morrigan melirih saat melihat mata sang Wundersmith berkilat-kilat geli sekaligus berang. “Demi *apamu* sendiri? Keselamatanmu? Kebaikanmu sendiri, supaya kau terlindungi? Astaga. Bisa kulihat bahwa kau mesti belajar berbohong lebih meyakinkan. Paling tidak kepada dirimu sendiri.”

Morrigan tidak menanggapi. Squall benar, sedangkan Morrigan tidak sanggup menyangkal. Para Tetua *memang* takut kepadanya.

Squall memperhatikan Morrigan dengan saksama. Dia tahu dirinya telah berhasil memojokkan gadis itu. “Si profesor bungkok sudah mengajarimu apa saja, hmm? Beri tahu aku apa saja yang kau pelajari mengenai Wundersmith zaman dulu yang licik-licik dan cerdik-cerdik.”

“Aku tidak mau memberitahumu apa-apa. Lagi pula, Profesor Onstald tidak *bungkuk*. Dia seekor *tortoisewun*!” Morrigan membentak, kemudian menyumpahinya sendiri karena sudah membiarkan Squall memancingnya untuk terus bercakap-cakap. Morrigan mengepalkan tangan kuat-kuat. *Tetap tenang*. “Kenapa kau membawaku ke sini?”

“Hanya untuk mengerjakan tugas Wundersmith.” Sudut mulut Squall terangkat sebelah sehingga membentuk senyum tipis. Dia berhenti mondar-mandir dan berdiri di depan bola salju berisi empat pemuda kegirangan, sedang mencondongkan tubuh ke luar mobil yang menikung

tajam, rambut mereka tertiuap angin ke belakang. “Untuk mengabulkan permohonan yang paling hatimu dambakan. Untuk memberimu hal yang paling kau inginkan melebihi apa pun.”

“Yaitu?” tanya Morrigan sambil menggertakkan gigi.

“Pendidikan.” Squall kembali mondar-mandir. “Itulah yang kau inginkan pada saat ini, di ujung gang buntu gelap tadi, ya ‘kan? Jadi. Selamat datang di pelajaran keduamu. Inginkah kau belajar memanggil Wunder?”

Morrigan ingin berkata tidak. Dia ingin meludahi wajah Squall yang tak substansial, kabur dari museum, dan langsung kembali ke Wunsoc. Anak-anak seangkatannya pasti sudah kembali saat ini dan mereka niscaya tidak lulus ujian kecuali semua hadir. Lagi-lagi mereka mendapatkan alasan untuk marah kepadanya. Morrigan bertanya-tanya bagaimana kabar Francis dan Mahir, apakah mereka menunggu, apakah mereka juga memasuki gang *Tidak, pikirnya. Barangkali tidak.*

Namun, Hawthorne paling tidak akan mengkhawatirkannya. Mungkin Cadence juga. Morrigan harus kembali supaya mereka tahu dia baik-baik saja.

Namun, godaan untuk bertahan di sini tidak tertahankan. Majelis Tinggi Tetua berkomitmen untuk membendung dan mengekang kesaktian Morrigan. Onstald bahkan menolak memberinya informasi bermanfaat barang secuil pun. Jupiter sekalipun, yang bersumpah akan membuktikan kepada Morrigan bahwa tidak semua Wundersmith jahat, belum menyodorinya apa-apa.

Sementara Ezra Squall, musuh terbesar Nevermoor, justru menawarkan kunci kepada Morrigan.

Inginkah kau belajar memanggil Wunder?

Ada yang bergejolak di dalam diri Morrigan.

“Ya atau tidak, Miss Crow?” pancing Squall. Ekspresinya yang kalem menyampaikan bahwa pria itu sudah tahu jawaban Morrigan, tetapi ingin mendengar langsung darinya.

Morrigan mendesah, lalu berkata dengan suara pelan yang enggan. “Ya.”

“Kalau begitu, Seni Sesat yang pertama dan barangkali yang terpenting.” Squall bertepuk tangan dan berjalan ke tengah-tengah aula untuk berdiri di sana, seolah ruangan itu adalah panggung. Dia meninggikan suara hingga membahana di museum nan luas. “Seni Sesat Nocturne. Pemanggilan Wunder. Dengan cara bernyanyi.”

Bernyanyi? Kedengarannya seperti lelucon. Bernyanyi adalah keahlian orang-orang seperti Dame Chanda. Keahlian Malaikat Israfil. Bernyanyi tentu *tidak* termasuk dalam Seni Sesat Wundersmith Piawai.

Squall mengangkat tangan, memintanya diam. “*Gagak kecil, gagak kecil,*” pria itu bernyanyi dengan lembut, “*bermata hitam manik-manik.*”

Bulu kuduk Morrigan berdiri. Dia sudah pernah mendengar Squall menyanyikan lagu ini. Musim dingin lalu, di peron Jalur Gossamer. Beberapa saat sebelum pria itu menculik Morrigan ke kereta Gossamer yang menyilaukan, untuk membawanya kembali ke Republik. Kembali ke Griya Crow, tempat Squall lantas mengancam keluarganya. Morrigan menarik napas dalam-dalam dan berpijak kuat-kuat ke lantai, berusaha menahan hasrat tiba-tiba untuk kabur.

“*Menukik ke padang, mencari kelinci yang bersembunyi.*” Squall menggerakkan jemarinya barang sedikit ke udara. Matanya terpejam. “*Kelinci kecil, kelinci kecil*” Nyanyiannya melirih, sedangkan matanya terbuka untuk memandangi tangannya sendiri dengan penuh minat. “Asal kau tahu, ini sama seperti melatih anjing. Hanya saja, anjing tersebut bukanlah anjing, melainkan monster. Dan monster itu memiliki pikiran sendiri. Bisakah kau lihat?”

“Wunder tidak kasatmata,” kata Morrigan letih.

“Tidak kasatmata ketika sedang dorman, betul,” Squall mengakui. “Tapi, *Wunder yang dipanggil dapat menampakkan diri kepada pemanggil dan perajinnya*, menurut pepatah lama. Artinya, ketika Wunder menjawab panggilan seorang Wundersmith, Wunder menciptakan ... semacam perjanjian dengan si pemanggil.”

“Perjanjian ... untuk menampakkan diri?”

“Persis.” Squall mengangguk, dengan saksama mengamati-amati gerakan tangannya sendiri. “Meskipun berakal, Wunder tidak membedakan. Begitu dipanggil, Wundersmith mana saja bisa melihatnya. *Pemanggil dan perajin*. Tapi, hanya kalau kita memperhatikan. Hanya kalau kita tahu mesti mencermati apa.”

Morrigan terkesiap. Dia *bisa* melihat Wunder—untaian tipis cahaya, putih keemasan dan berdenyar, yang sedang dirajut oleh Squall dengan tangannya. Benang tersebut berenang-renang di sela-sela jemarinya seperti belut. Morrigan memperhatikan, terkesima, sementara Squall mengangkat tangannya dan meniup benang kecil itu seperti benih *dandelion*. Benang tersebut terbuyarkan dibawa angin dan menghilang.

Morrigan tahu Wunder kelihatan seperti apa, tentu saja. Jupiter telah menunjukkan kepadanya tahun lalu, setelah dia kembali dengan selamat dari Griya Crow. Jupiter menempelkan dahinya ke dahi Morrigan dan, selama satu saat yang gilang gemilang, Morrigan melihat dunia—dan dirinya sendiri—sama seperti pengayomnya. Wunder yang mengerubungi Morrigan teramat menyilaukan. Seutas benang mungil tadi kelihatan berbeda, tetapi tidak kalah menakjubkan. Tidak kalah cantik.

“Giliranmu.” Squall mengayunkan tangan ke tengah-tengah ruangan dan bergerak mundur, seolah mempersilakan Morrigan naik ke atas panggung. “Bernyanyilah.”

Morrigan menggeleng ngeri. “Aku tidak bisa *bernyanyi*.”

“Wunder tidak peduli. Kalaupun nyanyian kita sumbang, Wunder tidak akan protes.” Squall mendengus. “Kau tidak mungkin lebih payah daripada Owain Binks tua. Tiap kali dia memanggil Wunder, orang-orang sontak berlarian karena mereka kira ada yang dibunuh. Ayolah, nyanyikan apa saja. Cepat.”

Morrigan ragu-ragu, kemudian memulai dengan suara gemetar, “*Gagak kecil—*”

“JANGAN!” Squall bergegas maju sambil mengedepankan kedua tangan untuk menyetop Morrigan. Dia berhenti tiba-tiba begitu Morrigan mundur. “Tidak. Jangan itu. Setiap Wundersmith harus mempunyai cara tersendiri untuk memanggil Wunder. Pilihlah lagu lain.”

“Aku tidak tahu lagu lain,” protes Morrigan.

“Omong kosong,” kata Squall tak sabaran. “Semua orang tahu sekurangnya satu lagu. Masa keluargamu yang tidak berharga itu tidak pernah menyanyikanmu ninabobo? Ingat-ingat kembali hari-harimu sebagai balita bermuka merah yang cuma bisa menangis.”

Morrigan hendak memutar-mutar bola mata, ragu bahwa ayah atau neneknya pernah melakukan tindakan bodoh seperti menyanyikan lagu ninabobo untuknya, ketika sebuah kenangan nan jernih mendadak mengemuka di benaknya.

Dia masih kecil—mungkin enam atau tujuh tahun. Tutornya saat itu adalah Mrs. Duffy, yang terbaru di antara serentetan pria dan wanita payah yang ayahnya datangkan ke Griya Crow untuk mengajari Morrigan membaca, menulis, dan aritmetika ... atau, sejujurnya, untuk menjauhkan Morrigan dari Corvus Crow supaya pria itu bisa berpura-pura bahwa putrinya tidak ada. Sebagian besar tutor Morrigan sudah puas sekadar menghindari kontak langsung dengan Morrigan dan tidak memandang matanya sepanjang pelajaran. Sebagian bahkan bersusah payah untuk

melindungi diri dari kutukan—Miss Linford bahkan bersikeras mengajar Morrigan dari balik pintu, supaya aman.

Namun, Mrs. Duffy berbeda. Alih-alih menghindari Morrigan, tutor itu sepertinya merasa bahwa dia berkewajiban mengingatkan sang murid terus-menerus bahwa dia adalah beban bagi masyarakat dan keluarganya. Betapa Morrigan adalah beban yang mengerikan, betapa dia membahayakan semua orang di sekelilingnya—membahayakan seisi Semesta Tak Bernama—hanya karena dia dilahirkan.

Nona Duffy mengajari Morrigan sebuah lagu dan, kapan pun Morrigan gagal dalam ulangan dadakan, berbuat bandel, atau bicara tanpa dipersilakan, wanita itu menyuruhnya menyanyikan lagu tersebut. Namun, hanya lagu itu yang seluruh liriknya Morrigan hafal. Kata-kata pada lirik lagu itu telah terpatri di otaknya.

Dia mulai bernyanyi dengan suara kecil ragu-ragu.

“Anak Morningtide riang dan gemilang.” Suara Morrigan pecah. Dia berdeham. *“Anak Eventide nakal dan liar.”*

Squall menelengkan kepala ke samping, dahinya berkerut dalam.

“Anak Morningtide datang beserta fajar,” Morrigan melanjutkan. Nyanyianannya jelek, tetapi suaranya berkumandang ke ruangan luas dan semakin kuat seiring tiap not. *“Anak Eventide datangkan hujan prahara.”*

Squall melangkah ke arah Morrigan. Dia tampak seperti teringat sesuatu.

“Hendak ke mana, wahai putra pagi?” Squall bernyanyi merdu. Ketika bernyanyi, suaranya demikian lembut dan manis sampai-sampai membuat merinding. Suaranya jauh lebih bagus daripada suara Morrigan. *Suara Squall tidak semestinya seperti itu,* pikir Morrigan. Nyanyian Squall semestinya jelek dan sumbang. Sama seperti hatinya.

Morrigan menarik napas sambil gemetaran.

“*Ke atas, ke tempat angin dihangatkan belai mentari.*” Morrigan terdiam, ingin berhenti di situ saja, tetapi kemudian ..., jarinya mendadak tergelitik, seperti dijajari listrik statis. Perlawanan samar, seperti ketika kita berupaya untuk melawan angin kencang. Morrigan mendongak ke arah Squall.

Pria itu mengangguk untuk menyemangati Morrigan, matanya berbinar-binar, dan dia pun bersenandung, “*Hendak ke mana, wahai putri malam?*”

Morrigan melambaikan tangan sedikit, ke kanan dan kiri, menguji sensasi tersebut. Rasanya seolah sinar rembulan tengah menari-nari melalui sela-sela jemarinya. “*Jauh ke bawah, ke tempat yang pucat-pucat menggigit.*”

Wunder sudah menunggu Morrigan.

Menungguku melakukan apa?

Kita lihat saja nanti.

Inilah yang sudah ditunggu-tunggu oleh Wunder. Morrigan mengira memanggil Wunder itu sulit, tetapi ternyata ... Wunder *ingin* dipanggil. Mereka berkumpul dengan cepat—ratusan benang mungil yang terdiri dari jutaan titik cahaya, mengerubungi kepala dan tubuh Morrigan ... berenang, mengelusnya sekilas. Wunder lincah dan penasaran. Wunder terasa *hidup*.

“Berkonsentrasilah kepada tanganmu,” kata Squall.

Wunder ingin sekali menyenangkan perajinnya. Begitu Squall mengucapkan kata-kata itu, begitu wacana itu memasuki benak Morrigan, benang-benang keemasan yang melayang-layang seakan tertarik ke tangan Morrigan yang terulur dan tengadah, menggenang di telapak tangannya seperti sinar matahari yang menjadi cair.

Wunder memang terasa seperti itu. Seperti dihangatkan oleh mentari, seperti memegang energi murni. Seperti *menjadi* energi murni. Tangan Morrigan bervibrasi. Dia bahkan tidak bisa lagi melihat benang-benang cahaya, dia hanya bisa melihat bahwa Wunder membungkus tangannya

seperti sarung tangan aneh tanpa bentuk. Dua selubung cahaya. Perasaan Morrigan menjadi janggal karenanya. Kuat sekaligus terkepung.

Dan, kini, setelah memanggil Wunder, Morrigan tidak tahu Wunder mesti dia apakan.

“Bagaimana aku bisa menyuruhnya berhenti?”

Squall memandangi Morrigan dengan ekspresi iba bercampur tak percaya. “Kenapa kau menginginkan itu?”

Morrigan dicekam kepanikan. Rasanya tadi begitu tepat, sesaat lalu. Dia memegang Wunder di telapak tangan, seolah tepat untuk itulah dia dilahirkan. Namun, sensasi berbeda kini menguasainya, firasat bahwa dia tidak lagi memegang Wunder. Dia justru sedang dipegang oleh Wunder.

“Suruh pergi,” kata Morrigan, suaranya meninggi. “Suruh berhenti.”

Namun, Squall tidak melakukan apa-apa. Pria itu berdiri sambil menatap Morrigan dan, sementara dia memperhatikan Squall lewat kabut keemasan yang diciptakan oleh kumpulan Wunder, semakin ngerilah dia. Sang Wundersmith telah mengelabuinya. Squall ingin Morrigan mati. Dia akan membiarkan Wunder membinasakan Morrigan.

“Lakukan sesuatu!” desak Morrigan. “Suruh berhenti!”

Namun, Squall tetap tidak berbuat apa-apa.

Bertindak berdasarkan insting, Morrigan menggoyang-goyangkan tangan seperti melemparkan lumpur yang menempel. “Tidak!” dia berteriak. “TIDAK!” Dia tidak tahu sedang berbicara kepada siapa—dirinya, Squall, atau Wunder itu sendiri.

Namun, Wunder ternyata menyimak. Morrigan merasakan Wunder melarikan diri—bukan, *merembes* meninggalkannya seolah menuruti misi yang dia titahkan. Sekonyong-konyong, pecahlah bola kaca yang paling dekat dengan Morrigan sehingga air bepercak-percak salju meruah dengan dahsyat ke luar. Patung di dalam tercabik dari rumah kacanya dan terempas ke lantai marmer, lengan dan rambut basah saling sengkabut.

Morrigan menatap patung itu sambil tersengal keras, otaknya masih berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

Lengan dan rambut basah saling sengkabut. Itu patung wanita yang berenang, tubuhnya tak lagi terapung sambil menengadah ke angkasa dengan mata tak berkedip, melainkan bergelung dalam balutan baju renang biru basah kuyup dan ... dan *bernapas*. Lebih tepatnya, berusaha untuk bernapas. Megap-megap, mengeluarkan suara serak basah seakan paru-parunya sudah separuh terisi air laut. Kemudian terdiam.

Dia sama sekali bukan patung.

Morrigan menghampiri wanita itu dan mengguncang-guncangkannya, membalikkannya, menepuk-nepuk punggungnya. “Bernapas!” Morrigan berteriak, tahu bahwa dia harus bertindak, bahwa andaikan Jupiter di sini, sang Pengayom pasti tahu mesti melakukan apa, tetapi Morrigan tidak bisa melakukan apa-apa kecuali panik, benaknya mengebut sekaligus macet. “BERNAPAS!”

“Kau sudah sangat terlambat.” Suara Squall nyaris tak terdengar di balik debar jantung Morrigan sendiri. Mata Morrigan yang berkaca-kaca perih dan kabur. Dia tidak mengerti. Wanita itu loyo dan berat dalam buaian Morrigan dan dia ... dia tidak *mengerti*. “Sudah terlambat bertahun-tahun.”

“Tempat apa ini?” Morrigan dengan ngeri menatap bola-bola kaca yang berderet di dinding, bukan berisi patung, dia sekarang tahu, melainkan orang. Manusia hidup sungguhan.

“Di sini ada sebuah Spektakel,” Squall mengumumkan, seperti mengucapkan hafalan. “Museum Momen-Momen Rampasan. Dibuat oleh Mathilde Lachance sang Wundersmith. Disponsori oleh Yang Terhormat E.M. Saunders. Hadiah untuk masyarakat Nevermoor. Musim Dingin Tahun Satu, Zaman Pencuri.”

“Hadiah untuk masyarakat Nevermoor?” bisik Morrigan, menunduk sambil memandangi mata hampa tak bernyawa sang wanita yang

tenggelam.

“Ya, mereka kira begitu,” kata Squall acuh tak acuh. “Kuduga, itulah sebabnya museum ini diklasifikasikan sebagai Spektakel alih-alih Fenomena. Masyarakat Nevermoor yang baik mengira telah dihadahi ekshibisi seni. Karya artistik genius Mathilde Lachance yang persis seperti asli. Tapi, kegeniusan Mathilde terletak bukan pada keahliannya menciptakan tiruan ... melainkan pada kemampuannya menangkap realitas. Mengabadikannya.” Pria itu melangkah pelan-pelan untuk menyeberangi lantai basah hingga berdiri menjulang di samping Morrigan. Dia memadangi wajah hampa sang wanita, wajahnya sendiri bak kembaran seram perempuan itu—hampa dan tak berperasaan. “Mathilde tidak kejam. Malahan, dia berwelas asih. Dia hanya mengekalkan para subjek ketika mereka sudah di ambang maut. Aku tidak tahu apakah yang menjadi minatnya adalah kematian itu sendiri atau wacana mengenai keabadian. Pokoknya, jiwa-jiwa malang ini tidak akan pernah mati.” Squall mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan, lantas mengangkat bahu. “Atau, mereka akan mati selamanya, tiap saat dan tiap hari. Tergantung kita hendak menafsirkannya seperti apa.”

Morrigan menggertakkan gigi, berusaha agar dirinya berhenti menggigit. *Mereka berdua keliru*, pikirnya—Squall dan Komite Klasifikasi Aksi-Aksi Wundrous. Dia tidak tahu Spektakel itu apa, tetapi ini bukan Spektakel. Ini Keburukan.

Dia dengan lembut membaringkan sang wanita ke lantai, kemudian susah payah bangkit dengan kaki yang gemeteran.

“Siap untuk mencoba lagi?” Squall memandangi Morrigan penuh harap.

Morrigan menatap bola-bola kaca berisi salju satu demi satu, secara bergantian, akhirnya melihat apa-apa saja yang semula luput dia tangkap. Para pemuda di mobil bukan sedang mencondongkan tubuh ke arah luar; mereka *terlempar ke luar* karena momentum tabrakan yang tidak tampak,

wajah mereka bukan mematung kegirangan, melainkan membelalak ngeri. Di antara dua pria yang berpelukan di bawah lampu gas, kilatan perak menunjukkan bahwa pisau telah tertancap ke perut salah seorang dari mereka. Kini, Morrigan bisa melihat garis merah tipis yang mengucur ke bawah jas pria kedua.

Anjing serigala di dekat perapian bahkan tengah menjelang ajal, matanya yang putih buram dan bulunya yang gimbal botak-botak menunjukkan bahwa usianya telah lanjut. Morrigan bertanya-tanya tarikan napas anjing tersebut tinggal berapa kali lagi, sebelum dia dikurung di dalam penjara kaca ini.

Ilusi telah terbuyarkan. Morrigan mendadak kewalahan karena rasa ngeri dan muak yang seharusnya sudah menderanya sejak awal.

Sedang *apa* Morrigan di sini? Dia berduaan saja dengan seorang monster. Lagi. Berdiri di museum sarat horor, dikelilingi pajangan-pajangan hidup—orang-orang sungguhan, yang diawetkan selamanya pada momen kematian mereka. Seperti sayur awetan di dalam stoples.

Ini bukan museum. Ini mausoleum.

Morrigan tertatih-tatih melewati Squall, rasa mual bergerak naik seperti cairan empedu ke kerongkongannya. Dia ingin muntah. Dia harus keluar. Dia harus kembali ke Wunsoc, kembali ke keadaan aman dan normal.

“Kau pikir kau hendak ke mana?” Squall memanggil Morrigan dengan kalem.

Diabaikannya pria itu, terus memusatkan perhatian untuk melangkahkan kaki ke depan satu per satu. *Keluar. Keluar dari sini.*

“Jadi, cuma itu, ya? Kau menyerah begitu saja?”

Keluar keluar keluar jangan dengarkan jangan dijawab pokoknya KELUAR.

“Apa yang teramat kau takuti? Kau takut suatu hari kelak akan menjadi sesakti dugaan orang-orang? Apa kau takut akan potensi kehebatanmu

sendiri, Gagal Kecil? Kau *sempet* itu?”

“Aku BUKAN pengecut!” teriak Morrigan, berbalik secepat kilat untuk kembali menghadap sang Wundersmith. “Aku juga tidak sama sepertimu. Ataupun Mathilde Lachance. Aku bukan *monster*.”

“Kau dua-duanya.” Squall berbicara dengan suara lembut terkendali seperti biasa, tetapi ada yang menggelegak di bawah permukaan. “Kau adalah anak paling pengecut, buas, kejam, dan *sesat* yang untungnya, dan sialnya, pernah kukenal. Betul bahwa aku *kenal* kau, Miss Crow, jangan salah.” Selagi mendekati Morrigan, mata Squall yang gelap berkilat-kilat memantulkan cahaya lampu. “Aku tahu kau pendendam dan keras kepala, serta *agak* terlalu pintar. Aku tahu kau tidak bisa dikekang dengan aturan yang sama seperti anak-anak lain, sebab kau *bukan* anak-anak lain. Kau seorang Wundersmith, Miss Crow. Kita berbeda. Kita lebih baik dan lebih buruk daripada mereka semua dijadikan satu. Apa kau belum memahami posisimu di dalam Society? Tidakkah kau menyadari bahwa kau sanggup membuat mereka semua bertekuk lutut asalkan kau *mencoba*?”

Morrigan menggeleng. Dia tidak ingin mendengar ceramah Squall. Dia tidak ingin mendengar bahwa dirinya *berbeda*. Dia sudah mendengar vonis itu seumur hidupnya dan dia tahu persis artinya. Berbeda berarti berbahaya. Berbeda berarti membebani. “Hentikan. Kau tidak tahu apa-apa tentangku.”

“Bagaimana kalau kau pupuk sedikit *motivasimu*?” raung Squall. Dia kini tampak putus asa, bahkan murka. “Kau sudah diberi *anugerah*, anugerah yang demi mendapatkannya orang-orang bahkan rela membunuh dan *rela mati*, dan kau malah MENYIA-NYIAKANNYA.” Perkataan pria itu memantul dari langit-langit, bergema marah tak henti-henti.

Morrigan berjengit. Dia mengerahkan seluruh keberanian dan balas menghardik, “Orang-orang itu tidak rela mati! Mereka mati karena KAU membunuh mereka!”

“Barangkali aku seharusnya membunuhmu juga, dasar bocah mengecewakan,” Squall menggeram dan sekejap, wajahnya menyerupai topeng seram pria kerasukan. Kemarahan tak terkendali memunculkan sosok Wundersmith bermata hitam dan bermulut hitam yang sudah menjadi legenda.

Kemudian, lenyaplah sosok tersebut. Dan sang pria kalem kembali muncul, berpembawaan tenang terkendali.

Begitu saja, secara serta-merta.

Morrigan menggigil sampai ke tulang sumsum, seakan baru menelan segelas air es.

Gemetar ketakutan, larilah Morrigan dari Museum Momen-Momen Rampasan tanpa menoleh lagi ke belakang ... melewati pintu, menuruni undakan, menyongsong pelukan malam dingin sebuah kota yang seenaknya sendiri dan pantang dikenal.[]



BAB DUA PULUH

NOCTURNE

SEMINGGU BERSELANG, MORRIGAN CROW sudah tidak ada lagi. Lebih tepatnya, menurut Francis dan Mahir serta seluruh Unit 919, Morrigan tidak ada. Mereka pantang berbicara kepadanya, pantang melihatnya, pantang mengakui kehadirannya sebagai anggota Unit 919.

Memang tidak seluruh Unit 919. Hawthorne masih menjadi teman Morrigan yang paling setia. Dan anehnya, Cadence tampaknya malah *semakin* menyukai Morrigan sejak dia menyebabkan unit mereka tidak lulus ujian.

Hawthorne sejatinya sekecewa mereka semua ketika kepergian Morrigan yang tidak terjelaskan membuat mereka tidak lulus. Ujian di Wunsoc tidak diberi nilai, semata-mata ditandai lulus/tidak lulus. Lulus berarti cendekiawan telah mencapai ekspektasi yang diharapkan dari mata pelajaran tertentu. Sebaliknya, tidak lulus niscaya ditindaklanjuti dengan rapat sangat serius antara cendekiawan dengan pengayom, guru, dan konduktor masing-masing. (Rapat sangat serius Morrigan tertunda hingga waktu yang belum ditentukan, sebab Jupiter masih pergi.) Tidak lulus

berarti malu karena semua angkatan di sekolah tahu mereka telah gagal dan alhasil mengejek mereka karenanya. Yang paling parah, tidak lulus berarti Ms. Dearborn menceramahi Unit 919 panjang lebar karena mereka secara keterlaluan tidak sungguh-sungguh belajar dan mengharuskan mereka semua menyingsingkan lengan baju tinggi-tinggi jika tidak mau baju putih atau abu-abu mereka diambil.

Sama seperti rekan-rekannya di Unit 919, Hawthorne berhak jengkel terhadap Morrigan. Namun, begitu Morrigan bercerita kepada anak laki-laki itu tentang Squall dan Bonesmen, rasa frustrasi Hawthorne memudar menjadi kengerian yang memucatkan wajahnya.

“Jadi ..., Squall *menyelamatkanmu* dari Bonesmen?”

Morrigan meringis gara-gara memikirkan itu. “Begitulah. Ya.”

“Wundersmith menyelamatkanmu ... dari Ghastly Market.”

“Iya.”

“Itu ... aneh.”

Dihadapkan kepada perlawanan dari Unit 919, Hawthorne semakin agresif dalam menunjukkan kesetiaan kepada sahabatnya. Akhir-akhir ini, dia kerap menjentikkan peluru kertas ke wajah siapa saja yang melewati Morrigan ketika mereka mengoperkan stoples beruang kutub berisi biskuit atau yang membuat komentar kecut pasif-agresif di depan Morrigan tentang *orang-orang yang tidak layak masuk Society*.

Saat meninggalkan Museum Momen-Momen Rampasan malam itu, tepat sebelum fajar, pada saat Morrigan berhasil menyimpulkan di sebelah mana Nevermoor dia berada (ternyata di Eldritch, yang terletak jauh sekali di selatan dari Kota Tua), dia menyadari mustahil kembali ke Wunsoc sebelum matahari terbit.

Namun, dia *berusaha*. Dia tidak menyerah. Dia berlari dan terus berlari sampai paru-paru dan otot-otot tungkainya serasa terbakar. Lari terus sampai ke kawasan Wick, ketika dia akhirnya menyadari bahwa semua itu

sudah percuma. Matahari sudah di langit. Jalan sudah diramaikan komuter pagi dan penjual koran. Dengan hati berat karena dibebani kegagalan, Morrigan akhirnya menerima kekalahan, naik ke kereta Jalur Rush, dan dengan lesu kembali ke kampus, tempat Mildmay dan rekan-rekan seangkatannya sudah menunggu dengan mimik beragam, mulai dari kecewa hingga murka hingga kentara sekali bernafsu membunuh.

Mereka semua gagal, gara-gara Morrigan. *Bukan* karena Morrigan, tentu saja—melainkan karena Bonesmen dan Ezra Squall. Namun, dia tidak bisa menyampaikan itu kepada mereka. “Maaf, aku terlambat—aku sibuk nongkrong bareng Ezra Squall. Tahu, ‘kan, si Wundersmith jahat?”

Morrigan memutuskan untuk menceritakan yang sebenarnya sebagian saja—bahwa dia disudutkan oleh Bonesmen—tetapi tidak mampu menjabarkan bagaimana persisnya dia kabur dari Legiun Tulang Belulang, padahal Alfie Swann yang besar gempal dan Paximus Luck nan legendaris dua-duanya tertangkap. Oleh sebab itu, angkatannya mayoritas berkesimpulan bahwa Morrigan berbohong mengenai Bonesmen supaya tidak dimarahi.

Tidak adil bahwa satu gagal berarti semua gagal, tetapi ... di Wundrous Society sesungguhnya memang *tidak ada* yang adil.

Morrigan minta maaf berulang kali, tentu saja, selama sehari-hari—tetapi permohonan maaf tidak dapat mengubah kenyataan bahwa unit mereka mesti menghadapi delapan pengayom yang *sangat* kecewa, seorang konduktor yang kalut, dan dua Matron Cendekiawan yang berang. Morrigan tidak bisa menyalahkan para cendekiawan lain jika mereka memutuskan untuk membencinya.

Morrigan tahu dia seharusnya memedulikan semua itu, tetapi, sejujurnya, dia ... tidak merasakan apa-apa. Dia sudah capek akan keinginannya yang menggebu-gebu untuk meraih pertemanan dan persetujuan dari orang-orang yang konon adalah saudara-saudaranya.

(*Sungguh*, kata-kata itu sekarang membuat Morrigan berjengit. Ketika Morrigan teringat akan dirinya setahun lalu, si *Bodoh* yang meyakini akan langsung mendapatkan delapan saudara asalkan dia lulus ujian ... padahal kenyataan *tidak pernah* sesederhana itu.)

Tidak. Semua itu tidak penting lagi.

Morrigan sudah mematok target yang lebih tinggi.

Biar bagaimanapun, dia telah memanggil Wunder.



“*Anak Morningtide riang dan gemilang*,” Morrigan bernyanyi sendiri dengan lirih pada suatu pagi, selagi menyusuri jalan setapak berkelok-kelok di Hutan Keluh Kesah—satu-satunya tempat yang menjamin privasi total (di sana memang ada pepohonan, tetapi dia lazimnya bisa mengabaikan gerutuan kesal mereka, sedangkan pohon-pohon tampaknya tidak tertarik sedikit pun akan kegiatan Morrigan. Terlalu sibuk mengeluhkan pembusukan kayu dan kekurangan tupai-tupai yang kelewat percaya diri). “*Anak Eventide nakal dan liar*.”

Morrigan bersenandung sedikit sambil menggoyang-goyangkan jemari dengan lembut di sisi tubuh. *Ayolah*, desaknya, sementara bagian lain dari dirinya berkata, *Jangan lakukan*.

Suara kedua nan bijak di dalam kepala Morrigan dulunya lebih nyaring. Kian hari, suara itu kian sayup-sayup saja.

Dia mesti mengerahkan keberanian selama beberapa hari untuk kembali memanggil Wunder dan, ketika dia akhirnya mencoba, Wunder tidak datang dengan mudah. Tidak seperti kali pertama, tidak seperti di museum.

Morrigan bertanya-tanya apakah penyebabnya karena dia merasa bersalah, sekalipun dia hanya *coba-coba* memanggil Wunder. Barangkali Wunder bisa menangkap perasaannya dan karena itulah memilih untuk menjauh.

Namun, dalam kurun seminggu sejak ujiannya disabotase oleh Squall, sejak dia pertama kali menyanyikan kata-kata tersebut dan memanggil Wunder, perasaan Morrigan mengenai apa yang dia pelajari malam itu telah ... berubah.

Dia meninggalkan Museum Momen-Momen Rampasan dalam keadaan gusar bercampur ngeri, lagi-lagi dicekam ketakutan karena diingatkan bahwa dia adalah anggota klub paling eksklusif dan paling dibenci di Negeri Bebas. Mereka adalah bagian dari perhimpunan kecil beranggotakan dua orang, dia dan Squall. Perhimpunan Sesat.

Namun, bisa dibilang, dengan mengucilkan Morrigan, Unit 919 justru membantunya. Watak Morrigan rupanya pembangkang. Saking yakinnya Unit 919 bahwa Morrigan salah, Morrigan malah urung merasa bersalah, setidaknya perihal tidak lulus ulangan. Biarkan saja mereka marah kepadanya jika itu yang mereka inginkan. Biarkan saja mereka menjaga jarak darinya. Dia bisa menjaga jarak lebih jauh, lebih cepat.

Dia kini memiliki suaka. Dia memiliki sesuatu yang merupakan miliknya. Sebuah rahasia.

“Anak Morningtide datang beserta fajar.”

Itu dia. Gelitik yang kini sudah tak asing di ujung-ujung jarinya. Kerubungan, sensasi memuaskan yang mendamaikan hati. Sekaligus sekejap rasa perih, seperti tekanan lembut ke luka yang dangkal.

Morrigan tersenyum sendiri.

Hai, Kalian.

Wunder kini senantiasa menanggapi. Begitu mudah, begitu *cepat*—Morrigan sekarang memahami maksud Jupiter tahun lalu. Wunder betul-betul *menunggunya*—selalu mengerumuninya, dengan sabar menanti hingga dia mempelajari cara untuk memerintah mereka. Squall mungkin jahat dan mungkin dia memang musuh Morrigan, tetapi ... pria itu telah mengajarnya sesuatu yang tak ternilai, sesuatu yang tidak akan pernah dia

ketahui tanpa Wundersmith satu itu. Tidak seorang pun di Wunsoc ingin Morrigan belajar—tidak para Tetua, tidak Matron Cendekiawan, tidak Profesor Onstald. Mereka bukan hanya ingin mengendalikan kesaktiannya, melainkan juga Morrigan sendiri.

Dia berhati-hati, tentu saja. Morrigan hanya memanggil Wunder sedikit-sedikit dan membiarkannya terbuyarkan sebelum terkonsentrasi. Itulah triknya, Morrigan tersadar sepekan terakhir ini. Asalkan waspada, dia bisa berpegang kepada sensasi perkasa tanpa kehilangan kendali. Morrigan sekarang tahu mesti berhenti di antara larik-larik, supaya Wunder terhanyut. Tahu bahwa dia mesti urung menyanyikan bait kedua.

“Anak Eventide datangkan hujan prahara.”

Alangkah *luar biasa*. Aksi pembangkangan rahasia kecil-kecilan. Setelah berbulan-bulan merasa terkatung-katung tanpa arah karena secara resmi sudah menjadi anggota Society tetapi belum menjadi bagiannya, begini baru *benar*. Morrigan sekarang tahu beginilah perasaan Hawthorne selagi menunggangi naga. Mengerjakan hal yang menjadi fitrah kita. Atau Cadence—betapa dia merasa berkuasa ketika melancarkan upaya persuasi dengan mulusnya.

Namun, suara itu masih terngiang-ngiang di kepala Morrigan. Sayup-sayup, tetapi masih ada. Morrigan mendengarnya setiap kali mengendap-endap pergi untuk berlatih trik baru, setiap kali dia membiarkan lagu mengalir dari mulutnya dan merasakan Wunder menanggapi.

Ini berbahaya. Kau seharusnya tidak melakukan ini. Ini keliru.

Namun, bagaimana—mana *mungkin* ini keliru? Dia terlahir sebagai Wundersmith, mau tak mau. Jupiter tahun lalu mengatakan bahwa itulah karuniannya. Panggilan hidupnya. *Kau sendiri yang berhak menentukan, karunia itu akan kau manfaatkan untuk apa*, kata Jupiter kepadanya. *Bukan orang lain.*

“Hendak ke mana, wahai putra pagi?”

Hanya karena sejumlah Wundersmith zaman dulu menggunakan bakat mereka untuk berbuat jahat, bukan berarti Morrigan juga sama. *Kau bukan Mathilde Lachance*, kata Morrigan berkali-kali dalam hati. *Kau bukan Ezra Squall*.

“Ke atas, ke tempat angin dihangatkan belai mentari.”

Morrigan seorang Wundersmith juga. Dan *dia* yang akan memutuskan akan menjadi Wundersmith seperti apa. Bukan orang lain.

“Hendak ke mana, wahai putri malam?”

Benang cahaya menari-nari di sela-sela jemarinya. Morrigan tersenyum.

“Jauh ke bawah, ke tempat yang pucat-pucat menggigit.”



Morrigan menuju Wisma Proudfoot dari Hutan Keluh Kesah dengan kecepatan yang membuat Profesor Onstald terkesan bak cheetahwun. Dia enggan sekali mengakhiri latihan Nocturne, terutama karena dia harus meninggalkan kesendirian untuk lagi-lagi mengikuti pelajaran *Meretas Nevermoor* bersama orang-orang yang paling membencinya.

Dia belum pernah bolos. Namun, pada saat itu, selagi menjejak undakan Wisma Proudfoot, dia hanya ingin berbalik dan kembali berlari. Menyusuri pelataran yang diapit pohon-pohon bunga api gundul, keluar dari gerbang, dan pulang ke Deucalion.

Dalam skenario khayalannya, tidak akan ada yang mempertanyakan kepulangannya sedini ini. Martha niscaya sudah menunggu beserta senampan kudapan-kudapan favorit Morrigan untuk teman minum teh. Ruang Asap mengeluarkan aroma musim gugur baru kesukaannya dari dinding (sweter bersih nyaman: untuk kenikmatan dan ketenteraman batin maksimal). Dan, yang terpenting, Jupiter juga ada, kembali setelah menjalani ekspedisi selama dua minggu. Sang Pengayom dengan sabar mendengarkan kabar tentang Squall dan museum, serta penguasaan

Nocturne Morrigan dan ketidaklulusan, sama sekali tidak marah atau khawatir atau kecewa, kemudian semua akan baik-baik saja.

Namun, itu semua hanya khayalan.

Yang sungguhan adalah pelajaran di Ruang Peta dan dia hampir terlambat. Sambil mendesah dan menegakkan bahu, Morrigan melemparkan tatapan penuh damba ke gerbang di ujung pelataran, ingin sekali kabur ...

... dan serta-merta melihat pria itu.

Jupiter North, berlari menyusuri pelataran seolah Morrigan memanggilnya ke sana dengan sihir. Rambut merahnya beterbangan, senyum menerangi seluruh wajahnya. Dia berhenti dan membungkuk untuk mengontrol pernapasan, mencengkeram payung yang dia lambai-lambaikan kepada sang anak asuh. Morrigan berbinar-binar dan balas melambai.

“Mog!” teriak Jupiter dari kejauhan. “Aku datang untuk membebaskanmu!”

Morrigan menyaksikan cengiran lebar Jupiter memudar menjadi kebingungan sementara mata sang Pengayom tertumbuk kepada tangan Morrigan, ke benang Wunder keemasan yang terajut di sela-sela jemarinya.[]



BAB DUA PULUH SATU

SESUATU YANG MENAKJUBKAN

JUPITER TIDAK MENGAJUKAN SATU pertanyaan pun. Memang tidak perlu. Cerita keseluruhan mengalir dari mulut Morrigan dengan cepat, tetapi terpenggal-penggal, bahkan sebelum Jupiter sempat berkata-kata. Dia memberi tahu sang Pengayom tentang geng Bonesmen dan pemburu berkuda, Museum Momen-Momen Rampasan dan kunjungan dadakan Squall. Mengenai keterampilan rahasianya yang baru dan sang wanita tenggelam dan bola kaca maut. (Dia bahkan sempat mengungkit-ungkit—sekilas saja—bahwa Unit 919 semua tidak lulus ujian *Meretas Nevermoor*, tetapi tidaklah mengejutkan bahwa bukan bagian itu yang menarik perhatian Jupiter.)

“Squall?” kata Jupiter dengan suara tercekik. “Kau—dia ... dia *di sini*, di Nevermoor? *Lagi*? Kenapa kau tidak memberitanya—”

“Anda tidak bisa diberi tahu karena sedang tidak di sini!” Morrigan menukas, kesulitan untuk menghalau kecaman dalam suaranya. Jupiter berjengit.

“Tapi, seharusnya kau memberi tahu *seseorang*.” Jupiter menuntun Morrigan menyusuri pelataran yang diapit pohon-pohon untuk menuju gerbang. “Kau sudah seminggu ini memanggil Wunder karena diajari oleh *Ezra Squall*? Kau tidak boleh merahasiakan hal seperti itu seorang diri, Mog, soalnya berbahaya.”

“Ssst,” desis Morrigan, menoleh ke sana kemari untuk memastikan tidak ada yang bisa mendengar mereka. “Memangnya aku bisa memberi tahu *siapa*? Aku tidak bisa memberi tahu para Tetua, atau Miss Cheery, atau siapa pun di sini. Kalau mereka tahu Squall menemuiku, bahwa dia bicara kepadaku ... bayangkan—”

“Fenestra!” Jupiter memotong. “Kau seharusnya memberi tahu Fen. Atau Jack!”

Morrigan membuka mulut untuk menyanggah, kemudian bungkam. “Aku ... ah, iya juga. Yah, tidak terpikir olehku untuk memberi tahu mereka.”

“Dan di *mana* letaknya—museum itu—apa namanya?”

“Momen-Momen Rampasan,” kata Morrigan. “Di dekat Eldritch, sepertinya. Setelah lari lama sekali, baru aku tahu di mana aku berada. Tapi, tidakkah Anda senang? Aku bisa *memanggil Wunder*.” Dia tersenyum, matanya membelalak lebar karena bahagia sekaligus keheranan. “Aku sungguh bisa! Selain itu, Jupiter, aku *jago*.”

“Aku sama sekali tidak meragukannya.” Sudut mulut Jupiter terangkat, seolah membentuk senyum tanpa sekehendak pemiliknya. Dilirikinya Morrigan. “Sudah kubilang, ‘kan? Wundersmith *bisa* menggunakan kesaktian untuk kebaikan. Dan aku tahu kau akan menjadi Wundersmith yang sangat baik. Onstald keliru.”

Kebahagiaan Morrigan surut sedikit. “Tidak. Onstald benar,” katanya, sementara mereka berjalan melalui gerbang dan menuju halte Brolly Rail. Jupiter melambai riang kepada penjaga keamanan, yang memelototi

Morrigan. Cendekiawan junior tidak boleh meninggalkan kampus pada jam pelajaran, tetapi tidak ada yang bisa berkata-kata sementara Jupiter berada di sisi Morrigan. “Tidakkah Anda mendengar ceritaku tadi tentang Mathilde Lachance? Museum Momen-Momen Rampasan—”

“—hanyalah satu Aksi Wondrous.” Jupiter mengangkat payung, bersiap-siap untuk melompat ketika Brolly Rail mendesing lewat, dan mengisyaratkan agar Morrigan berbuat serupa. “Dan Mathilde Lachance cuma salah satu Wundersmith.”

“Bagaimana dengan Squall?” kata Morrigan sambil menyiagakan payung hitamnya yang terbuat dari perak. Dilapnya gagang perak berukiran dengan lengan baju, sebentar saja, supaya mengilap. “Dan semua Wundersmith lain di buku Onstald? Bagaimana dengan Tyr Magnusson dan Odbuoy Jemmy dan—”

“Ah!” teriak Jupiter penuh kemenangan saat Brolly Rail mendekat. “Kebetulan kau menyebut-nyebut dia. Itulah sebabnya aku datang. Nah, siap—LOMPAT!”



Berbincang-bincang selagi memelosat di udara dengan kecepatan tinggi praktis mustahil. Ketika Morrigan hendak menggapai tuas untuk melepaskan payungnya dari ring baja di perhentian mereka yang biasa, Jupiter menepisnya.

“Tunggu aba-abaku!” seru sang Pengayom, meningkahi bunyi angin yang menderu di telinga Morrigan. Sepertinya mereka belum akan pulang.

Mereka menumpangi Brolly Rail lumayan lama sampai-sampai lengan Morrigan mulai pegal karena mencengkeram payung kuat-kuat. Ketika otot-ototnya serasa terbakar dan dia mengira sudah tidak tahan lagi, Jupiter menyikutnya dan menunjuk sepetak tanah empuk di sudut sebuah taman.

“Di sana!”

Melompat turun saat Brolly Rail mengitari ruang terbuka hijau, Morrigan mendarat dengan agak kagok, tetapi setidaknya sambil berpijak. Jupiter terhuyung-huyung dan jatuh berlutut di rumput, menggelincir sampai berhenti sendiri.

“Pendaratan yang bagus,” ujar suara geli dari belakang mereka. “Nilai sepuluh dari sepuluh.”

Morrigan berbalik dengan kaget. “Sedang apa *kau* di sini?”

“Oh, halo, Jack,” kata Jack, beranjak dari keteduhan pohon. “Sudah sejak libur musim panas aku tidak melihatmu. Apa kabar? Luas biasa, terima kasih sudah bertanya, baik sekali kau. Kuharap kau juga baik-baik saja.”

“Halo, Jack,” kata Morrigan sambil memutar-mutar bola mata. “Bagaimana hidupmu?”

“Aduh, tidak usah menggerecok, aku jadi malu.” Jack cengar-cengir dan bertumpu ke belakang, tangan dimasukkan ke saku. *Gestur yang sangat mirip dengan Jupiter*, pikir Morrigan.

“Sedang *apa* kau di sini?” tanya Morrigan.

“Aku ingin dia menemui kita,” kata Jupiter. “Pemuda pintar ini sibuk membantuku. Ada yang ingin kami tunjukkan kepadamu.” Dia mengebuti lutut, kemudian mengayunkan langkah ke taman. Morrigan dan Jack mengikuti.

“Apa?”

“Sesuatu yang sangat penting!” serunya. Seperti biasa, ketika Jupiter sedang berapi-api, Morrigan harus berlari-lari kecil untuk menyamai langkah kakinya yang panjang. “Sesuatu yang sudah kujanjikan kepadamu berbulan-bulan lalu. Sesuatu yang *menakjubkan*.”

Morrigan menoleh kepada Jack, yang malah mengangkat alis. Anak laki-laki itu kelihatan amat berpuas diri.

Taman tersebut ... bukanlah taman. Tumbuh-tumbuhan yang ada di sana lebat seperti di hutan, sedangkan rumput kelihatannya sudah setahun belum dipangkas, tetapi Morrigan melihat sebuah bangku menyembul dari balik sesemakan. *Barangkali tempat ini dulunya taman sungguhan*, pikir Morrigan, *kemudian karena tidak dirawat, alam memutuskan untuk mengambil alih dan menguasai tempat ini*.

Jupiter berkelit melewati pohon-pohon rimbun, sekalian menyibakkan jejalin ruwet tumbuhan rambat dan dahan-dahan untuk memudahkan Morrigan dan Jack lewat di belakangnya. “Jack dan aku sempat membicarakan yang kau beritahukan kepada kami, Mog. Mengenai buku Onstald dan macam-macam yang dia tulis tentang Wundersmith. Aku berjanji kepadamu akan menemukan bukti, ‘kan? Nah, aku sudah berbulan-bulan mencari dan kami menemukan bukti tersebut. Tepat di sini.” Dia menoleh ke belakang untuk tersenyum kepada Morrigan. “Di Taman Jemmity.”

Pohon-pohon menjadi jarang dan sampailah mereka di hadapan tembok batu tinggi yang berselimut sulur-sulur tebal tanaman rambat. Jupiter menunjuk ke atas. Jauh di atas, Morrigan melihat tiang layar kapal perompak, puncak komidi putar vertikal, dan rel *rollercoaster* besar yang meliuk-liuk.

“Oh! Tunggu, masa—*ini* Taman Jemmity? Serius?” Morrigan memicingkan mata ke atas tembok batu yang seolah tak tertembus dan sontak dicekam kekecewaan. “Jadi ..., taman ini betul-betul terkunci?”

“Ya,” kata Jupiter. “Brilian, ‘kan?”

Morrigan memandang sang Pengayom sambil bengong. “Tidak, ah.”

“Tapi, *memang* brilian kok,” kata Jack penuh semangat. “Kami berhasil memecahkan misterinya.” Sekalipun sedang berdiri di luar taman ria rahasia nan fantastis yang tidak akan pernah bisa dia masuki, Jack justru

terkesan seperti baru mendapat segunung hadiah Natal. “Beritahu kami lagi apa kata buku Onstald tentang tempat ini. Bisakah kau ingat?”

Morrigan mendesah. Tentu saja dia ingat. Onstald menyuruh Morrigan menulis esai sepanjang tiga ribu kata mengenai topik tersebut, *kemudian* membuat dioramanya—termasuk diorama mungil anak-anak berwajah terpukul, yang berdiri di luar gerbang terkunci. Penyelesaian tugas memakan waktu *tiga hari* dan sekarang, pada saat Morrigan berdiri di luar kompleks Taman Jemmity yang terkunci, dia bisa merasakan kekecewaan anak-anak itu.

“Odbuoy Jemmity diminta oleh pengusaha lokal untuk membangun wahana petualangan magis yang dilengkapi komidi putar, *rollercoaster*, perosotan air, dan sebagainya. Itu pulalah yang dia lakukan. Pada hari pembukaan, orang-orang berdatangan dari segala penjuru Nevermoor untuk melihatnya, tapi Jemmity sendiri tidak kunjung datang. Saat pria yang memesan pembangunan taman ria mencoba untuk membuka gerbang, ternyata tidak bisa. Taman ria tidak mengizinkan siapa pun masuk—tidak ada yang bisa masuk dengan memanjat tembok, ataupun dengan memerosot ke bawah gerbang. Jadi, semua anak yang sedih beserta orangtua mereka yang juga sedih pulang, sedangkan Taman Jemmity tetap tak terjamah hingga hari ini. Tapi, daerah sekitarnya ditanami pohon-pohon dan pagar tanaman supaya orang-orang tidak perlu melihat taman ria itu dan menjadi kesal karenanya—Jupiter, Anda sedang apa? Rasanya Anda tidak boleh berbuat begitu.”

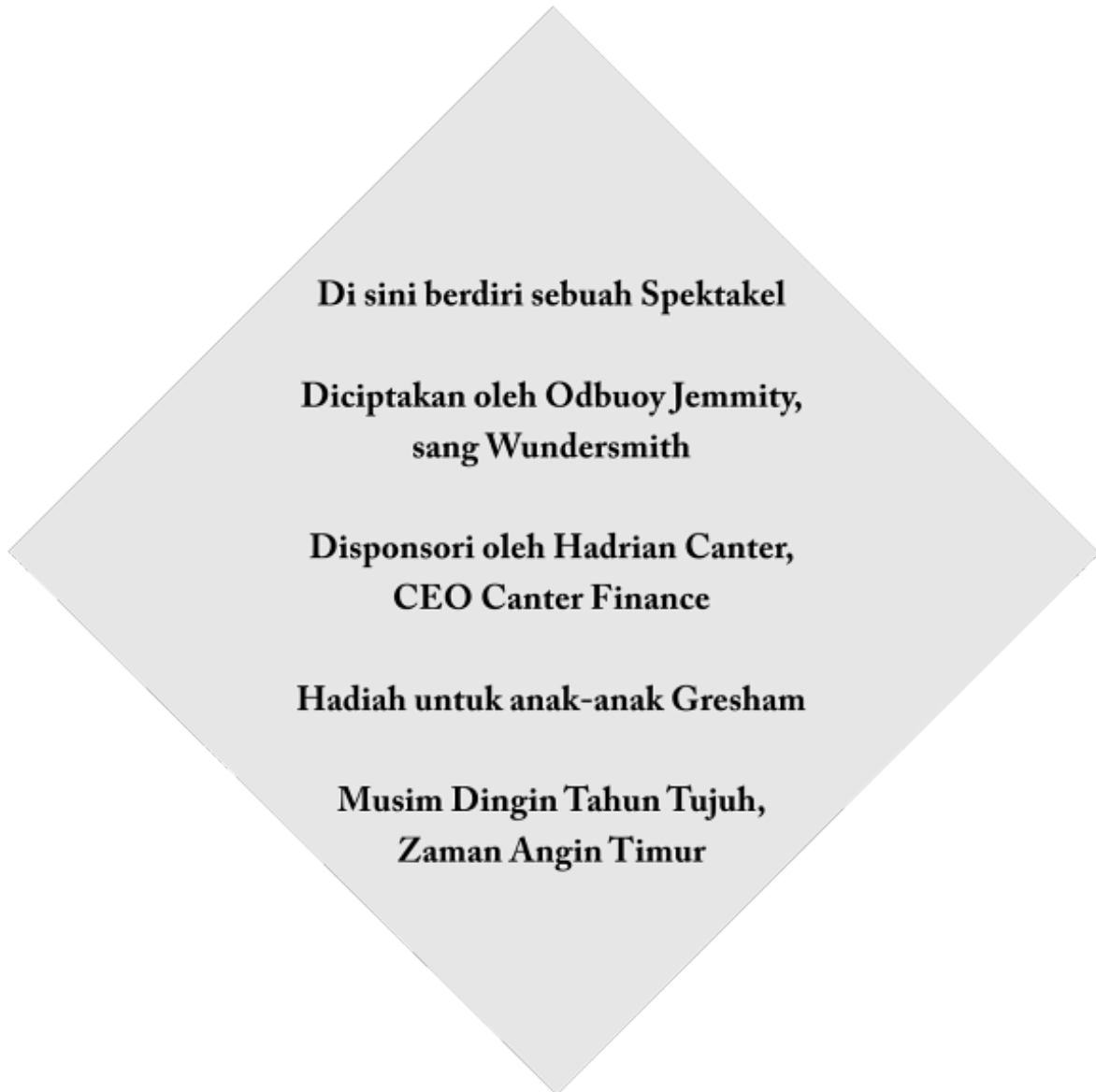
Jupiter sedang bertarung melawan pagar tanaman dan tumbuhan rambat, mencabuti daun-daun dan melemparkannya ke balik bahu, berusaha membersihkan sebagian tumbuhan agar Morrigan bisa melihat ke dalam—tetapi proses itu sulit, sebab daun-daun terus saja bertumbuh kembali, hampir secepat kerontokannya karena dicabuti Jupiter.

“Kau barangkali benar,” kata sang Pengayom.

“Anda masih saja berbuat begitu.”

“Benar lagi! Oke, cepat,” sengal Jupiter sambil memegang tanaman rambat agresif yang berusaha untuk membelit lengannya. “Lihat.”

Tampaklah landasan batu kecil, yang dipasang plakat ungu berbentuk berlian bertuliskan:



“Hadiah untuk anak-anak—”

“Iya, Gresham,” kata Jack menggebu-gebu, menepis sulur tanaman yang menggelitik wajahnya. “Itulah nama kawasan ini. Tempat yang ganjil untuk wahana petualangan, ya ‘kan?’”

“Kenapa?”

“Lihat ke sekelilingmu! Tempat ini adalah kawasan termiskin di Nevermoor, sudah seperti itu sejak dulu. Perhatikan saja—di sini praktis tidak ada apa-apa. Jaringan Wunderground bahkan tidak sampai ke sini. Tapi, entah kenapa, berdirilah sebuah taman ria rahasia mahabesar yang terkunci, tersembunyi di tengah-tengah ruang terbuka hijau *satu-satunya* di kawasan ini.”

“Betul juga,” Morrigan mengalah. “Tapi—”

“Ssst. *Dengarkan,*” kata Jupiter sambil menempelkan jari ke bibir. Morrigan dan Jack membisu. Awalnya, Morrigan hanya bisa mendengar kicau burung dan desir angin di daun-daun, tetapi kemudian

“Di dalam situ ada orang!” Terdengar suara-suara. Suara anak-anak. Jeritan, diikuti gelak tawa. Dan “Apa itu musik?”

“Musik dari komidi putar, menurut tebakanku,” ujar Jupiter.

Morrigan kebingungan. “Jadi ..., taman ini *tidak* terkunci?”

“Betul,” kata Jack. “Untuk sebagian orang, memang tidak.”

“Dari mana kau tahu?”

“Aku diberi tahu temanku Sam dari Sekolah Graysmark. Dia tumbuh besar di Gresham dan katanya, dia sering bermain di sebuah taman yang asyik semasa kanak-kanak, tapi sekarang usianya sudah terlalu tua sehingga dia tidak bisa masuk lagi—taman tidak memperbolehkannya masuk. Anak-anak lain tidak percaya. Tapi, aku ingat ucapan Paman Jupiter—ceritamu tentang Taman Jemmity—dan aku meminta Sam mengantarku ke sini. Ternyata benar. Yang diperbolehkan masuk oleh taman ini hanyalah anak-anak berusia dua belas tahun atau kurang—”

Morrigan terkesiap, sontak berdiri tegak. “Berarti aku bisa—”

“—yang bertempat tinggal di Gresham.”

“Oh.” Morrigan kembali menjadi loyo. Sangat mengecewakan. “Jadi, kita sedang apa di sini?”

“Tidakkah kau paham?” kata Jack tak sabaran. “Beri tahu Morrigan, Paman Jove.”

Jupiter menampar plakat ungu kuat-kuat. “Onstald *keliru*, Morrigan. Dia keliru tentang Taman Jemmity. Odbuoy bukan penipu kejam yang membangun negeri dongeng kemudian tidak mengizinkan siapa-siapa memasukinya. Sang Wundersmith tidak menciptakan *Kegagalan*. Pria itu menciptakan sesuatu yang *menakjubkan*—untuk sekelompok kecil orang yang layak menerimanya. Untuk anak-anak Gresham, yang tidak pernah menikmati sesuatu seperti ini sebelumnya. Tepat di sini, di tengah-tengah kawasan termiskin Nevermoor. Dia memberikan sesuatu *khusus untuk mereka, khusus milik mereka*.”

“Aku sempat menggali arsip pemerintah daerah Gresham. Tanah yang kita pijak? Aslinya, di sini berdirilah satu blok flat. Sampai Hadrian Canter—seorang pria kaya raya—membeli tanah ini, dulu di Zaman Angin Timur. Dia mendepak ratusan orang dari rumah mereka dan merobohkan seluruh gedung flat supaya dia bisa membangun wahana petualangan, yang rencananya akan dia buka dengan tarif masuk selangit. Dengan kata lain, orang-orang yang tinggal di sekitar di sini tidak akan bisa masuk karena tidak mampu membayar tiket masuk. Kurasa Odbuoy Jemmity menganggapnya tidak adil. Jadi, sang Wundersmith membangun taman persis seperti yang diminta, tapi dia ... menambahkan beberapa aturan ekstra.” Jupiter tertawa. “Aku yakin Hadrian Canter senang sekali karenanya.”

“Pasti,” Morrigan mengiakan sambil menyeringai.

Mereka semua terdiam, mendengarkan alunan lirih musik dan tawa. Baru sekarang Morrigan sebahagia ini justru karena tidak diikutsertakan.

Sore menjadi senja mendung bersuhu dingin, sedangkan angin menggigit wajah Morrigan, tetapi dia tidak peduli sedikit pun. Dengan rambut hitam beterbangan, mata berkaca-kaca karena terpaan angin, dan hati enteng yang belum pernah dia rasakan sejak malam pelantikan, Morrigan memelasat di Brolly Trail bersama Jupiter dan Jack melalui DUS (Distrik Urusan Serius) Nevermoor, menanti aba-aba untuk melompat.

“Onstald keliru!” teriak Morrigan, meningkahi angin. Mengucapkan kata-kata itu saja membuatnya girang bukan main. “Dan kalau dia keliru mengenai Odbuoy Jemmity, mungkin saja”

Dia tidak yakin bagaimana mesti menyelesaikan kalimat tersebut. Jika sang Profesor keliru mengenai Odbuoy Jemmity, lantas apa? Mungkin dia keliru mengenai kaum Wundersmith? Atau, setidaknya, mengenai *sebagian* Wundersmith?

Morrigan mencengkeram payungnya semakin erat.

Mungkin dia keliru mengenai aku.

“Kita belum selesai, Mog!” Jupiter balas berteriak. Dia menunjuk bagian kosong di trotoar. “Di situ! Dekat kantor pengacara.”

Mereka mendarat dengan sukses di depan bangunan bertanda MAHONEY, MORTON, & MCCULLOUGH, ADVOKAT, HUKUM KELUARGA. Jupiter membimbing mereka terus ke sebuah gang tak bernama, yang ujungnya berpagar dan menyambung ke terowongan gelap sempit. Dari terowongan, masuklah mereka ke lapangan kecil berubin, terus ke terowongan kecil lain, pagar lain, dua lapangan lagi, sebuah gang kotor yang berbau anjing basah, kemudian ke gang teramat sempit yang dindingnya bertuliskan:

WAVERLEY WALK HATI-HATI!

ATAS PERINTAH
SKUADRON KEJANGGALAN GEOGRAFIS
DAN DEWAN NEVERMOOR,
JALAN INI DINYATAKAN SEBAGAI
TRICKSY LANE SIAGA MERAH
(KEJAILAN TINGKAT BERBAHAYA
YANG BISA MENCELAKAI PENGGUNA JALAN)
MASUK, RISIKO TANGGUNG SENDIRI

Morrigan terkejut. “Jupiter, kata Anda tidak boleh lewat Tricksy Lane lagi.”

“Aturan dibuat untuk dilanggar, Mog.” Sang Pengayom mengangkat satu alis. “Tapi, sekali ini *saja*, mengerti? Cuma karena kau bersamaku dan *cuma* karena aku tahu persis Tricksy Lane ini menyembunyikan apa.”

“Sesuatu yang menakjubkan?” tanya Morrigan sambil menyeringai.

“Sesuatu yang *sulit dipercaya*,” kata Jack.

Trik Waverley Walk ternyata tidak enak. Gang itu kian jauh kian menyempit, sampai Morrigan terimpit di antara dua dinding bata (“Maju terus, kalian berdua!” pekik Jupiter dari depan, kelihatan sangat tidak nyaman sampai-sampai Morrigan menyangka kepala pria itu mungkin saja meletus seperti balon air), kemudian, tiba-tiba sekali—

“Menara Jeram!” teriak Jupiter, melampaui gemuruh dahsyat air terjun sementara mereka merangsek keluar dari gang sambil tersengal-sengal.

Namun, bukan hanya *satu* air terjun—melainkan selusin, mungkin malah lebih. Sebagian berupa tirai putih raksasa tak tertembus yang tertumpah secara spektakuler ke tanah; yang lain bening dan terkesan rapuh, jatuh berdenting-denting bagaikan lonceng angin dari kaca. Menara Jeram adalah simfoni air, menggerojok entah dari mana dan menghilang entah ke mana, tertata dalam bentuk tiga dimensi seperti gedung pencakar langit megah nan kemilau.

Pundak Morrigan memerosot dan dia sempoyongan sedikit di tempatnya berdiri. Kreasi Decima Kokoro sangat berbeda dari dugaannya. Dia merasa seperti disambar petir pada siang bolong. Selang satu gang tadi, dia tidak akan pernah mengira Menara Jeram terletak di sini. Tidak terdengar suara air, tidak terasa perubahan di udara yang menyiratkan bahwa di balik bangunan-bangunan suram terdapat struktur megah memekakkan yang indah tak terkira.

Menara Jeram betul-betul *indah*.

Dia menggeleng-geleng, tak percaya. “Onstald menyebut ini *Kegagalan!*” teriaknya, melampaui gemuruh air. Keterguncangannya mendadak surut, digantikan amarah. “Dia bilang Menara Jeram adalah *Kegagalan* menjurus *Keburukan*. Tapi, ini ... ini”

“Iya!” teriak Jupiter. “Ini ... iya. Persis.” Dia dan Jack mendongak untuk memandangi Menara Jeram dengan ekspresi linglung karena takjub, yang Morrigan tahu pasti juga tercermin di wajahnya sendiri. “Masuk, yuk.”

Jupiter membuka payungnya, diikuti Jack dan Morrigan, dan bersama-sama mereka menjejakkan kaki ke bagian air terjun paling tenang yang terlihat oleh mereka. Ternyata sesederhana itu. Buku Onstald memaparkan betapa sulitnya memasuki bangunan Decima Kokoro tanpa kebasahan atau terhanyut atau *tenggelam*. Namun, mereka bertiga sampai ke balik air

terjun, menggoyang-goyangkan payung untuk menyingkirkan air, sedangkan badan mereka tetap kering. Bunyi memekakkan telah sirna.

Morrigan mengira bagian dalam Menara Jeram gelap, lembap, dan mirip gua, tetapi dia justru mendapati ruangan terang nan nyaman. Cahaya hijau sejuk tersaring melalui lapisan air dan menghasilkan pola yang beriak di lantai. Bangunan itu besar dan kosong. Sunyi. Seperti katedral dari kaca laut.

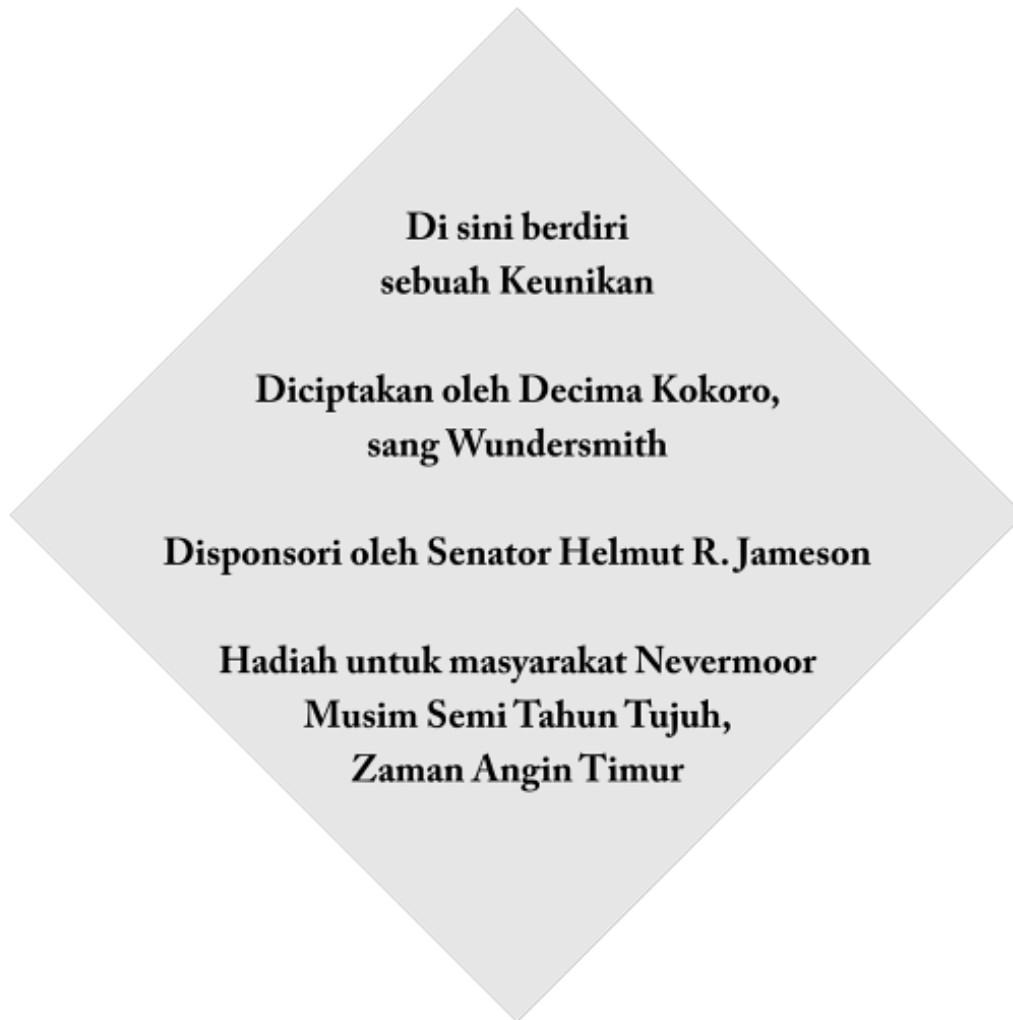
“Kenapa tidak ada yang menggunakannya? Tidakkah orang-orang tahu Menara Jeram berada di sini?” tanya Morrigan dengan suara pelan. Kesannya seolah mereka telah memasuki tempat sakral nan magis, sedangkan Morrigan tidak ingin memunahkan mantra.

“Aku tidak tahu. Entah siapa pemiliknya. Aku masih berusaha mencari tahu.” Jupiter meraba dinding dari air tenang sebening kaca dengan ujung-ujung jarinya.

“Bagaimana Anda menemukannya?”

“Yah, memang butuh waktu,” kata Jupiter. “Tapi, untung aku kenal banyak orang yang mengetahui banyak hal. Lagi pula, sudah menjadi sifatku untuk penasaran, ya ‘kan?’”

Mereka menyeberangi ruangan lapang ke tempat Jack berdiri di depan landasan, yang lagi-lagi dipasang plakat ungu berbentuk berlian.



“Keunikan,” ulang Morrigan. Kata itu mengingatkannya kepada pertemuannya dengan Ezra Squall. “Squall bilang Museum Momen-Momen Rampasan adalah sebuah Keunikan. Katanya, Komite Klasifikasi Aksi-Aksi Wundrous menggolongkannya sebagai Spektakel. Tapi, menurut Squall mereka keliru, sebab mereka tidak memahami museum apa itu sesungguhnya.”

Jack memandang Morrigan dan Jupiter bolak-balik, satu matanya yang kelihatan disipitkan. “Museum apa? Kapan kau bertemu Squall?”

“Tapi, aku tidak paham,” lanjut Morrigan, mengabaikan anak laki-laki itu. “Menurut buku Onstald, Spektrum Aksi Wundrous hanya lima—

Kekhilafan, Blunder, Kegagalan, Keburukan, dan Malapetaka. Dia tidak menyebut apa-apa tentang Spektakel atau Keunikan. Tapi, penggolongan itu jelas ada karena ... yah, nyatanya kita sedang berdiri di tempat seperti itu.” Dia mengibaskan tangan. “Jadi, kenapa Onstald tidak tahu? Dia menulis buku tentang Aksi-Aksi Wundrous, ‘kan?! Kenapa menurutnya tempat ini diklasifikasikan sebagai Kegagalan?”

“Apa maksud kata-katamu tentang Squall?” ulang Jack dengan nada yang lebih melengking. Dia mengangkat tutup mata seolah bermaksud membaca situasi secara lebih saksama.

“Pertanyaan bagus, Mog. Aku khawatir aku tidak tahu.” Jupiter menggaruk-garuk janggutnya. “Tapi, kusarankan kau bertanya saja langsung kepada Profesor Onstald.”

“Oh, tentu, akan kutanyai dia,” kata Morrigan. Dia mendadak merasakan tekad baru yang berkobar Bisa-bisanya Onstald menulis buku tentang Wundersmith dan Aksi-Aksi Wundrous, padahal pengetahuannya kentara sekali keliru? Pernahkah dia repot-repot *mencari* Menara Jeram atau Taman Jemmity, atau yang mana pun di antara Aksi-Aksi Wundrous dalam bukunya? “Besok, aku akan langsung menanyainya.”

“Setidaknya yang sopan, ya?” kata Jupiter. “Tidak ada yang suka diberi tahu bahwa dirinya keliru. Apalagi keliru mengenai sesuatu yang sudah dia jabarkan panjang lebar dalam buku yang dia tulis sendiri.”

“Aku tidak bisajanji,” kata Morrigan muram.

Suasana menjadi hening beberapa lama sementara Morrigan merenung dan Jupiter mendongak sambil membisu untuk mengapresiasi Menara Jeram, hingga Jack akhirnya menukas:

“Apa ada yang mau memberitahuku tentang Squall?!” []



BAB DUA PULUH DUA

PENJAGA WAKTU PENUH TIPU DAYA

“SUDAH MEMUTUSKAN KOSTUMMU?”

“Kostum?”

“Untuk Hallowmas,” kata Hawthorne. “Besok, ‘kan?!”

“Eh.” Morrigan mengerjap, berusaha berkonsentrasi. Dia kurang tidur semalam dan benaknya benar-benar sedang mengembara selagi mereka berderap menyusuri jalan setapak di Hutan Keluh Kesah menuju Wisma Proudfoot. “Belum. Aku belum memikirkannya.”

“Kau tahu menurutku kau harus tampil sebagai siapa?” Hawthorne menengok ke sana kemari dengan hati-hati, lalu berbisik, “Seorang *Wundersmith!*”

Morrigan merengut. “Itu ide paling konyol yang pernah kau usulkan.”

“Bukan, ah. Dengar—tidak ada yang tahu bahwa kau *Wundersmith betulan* kecuali—”

“Kecuali,” potong Morrigan, menghitung dengan jarinya, “kau, Jupiter, Fenestra, Miss Cheery, Profesor Onstald, para Tetua, Matron Cendekiawan, seluruh angkatan kita, dan semua pengayom mereka.”

“Iya, tapi selain itu tidak ada yang tahu.”

“Oh! Jangan lupa para pemeran kita yang misterius, siapa pun mereka. Belum lagi Ezra Squall dan—”

“*Pokoknya,*” Hawthorne bersikukuh, “justru karena itu gagasanku bagus! Kostummu, ng—apa istilahnya? Homer menggunakan istilah itu tempo hari. Kostummu ... *ironis.*”

“Maksudnya apa?”

“Maksudnya ... entah, siapa yang peduli. Bayangkan saja wajah semua orang sewaktu kau muncul di pesta dengan kostum Wundersmith! Mulut hitam, cakar, jubah tua hitam ..., kostum paling seram seruangan. DUAR. Reputasi langsung melonjak.”

“DUAR. Langsung dikeluarkan.” Morrigan memutar-mutar bola mata. Penampilan Squall bahkan tidak seperti itu. “Omong-omong, pesta *apa?*”

“Mana saja yang kita inginkan!” Hawthorne menjadi antusias, melompat untuk menyentuh dahan yang menjuntai. “Unit 918 mengadakan pesta di rumah Freddie Roach. Freddie sekelas denganku di pelajaran *Perawatan Reptil*, dia baik. Atau ke pesta teman-teman Homer. Taruhan, dia mau mengajak kita ikut kalau kita berjanji untuk terus menjaga jarak darinya paling tidak tiga meter dan mengenakan topeng yang menutupi seluruh wajah kita.”

“Tapi, kita akan mengikuti Parade Hitam, ingat?” kata Morrigan sambil bergidik. “Kita tidak perlu berkostum untuk itu, tinggal mengenakan seragam hitam resmi saja.”

Morrigan merapatkan mantel dan mengancingkannya hingga dagu. Musim gugur sudah tiba. Di luar dinding-dinding Wunsoc, angin dingin menggigit, bau asap kayu dan apel manis yang membusuk merebak di mana-mana, sedangkan Hutan Keluh Kesah disemarakkan kanopi dari rajutan dedaunan berwarna merah, emas, dan jingga (yang sepertinya

justru membuat pohon-pohon penggerutu tidak suka, tetapi memangnya kapan mereka pernah merasa senang?).

“Parade Hitam baru berlangsung saat tengah malam! Hei, taruhan, Jack kenal seseorang yang mengadakan pesta, mungkin dia bisa—”

“Jack akan berada di Deucalion,” kata Morrigan. “Lagi pula, aku sebaiknya di Deucalion juga, untuk menghadiri entah kekonyolan Hallowmas apa yang digodok oleh Frank.”

“Oooh, boleh aku datang?”

“Tentu saja.”

“Keren. Aku mau jadi bajak laut. Atau mayat hidup. Atau dinosaurus. Aku masih pikir-pikir. Atau vampir, mungkin”

Hawthorne terus mencerocoskan ide-ide tentang kostum sepanjang perjalanan ke Wisma Proudfoot. Anak laki-laki itu tampaknya tidak betul-betul membutuhkan masukan dari Morrigan; untung saja, sebab dengan demikian dia tidak perlu menyimak.

Morrigan terjaga separuh malam kemarin, sibuk merenungi bagaimana cara mengemukakan pertanyaan kepada Onstald. Jupiter benar, tentu saja. Tidak ada yang suka diberi tahu bahwa dirinya keliru. Namun, apakah berarti orang sebaiknya *tidak* diberi tahu ketika dia keliru?

Biar bagaimanapun, Ostald menghabiskan setahun itu dengan mengajari Morrigan berbagai hal yang melenceng dari kenyataan. Sang manusia kura-kura menyatakan bahwa dirinya adalah pakar dalam topik yang ternyata tidak dia ketahui. Gara-gara sang gurulah Morrigan meyakini akan mengulangi kesalahan para Wundersmith terdahulu yang jahat, bodoh, atau tidak berguna.

Semakin merenungi hal itu, semakin marahlah Morrigan. Dia naik pitam sepagian, memikirkan Menara Jeram dan Taman Jemmy serta sekian banyak Aksi Wundrous lain di Nevermoor, yang tinggal dikuak saja andaikan ada yang mau repot-repot untuk mencari tahu.

Ketika Morrigan merangsek ke ruang kelas Profesor Onstald, pundak dan kepalanya tegak, dia siap berbincang-bincang sangat serius dengan gurunya sang tortoisewun.

“Apa ... ini ... ribut-ribut?” tanya Profesor Onstald, saat Morrigan menjeblakkan pintu dan berderap ke dalam kelas, melemparkan tasnya yang berisi buku ke atas meja.

“Profesor keliru,” kata Morrigan, sedikit mengejutkan dirinya sendiri. Murka atau tidak, dia tidak berniat berbicara seblakblakan ini.

“Maaf ... apa—”

“Iya, Anda tidak salah dengar,” potong Morrigan, tidak sabar menunggu sang guru menyelesaikan kalimat. Mata manik-manik Onstald agak melebar, sedangkan mulutnya terbuka sedikit karena terperangah akan kekurangajaran Morrigan. Gadis itu tidak peduli. Dia tidak akan gentar. “Anda keliru mengenai Spektrum Aksi Wundrous. Menurut buku Anda, Aksi Wundrous semua jelek, cuma Kekhilafan, Blunder dan ... dan Keburukan, Malapetaka, dan semacam itu.”

Profesor Onstald menatapnya. “*Memang* cuma ada ...”

“Padahal tidak benar,” libas Morrigan. “Bagaimana dengan Keunikan? Dan Spektakel?”

Dia terdiam, menunggu tanggapan Onstald. Wajah liat keriput sang guru semata-mata bengong.

“Menara Jeram sama sekali bukan Kegagalan,” lanjut Morrigan. “Saya tahu, sebab saya sudah melihatnya.”

Mulut Onstald menganga. “Kau ... melihat”

“Ya. Menara Jeram ternyata *menakjubkan*. Ada plakat di sana, plakat ungu berbentuk berlian, yang bertuliskan, ‘*Di sini berdirilah sebuah Keunikan*’. Bukan Kegagalan—*Keunikan*. Hadiah untuk masyarakat Nevermoor. Dan Taman Jemmity terkunci *tidak* untuk semua orang—taman itu mengizinkan anak-anak miskin masuk, untuk menikmatinya

sepuas-puasnya. Komite Klasifikasi Aksi-Aksi Wundrous menyatakan Taman Jemmity sebagai *Spektakel* dan hadiah untuk anak-anak Gresham. Begitulah yang tertulis di plakat ungu.”

Morrigan melihat bahwa Profesor Onstald kian lama kian geram, tetapi dia tidak bisa berhenti. Dia bernapas pendek-pendek saja, tidak ingin membuang waktu karena ingin sekali membuat sang Profesor paham. “Tidakkah Anda mengerti? *Artinya*, Profesor, Anda keliru. Menurut buku Anda, semua Wundersmith sepanjang sejarah entah bodoh, jahat, kejam, atau pemboros. Tapi, Decima Kokoro tidak sembrono—dia genius. Odbuoy Jemmity tidak kejam—dia pemurah dan baik hati.”

“Pelankan ... suaramu.” Profesor Onstald dengan gugup melemparkan pandang ke pintu. Segelintir orang yang lewat di koridor mengintip ke dalam karena penasaran, bertanya-tanya ada keributan apa. “Nanti ... ada —”

“Saya tidak *peduli* walaupun ada yang mendengar!” hardik Morrigan. Matanya pedih, mulai meneteskan air mata karena marah, dan Morrigan sontak menyumpahi bola matanya yang berkhianat. Mengapa dia ingin menangis justru karena marah? Dia *tidak mau* mengesankan bahwa dirinya cengeng. Dikepalkannya tangan erat-erat. “Saya tidak akan diam sampai Anda mendengarkan saya. Tidakkah Anda paham—kalau Anda keliru tentang Kokoro dan Jemmity, mungkin Anda keliru juga tentang Wundersmith-Wundersmith yang lain? Bukankah sebaiknya Anda mencari tahu yang sebenarnya itu seperti apa? Kalau ada Aksi-Aksi Wundrous yang *baik*, tidakkah Anda ingin”

Suara Morrigan melirih saat dia tiba-tiba tersadar bahwa Profesor Onstald sama sekali tidak mengekspresikan keterkejutan. Dia tidak mengatai Morrigan pembohong, atau menanyakan dari mana dia tahu, atau bahkan terkesan bingung saat mendengar “Spektakel” dan “Keunikan”.

Onstald hanya cemas kalau-kalau perkataan Morrigan didengar oleh orang lain. Sang guru terus-menerus melirik ke pintu.

Keheningan yang berat menghunjam di antara mereka.

Morrigan memandangi buku besar di meja sang Profesor, mengamati sampulnya yang sudah pudar. *Kekhilafan, Blunder, Kegagalan, Keburukan, dan Malapetaka: Sejarah Ringkas Spektrum Aksi Wundrous*. Ketika berbicara lagi, suaranya kali ini praktis tak terdengar di tengah detak jam dinding.

“Sejarah *Ringkas*. Diedit. Disingkat. Dipendekkan.” Dia memandangi Onstald, mengingat-ingat perkataan sang Profesor pada pelajaran pertama mereka. “Anda sudah tahu semua ini, ya? Anda sengaja tidak menyebutkan sebagian hal. Anda *berbohong*.”

Disertai bunyi napas panjang yang kepayahan, Onstald membuka mulut untuk menanggapi, seuntai liur memanjang di antara kedua bibirnya yang kisut. “Aku ... merevisi.”

“Anda BOHONG!” Morrigan sekarang berteriak. Dia tidak sanggup menahan diri. “Anda selama ini bohong. Anda berusaha meyakinkan saya bahwa semua Wundersmith jahat. Tapi, Anda tahu itu tidak benar, ‘kan?”

“Semua Wundersmith ... memang ... ja—”

Tidak mampu mendengar kata-kata itu lagi, tidak mampu menerimanya, Morrigan membuka buku dan membalikkan lembar-lembarannya secara agresif sampai menemukan bab tentang Odbuoy Jemmity.

Kemudian, dirobeknya halaman-halaman tersebut. Satu bab penuh. Morrigan menggertakkan gigi dan merobek lembaran kertas menjadi serpihan kecil dan membiarkannya berjatuhan ke lantai seperti *confetti*.

“BERHENTILAH. BERBOHONG.”

Profesor Onstald baru saja membuka mulut untuk menanggapi vandalisme yang mencengangkan ini ketika Henry Mildmay merangsek

masuk ke kelas, kelihatan cemas dan agak sungkan. Dia dengan kagok memeluk buku-buku dan peta-peta, sedangkan poninya menjuntai ke mata.

“Oh! Saya minta maaf Profesor Onstald, saya kebetulan lewat dan saya kira ada yang berteriak.” Dia bergantian memandangi Morrigan, sang tortoisewun sepuh, dan onggokan kertas-kertas robek di lantai, alisnya berkerut-kerut kebingungan. “Apa semua baik-baik saja?” Dia bertanya sambil menatap Morrigan, tetapi Profesor Onstald-lah yang menjawab.

“Semuanya ... baik-baik saja ..., Anak Muda.” Morrigan memperhatikan bahwa Onstald berbicara kepada Mildmay seperti kepada anak sekolahan, bukan kepada seorang kolega. Entah mengapa, Morrigan semakin dongkol karenanya. *Berani-beraninya* Onstald selancang itu terhadap Mildmay, padahal sang guru muda demikian baik dan ramah, sedangkan Profesor Onstald hanya pembohong tua jahat! Benar-benar tidak adil. “Sana ... kerjakan ... urusanmu sendiri.”

Namun, Mildmay masih menatap Morrigan dengan ekspresi penasaran bercampur prihatin. “Miss Crow—apa kau—”

“Dia ... *baik-baik saja*,” Profesor Onstald menegaskan. “Tidak ... sepantasnya ... kau ... terus-menerus ... di sini, Nak.”

Pipi Mildmay merona. “Tentu saja, Profesor Onstald,” katanya. “Mohon maaf.” Disertai lirikan pamungkas penuh tanya ke arah Morrigan, sang guru muda menunduk dan beranjak pergi, tetapi lututnya justru membentur tepi meja Onstald. Dia memekik kesakitan dan menjatuhkan buku-buku serta peta-petanya ke meja. Selagi buru-buru memungut barang-barang tersebut, mukanya bertambah merah, dan gara-gara malu, dia menjadi makin kikuk dan tersandung, lagi-lagi menjatuhkan barang-barangnya ke udara.

Di tengah-tengah momen ricuh tersebut, terjadilah sesuatu yang sangat ganjil.

Morrigan mendadak merasa seakan dunia dan seluruh isinya berhenti bergerak. Waktu seakan melambat hingga kecepatan minimal—atau seakan waktu memadat dan entah bagaimana menahan Morrigan di tempat. Otaknya bekerja secepat biasa, tetapi *bola matanya* bergerak selambat keong, menolak untuk melihat ke arah yang dia inginkan. Dari ekor matanya, dia melihat bahwa di seberang ruangan, Mildmay kelihatannya juga praktis mematung, barang-barangnya mengapung—di dalam *waktu*—di udara sekelilingnya.

Waktu seakan berjalan seabad. Tepat saat Morrigan mulai mempertanyakan apakah dia yang menyebabkan ini, apakah bakat mentahnya sebagai Wundersmith lagi-lagi menyulitkannya, tersadarlah Morrigan siapa yang bertanggung jawab.

Bergerak di sepanjang medan penglihatannya dengan kecepatan kurang seperti biasa (yang sekarang *berkali-kali lipat* melebihi kecepatan Morrigan yang nyaris beku, tentu saja), Profesor Onstald menyeberangi ruangan lambat-lambat dengan langkah-langkah pendek, meraup *Sejarah Ringkas* ke dalam pelukannya, dan meninggalkan ruang kelas.

Pelakunya Onstald. Dialah yang melakukan ini. Dia *memperlambat waktu*.

Beberapa saat berselang, dunia kembali berjalan normal. Buku-buku dan peta-peta Mildmay berdebum ke lantai dan lututnya lagi-lagi membentur meja, membuatnya memekik kesakitan.

Morrigan megap-megap dan berlari ke pintu. Terlambat. Sang Profesor sudah pergi. “Bagaimana bisa dia melakukan yang barusan?”

Mildmay tersengal-sengal seperti baru lari maraton, menempelkan satu tangannya ke dada. “Astaga. Tidak kusangka ... selama ini kukira Profesor Onstald praktisi Seni Biasa. Aku tidak tahu dia *Penjaga Waktu*. Aku tidak tahu di Semesta Tak Bernama *masih* ada Penjaga Waktu.”

“Apa itu Penjaga Waktu?”

“Keahlian yang sangat langka,” ujar Mildmay. Dia masih menatap pintu yang baru dilewati Onstald untuk keluar, menggeleng-geleng sambil membelalak. “Para Penjaga Waktu memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menggunakan dan memanipulasi waktu—melestarikan, menciutkan, mengulang-ulang, mengulur. Sepertinya si tua Onstald adalah *pengulur waktu*. Aku sulit percaya.”

Morrigan mendengus marah. “Kedengarannya cocok. Dia lelet begitu. Pembohong, pula. Dan, lihat, bukunya dia ambil!”

Morrigan menggebrak meja. Dia ingin merebut buku itu dari Onstald, sebagai bukti atas tipu dayanya. Ingin membawa pulang buku itu untuk ditelaah bersama Jupiter, dalam rangka mencari tahu Blunder dan Keburukan apa lagi yang mungkin adalah *hadiah untuk masyarakat Nevermoor*.

“Ya ampun. Apa, ng—buku apa itu?” tukas Mildmay, asal bertanya sambil mengumpulkan barang-barang dari lantai. Morrigan membungkuk untuk membantu.

“*Sejarah Ringkas—*” Morrigan mengerem lidah, merapatkan bibir sambil menyerahkan gulungan peta kepada gurunya. Jika dia memberitahukan judul buku tersebut kepada Mildmay, bisa-bisa identitasnya sebagai Wundersmith ketahuan. “Saya lupa. Cuma buku pelajaran sejarah yang bodoh.”

“Oh, begitu Aku yakin dia akan mengembalikan buku itu.” Mildmay menuju pintu, masih kelihatan salah tingkah dan agak terguncang, seolah belum pulih total dari dampak keahlian Onstald yang aneh. Morrigan bisa memaklumi. Kepalanya masih terasa agak pusing. “Aku sebaiknya pergi. Harus merencanakan pelajaran. Sampai jumpa lagi, Miss Crow.”



“*Penjaga Waktu?* Astaganaga. Apa kau yakin?”

“Yah, setidaknya kata Mildmay begitu. Lagi pula, Onstald memang mengulur waktu, secara harfiah ... paling tidak, rasanya begitu.”

Morrigan menarik napas dalam-dalam, menghirup asap kamomil yang mengepul dari dinding. Dia pulang dalam keadaan kalap, menyusuri koridor ke ruang kerja sang Pengayom sambil berteriak-teriak memanggil nama Jupiter, siap membeberkan peristiwa menyebalkan hari ini. Sang Pengayom dengan bijak menyarankan agar mereka berbincang-bincang di Ruang Asap yang kosong, lalu meminta Kedgeree menyetel aroma yang menenangkan. Morrigan dengan berang memaparkan peristiwa itu secara lengkap. Dia paling puas menceritakan kejadian ketika dia tersadar Onstald mengetahui yang sebenarnya sejak awal. Pengungkapan tersebut malah membuat Jupiter terlompat dari kursinya. Setelah beberapa lama menghirup kamomil, barulah Jupiter berhenti mondar-mandir dan kembali duduk.

“Tapi, *kenapa* dia berbohong?” tukas Morrigan. Entah sudah berapa kali dia mengajukan pertanyaan tersebut sore ini dan Jupiter tidak bisa menjawab, sama seperti Morrigan sendiri.

“Aku harus menemui para Tetua,” Jupiter akhirnya berkata. “Lebih daripada orang-orang lain, mereka harus mengetahui yang sebenarnya.”

“Besok?” tanya Morrigan penuh harap.

“Besok,” Jupiter mengiakan. “Aku akan bicara kepada mereka sebelum Parade Hitam. Setelah pesta Frank. Aku janji.”[]



BAB DUA PULUH TIGA

HALLOWMAS

DEUCALION BERPENDAR ORANYE ANGKER pada malam Hallowmas. Semua lampu hotel telah dipadamkan sehingga bangunan itu gelap kuali penyihir, terkecuali ratusan lilin yang menyala terang di sejumlah ruangan pilihan. Dari jalan, jendela-jendela yang diterangi lilin membentuk formasi persis seperti mulut menyeringai yang bergigi tajam dan sepasang mata seram, alhasil fasad Deucalion menyerupai lentera labu raksasa. Efeknya sungguh mencekam.

“Aku tahu aku mengatakan ini tiap tahun,” kata Jupiter, memandangi hotel dari pekarangan depan dengan kebanggaan yang tidak ditutup-tutupi, “tapi capaianmu malah lebih hebat daripada yang dulu-dulu.”

“Sangat seram,” kata Morrigan. Jack bergumam setuju di sampingnya, sedangkan Martha memekik sambil bertepuk tangan antusias.

Charlie menepuk punggung Frank dan berkata, “Menurutku kita unggul dalam Hallowmas tahun ini, Frank. Orang-orang di Hotel Aurianna pasti cuma bisa ter bengong-bengong.”

Jack melirik Morrigan, mereka berdua menahan napas. Sungguh, mereka tidak ingin Frank lagi-lagi mengomel tentang saingan utamanya.

Namun, wajah pucat Frank menyeringai penuh percaya diri, mata dan gigi taringnya berkilat-kilat di bawah cahaya lilin Deucalion. “Hallowmas adalah milikku, Teman-Teman. Tidak ada yang bisa menyeimbangkan kengerian fantastis dengan hiburan yang mendirikan bulu roma sejago Frank. Tidak ada.”

Morrigan melemparkan pandang geli kepada yang lain. Martha tersenyum dan menggigit bibir, sedangkan Jupiter berusaha menutupi dengus tawa dengan pura-pura batuk.

“Ada agenda apa malam ini, Frank?” tanya Jack sementara mereka semua kembali ke dalam lobi yang diterangi lilin-lilin, tempat tamu-tamu berkostum sudah berkumpul untuk mengantisipasi malam mencekam yang sudah menanti. Para pelayan menyajikan bergelas-gelas setup hitam kelam dan nampan berisi kudapan-kudapan kecil berbentuk mirip jari manusia dan laba-laba berbulu hitam sungguhan. Jack baru pulang dari sekolah sore itu sehingga, tidak seperti Morrigan, Jupiter, dan para staf hotel, seminggu ini dia tidak merasakan gerecokan Frank yang secara obsesif mengubahsuaikan program Hallowmas berkali-kali.

“Senang kau bertanya, Jack Belia.” Frank berdeham sok penting. “Pukul enam dan seterusnya: staf junior Deucalion menyambut gerombolan cilik buas yang datang minta *trick-or-treats*.”

“*Treats*-nya apa?” tanya Jupiter.

“Oh, yang biasa,” kata Frank. “Agar-agar tengkorak. Kue belatung. Cokelat bola mata.”

“*Trick*-nya?”

“Kupikir-pikir akan kita telikung mereka dan mencukur bulu mata mereka.”

Jupiter mendesah. “Jangan, Frank.”

“Kalau begitu, lumuri dengan ter dan bulu-bulu?”

“Jelas tidak.”

“Tato dahi mereka?”

Jupiter mengembuskan napas dengan berat, menggembungkan pipinya. “Bisa kita reka-reka keisengan lain yang tidak akan berbuah gugatan massal?”

Frank mengangkat bahu dengan wajah agak kecut. “Pukul tujuh: Orkes Nevermoor akan memainkan lagu pemakaman di Ruang Musik. Jam delapan: pementasan berdarah-darah *Mati pada Gigitan Pertama* oleh kelompok teater vampir, Dramawan Dahaga—aku harus minta tolong dari sana sini untuk mengusahakan mereka tampil. Mereka sangat tertutup, asal tahu saja, dan biasanya *tidak pernah* tampil untuk orang-orang normal,” katanya, sehingga wajar saja dia kelihatan agak sombong. “Pukul sembilan: disko mencekam dan kompetisi kostum di balairung kedua—ada baiknya untuk mengikuti selera anak *muda*, menurutku.”

“Hawthorne pasti senang, dia suka berjoget,” kata Morrigan—yang sekalipun berusia *muda*, sama sekali tidak berminat menghadiri acara disko. Dia melirik jam di belakang meja resepsionis, sudah bertanya-tanya *di mana* Hawthorne. Anak laki-laki itu semestinya sudah tiba sebelum matahari terbenam, tetapi saat ini sudah gelap dan dia tidak kunjung datang. Mereka berencana bersama-sama melakukan *trick-or-treats*. Jupiter awalnya melarang, tetapi mengalah setelah Morrigan memohon-mohon, itu pun karena Jack dengan enggan berjanji akan menemani mereka. Martha membuatkan Morrigan kostum dadakan berupa monster entah apa, dari banyak bulu sikat ungu dan tule hijau, dan saat ini saja Morrigan sudah merasa gatal setengah mati.

“Kira-kira pukul sebelas,” lanjut Frank, “sebagian besar tamu kita akan menuju pusat kota untuk mencari tempat menonton Parade Hitam sebelum tengah malam. Sementara itu, di Deucalion sini, aku akan melewati

parade tahun ini untuk menyelenggarakan acara sendiri yang *sangat rahasia, teramat eksklusif, khusus undangan* pada tengah malam.” Frank berhenti secara dramatis. Morrigan memandang Jack sambil mengangkat alis, sedangkan anak laki-laki itu cengar-cengir. “Aku berhasil menggaet Malau Memukau untuk menyumbangkan jasa di sini.”

“Oooh,” kata Martha, matanya berbinar-binar. “Aku pernah melihatnya di koran!”

Morrigan tidak pernah mendengar nama Malau Memukau. “Siapa dia?”

“Cuma *cenayang terhebat* yang hidup di Negeri Bebas,” Frank menyatakan.

“Menurut iklan-iklannya sendiri,” gerutu Jack.

Frank mengabaikannya. “Malau akan mengadakan pemanggilan arwah di atap. Katanya, berada di luar, di bawah pancaran sinar rembulan akan lebih mendekatkan kita dengan arwah-arwah.”

“Pemanggilan arwah mencekam yang klasik, ya?” kata Jupiter, tampak terkesan. “Bagus, Frank. Komunikasi dengan kaum mati sedang tren saat ini. Memang cuma omong kosong, sebab hantu yang masih punya harga diri tidak akan mendatangi cenayang yang mengiklankan diri di *Looking Glass* dan menyebut dirinya ‘memukau’. Tapi, tetap saja, mumpung sedang *tren*, ‘kan?’”

“Lihat saja nanti, Jove!” seru sang kurcaci vampir sambil menjauh untuk menyambut tamu-tamunya. “Malau cenayang tulen. Kolom-kolom sosialita akan berhari-hari memuja-muji acara tersebut.”

Tepat saat itu, decit roda mendadak terdengar dari pekarangan, diikuti derap langkah menaiki undakan depan, kemudian masuklah setengah lusin petugas Intel berjas hitam dan bersepatu bot berat ke Deucalion dengan langkah gegas. Mereka dipimpin seorang wanita bertampang galak yang berambut kelabu cepak, tanda pangkat keemasan terpasang di pundaknya.

“Selamat malam, Inspektur Rivers,” kata Jupiter. Ekspresinya ramah tetapi letih. Terbetik di benak Morrigan bahwa, andaikan wanita itu membawakan kabar buruk, maka Jupiter maupun Jack—yang telah mengangkat tutup mata dengan hati-hati saat para Intel menghambur masuk—sudah mendapat firasat.

“Kapten North,” kata Inspektur, memberi anak buahnya isyarat agar berdiri siaga. Sejumlah tamu berkostum tampak terganggu gara-gara serbuan mendadak ini, tetapi segelintir kegirangan, seolah meyakinkannya sebagai bagian dari keseruan Hallowmas.

Sang Intel menarik Jupiter menepi dan berbicara dengan pelan, tetapi tentu saja Morrigan, Jack, Charlie, dan Martha semata-mata beringsut mendekat untuk menguping. “Saya minta maaf sudah mengganggu. Markas ingin mengutus pengantar pesan, tapi saya pikir sebaiknya bicara langsung kepada Anda. Ada kabar buruk. Tiga kasus lagi. Semua diculik hari ini.”

Dada Morrigan terasa sesak. *Diculik*. Siapa yang diculik?

Mata Jupiter menyipit. Diusap-usapnya janggut merahnya. “Tiga lagi yang *hilang*?”

Inspektur Rivers mengangguk. “Kami mendapat informasi anonim.” Dia memelankan suara. Morrigan, Jack, Charlie, dan Martha kompak mencondongkan tubuh untuk menyimak. “Lagi-lagi *itu*, Kapten. *Malam ini*.”

Morrigan melirik Jupiter; wajah pria itu pucat pasi. Mereka sedang membicarakan Ghastly Market. Morrigan yakin.

“Begitu,” kata Jupiter lambat-lambat. “Dan, apakah ... informasi anonim tersebut memberikan lokasinya, atau aku terlalu optimistis?”

Inspektur Rivers menggeleng muram. “Kami sudah mengirim semua petugas yang bisa kami sisihkan untuk mencari ke lokasi-lokasi yang mungkin, tapi seperti yang sudah Anda ketahui, jumlah kami sedikit.”

“Padahal, tidak mungkin letaknya di tempat-tempat yang mungkin,” imbuh Jupiter.

“Begitulah. Jadi, kami bekerja sama dengan Tukang Endus,” wanita itu buru-buru mengerem lidah dan terbatuk-batuk kecil, “maaf, dengan Kepolisian Kota Nevermoor, dan kami bahkan merekrut sejumlah guru dari Wunsoc untuk membantu pencarian.”

“*Guru?*” sembur Jupiter. “Apakah bijaksana?”

“Mereka bersikeras, Kapten,” kata Inspektur. “Saya bisa memaklumi mereka. Salah seorang kolega mereka hilang. Diculik dari dalam bangunan Wunsoc itu sendiri, kalau Anda percaya—dari tempat tinggalnya sendiri. Ada tanda-tanda perlawanan. Di mana-mana air ... dan tulang.”

“Tulang,” Jupiter membeo.

“Tulang paha,” kata Rivers dengan ekspresi penuh arti. “Segelintir tulang jari tangan.”

Otot di rahang Jupiter berkedut-kedut dan Morrigan tahu sebabnya. Legiun Tulang Belulang. *Bonesmen*. Terkonfirmasi dugaan Morrigan; Bonesmen menculik tiga orang lagi untuk Ghastly Market. Morrigan membayangkan jejak berupa tulang dan sontak bergidik.

Ada yang lain juga, pikir Morrigan, bagian dari cerita Inspektur yang seolah menyentilnya—

“Apa tadi Anda mengatakan ... ada *air*?” Morrigan menanyai Inspektur, tidak kuasa menahan diri.

Rivers melirik Morrigan, kemudian kembali memandang Jupiter dan berkata, “Dari telaga di kamarnya. Kami perkirakan mereka menyeretnya langsung dari telaga itu.”

Morrigan mengernyitkan dahi sementara dia menghubungkan petunjuk demi petunjuk. “Maksud Anda Profesor Onstald, ya? Sang tortoisewun?”

Inspektur Rivers merapatkan bibir, pantang menatap Morrigan. Dengan diam saja, sang Intel justru mengiakan, menurut Morrigan.

Dia mau tak mau berpikir barangkali Onstald tidak benar-benar diculik. Malahan, barangkali sang Profesor justru *menghilangkan diri sendiri* karena takut diekspos sebagai penipu oleh Morrigan. Dia merasa berang bercampur puas, tetapi perasaan itu segera saja diusir oleh rasa malu.

Dan oleh perasaan lain.

Rasa takut lain menggelitik benak Morrigan, secercah saja sehingga penyebabnya belum bisa dia kenali.

“Yang dua lagi siapa?” tanyanya kepada Rivers.

Wanita itu memandang Jupiter dengan mimik jengkel.

“Ssst, Mog,” kata sang Pengayom. “Inspektur, saya siap membantu Anda. Biar saya mengambil mantel dulu.”

“Sebenarnya,” kata Rivers, mengangkat tangan untuk menyetopnya, “saya ingin Anda bersiaga. Lebih baik kalau Anda tetap di sini, siap bergerak begitu kami sudah mempersempit kemungkinan. Pada saat ini, kami tak ubahnya mencari jarum dalam tumpukan jerami. Akan saya kirim pengantar pesan begitu kami mendapatkan petunjuk yang meyakinkan.”

Jupiter mengangguk setuju.

“Sementara ini, kami mendesak seluruh anggota Wundrous Society agar tetap tinggal di rumah,” lanjut Inspektur. “Jam malam yang ketat tengah diberlakukan. Semua Wun di Nevermoor dibayang ancaman serius malam ini.”

“Tapi, bagaimana dengan Parade Hitam?” tanya Morrigan, mendadak tersekat. Ini kali pertama Morrigan dan Hawthorne mengikuti arak-arakan! Mereka sudah menanti-nantikannya sejak parade tahun lalu, ketika mereka menyaksikan anggota-anggota Wunsoc berbagai angkatan berbaris dengan syahdu, berjubah hitam dan membawa lilin, menyusuri jalanan Nevermoor sambil membisu. (*Di mana Hawthorne? Setitik rasa takut kian lama kian menggelitik Morrigan.*)

“Parade Hitam dibatalkan,” kata Inspektur Rivers.

Morrigan merasakan kabar buruk menghantam dadanya. Dibatalkan. Parade Hitam pertama yang dia ikuti sebagai anggota Wundrous Society. *Dibatalkan*. Siapa pun biang keladi di balik kasus orang hilang itu—siapa pun yang menyasar kaum Wun—kini mengendalikan semua orang, membuat warga takut meninggalkan rumah. Morrigan merasakan amarahnya menggelegak, dibarengi rasa abu di belakang tenggorokan yang kini sudah tak asing.

“Satu lagi, Kapten North,” lanjut Rivers. “Kami menyeru semua anggota Wundrous Society untuk membatalkan pertemuan atau keriaan apa pun yang mungkin mereka rencanakan. Ini bukan malam untuk keluyuran di jalanan. Kami berharap, karena semua orang menjadikan Anda sebagai panutan, agar Anda memberikan teladan yang baik.”

Jupiter sepertinya hendak membantah wacana ini, tetapi lantas mengurungkan niat. “Tentu saja,” katanya. “Akan saya beri tahu staf saya sekarang juga. Akan kami sebar kabar ini. Dan saya akan di sini semalaman, Inspektur, menunggu panggilan Anda.”

Inspektur Rivers mengangguk singkat kepada Jupiter, lalu berbalik dan angkat kaki, pasukannya mengikuti dengan patuh ke luar pintu.

Jupiter melayangkan pandang ke seberang lobi, ke tempat Frank sedang menghibur sekumpulan tamu nan girang dengan cara memanjangpendekkan taringnya sesuai perintah. “Kabar buruk ini sebaiknya kusampaikan langsung kepadanya.”

Hati Morrigan mencelus.

Tidak ada Parade Hitam. Tidak ada acara *trick-or-treats*. Lagi-lagi ada yang hilang.

Kekhawatiran yang kini mustahil diabaikan kian menggerogoti Morrigan.

Di mana Hawthorne?

“Maaf, aku terlambat!” suara nyaring berujar dari pintu dan masuklah makhluk berpenampilan teraneh yang pernah Morrigan lihat.

Makhluk itu memiliki kulit kelabu yang bepercak darah di sana sini. Badannya juga bersisik hijau cerah, bercakar hijau cerah, dan berekor duri yang serasi. Tungkainya berupa kotak perak yang ditemplei tombol-tombol, sekrup-sekrup, dan tutup-tutup botol. Penampilan ganjil tersebut dilengkapi juga dengan topi bajak laut, jas brokat merah, syal putih berenda-renda, dan tutup mata hitam.

Morrigan mengembuskan napas. Dia berkedip-kedip, merasa lega bukan main berkat kedatangan sahabatnya sekaligus terperangah gara-gara ...
entah apa yang sedang dia lihat.

“Aku tidak bisa memutuskan ingin jadi apa, maka Ibu membuatkanku kostum bajak laut-zombi-robot-dinosaur dan—” Hawthorne terdiam tiba-tiba saat melihat wajah Morrigan. Dia menunduk, memandangi busananya sendiri. “Apa? Berlebihan, ya?”



Morrigan tidak pernah melihat Deucalion sesendu ini. Setelah Intel pergi dan dia menceritakan perkembangan terbaru kepada Hawthorne, hal pertama yang kedua sahabat itu lakukan adalah berlari ke pintu stasiun di kamar Morrigan, hendak mengecek keadaan anak-anak Unit 919 dan memastikan mereka tahu semua orang tidak diizinkan keluar malam itu. Namun, simbol *W* tidak menyala, sedangkan pintu tidak bisa dibuka, tidak peduli sekeras apa mereka mendorong. Frustrasi dan khawatir, keduanya hanya bisa kembali ke lobi dan menunggu. Morrigan setidaknya lega karena bisa menanggalkan kostumnya yang membuat gatal. (Hawthorne juga melepaskan cakar, ekor, dan kaki robot perak, meski lebih enggan ketimbang temannya.)

Jupiter mondar-mandir di lantai berkotak-kotak hitam-putih—mengenakan mantel dan sepatu bot, memegang payung, siap untuk

memelesat begitu Intel memanggilnya. Morrigan tahu Jupiter benci menunggu kabar sambil berpangku tangan, sama seperti dirinya, tetapi sang Pengayom berusaha sebaik-baiknya agar tetap tenang dan riang demi semua orang.

Sementara itu, Frank *marah besar*. Butuh satu jam untuk meyakinkannya bahwa pembatalan acara bukan ulah Hotel Aurianna yang berusaha untuk menyabotase. Begitu Frank menerima bahwa Wundrous Society-lah yang memberi perintah, reaksinya hampir tak kalah sengit.

“Lagi-lagi dengan TERANG-TERANGAN mengumbar privilese Wun!” raung Frank, lalu menambahkan kepada Jupiter dan Morrigan, “Jangan diambil hati.” Dia hilir mudik dengan kesal di lobi yang sekarang kosong. Khalayak berkostum sudah dipersilakan pulang, dalam keadaan kecewa, sedangkan tamu-tamu yang menginap di Deucalion semua naik ke bar koktail Lentera Emas untuk minum-minum gratis hingga tengah malam, sebagai kompensasi atas pembatalan keriaan.

“Tidak apa-apa,” kata Jupiter. “Aku malah sepakat denganmu, Frank.” Dia melirik Morrigan sambil berkedip singkat.

“Dramawan Dahaga sudah pergi,” kata Frank murung. “Barangkali mentertawaiku. Kemarin mereka mengatakan aku boleh memainkan peran dalam pementasan *Makhluk Malam* musim dingin mendatang, tapi sekarang pasti tidak jadi, ya ‘kan? Dan Malau Memukau terpukul berat. Tidak bisa dihibur! Katanya, dia bisa merasakan kekecewaan roh-roh dari balik Gossamer, jadi sekarang orang-orang mati juga marah kepadaku. Dia sudah naik ke Lentera Emas untuk minum-minum demi melipur lara.”

Frank menangis meraung-raung dan Martha lantas menuntunnya ke kursi untuk dua orang, memeluk sang kurcaci vampir untuk menghiburnya. Frank menempelkan kepala ke sisi tubuh Martha sambil terisak-isak keras sekali, memilukan sekali, dan lama sekali, hingga Jupiter memberi tahu bahwa dia boleh mengadakan pemanggilan arwah di

atas atap bersama para tamu yang masih berada di hotel asalkan dia mengendalikan diri dan berhenti menangis.

“Intel sudah mengerahkan kekuatan penuh, melakukan segalanya yang mereka bisa,” kata Jupiter. “Kita tidak bisa berbuat apa-apa selain menunggu kabar dari mereka. Mending kita nikmati saja Hallowmas, kemudian tidur nyenyak dan berharap semoga besok pagi semua sudah beres.”

Frank serta-merta memelasat untuk menyusul Malau, sedangkan Martha dan Charlie naik untuk mengecek kesiapan dek atas atap untuk menampung para tamu.

“Saya akan tinggal di meja resepsionis, Sir,” kata Kedgeree. “Akan saya panggil Anda begitu kita mendapat kabar dari Intel.”

“Pria baik.” Jupiter menoleh kepada Morrigan, Hawthorne, dan Jack. “Ayo, kalian bertiga. Ini All Hallow’s Eve. Mari kita mengobrol dengan hantu.”



Selepas menikmati keramahtamahan para bartender Lentera Emas yang berbakat, Malau Memukau sudah agak mabuk saat memulai pemanggilan arwah.

“Roh-roh—*hik*—bersama kita, Teman-Teman Budiman,” kata sang cenayang. Dia menduduki bantal di atas atap, di tengah-tengah para tamu yang membentuk lingkaran besar. “Mereka di sekeliling kita, pada All Hallow’s Eve ini, ketika tabir pemisah antara yang hidup dan yang mati me-me ... *meringis*.” Dia terdiam untuk mencari-cari kata yang tepat. “Memipis?”

Frank telah menata dekorasi untuk pemanggilan arwah secara *gemilang*. Dek atas atap diterangi cahaya remang-remang ratusan lilin hitam panjang yang berkelap-kelip, tidak mati-mati sekalipun angin bertiup sejuk. Semua

orang menduduki bantal beledu, sedangkan kabut putih artifisial—angker sekaligus indah—menyelubungi lingkaran luar hadirin.

Sayang sekali karena efek dramatis ini sejatinya percuma, sebab para tamu malah ingin kembali ke lantai enam untuk menikmati koktail gratisan.

“Aku mendapat pesan dari seorang pria berusia lanjut ... untuk seseorang di sebelah ... sini.” Dia melambai sekenanya kepada separuh orang yang duduk melingkar. “Pria yang namanya diawali huruf D. Seorang ayah atau paman? Ka—*hik*—kakek, barangkali? Darren? David? Dominic? Doo ... Doody? Drogley? Anu ... Derek?” cerocos Malau, dengan gagah melanjutkan ceritanya. “Digby? Dwayne?”

“Oooh!” pekik seorang wanita muda yang mengenakan tiara plastik dan selempang merah muda cerah bertuliskan “Calon Pengantin”. Dia datang ke Deucalion beserta sekelompok wanita muda berisik yang tidak terlalu berminat merayakan Hallowmas. Frank mengundang mereka ke pemanggilan roh untuk menggenapkan jumlah tamu dan mereka sudah dua kali diingatkan untuk tidak meneriakkan kata-kata kasar sementara Malau Memukau berkomunikasi dengan kaum mati. “Jangan-jangan Wayne? Ayah mertuaku bernama Wayne. Apa dia orangnya?”

Malau tampak menimbang-nimbang sejenak. “Ya, itu dia. Dia membawakan pesan untukmu. Katanya ... tolong jaga putranya baik-baik. Cintailah satu sama lain.”

Rombongan wanita muda sontak ber-“awww” secara serempak, sedangkan Calon Pengantin tampak berkaca-kaca. “Kukira dia tidak mau aku menikahi Benji!”

“Oh, dia merestui kalian,” lanjut Malau. “Dia bilang tidak ada yang lebih membahagiakannya kecuali pernikahan kalian. Katanya juga, dia akan mengawasi kalian dari Tempat yang Lebih Baik.”

Wajah sang pengantin menjadi muram. “Tempat yang Lebih Baik? Apa maksudmu? Wayne belum meninggal.”

Adegan ini sudah kelewatan menurut Morrigan dan Hawthorne, yang mesti berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikan cekikik bisu mereka. Namun, Hawthorne kemudian mendengus keras dan buyarlah kendali diri Morrigan, yang wajahnya sudah basah karena air mata geli.

Dari seberang lingkaran, Jupiter memandangi mereka berdua sambil mengangkat alis, kemudian dengan galak melirik pintu untuk menyuruh mereka keluar. Masih cekikikan, Morrigan menyambar lengan Hawthorne. Mereka berdiri dan hampir saja kabur dari pemanggilan arwah ketika Malau Memaukau turut bangkit dan secara langsung menunjuk Morrigan. Dengan suara tajam membahana, dia menyatakan—

“Kau bisa bernapas api.”

Tawa tersekat di tenggorokan Morrigan. Dia terhuyung-huyung, setengah mati ingin pergi tetapi seolah terpaku di tempat.

Malau memiringkan kepala dengan mimik penasaran, dahinya berkerut-kerut. “Kau bisa bernapas *api*.” Suaranya mendadak tegas dan jernih. Kata-katanya tidak lagi sengau dan patah-patah. “Seperti naga. Apa kau menikmatinya?”

Morrigan mengerjap. Dia menoleh kepada Hawthorne, kemudian kepada Jupiter, yang tampak sama-sama terperanjat. Seluruh hadirin yang duduk melingkar kini menoleh ke arah Morrigan dan memperhatikannya dengan penuh minat.

Morrigan merasakan wajahnya memanas. Dia tidak bisa mengakui tuduhan Malau, tentu saja. “Tidak. Tidak, aku tak pernah bernapas api.”

“Ya,” kata Malau datar. “Kau pernah mengeluarkan napas api.”

Dari mana dia *tahu*? Barangkali pria ini ternyata bukan gadungan.

“Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan,” Morrigan bersikeras, setegas yang dia bisa.

Jupiter berdiri tiba-tiba, gerakannya luwes dan mantap. Dia menelengkan kepala dan maju selangkah, mendekati Morrigan sambil menatap wajahnya. “Menurutku kau tahu persis apa yang kubicarakan,” kata pria itu.

Morrigan menatap sang Pengayom. “Jupiter, apa yang Anda—”

“Inferno,” kata Calon Pengantin. Dia juga bangkit, lalu menghampiri Morrigan dengan keanggunan bak kucing. “Seni Sesat Inferno.”

Morrigan menelan ludah, mengulangi kata-kata itu dalam benaknya. *Seni Sesat Inferno.*

“Apa ... apa-apaan ini?” Dia silih berganti memandangi sang calon pengantin, Jupiter, dan Malau. “Jupiter, ada apa ini?”

Orang-orang lain di atas atap bangkit sebagai satu kesatuan dan mulai mengerumuni Morrigan—bahkan Hawthorne juga. Mereka membentuk lingkaran rapat tak terputus, berdempetan, gerakan mereka terlalu luwes, terlalu padu, sehingga justru terkesan tidak wajar.

Sebagai satu kesatuan, mereka membuka mulut dan berbicara.

“Seni Sesat Inferno,” kata mereka serempak dengan suara berfrekuensi sama, mencekam karena keselarasan mereka yang sempurna. Tiap kata diucapkan secara bulat, tiap konsonan jelas. “Jarang dijumpai pada Wundersmith belia yang baru menunjukkan gejala kesaktian awal, tapi bukan berarti tidak pernah. Inferno merupakan sarana ampuh di tangan perajin ulung,” mereka mundur sedikit saja, memicingkan mata ke balik hidung untuk mengamati Morrigan dengan dingin, “tapi tentu saja, *kau* jauh dari ulung.”

Morrigan teringat sekali akan Hallowmas lalu, ketika Serikat Penyihir Tiga Belas melakukan trik yang sama, berbicara bersama-sama dengan kekompakan nan angker. Pertemuan dengan penyihir merupakan bagian dari ujian masuk Morrigan dan Hawthorne ke Wundrous Society, sedangkan penyihir-penyihir itu bertindak atas perintah para Tetua.

Apa ini lagi-lagi adalah ulah Wondrous Society? Lagi-lagi ujian? *Malam ini tentu tidak*, pikir Morrigan ... *apalagi* karena separuh anggota Society sibuk mencari orang-orang hilang dan separuhnya sedang dikenai jam malam. Malam ini bukan waktunya berulah macam-macam.

“Siapa kau?” Morrigan kembali bertanya. “Apa yang kau inginkan?”

Sebagai satu kesatuan, mereka memiringkan kepala dengan lembut. Sudut setiap mulut terangkat untuk membentuk cengiran yang sudah tidak asing. Melihat ekspresi itu, napas Morrigan tersekat di tenggorokan. Rasa takut dingin yang memualkan melilit-lilit perutnya.

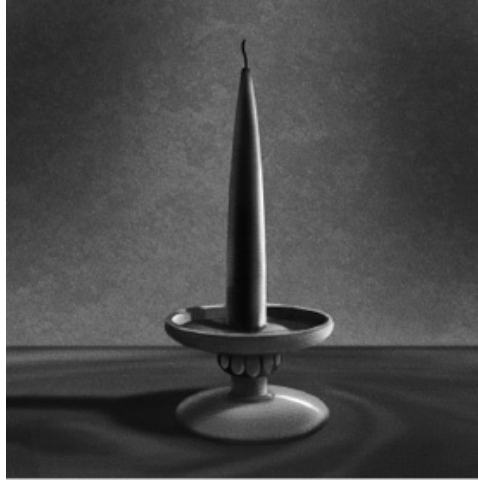
“Kau,” bisiknya.

Udara menjadi pengap. Tanpa semilir angin sedikit pun, tanpa campur tangan sedikit pun, seluruh lilin di atas atap mendadak mati. Asap mengepul dari sumbu-sumbu yang padam. Cahaya bulan keperakan terpantul pada mata-mata membelalak di sekeliling Morrigan, semua terpaku kepadanya lekat-lekat.

“Aku tidak takut kepadamu.” Suaranya gemetar.

Hawthorne melangkah ke depan, menjauh dari kerumunan, dan mengulurkan tangan untuk memegang bahu Morrigan.

“Sudah pernah kukatakan.” Hawthorne berbicara dengan nada dingin dan keyakinan yang bukan berasal dari dirinya sendiri. “Kau harus belajar supaya lebih lihai berbohong, Miss Crow.”[]



BAB DUA PULUH EMPAT

SENI SESAT INFERNO

ISI PERUT MORRIGAN TERADUK-ADUK saat kata-kata Ezra Squall keluar dari mulut sahabatnya.

“Hentikan,” bisik Morrigan. “Tinggalkan dia.”

Sudut mulut Hawthorne kembali terangkat, membentuk cengiran seram yang tidak cocok dengan wajahnya. “Tidak akan.”

Dia mengangkat tangan kanan dan menempeleng diri sendiri keras-keras. Morrigan memekik dan, sementara Hawthorne mengangkat tangan kiri untuk mengulangnya, Morrigan menyerbu ke depan, menyambar tangannya.

“BERHENTI! Kumohon, hentikan—apa yang KAU LAKUKAN?!”

Tangan Hawthorne melemas, sedangkan tubuhnya bergeming dan wajahnya berubah tanpa emosi. Dia mundur dengan tenang, kepalanya terkulai ke dada. Kesannya seolah ada yang mematikan sakelar Hawthorne.

Tamu-tamu pemanggilan arwah mengikuti, gerakan mereka padu tak bercela. Kelompok tersebut memisahkan diri di tengah, memungkinkan

Morrigan untuk melihat dengan jelas hingga tepi atap.

Di sana, sedang menyandar santai ke langkan dalam balutan setelan jas abu-abu yang perlente, berdirilah Ezra Squall. Dia tersenyum dan mengamati Morrigan selama beberapa saat. Morrigan mematung. Insting menyuruhnya lari, tetapi dia tidak tega meninggalkan Hawthorne, Jupiter, dan yang lain.

“Mereka kau apakan?” seru Morrigan, berusaha mengabaikan getaran dalam suaranya.

“Cuma sulap kecil-kecilan.” Squall mengulurkan tangan—telapak menghadap ke bawah, jari-jari tertekuk membentuk cakar—membuat jemarinya menari-nari seperti dalang yang sedang mengendalikan boneka tali. “Perlu kuajari?”

Morrigan tidak menanggapi. Jantungnya berdegup kencang. Jika dia memicingkan mata, dia bisa melihat denyar samar-samar Gossamer di sekeliling tubuh pria itu. Cahaya keemasan yang demikian tipis, nyaris tak terlihat.

Rupanya begitu. Squall tetap tidak berada di Nevermoor. Secara fisik tidak. Syukurlah, tetapi kejadian ini justru tidak masuk akal. Morrigan menyeberangi atap, dengan hati-hati berhenti beberapa meter dari tempat Squall berdiri, sengaja menjaga jarak.

“Bagaimana caramu melakukan ini?” Morrigan menuntut penjelasan. “Kau sendiri yang memberitahuku kau tidak bisa melakukan apa-apa dari balik Gossamer.”

Squall merapatkan kedua telapak tangan, seperti berdoa, dan mendekatkannya ke mulut. “Ah, tapi perlu kau ketahui—inilah bagian hebatnya. Yang melakukan ini bukan aku, tapi *kau*.”

Morrigan melirik kerumunan orang, yang bergeming dan membisu seperti patung. Dia menggeleng-geleng; tidak mungkin dia menjadikan

mereka seperti ini. Mana mungkin? Lagi pula, untuk apa? Caranya saja Morrigan tidak *tahu*.

Squall tampaknya memahami skeptisisme Morrigan. “Tidak secara langsung, tentu saja. Tapi, kau *telah* memperkenankan Wunder berkumpul dan mengerubungimu, tanpa kau kendalikan dan tanpa kau pergunakan. Energi itu harus disalurkan. Alih-alih menghimpun dan menguras Wunder layaknya seorang Wundersmith—dengan cara rutin berlatih menggunakan Seni Sesat—energi yang sudah bertahun-tahun mengerubungimu itu terakumulasi menjadi ... seperti ini,” katanya, melambai ke arah Morrigan sambil tersenyum geli. “Menjadi massa menggelora yang membara, yang tak terkendali. Wunder sudah bosan menunggu. Sementara kau tak kunjung berani menggunakan Wunder, kau membiarkan Wunder memperalatmu.”

Squall menyeringai. Dia kemudian menengadah sambil memejam, seperti hendak menikmati kata-kata yang akan dia lontarkan selanjutnya.

“Dan, yang malah lebih bagus lagi ..., kau membiarkan *aku* menggunakan Wunder *melalui* kau.”

Mulut Morrigan menjadi kering. “Tidak!” Perkataan tersebut terkesan bak tuduhan, yang ingin Morrigan tepiskan jauh-jauh. Seperti lumpur. “Tidak. Aku tidak pernah membiarkanmu berbuat begitu. Mustahil.”

“Ya, aku tahu,” kata Squall dengan mata berbinar-binar. “Justru karena mustahil makanya *asyik*, bukan? Kau berdiri di sini, menyala-nyala seperti suar, teramat terang dan tidak terkontrol sehingga aku tinggal mendorong sedikit untuk menembus Gossamer yang konon tidak dapat dibobol.” Dia memejam dan mencondongkan tubuh sedikit saja, mengulurkan tangan untuk menekan udara itu sendiri, sedangkan Morrigan bisa melihat pendar pucat keemasan merembes dari sela-sela jemari sang Wundersmith. Lebih daripada itu, Morrigan bisa *merasakannya*. Sementara Squall mendorong

Gossamer, gelombang cahaya murni, yang sehangat mentari dan berdengung lembut, beriak dan menjalari diri Morrigan.

“Maafkan aku,” kata Squall, cengar-cengir sambil terus mengulurkan tangan. “Kau tidak *sunnguh-sunnguh* mengira bahwa berkat kemampuanmulah si pelempar bintang dan teman-temannya menyerang diri sendiri dengan senjata mereka, bukan? Atau mengubah si Magnificub mungil menjadi makhluk buas yang mengamuk?” Dia tertawa.

“Dan, saat aku ... saat aku bernapas api,” kata Morrigan, menelan rasa abu dan asap yang teraduk-aduk dalam memorinya, “itu kau juga? Kau yang melakukan itu?”

Kebimbangan terlintas di wajah Squall. “Bukan,” katanya. “Percik amarah itu berasal dari dirimu sendiri. Tapi, Wunder-lah yang melepaskannya.”

Squall terdiam, menimbang-nimbang sejenak. “Wunder memiliki akal sekaligus impulsif. Wunder ingin dipergunakan dan diarahkan hanya oleh orang-orang yang terlahir dengan bakat untuk menggunakan dan mengarahkannya, tapi kalau kita tidak hati-hati—kalau kita membiarkan Wunder terlampaui leluasa mengekspresikan diri—*Wunder* akan memperalat *kita* alih-alih sebaliknya.”

Morrigan menggeleng. “Aku tidak mengerti. Apa maksudmu?”

“Maksudku, kau bernapas api karena Wunder *ingin* kau bernapas api.” Mata Squall berkilat-kilat sinting, seperti orang fanatik. Bulu kuduk Morrigan berdiri. Bukan karena takut, tetapi karena kegandrungan Squall terhadap Wunder justru menular. Tersadar akan hal ini, Morrigan merasa mual.

“Maksudku, pada satu saat yang gilang gemilang, kau sempat menjadi naga,” lanjut Squall, “karena Wunder bosan kau berlaku seperti tikus.”

Morrigan bernapas keras-keras lewat hidung. Dia tidak suka membayangkan kehendak bebasnya dirampas oleh kekuatan yang tak

kasatmata dan tak dikenal, apalagi karena Morrigan menduga dia tidak akan pernah bisa memahami kekuatan itu sepenuhnya.

“Kau tidak boleh lupa, Miss Crow—Wunder adalah parasit,” Squall melanjutkan. Suaranya yang lembut terhanyut menyeberangi atap. “Wunder adalah musuhmu. Penjahat yang tak pernah tidur dan tak pernah beristirahat. Tidak pernah lupa ataupun menyerah. Wunder senantiasa mengawasimu. Wunder selalu menanti, menunggu hingga kau tidak awas. Karena Wundersmith adalah satu-satunya yang menambatkan Wunder ke kehidupan nyata. Kita adalah penghantar Wunder dan hanya lewat kitalah Wunder dapat merasakan bahwa dirinya *nyata*, dirinya *hidup*.”

Squall berapi-api sendiri dan kini mondar-mandir—*bergairah, kalap, dan agak edan*, pikir Morrigan.

“Bayangkan dirimu hantu!” seru Squall. Suaranya yang nyaring berkumandang dalam kegelapan. Kata-kata itu tertumpah ke atap-atap di sekitar seperti kerikil yang melenting di permukaan air. “Mengeluyur di dunia yang dulunya kau huni, tidak bisa bicara kepada siapa-siapa, tidak bisa menyentuh apa-apa. Orang-orang memperlakukanmu seolah kau tidak ada, berjalan menembus dirimu. Bagaimana perasaanmu jadinya?”

Hati Morrigan terasa pedih. Dia tidak perlu membayangkan semua itu. Dia sudah mengalaminya sendiri Natal lalu, ketika mengunjungi rumah lamanya, Griya Crow, melalui Jalur Gossamer. Rumah penuh orang dan tidak ada siapa-siapa selain neneknya yang bisa melihat atau mendengarnya. Ayahnya sendiri malah berjalan *menembusnya*.

“Kesepian,” kata Morrigan pelan. “Seperti ... seperti bukan apa-apa.”

“Persis. Seperti menyaksikan dunia dari balik kaca. Kemudian—suatu hari, sekonyong-konyong—kau *dianggap*. Kau dianggap, sebab seseorang bisa mendengarmu. Seseorang bisa *melihatmu*. Seorang teman, akhirnya! Sahabat sejiwa! Seseorang yang bisa diajak berkomunikasi. *Cinta sejati*. Inilah kisah Wunder dan Wundersmith.”

“Katamu tadi Wunder itu musuh,” kata Morrigan kebingungan.

“Intinya sama saja,” ujar Squall, ketidaksabaran yang dingin terdengar dari balik lagaknya yang kalem. “Wunder ... mencintai Wundersmith secara obsesif, secara berlebihan hingga tahap berbahaya. Energi tersebut harus disalurkan. Apa kau sadar, Miss Crow, bahwa kau nyaris sekali terbakar secara spontan tahun ini? Apa kau menyadari bahwa semua yang kulakukan justru *menyelamatkan nyawamu*?” Dia tertawa. “Belum lagi bantuan-bantuan lain yang sudah kuanugerahkan kepadamu.”

“Bantuan?” Morrigan hampir tidak memercayai pendengarannya sendiri.

“Ya, *bantuan!*” bentak Squall. “Siapa yang memberi si pelempar bintang dan si perundung pujaan hatinya pelajaran yang tidak akan pernah mereka lupakan? Siapa yang menyingkirkan si kura-kura pembohong tak berguna supaya tidak mengganguku lagi? Terima kasih kembali, omong-omong.”

Dada Morrigan serasa ditimpa beban berat nan mengerikan. “Ghastly Market,” katanya dengan suara teredam. “Kau biang keladinya.”

Squall menelengkan kepala sambil membungkuk kecil. “Ta-da.”

“Alfie, Profesor Onstald *Kau* menculik mereka. Untuk dijual seperti unimal.”

Squall memutar-mutar bola mata. “Ya ampun, bukan. Merepotkan benar kedengarannya. Aku hanya berperan sedikit, di belakang layar.” Dia kembali menggoyang-goyangkan jemari. “Kau akan terkejut betapa mudahnya orang-orang bisa dimanipulasi. Bahkan di balik dinding-dinding Society-mu yang berharga, aku dapat menemukan kaki tangan yang siap sedia. Tapi, sedari dulu aku memang piawai menemukan titik terlemah di mana saja.”

Morrigan mengerutkan kening. “Seseorang di dalam Society *membantumumu*? Siapa?” desaknya. Namun, Squall membisu, pura-pura menutup mulutnya dengan ritsleting.

Wacana tersebut membuat Morrigan mual. Baz Charlton sekalipun tidak mungkin rela berbuat serendah itu. *Pastinya*.

Morrigan menggeleng. Dia *menolak* untuk percaya.

“Oh, tidak usah kelihatan muak begitu,” ujar Squall, kembali menyandar ke langkan, dahinya berkerut-kerut. “Dan tidak usah berlagak seolah kau tidak senang. Biar bagaimanapun, aku melakukan ini demi *kau*. Kuakui, kukira kau akan sedikit lebih berterima kasih.”

“Berterima kasih untuk apa?” hardik Morrigan. “Menyakiti orang sama sekali tidak *membantuku*!”

Sudut mulut Squall berkedut-kedut ke atas. “Society sudah kelamaan kelewat nyaman. Aku ingin mereka merasakan fondasi mereka tergoyahkan barang sedikit. Akuilah, Miss Crow—tidakkah menyenangkan melihat mereka *gemetar*?” Dia memelankan suara sambil mencondongkan tubuh. “Saat kau mengeluarkan napas api, bukankah sebagian kecil dirimu, bagian yang kelam, melihat rasa takut di mata mereka dan justru menyukainya?”

Morrigan tidak berkata-kata. Dia teringat hari itu, di Stasiun Proudfoot. Teringat akan monster yang meruah dari dalam dirinya. Amarah yang lumrah menjalari pembuluh darahnya laksana listrik dan mengubahnya—sekejap saja—menjadi orang paling perkasa di Wunsoc.

Dia masih bisa melihat wajah-wajah ketakutan di peron. Apa dia *menikmati* itu, Morrigan bertanya-tanya? Apakah sebagian kecil dari dirinya *suka* membayangkan bisa membuat takut seseorang ... alih-alih menjadi orang yang selalu takut?

Dia berpaling, urung menjawab pertanyaan Squall.

“Ya. Sudah kukira.” Senyum Squall bagaikan ajak, buas dan lapar, serta berbahaya. “Aku senang sudah menguak dirimu yang *sejati* meski hanya sekilas. Walau harus kuakui aku terkejut mendapatimu di sini, hanya berbincang-bincang denganku,” lanjutnya sambil menerawang ke lautan

bangunan Nevermoor yang bersimbah sinar rembulan. “Aku lebih suka kalau kau pergi, untuk bertindak heroik. Kusangka kau ini tipe yang pantang membiarkan teman dalam kesusahan. Menyenangkan bahwa aku ternyata keliru.”

Morrigan mengangkat alis. “Profesor Onstald bukan *temanku*,” katanya. “Lagi pula, Intel sedang mencarinya. Mereka tidak butuh pertolonganku.”

“Maksudku bukan makhluk bertempurung itu.” Angin mengantarkan suara lembut Squall yang bernada geli langsung ke telinga Morrigan. “Aku mengacu kepada orang-orang lain yang diculik. Si mesmeris dan si penerawang.”

“Cadence dan Lambeth,” bisik Morrigan.

Perutnya melilit-lilit.

“Kau menculik Cadence dan Lambeth,” katanya, sedikit lebih keras. “Mereka temanku. *Membantu* aku dari mananya?”

Squall tertawa tanpa humor. “Bukan aku yang berbuat begitu. Aku khawatir boneka kecilku di dalam Society—*kaki tanganku yang siap sedia*—mungkin agak serakah. Ada orang-orang berkuasa—di dalam dan di luar Negeri Bebas—yang rela membayar berapa saja untuk memperoleh sejumlah keahlian yang disia-siakan di Society. Kedua anak perempuan itu sangat bermanfaat. Dan, jika desas-desus ternyata benar,” dia melanjutkan sambil bergoyang depan-belakang, “ada barang keempat yang akan dilelang malam ini. Banyak diperebutkan.” Suaranya menyiratkan tawa. “Barangkali aku akan mengajukan lelang sendiri. Aku sudah sejak dulu menginginkan malaikat di puncak pohon Nataalku.”

“Cassiel,” kata Morrigan pelan, tetapi Squall sepertinya tidak mendengar.

Tangan Morrigan mengepal tanpa daya. Dia tahu tidak bisa melawan sang Wundersmith piawai. Dia tidak bisa melakukan apa-apa terhadap pria itu. Squall bahkan tidak *di sini*.

“Kau tahu pasar itu di mana,” kata Morrigan, berjuang untuk menenangkan suaranya. “Kau tahu di mana teman-temanku. *Beri tahu aku.*”

Squall memiringkan kepala. “Yah, memang. Justru karena itu aku ke sini. Tapi, tidak ada yang gratis. Kita akan tukar-menukar.”

“Apa yang kau inginkan?” tanya Morrigan sambil menggertakkan gigi.

Squall mengangkat bahu. “Sama seperti yang sudah kuinginkan sejak awal. Mendidik.”

“Sudah kubilang. Aku *tidak sudi* mengikutimu. Kau monster dan pembunuh.”

“Banyak monster yang lebih perkasa,” mata Squall berkilat-kilat, “dan bahaya yang lebih besar. Miss Crow, kita memiliki musuh bersama yang tak terbayangkan olehmu. Kalau Wundrous Society tidak melepaskan rantai pengekangmu, kalau kau tidak diberi kebebasan untuk tumbuh, untuk menjadi Wundersmith seperti yang *kuperlukan* ..., maka bencana sudah menanti. Menanti kita berdua.”

Morrigan menatap pria itu sambil bengong. *Musuh bersama?* Musuhnya hanya Squall.

“Jadi, sekaranglah saatnya pelajaran ketigamu,” lanjut sang Wundersmith. “Seni Sesat Inferno.”

Morrigan menggeleng jengkel. Dia merasakan amarah nan kalut, yang sudah tak asing, membuncih dalam dirinya. “Teman-temanku butuh bantuan *sekarang*. Aku tidak punya waktu untuk mempelajari trik aneh-aneh!”

Dia harus turun dari atas atap. Dia harus mencari Cadence dan Lambeth, sebelum terjadi musibah.

“Tidak.” Squall berbicara dengan suara rendah nan sengit, beranjak dari langkan dan maju dua langkah penuh perhitungan. Morrigan mendengar orang-orang bergerak, tetapi dia tidak menoleh. Dia tidak mau

memalingkan mata dari Squall barang sekejap pun. “Aku setuju. Kau kehabisan waktu. Wunder yang mengerumunimu sudah semakin gemas. Wunder telah mencapai massa kritis dan, kecuali kau menyalurkannya, memberinya tujuan, Wunder akan *membakarmu dari dalam ke luar*.” Dia memelototi Morrigan, mata hitamnya memantulkan mata Morrigan. “Tapi, jika ancaman terhadap nyawamu belum cukup, aku bersedia memberikan motivasi tambahan.”

Squall membuat gestur kecil dan, atas perintahnya, kelompok yang berkumpul di belakang Morrigan maju sebagai satu kesatuan—melewati Morrigan, melewati Squall sendiri, dan berhenti tepat di belakang langkan, berdempetan, memicingkan mata ke kegelapan.

Morrigan teringat kali pertama kedatangannya ke Hotel Deucalion, saat Morningtide, hari pertama Zaman baru. Acara malam itu menggembirakan dan sempat mengejutkan Morrigan ketika, di akhir, semua tamu naik ke langkan, mengangkat payung tinggi-tinggi, dan melompat dengan berani dari atas atap. Menapak dengan gagah! Mereka semua terapung-apung, terus, terus, dan terus ke bawah sejauh tiga belas lantai, hingga mendarat di tanah, dalam keadaan selamat dan tidak terluka.

Seolah dapat melihat bayangan dalam benak Morrigan, Squall menepiskan kedua tangannya ke atas sekilas saja. Morrigan terkesiap saat semua orang, dengan gerakan kagok, meloncat dengan dua kaki dan mendarat tepat di atas langkan.

Squall menoleh untuk tersenyum kepadanya. “Apa menurutmu mereka membawa payung?”

“Hentikan—jangan! Hawthorne, turun. *Turun*, Jupiter!” Morrigan berlari ke depan dan menarik tangan Hawthorne, kemudian Jupiter, berusaha menurunkan mereka, tetapi mereka bergeming. Dia berbalik secepat kilat dan memandangi Squall, berang dan frustrasi. “Kenapa kau melakukan ini?!”

“Sudah kukatakan.” Squall berbicara pelan sekali hingga Morrigan harus maju untuk mendengarnya di tengah bunyi darah yang menderu di telinganya. “*Kau* yang melakukan ini. Kalau keterampilanmu sebagai Wundersmith sudah setengah saja dari yang seharusnya pada saat ini, mustahil bagiku untuk memanfaatkan kekuatanmu seperti ini. Kau harus mengerti: berkat ketidakmampuanmu untuk mengontrol kesaktian, kau memberiku jendela yang sangat bermanfaat untuk menggapai ke dalam Nevermoor tahun ini. Dengan *mengajarimu* mengontrol kesaktian—dengan *mengajarimu* apa pun—mungkin aku akan menutup jendela itu secara permanen. Tapi, waktu bersenang-senang sudah usai. Rencana jangka panjangku lebih penting, padahal untuk itu aku *membutuhkanmu hidup-hidup*.”

“Lepaskan mereka,” Morrigan mengulangi. Dia menggertakkan kata-kata itu dari sela-sela giginya, berusaha membuat kepanikannya terkesan seperti amarah. Tangannya mengepal.

“Dengan senang hati,” ujar Squall dengan suara pelan yang kalem. “Aku juga akan menunjukkan di mana teman-temanmu berada, sesuai janji. Tapi, pertama-tama kau harus menyalurkan sebagian surplus Wunder untuk mempelajari Seni Sesat Inferno karena kalau tidak, kau dan mereka,” dia melambai ke sederet orang-orang tak sadar yang telah naik ke atas langkan tanpa sekehendak mereka, “dan si penerawang, si mesmeris, si malaikat, dan si profesor, semua akan menjemput maut secara mengenaskan malam ini. Terserah kau, Miss Crow.”

Morrigan tidak berkata-kata. Dia tidak bisa bicara. Sesuatu terasa berat dan panas dalam dirinya. Dia menempelkan tangan ke dada, napasnya keluar masuk putus-putus.

“NAH!” Squall berteriak sambil menunjuk Morrigan. Matanya mendadak liar. “Itu dia. Perasaan itu. Api di hatimu, percik amarah dan

takut itu. Fokuslah ke sana. Rasakan. Amarah berkobar-kobar di dalam dirimu—ITULAH Inferno.

“Sekarang pejamkan matamu dan bayangkan kau merogoh ke dalam dadamu. Bayangkan kau mengepalkan tangan untuk memegang nyala itu dan mengungkungnya di dalam jari-jarimu seperti kurungan. Pejamkan matamu. LAKUKAN.”

Dengan enggan, Morrigan menutup mata rapat-rapat. Dia bisa melihat dalam benaknya: nyala terang yang bukan sekadar percik, melainkan kobaran dahsyat. Kobaran api yang menjilat-jilat dari dalam ke luar, melalap hingga paru-paru dan membakar belakang tenggorokannya. Rasa abu. Dia menggeleng sambil mengepalkan tangan erat-erat.

“Aku tidak bisa.”

“Kau bisa,” Squall bersikeras. “Kau Wundersmith. Kendali atas api itu berada di tanganmu. Nyalanya membesar dan mengecil atas perintahmu. Kau harus memutuskan apakah nyalanya akan menyulut lilin atau membakar kota.”

Dalam benaknya, Morrigan bisa melihat nyala tersebut. Nyala keemasan seterang suar di balik sangkar iganya. Morrigan membayangkan menggenggam nyala tersebut, seperti kata Squall—mengendalikannya, mengecilkannya pelan-pelan. Api mendesis, sedangkan Morrigan membayangkan denyar Wunder merembes dari sela-sela jemarinya, menyebar seperti percik-percik kembang api. Dia berjengit.

“Kalau kau takut, maka kau belum *mengendalikannya!*” teriak Squall. “Kau bukan *tikus*, Morrigan Crow. Kau *naga*. Sekarang, buka matamu. Fokus. Dan *bernapaslah*.”

Morrigan menurut. Dari paru-parunya, keluarlah udara sepanas angin gurun. Ini bukanlah bola api liar tak terkendali yang nyaris melalap Heloise hari itu di Wunsoc. Ini, akhirnya, adalah sesuatu yang dapat Morrigan kontrol.

Dalam sekejap, Morrigan tahu mesti melakukan apa. Dia tahu Wunder akan mematuhi.

Tatapannya tertumbuk ke sebatang lilin hitam, Morrigan lantas mengembuskan selarik tipis api, secara cermat dan dengan tujuan yang jelas. Api menemukan targetnya. Sumbu lilin menyala—kemudian, seolah sudah menantikan aba-aba, menanti izin Morrigan, ratusan lilin yang mati kembali menyala secara serempak. Atap kini diterangi pendar hangat yang berkelap-kelip.

Tawa kaget tertumpah dari mulut Morrigan.

Ini hasil perbuatannya. Bukan Squall.

Morrigan menoleh kepada pria itu. Cahaya lilin terpantul di mata kelam Squall dan, sekalipun dia tidak tersenyum, mimiknya yang muram kentara sekali menyiratkan rasa puas.

Squall mulai bersenandung. Hanya beberapa not merdu, nyaris tak dapat dikenali sebagai lagu, tetapi cukup untuk membuat bulu kuduk Morrigan berdiri. Suara itu ditanggapi oleh lolong panjang nan mencekam, entah dari mana di kegelapan.

“Aku sudah melakukan yang kau inginkan.” Morrigan memperhatikan Squall dengan waswas. “Kita sudah sepakat. Katamu kau akan memberitahuku di mana teman-temanku.”

“Tidak, sebenarnya,” ujar Squall. “Kubilang, aku akan *menunjukkan* di mana teman-temanmu berada dan aku berniat menepati janji itu.” Sekelebat gerakan dari Squall diikuti oleh orang-orang di atas langkan, yang melompat ke belakang untuk kembali ke dek atap. Tanpa ekspresi, mereka kembali berdiri membentuk lingkaran di tempat semula. Suara melolong lagi-lagi membelah udara. Morrigan memperkirakan asalnya jauh di bawah, dari jalanan. “Bagaimana kalau kita pergi?” Squall mengedikkan kepala ke tepi atap, seolah menganjurkan agar mereka berdua melompat dan terbang ke Ghastly Market.

Morrigan tertawa parau, tak percaya. “Apa kau gila? Aku tidak mau ikut denganmu *ke mana pun*. Kau harus memberitahuku di mana Cadence dan Lambeth.”

Squall menggeleng kecil. “Harus? Kurasa tidak.”

Lagi-lagi suara melolong dari bawah—kali ini lebih dekat. Kedengarannya seperti berasal dari pekarangan depan hotel. Selain itu, ada bunyi lain. Bunyi meringkik dan derap kaki pada batu.

“Aku *tidak* mau ikut denganmu,” Morrigan kembali berkata. “Apa kau kira aku bodoh?”

“Ya. Menurutku kau memang orang bodoh yang rela bertindak tolol demi menyelamatkan temannya.” Squall tersenyum iba. “Akan kubuktikan.”

Dia membuat gerakan kecil, sambil lalu, dengan tangan tangan kirinya. Kemudian

Kejadian itu berlangsung begitu cepat sehingga Morrigan bahkan tak sempat berpikir.

Hawthorne mendadak berlari dari posisinya di tengah orang-orang yang sedang mematung, langsung menuju pinggir atap dengan kecepatan penuh.

“Hawthorne, *jangan!*” pekik Morrigan. Dikuasai insting dan kengerian, Morrigan berlari mengejar Hawthorne tanpa membuat keputusan itu secara sadar. Morrigan mengulurkan tangan untuk menggapai Hawthorne tepat saat si anak laki-laki melompat ke atas langkan dan, saat menyambar bagian belakang mantel sang kawan, Morrigan tertarik ke depan gara-gara momentumnya. Bersama-sama mereka terjungkal dari atap dan terjun bebas, jeritan Morrigan dibekap udara musim gugur nan dingin.[]



BAB DUA PULUH LIMA

PENGKHIANAT

TANAH SEOLAH-OLAH NAIK UNTUK menyongsong mereka.

Morrigan memejam selagi mereka terjun dan, masih mencengkeram mantel Hawthorne bak tali tambat yang mungkin saja menyelamatkan mereka, dia menanti benturan. Menanti tulang-tulangnya hancur berkeping-keping saat tubuhnya menumbuk pekarangan depan hotel.

Namun, momen itu tidak kunjung tiba.

Suara melolong bertalu-talu dari bawah. Ringkik kuda memekakkan, derap kaki yang menggemuruh. Mata Morrigan terbuka tepat waktu sehingga sempat melihat ratusan mata menyala-nyala yang tengah menatapnya, anjing-anjing dan pemburu-pemburu berkuda yang keluar dari kabut asap bergulung-gulung.

Morrigan dan Hawthorne tidak terempas. Mereka tidak mendarat, bahkan tidak kehilangan momentum barang sedetik pun. Mereka tertahan kabut hitam amorf yang merupakan Asap dan Bayangan Pemburu, alhasil tidak mengenai tanah. Morrigan sekali lagi menunggangi kuda bayangan, yang melalui jalanan praktis kosong di Nevermoor dengan laju teramat

kencang sehingga mustahil mengetahui ke mana mereka menuju. Morrigan melirik dan mendapati Hawthorne menaiki kuda di sebelahnya. Morrigan bertanya-tanya apakah bagian dari kesadaran Hawthorne memahami apa yang terjadi, apakah sang kawan yang sedang dalam kondisi bak boneka merasakan kengerian yang Morrigan rasakan.

Ketika mereka akhirnya berhenti, terguncang tetapi baik-baik saja, mereka meluncur turun dari kuda dan menjejak tanah padat. Kabut hitam yang membuai dan mengelilingi mereka telah tersibak sehingga tampaklah sebuah bangunan batu megah. Pada pelengkung agung yang menjadi jalan masuk, di bagian atas, tiga kata yang terukir di batu membuat jantung Morrigan mencelus.

MUSEUM MOMEN-MOMEN RAMPASAN

Morrigan membungkuk untuk menangkap Hawthorne saat anak laki-laki itu ambruk ke tanah, berusaha memapahnya. “Apa kau baik-baik saja?”

“Aku ... rasanya begitu. Iya.” Hawthorne linglung, tetapi paling tidak sudah kembali normal, sepertinya. “Apa—apa yang terjadi? Di mana kita?”

Asap dan Bayangan Pemburu mundur, tetapi tidak pergi. Mereka mondar-mandir dengan mata merah berpendar yang mengintip dari kegelapan, setengah tersembunyi tetapi awas. Morrigan menoleh ke sana kemari untuk mencari tanda-tanda keberadaan Squall, tetapi mereka sepertinya berdua saja.

Dia melayangkan pandang ke museum. Pintu terbuka, sedangkan kegaduhan terdengar dari dalam. Tawa dan obrolan. Denting gelas sampanye. “Ke sinilah Ezra Squall membawaku sebelumnya. Menurutku, di sinilah Ghastly Market diadakan malam ini.”

Hawthorne mengeluarkan suara tercekik. “Tahu *dari mana*?”

“Squall,” bisik Morrigan. “Dia tadi di atas atap—saat pemanggilan arwah—adakah yang kau ingat?”

Anak laki-laki itu menggeleng. “Entahlah. Aku ingat kita bangkit untuk pergi dari sana. Kita tertawa. Kemudian ..., kesannya aku mendadak bermimpi. Ada yang terngiang-ngiang di dalam kepalaku, seperti suara asing, tapi aku merasa tenang. Aku cuma ingin tidur.”

“Itu Squall. Suara di dalam kepalamu, itu dia.” Hawthorne menjadi pucat pasi gara-gara kabar tersebut, tetapi Morrigan maju terus. “Dia menyetirmu supaya melompat dari atap dan aku berusaha menghentikanmu tapi kita berdua jatuh, lalu Asap dan Bayangan Pemburu menangkap dan membawa kita ke sini. Hawthorne, Ghastly Market berlangsung *di dalam bangunan ini*. Mereka menahan Cadence, Lambeth, Profesor Onstald Dalangnya adalah Squall dan—”

“Pergi dari sini!” Terdengar bisikan parau yang membuat mereka berdua terlompat. “Huuus!”

Sebuah sosok keluar dari museum dan kini menuruni tangga dengan tergesa-gesa untuk menghampiri mereka. Morrigan mengambil ancang-ancang untuk berlari, menyambar lengan Hawthorne, tetapi anak laki-laki itu menghentikannya.

“Sepertinya itu Mildmay,” Hawthorne berbisik dan, agak lebih keras, “Pak Mildmay! Apa Intel sudah di sini, sudahkah mereka menemukan—”

“Kalian harus lari,” kata Mildmay dengan suara lirih seraya mendekati mereka. Dia memegang lengan mereka dan mulai menggiring mereka menjauh, menengok ke balik bahu untuk melirik pintu museum yang

terbuka. Kendati masih bingung, Morrigan merasa lega. Mereka tidak perlu menghadapi ini berdua saja. Jika seseorang dari Society sudah hadir, berarti bala bantuan sudah di perjalanan. Mildmay berhenti ketika mereka sampai di keremangan. “Pergi dari sini, *sekarang*.”

“Apa Intel di dalam sana?” desak Morrigan, berusaha untuk melihat ke balik bahu sang guru. “Apa mereka menutup bangunan? Mereka bilang akan mengutus pengantar pesan kepada Jupiter sewaktu—”

“Tolong, Miss Crow, kau harus meninggalkan tempat ini *sekarang*. Kau tidak tahu betapa besar bahaya yang mengancammu. Kalau ada yang melihat kalian—kalau dia tahu kau di sini”

“Kalau siapa yang tahu?”

“Wundersmith,” desis Mildmay. “Tidakkah kau sadar? Dia berusaha memancingmu ke sini, dia ingin aku membawamu sendiri ke sini, tapi aku ... aku tidak sanggup. Aku tidak mau melakukan ini lagi.”

Kepala Morrigan berputar-putar. “Squall ingin *Anda* membawa saya ke sini? Kenapa dia—apa maksud Anda tidak mau melakukan ini la—”

Oh.

Mulut Morrigan menganga.

Boneka kecilku di dalam Society. Begitu kata Squall. *Kaki tanganku yang siap sedia.*

“Anda! Andalah yang sudah membantu Squall selama ini.”

Suara terkesiap pelan terdengar dari Hawthorne. Mildmay terkesan hendak muntah. Berkeringat, pucat, dan gemetaran. Namun, dia tidak menyangkal.

“Miss Crow ..., kumohon.” Pria itu menahan erangan yang sempat terlontar. “Kau harus percaya kepadaku, aku benar-benar minta maaf atas perbuatan—atas peranku dalam” Dia meremas-remas tangan, sedangkan dahinya berkerut-kerut seperti anak anjing. Morrigan merasa pria itu sungguh-sungguh kelihatan tidak enak hati. Namun, apakah dia

tidak enak hati karena perbuatannya, Morrigan bertanya-tanya, atau hanya karena dia ketahuan? “Aku tidak pernah ... ini bukan gagasanku! Squall, dia memaksaku.”

Mildmay mengusap-usap rambut, sedangkan dagunya bergetar dan matanya berkaca-kaca, tetapi Morrigan justru merasa muak alih-alih kasihan.

“Aku lemah,” lanjut Mildmay. “Aku akui. Aku getir dan iri. Semua orang tahu akulah yang terlemah di unitku. Si membosankan. *Bocah peta*, begitu mereka memanggilku sejak dulu.” Wajahnya menjadi buruk rupa karena amarah. “Aku ingin dianggap penting, maka ketika Wundersmith mendatangkiku, ketika dia meminta bantuanku—*aku*, di antara sekian banyak orang!—aku menyangka sudah menemukan cara untuk membalas mereka. Squall adalah pria paling berkuasa di Republik Wintersea! Dia menjanjikanku posisi di imperiumnya, sebuah kedudukan di sisinya—mana mungkin aku menolak?” Dia terdiam. “Awalnya, aku hanya perlu mengoperkan informasi. Aku tidak tahu akan ada yang terluka. Kau harus percaya kepadaku.”

“Informasi macam apa?”

“Keahlian-keahlian langka. Siapa yang memilikinya. Di mana mereka tinggal, rutinitas harian mereka, hal-hal semacam itu. Kapan mereka,” kata-kata Mildmay yang berikut nyaris tak terdengar, “kapan mereka mungkin sendirian.”

“Dengan kata lain, siapa yang mesti diculik dan bagaimana cara menculik mereka,” kata Morrigan, suaranya gemetar karena berang.

Mildmay memijat tengkuknya sendiri, masih tidak sanggup memandang Morrigan.

Hawthorne mengeluarkan suara tercekik nan ganjil. Rahangnya seolah bekerja lembur, menegang dan mengendur silih berganti, alhasil tahulah Morrigan bahwa Hawthorne sedang berusaha mengekang amarah. Wajar

bahwa anak laki-laki itu geram, apalagi dia adalah orang paling loyal yang Morrigan kenal.

“Kau mengatur agar mereka diculik oleh Bonesmen untuk dijual,” desis Hawthorne kepada Mildmay. “Kau membuatku muak.”

Mildmay tampak terpukul. “*Kumohon*—tidakkah kalian lihat bahwa aku berusaha menolong kalian? Morrigan, Wundersmith ingin aku menjebakmu juga. Tapi, aku menolak. Aku tidak tega memperlakukanmu demikian, apalagi kau murid terbaikku. Aku menolak bekerja sama lagi dengannya. Karena itulah aku di sini! Aku tahu dia akan mencoba memancingmu ke Ghastly Market malam ini, jadi aku menunggu di luar sejak tadi, dalam rangka menghentikanmu. Aku tidak boleh membiarkannya menjualmu juga, aku cuma—”

“Tapi Anda membiarkan mereka menjual Cadence! Dan Lambeth!” Morrigan berteriak, lalu memelankan suara menjadi bisikan kasar. “*Tegateganya* Anda!”

Sang guru belia terisak-isak, sedangkan matanya memelas. “Aku minta maaf. Aku tidak bisa menjelaskannya. Aku cuma ... aku sudah bosan dikucilkan, Miss Crow. Kau tahu rasanya, bukan? Menjadi orang luar karena kau berbeda. Kita sama, kau dan aku, kita—”

“Morrigan sama sekali tidak seperti Anda!” hardik Hawthorne, dan Mildmay berjengit. “Dia tidak akan pernah mengkhianati teman-temannya.”

Sang guru jatuh berlutut sambil gemetaran, kemudian menutupi wajah dengan kedua tangan. Beberapa lama, suasana nyaris hening. Selain isak tangis lirih Mildmay, satu-satunya suara lain yang terdengar hanyalah dengung percakapan sopan dari dalam museum.

Kemudian ..., bunyi tepuk tangan.

“Bravo, Henry,” ujar suara lembut dari kegelapan. “Performa yang bagus.”

Mildmay terlompat berdiri dengan kalut, lalu berbalik secepat kilat untuk melihat siapa yang bicara. Mata Mildmay membelalak saat Ezra Squall melangkah ke depan cahaya, salah satu sudut bibirnya terangkat hingga membentuk senyum seram. Tepuk tangan solonya berkumandang. Morrigan merasakan Hawthorne mendekat dan mencengkeram lengannya sampai sakit terkena hunjaman kuku-kuku, mendengar napas anak laki-laki itu bertambah cepat. Karena Hawthorne tidak mengingat kejadian di atas atap, Morrigan tersadar, baru kali ini temannya berhadapan dengan sang Wundersmith.

“Dia ke sini lewat Gossamer,” bisik Morrigan kepada Hawthorne, memicing untuk melihat denyar cahaya yang mengelilingi Squall dan berusaha agar kedengarannya lebih berani daripada yang dia rasakan. “Dia tidak bisa menyentuh kita.”

“Iya, tapi Pemburunya bisa,” Hawthorne mengingatkan, praktis tidak menggerakkan mulut. Seolah diberi aba-aba, geram rendah membahana dari keremangan di sekeliling mereka. Morrigan bergidik.

Squall bersiul lembut dengan nada rendah dan muncullah para serigala. Mereka mengelilingi Mildmay, bulu mereka hitam kelam dan mata mereka berpendar seperti bara, sedangkan sang guru berjengit menjauhi mereka, seolah menciut.

Squall memandang Mildmay sambil mencemooh. “Henry ingin kau meyakini bahwa dia berusaha menyelamatkanmu dari pelelangan, Miss Crow, tapi dia tahu aku bermaksud membawamu ke sini bukan untuk dijual. Dia tahu aku merencanakan semua ini supaya *kau* bisa menjadi pahlawan yang membuyarkan lelang. Kau harus diizinkan untuk mulai menggunakan kesaktian yang merupakan karuniamu,” kata Squall, mengeraskan suara, “sebelum Wunder yang mengerubungimu menjadi bosan sepertiku dan MENCEKIKMU SAMPAI KEHILANGAN NYAWA.”

Morrigan terlompat gara-gara suara nyaring tersebut. Jantungnya berdegup kencang, serasa mencolot sampai tenggorokan.

“Kumohon, Morrigan,” pinta Mildmay. Matanya merah bengkak. “Jangan dengarkan dia. Lari. Pokoknya *larilah dari sini*.”

“Oh, kerja bagus, Mr. Mildmay. Sungguh sandiwara yang sangat bagus.” Squall mengeluarkan cekikik melengking seperti orang sinting. “Si *Henry* ini menyimpulkan bahwa dia akan dirugikan kalau kau sampai menutup Ghastly Market, Miss Crow. Penghasilanmu dari sana lumayan, ya, Bung? Belum lagi ketenaranmu yang kian menanjak di mata orang-orang terkaya dan bereputasi paling suram di Nevermoor. Kau tidak ingin mengecewakan mereka, bukan?” Squall terdiam, menoleh untuk menatap Morrigan secara langsung, dan berbicara lambat-lambat. “Apa kau memahami perkataanku, Miss Crow? Dia. Hendak. Menghalangimu. Dia bermaksud mencegatmu di sini sampai lelang usai dan meraup komisi lumayan atas penjualan teman-temanmu. Dia mendapat persenan untuk setiap penjualan.”

Morrigan memperhatikan Mildmay baik-baik. Selagi Squall berbicara, berlangsunglah sebuah transformasi janggal. Wajah belia gurunya yang bersimbah air mata—berkerut-kerut karena kalut dan memerah karena menangis—perlahan-lahan menjadi rileks. Mildmay mengusap mata dengan lengan baju. Sambil menyedot ingus keras-keras dengan dramatis, pria itu menyunggingkan cengiran sungkan yang sudah tak asing.

Betul-betul khas Mildmay, pikir Morrigan sambil merinding. Sekaligus sangat berbeda dari Mildmay yang biasa. Entah bagaimana, pria itu terkesan seperti orang asing.

Mildmay terkekeh-kekeh. Dia mengecek arloji. Dia mengangkat bahu *acuh tak acuh*.

“Yah, begitu semestinya sudah cukup.” Suaranya kembali riang seperti biasa. “Menurut perkiraanku, saat ini mereka semestinya sudah terjual.

Terima kasih atas waktumu, Miss Crow. Kau memang muridku yang paling penuh perhatian.” Dia membungkuk dalam, masih sambil tertawa.

Morrigan merasa matanya menjadi perih. Amarah telah memunculkan air mata nan panas. Dia tidak sanggup bicara; dia bahkan kesulitan berpikir. Dia memamerkan gigi-giginya dan, disertai geraman layaknya unimal yang mengamuk, Morrigan menerkam Mildmay, menjatuhkan pria itu ke tanah.

“Pengkhianat!” Morrigan menjerit dan lagi-lagi menerkam lelaki itu, tidak peduli sekalipun kedengaran. Rasa murka yang menggelegak seolah mendidih di dalam pembuluh darahnya. Hawthorne menengahi mereka, berusaha menarik Morrigan untuk menjauhkannya dari Mildmay.

“Perlu kuingatkan bahwa ini bukan ujian konyol kecil-kecilan ala Society, Miss Crow,” kata Squall. Dia berdiri menepi, di pinggir bayang-bayang. “Ini kehidupan nyata. Kalau kau gagal, dampaknya nyata. Waktu semakin sempit. Tik tok.”

Sambil tersengal berat, Morrigan memandangi Mildmay yang tergeletak di tanah, lalu menoleh kepada Hawthorne yang membelalak, kemudian menoleh kepada Museum Momen-Momen Rampasan. Dengung obrolan dari dalam telah memelan sedikit. Apa mereka sudah terlambat? “Hawthorne. Ayo pergi.”

“Nanti Mildmay kabur,” kata Hawthorne. “Kita harus menghubungi Intel dan—”

“Kita harus menolong Cadence, Lambeth, dan yang lain.” Morrigan melirik Mildmay, yang mendadak tampak panik. Geraman dalam membahana di udara. Asap dan Bayangan Pemburu telah muncul dari kegelapan.

Kedua sahabat itu berlari. Sesampainya di tangga museum, barulah Morrigan menengok ke belakang gara-gara lolongan mencekam yang tiba-

tiba. Dari balik kegelapan, dia melihat ratusan mata merah yang membara bagaikan api.

“Akan kuurus Henry teman kita tersayang!” Suara dingin Squall berseru dari keremangan. “Tidak usah khawatir.”[]



BAB DUA PULUH ENAM

LELANG

MEREKA BERLARI MENAIKI TANGGA dan memasuki lobi museum. Ruang depan tersebut hampir lengang dan kosong, hanya ada sebuah meja yang memuat topeng-topeng, persis seperti di Ghastly Market terdahulu. Morrigan menyambar topeng pertama yang dia lihat—hantu menjerit—dan buru-buru mengenakannya.

“Ini,” bisik Morrigan, menyerahkan kedok badut istana berkelap-kelip kepada Hawthorne. “Cepat pakai.”

“Menurutmu apa yang akan menyimpannya?” Wajah karet yang menyeringai tidak mampu menyembunyikan ketegangan dalam suara Hawthorne.

“Menimpa siapa? Mildmay?” kata Morrigan, berusaha sebaik-baiknya agar terkesan tidak peduli kepada nasib bekas guru kesukaannya. Mata Morrigan kembali melirik ke pintu yang terbuka. “Nasib jelek.”

Berpedoman kepada arah suara, mereka memasuki lorong penghubung yang menyambung dengan aula utama. Morrigan ingin berlari secepat-cepatnya agar segera tiba di aula utama, yang dia duga merupakan lokasi

lelang, tetapi dia tahu menarik perhatian hadirin tidaklah bijaksana. Tamu bertopeng berada di sana sini, minum dan tertawa serta sesekali terdiam untuk mengagumi bola-bola kaca seolah semua itu adalah karya seni.

Berbaur dengan mereka ternyata mudah, padahal Morrigan setidaknya sekepala lebih pendek dibanding tamu lain. Tinggi badan Hawthorne untungnya bertambah pesat musim panas lalu, sedangkan bahunya malah lebih lebar daripada yang Morrigan ingat, barangkali hasil latihan menunggang naga selama berjam-jam. Hawthorne kini hampir setinggi sebagian orang dewasa, alhasil membuat Morrigan lega.

“Ini *gila*,” bisik Hawthorne dari balik topeng sementara mereka menyeberangi ruangan sepelan dan setenang yang mampu mereka lakukan. “Maksudku, globe-globe ini—begitu kita tahu apa aslinya—jadi”

Morrigan terlampau mual sehingga tidak bisa menanggapi. Mengapa dulu dia tidak langsung menyadari hakikat tempat ini? Sebagian adegan di dalam kaca memang subtil dan tenang, wajar apabila ditafsirkan secara keliru. Namun, ada pula adegan yang jelas-jelas menampakkan kehancuran dan kematian. Sekawanan gajah, mengepulkan debu sementara mereka menyerbu kolam yang diramaikan oleh hewan-hewan liar lain. Gelombang pasang, yang hendak menghancurleburkan seluruh desa. Medan tempur becek bersimbah darah, dimeriahkan bola-bola meriam yang tengah melenting ke udara. Morrigan menggeleng-geleng.

“Menakjubkan,” ujar seorang pria gempal bertuksedo, yang sedang mengamati sebuah bola kaca di dekat sana. Dia mengenakan topeng putih tak berwajah yang menjadikannya mirip malaikat pencabut nyawa itu sendiri. “Semuanya nyata, asal kau tahu. Yang berada di dalam situ adalah orang-orang betulan.”

Dia mengetuk kaca sambil memicing, seperti menonton kurungan di kebun binatang. “Diabadikan pada ambang ajal. Begitu kata juru lelang. Luar biasa.”

“Oh. Sangat menarik.” Wanita yang menyertainya hanya samar-samar terkesan berminat. “Menurutmu, bisakah mereka mendengar kita?”

“Pertanyaan bagus.” Sang pria kembali mengetuk kaca. Sekelompok orang telah mengelilinginya pada saat ini, memperhatikan. “Hei, Bung, pemuda mati yang di dalam sana—bisa kau dengar aku? Berkedip sekali kalau ya, dua kali kalau tidak.” Kelompok tersebut terkekeh-kekeh seolah sang pria baru saja berkelakar lucu sekali.

“Pemuda sekarat, maksudmu.” Sang wanita mengikik masam. “Tentu belum mati sepenuhnya. Justru itu intinya!”

Morrigan merasa mual sampai ke perut. Karena Hawthorne menarik-narik sikunya terus, Morrigan lanjut berjalan sambil menatap lurus ke depan, bertekad untuk tidak melihat adegan di dalam bola kaca. Namun, sesampainya di pintu aula utama, dia tidak sanggup lagi menahan diri, maka dia pun melirik ke belakang.

Pemuda yang dimaksud adalah remaja enam belas atau tujuh belas tahun, yang mengenakan jas brokat dan sepatu bot tinggi. Dia menunggangi kuda di jalan berubin dan barangkali kuda itu ketakutan, sebab hewan tersebut mendompak, sedangkan bagian putih bola matanya tampak begitu mencolok. Si pemuda kelihatan sama takutnya. Dia telah terlempar dari pelana dan hendak mendarat di trotoar, dengan sudut yang teramat tidak wajar, dengan kekuatan benturan yang teramat dahsyat, sehingga siapa pun dapat melihat bahwa

Morrigan menelan ludah sambil berkedip-kedip, untuk mengusir air mata.

Dia tidak tahan. Alangkah memuakkan dan tidak adilnya semua ini—Museum Momen-Momen Rampasan, pengkhianatan Mildmay, Ghastly Market itu sendiri. Morrigan merasa ada makhluk liar yang hidup di dalam dirinya, sedang mencakar-cakar supaya bisa keluar. Perkataan Squall terngiang-ngiang di telinganya.

Kau bukan tikus, Morrigan Crow. Kau naga.

Dia ingin bertindak demi menolong orang-orang ini, yang terperangkap dalam momen kematian. Dia ingin Mildmay diadili. Dia ingin menggila, ingin menyapu bersih kengerian di tempat ini, ingin supaya orang-orang tolol bertopeng itu *berhenti tertawa*—tetapi Morrigan mengekang perasaannya erat-erat, membekap amarahnya rapat-rapat.

“Cadence dan Lambeth,” dia berbisik sendiri. “Kau ke sini untuk teman-temanmu. Jangan lengah.”

Morrigan memejam dan membayangkan dirinya menggapai ke dalam dada dan mengurung nyala api yang hidup di sana, perlahan-lahan meredupkan panasnya. Sedikit saja.

Jiwa-jiwa yang terkatung-katung di dalam museum mesti menunggu.

Hawthorne terkesiap keras saat mereka memasuki aula kedua yang jauh lebih besar. Dia buru-buru menutupi kekagetan dengan batuk-batuk sambil diam-diam menunjuk langit-langit. Dicekam kengerian, Morrigan menengok ke atas.

Aula telah ditata sedemikian rupa sehingga objek-objek lelang menjadi sorotan utama. Mereka diletakkan di atas landasan-landasan tinggi, agar dapat dilihat seluruh khalayak—dan agar mereka tidak bisa melarikan diri. Berdasarkan pengamatan Morrigan, landasan-landasan tersebut hanya bisa diturunkan dengan mekanisme yang terdiri atas rantai-rantai berat dan katrol-katrol, sedangkan masing-masingnya diawaki sepasang penjaga keamanan gempal bertopeng tengkorak.

Sama seperti Alfie di dalam tangki ikan raksasa, para korban dipertontonkan secara kejam untuk mengolok-olok keahlian unik masing-masing. Contohnya Profesor Onstald, di ujung terjauh, yang dirantai pada jarum menit sebuah jam raksasa—jarum menit yang menunjuk angka sebelas sehingga posisi sang manusia kura-kura nyaris tegak lurus. Morrigan bertanya-tanya sudah berapa jam Onstald berada di sana dan

sudah berapa kali dia dipaksa berputar, darah mengalir bolak-balik dari dan ke kepalanya sampai dia pusing. Sampai berapa lama lagi dia mampu bertahan?

Cadence, di landasan dekat dinding sebelah kanan mereka, telah dipakaikan gaun ungu cerah yang menjuntai dan banyak perhiasan emas, sedangkan di sampingnya berdiri sebuah pelita keemasan mahabesar. Morrigan memandangi pelita sambil mengerjap-ngerjap, berusaha memahami maksud benda tersebut.

“Ih. Mereka mendandaninya sebagai *jin lampu*,” kata Hawthorne muak. “Menurut mereka, itukah keahlian mesmeris? Seseorang yang mengabaikan permintaan, menuruti perintah? Mereka jelas-jelas tidak pernah bertemu Cadence.”

Morrigan mendadak tersadar bahwa, entah sejak kapan, Hawthorne telah mulai mengingat Cadence. Dia bertanya-tanya apa yang berubah. Apakah pelajaran *Mengenali Mesmerisme* sudah berdampak? Atau penyebabnya karena Hawthorne dan Cadence sudah berteman, kurang lebih?

Hawthorne menjulurkan leher untuk melihat sepenjuru ruangan. “Oh! Lihat—di atas sana. Itukah orangnya? Diakah yang dicari-cari oleh Jupiter?”

Hawthorne menengadah hampir tepat ke atas mereka, ke tempat seorang malaikat (*makhluk kayangan*, Morrigan meralat diri sendiri dalam hati) tampak sedang melayang-layang di udara. Namun, pengamatan lebih saksama menunjukkan bahwa sosok tersebut telah diikat dengan tambang berat di bagian sendi sayap. Dia menggelayut dari langit-langit, sayapnya dipaksa mengembang secara maksimal, tangannya diikat ke belakang punggung. Di sekelilingnya, digantung dengan kawat, berayun-ayunlah awan-awan palsu dari papan-papan yang ditemplei kapas, seperti pemandangan pada pementasan sandiwara butut.

Morrigan mengerjap. Dia bukan Cassiel. Morrigan tidak mengetahui rupa Cassiel, tetapi dia tahu itu bukan Cassiel.

Karena orang tersebut adalah Israfel.

Morrigan menggeleng-geleng. Sekarang tidak ada waktu untuk menekuri ini.

“Mereka mengikat tangan Cadence.” Hawthorne merengut. “Dan memplester mulutnya rapat-rapat. Apa mereka hendak mencegahnya menghipnosis mereka dengan mesmerisme?”

Morrigan melihat bahwa Hawthorne benar—dan bahwa mulut Israfel juga dipleset supaya dia tidak bisa bernyanyi untuk meloloskan diri.

Di ujung lain aula tersebut, khalayak sedang berpindah dari sekitar panggung Onstald ke panggung Lambeth. Dia menduduki singgasana di tengah-tengah landasan, mengenakan mahkota emas yang kebesaran untuk kepalanya. Dia menunduk sambil memandangi para penawar dengan mata membelalak, sedangkan tangannya mencengkeram lengan singgasana seperti tali tambat yang membantunya terus terapung di tengah-tengah lautan sarat hiu. Dia membisikkan sesuatu, berkali-kali.

Morrigan menyipitkan mata, berusaha menangkap perkataan Lambeth. Apakah dia sedang berdoa? Memohon pertolongan? Hati Morrigan serasa diremas-remas. *Lambeth kecil malang yang ketakutan.*

“Mari berkumpul, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, mari berkumpul!” seru juru lelang. Suaranya yang riang seperti kakek-kakek ramah berkumandang ke sepenjuru ruangan—tetapi dia bertopeng serigala, yang memang cocok.

Lambeth terus mencerocos, suaranya kian lama kian keras dan panik. Morrigan sekarang bisa menangkap kata-katanya, *samar-samar*.

“Memanggil. Sekarat. Beku. Bakar. Terbang,” ujarnya, berkali-kali, sambil gemeteran di singgasana. “Memanggil. Sekarat. Beku. Bakar. Terbang.”

Hawthorne mengernyitkan dahi. “Apa maksudnya?”

“Sebelum saya membuka tawaran untuk barang terakhir, saya sekali lagi harus berterima kasih atas kedatangan Anda dalam acara lelang kecil-kecilan ini. Anda semua adalah orang terjahat dan terkaya yang bisa kami undang, dan karena kedua alasan itulah saya sampaikan bahwa kami sangat senang menyambut kedatangan Anda di sini.” Lelucon payah itu disambut derai tawa dan tepuk tangan berkepanjangan.

Morrigan merasakan Hawthorne mencengkeram lengannya, alhasil dia bertanya-tanya apakah sang kawan hendak menyuruhnya tidak bereaksi ataukah justru sedang berusaha sendiri untuk tidak bereaksi.

“Barang terakhir,” Morrigan berbisik kepada Hawthorne dengan dada sesak. “Jadi, yang lain-lain sudah mereka jual.” Benar saja, para penjaga panggung Cadence mulai menurunkannya dengan menarik rantai logam mahabesar.

Kepanikan mencekam Morrigan seperti kepalan tangan raksasa dari es. Apa yang harus mereka lakukan? Apa yang *bisa* mereka lakukan? Jika mereka lari untuk menolong Cadence, mereka niscaya ketahuan sebagai penyusup dan justru membiarkan Lambeth menyongsong nasibnya sendiri. Jika mereka lari menghampiri Lambeth—yah, walaupun mereka sanggup mencapainya di atas sana, maka Cadence akan lenyap sebelum mereka sempat mendatangnya. Dan, bagaimana dengan Onstald? Dan Israfel?

Baru kali ini Morrigan merasa demikian tak berdaya. Squall telah merancang semua ini, menjerumuskan Morrigan ke dalam posisi sulit karena ingin Morrigan memanfaatkan Seni Sesat yang sudah dia ketahui. Namun, apa gunanya keterampilan Morrigan yang pas-pasan itu? Dia bisa memanggil Wunder. Dia bisa *menyalakan lilin*, hanya itu. Namun, Squall-lah yang telah menghalau serangan Lima Sekawan Charlton; Squall-lah yang telah mengubah Magnificub. Apa yang bisa Morrigan lakukan?

Kau bisa memanggil Wunder, katanya dalam hati. Kau bisa melakukan itu. Mulai saja dari situ.

“Anak Morningtide riang dan gemilang,” dia bernyanyi pelan. Suaranya gemetar. Hawthorne menoleh dan memandangnya dengan waswas. *“Anak Eventide nakal dan liar—”*

“Morrigan—?”

“Ssst.” Morrigan memejam. Wunder tidak menanggapi. Morrigan tidak merasakan kedatangannya. Mengapa *tidak bisa?* *“Anak Morningtide datang beserta fajar.”*

Juru lelang bertopeng serigala sibuk menggugah khalayak. “Anda telah sabar menanti untuk yang satu ini, saya tahu. Pada saat ini, saku Anda masing-masing pasti sudah berlubang karena keberatan harta yang melimpah ruah—”

“Anak Eventide datangkan hujan prahara”

“—oleh sebab itu, mari kita mulai saja. Perkenalkan saya untuk mempersembahkan barang lelang yang paling dinanti-nanti sepanjang sejarah Ghastly Market: Yang Mulia Putri Lamya Bethari Amati Ra.”

Morrigan berhenti bernyanyi. Hawthorne mematung sepenuhnya.

Putri siapa?

“Sebagai anggota Keluarga Ningrat Ra dari Far East Sang, Putri Lamya berada pada urutan keempat calon pewaris takhta neneknya, Baginda Ratu. Ketika Keluarga Ningrat Ra mengetahui bahwa putri mahkota mereka yang kesekian adalah ahli terawang jangka pendek, mereka mengirimnya untuk dididik oleh teman-teman kita yang hebat di Wundrous Society.” Khalayak bersorak mengejek. “Tindakan tersebut sejatinya merupakan bentuk makar terhadap Partai Wintersea yang tengah berkuasa. Padahal, menurut sumber-sumber saya di Republik, Partai mengira Putri Lamya cilik sedang dirawat karena kurang sehat. Ratu Ama yang panjang akal

telah membayar seorang gadis desa yang miskin untuk berleyeh-leyeh di istana selama beberapa tahun, untuk berpura-pura menjadi cucunya!”

Morrigan tidak bisa memercayai pendengarannya. Lambeth tidak berasal dari Negeri Bebas. Kampung halamannya adalah satu dari keempat negara bagian Republik Wintersea, sama seperti Morrigan. Dia tidak semestinya berada di sini! Dan dia seorang *putri*!

“Sudah kukira dia dari keluarga elite. Gayanya begitu,” bisik Hawthorne.

“Ssst.”

Ayah Morrigan bekerja untuk Partai Wintersea, maka Morrigan kurang lebih memiliki gambaran mengenai Partai. Jika benar—jika Lambeth *memang* berasal dari keluarga ningrat Far East Sang, dan jika mereka benar-benar menyelundupkannya keluar dari Republik sehingga melanggar hukum Partai Wintersea—Lambeth terancam bahaya yang malah lebih besar daripada yang awalnya mereka sadari. Orang-orang di Republik bahkan tidak boleh tahu bahwa Negeri Bebas itu ada.

“*Hendak ke mana, wahai putra pagi?*” Morrigan bernyanyi. Kata-katanya nyaris tidak keluar, saking hebatnya gemetar di tubuhnya.

Si juru lelang mengonfirmasi kecurigaan Morrigan. “Seluruh Keluarga Ningrat Ra akan celaka kalau sampai Partai Wintersea tahu.” Dia membuat gerakan memenggal kepala, alhasil menuai tawa apresiatif dari hadirin. “Makar tentu saja dijatuhi hukuman mati di Republik Wintersea. Dengan kata lain, tawanan yang satu ini memiliki nilai yang bahkan tidak terbayangkan—kemungkinannya tidak terbatas, Saudara-Saudari.”

“Kita harus bertindak,” desis Hawthorne. “Kita harus berulah untuk mengalihkan perhatian mereka atau ... atau apa saja! Morrigan, *tolong*.”

Namun, Morrigan tidak mendengarkan. “*Ke atas, ke tempat angin dihangatkan belai mentari.*” Sambil memejam rapat-rapat, Morrigan berusaha menghalau suara juru lelang, Hawthorne, dan khalayak yang

memuakkan, untuk berkonsentrasi terhadap udara di sekelilingnya.
“*Hendak ke mana, wahai putri—*”

Morrigan terdiam. Upayanya berhasil. Wunder sudah di sini.

Sensasi yang terasa mula-mula hanya sekilas—hanya riak di udara. Gelitik di ujung jemarinya.

Morrigan kemudian membuka mata dan menyaksikan dunia yang teramat terang benderang, kemilau keemasan, seolah dia sedang berdiri di Matahari.

“Begitu Anda memperoleh keahlian Putri Lamy yang sangat langka dan bermanfaat,” lanjut juru lelang sambil menyeringai kejam, “Anda boleh meminta tebusan kepada keluarganya, atau menahannya untuk tujuan pemerasan, atau menjualnya kepada Partai Wintersea dan menyaksikan keruntuhan Keluarga Ra! Lakukan apa saja yang Anda suka, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, tapi kami akan mematok harga sangat tinggi. Kita mulai dari lima belas ribu *kred*. Ada yang mau menawar lima belas ribu?”

Sensasi yang Morrigan rasakan berbeda dengan yang dulu-dulu. Kali pertama dia memanggil Wunder ke ruangan ini, sensasi memegang energi mentah di tangannya serta-merta digantikan rasa kewalahan karena dia kehilangan kendali. Dia tidak tahu Wunder harus dia apakan begitu dia memanggilnya, sedangkan Wunder *mengetahui* ketidaktahuan Morrigan. Entah bagaimana, Wunder tahu dan lantas memberontak.

Kini berbeda. Kali ini, kesannya klop.

Wunder yang mengerumuninya sekarang selaras dengan niatnya. Amarah karena kezaliman yang terjadi malam ini—karena Morrigan dizalimi sepanjang *tahun ini*—akhirnya memberi tujuan yang Wunder damba-dambakan. Morrigan memikirkan keserakahan dan pengkhianatan Mildmay. Dia memikirkan kekejaman Mathilde Lachance, yang memenjarakan orang-orang dalam kematian. Dia memikirkan Ezra Squall, yang

sudah menyetirnya seperti boneka selama ini, yang merancang mimpi buruk ini semata-mata agar diakhiri oleh Morrigan. Dan dia memikirkan betapa seenaknya—betapa *jahatnya*—orang-orang yang menganggap diri mereka berhak memperjualbelikan keahlian, memperjualbelikan *nyawa*.

Bola kaca terdekat pecah berkeping-keping dan isinya meruah secara spektakuler ke ruangan.

Isinya adalah pemuda-pemuda bermobil yang menjerit ketakutan, yang berputar-putar tak terkendali, yang kemudian menabrak bola-bola kaca lain.

Bahkan, sebelum juru lelang dan para penawar sempat mencerna apa yang terjadi, bola kaca kedua keburu pecah dan menumpahkan tragedinya ke lantai—perahu terumbang-ambing di lautan yang menggelora, yang disambar petir, awaknya kewalahan. Perahu itu terpelanting dan baru berhenti ketika menabrak globe lain—seorang wanita yang dikerubungi kawanan lebah. Kemudian satu lagi—longsor yang melanda sebuah pondok. Kemudian satu lagi dan satu lagi.

Morrigan telah mencetuskan efek domino. Dia sontak menyadari bahwa adegan-adegan kehancuran ternyata lebih besar daripada bola-bola kaca yang memuatnya. Masing-masing adegan membesar begitu terbebas, lebur menjadi satu untuk menghasilkan kekacauan yang kini tumpah ruah dengan cepat sehingga memenuhi ruangan. Kawanan gajah yang mengamuk membelah khalayak menjadi dua. Hiu Putih Besar menukik dari pecahan-pecahan penjara kaca, disambut jeritan dari segala arah.

Tamu-tamu lelang berhamburan untuk menyelamatkan diri, tetapi kericuhan tidak kunjung reda. Bola-bola kaca pecah satu demi satu—massa yang marah, duel sampai mati, medan tempur ganas.

Morrigan menatap bengong sementara adegan-adegan horor terkuak dalam hitungan detik.

Apa yang telah dia *lakukan*?

Dia hanya ingin mengalihkan perhatian khalayak. Dia kira bisa menyelamatkan teman-temannya *sekaligus* membebaskan para tawanan di dalam globe, supaya mereka bisa beristirahat dengan damai. Namun, ini bukan hanya pengalih perhatian—ini *sinting*. Mana bisa dia menolong Lambeth dan Cadence sekarang? Dia bahkan tidak bisa mendekati mereka. Dia bahkan tidak mampu menyelamatkan *diri sendiri* dari situasi ini.

“MORRIGAN!”

Hawthorne menerjang, memeganginya saat globe di dekat mereka pecah dan membebaskan ombak laut yang lebih besar dan lebih menakutkan daripada apa pun yang pernah Morrigan lihat seumur hidupnya. Kedua sahabat itu saling memegang erat-erat, tidak kuasa berbuat apa-apa selain menatap gelombang pasang yang meninggi di atas mereka, menanti deburnya. Mereka tidak mungkin selamat dari empasan gelombang.

Kemudian, segalanya ... berhenti tiba-tiba.

Suara memekakkan orang-orang yang berteriak, unanimal yang meraung-raung, dan gemuruh air mendadak menjadi sunyi. Tsunami di atas kepala mereka memelan sampai-sampai terkesan nyaris tidak bergerak, tampak bergetar, seolah tegang. Morrigan hanya bisa mendengar bunyi detak jantungnya sendiri dan napas Hawthorne yang menderu.

Kesunyian dipecahkan oleh suara lemah tersengal-sengal dari seberang aula.

“Cepat! Aku ... tidak bisa ... menahan ... lama-lama.”[]



BAB DUA PULUH TUJUH

TAK ADA YANG BERNYANYI SEMERDU, SEDAHSYAT DIRINYA

PROFESOR ONSTALD MENATAP MORRIGAN dari tempatnya diikat ke muka jam, kemudian mengedipkan mata yang kemilau satu kali dengan sangat lambat.

Dia beraksi lagi. Memelankan dunia hingga waktu seolah merayap. Kesannya seakan-akan seorang raksasa kosmis telah memencet sebuah planet, menahan planet tersebut sehingga urung mengorbit secara normal.

Inilah kedua kalinya Morrigan menyaksikan bakat Onstald yang luar biasa. Namun, kali ini ... kali ini perlambatan waktu *jauh* lebih aneh.

Pada kali pertama itu, buku-buku dan kertas-kertas yang berserakan, jam di dinding, dan Mildmay serta Morrigan, semua nyaris mematung dalam waktu.

Kini, Morrigan entah bagaimana tidak terjamah oleh fenomena tersebut—begitu pula Hawthorne, yang masih memegangnya—sedangkan huru-hara di sekeliling mereka membeku. Gelombang pasang melengkung di

atas kepala mereka. Sambaran petir putih panas nan menyilaukan tertahan pada momen ketika sebatang pohon *fir* raksasa terbelah dua di tengah. Orang-orang bertopeng dan berpakaian mewah berada di mana-mana, tidak mampu bergerak, terjebak di tengah-tengah aneka adegan kehancuran yang tidak bisa mereka tinggalkan. Sebuah *gunung es*—yang hampir setinggi langit-langit—mengancam akan meremukkan semua orang di jalur perjalanannya. Semua momen rampasan telah menjadi tablo beku mahabesar, ibarat sebuah globe salju raksasa yang kacau balau.

“Apa yang TERJADI?” teriak Hawthorne, suaranya menggema di aula lapang sunyi. Napasnya begitu nyaring dan patah-patah sampai-sampai Morrigan menyangka Hawthorne akan mengalami hiperventilasi. “Apa kau melakukan ini? Apa kau yang menghentikannya?”

“Bukan.” Morrigan mendadak tersadar bahwa gara-gara kesibukan Halloween, dia lupa memberi tahu Hawthorne tentang peristiwa kemarin yang melibatkan sang tortoisewun. “Ini perbuatan Profesor Onstald. Inilah keahliannya.”

Hawthorne tampaknya menerima begitu saja informasi ini.

“Bagaimana kita akan membebaskan mereka?” tanya Hawthorne, siap beraksi. Dia menuntun Morrigan untuk meninggalkan bayang-bayang ombak, meliuk-liuk di sela-sela para tamu bertopeng yang mematung di tengah-tengah upaya mereka untuk kabur. “Aku bisa mencoba memanjat rantai untuk menjemput Lambeth, sedangkan kau bisa menolong Cadence, kemudian—”

“Tidak.” Morrigan berhenti. “Tidak—tunggu sebentar.”

Kata-kata Lambeth terbayang-bayang di kepalanya.

Memanggil. Sekarat. Beku. Bakar. Terbang.

Kata-kata itu bukan hanya omong kosong yang dia cerocoskan karena takut. Morrigan seharusnya sudah tahu. Radar dalam benak Lambeth telah

menangkap sesuatu. Dia menjabarkan keganjilan yang dia lihat di cakrawala, lewat satu-satunya cara yang dapat dia pahami.

Memanggil. Morrigan telah memanggil Wunder.

Sekarat. Semua orang di sini sekarat, ratusan kali karena ratusan kejadian berlainan.

Beku. Onstald telah membekukan waktu.

Sisanya—

“Bakar,” bisik Morrigan. “Terbang.”

Saat mengucapkan dua kata itu keras-keras, pikiran Morrigan seketika menjadi jernih. Dia tahu persis harus berbuat apa, sebab langkah-langkahnya yang berikut telah dijabarkan oleh Lambeth sang penerawang.

“Hawthorne,” ujar Morrigan, “tolong Cadence. Panggung hampir sejajar dengan lantai—naiklah dan lepaskan dia, kemudian kau harus membawanya keluar dari sini. Lewati rute yang tadi kita lalui, langsung keluar dari museum. Menyingkirlah dari sini secepatnya.”

Hawthorne menggeleng. “Tapi—kau ikut juga, ‘kan?”

“Aku harus menolong Israfel dulu. Tidak ada waktu untuk menjelaskan.” Morrigan melihat ekspresi temannya yang keras kepala dan berkata dengan lebih tegas, “Hawthorne, pergi sana! Tolong Cadence. Onstald tidak kuat menahan ini lama-lama.”

“Tapi, bagaimana dengan Lambeth dan Onstald?”

“Akan kuurus mereka. Pokoknya, *sana*.”

Walaupun kentara sekali ragu, Hawthorne berbalik dan berlari sekencang-kencangnya melalui ladang bencana, untuk menghampiri Cadence.

Morrigan menoleh ke tempat Israfel digantung dengan tambang yang mengikat sendi sayapnya, tepat di antara tulang belikat.

Langkah empat. *Bakar.*

Dia pasti bisa. Sebelum Squall muncul di atap malam ini, Morrigan tidak akan percaya. Namun, sekarang dia tahu—Wunder bersamanya. Wunder *ingin* membantunya.

Dia memejam, membayangkan percik energi di dalam dirinya, nyala api yang terkurung dalam sangkar iganya. Tidak ada waktu untuk berpikir terlalu keras, tidak ada waktu untuk mengkhawatirkan kalau-kalau dia tidak berhasil. Dia tidak boleh memboroskan waktu dengan merasa khawatir. Kobaran dalam diri Morrigan bertambah terang seiring bertambahnya kepercayaan dirinya dan, kemudian, dia membuka mata, lalu mengembuskan api.

Presisinya membuat hati Morrigan serasa melambung—berkat keselarasan yang demikian pas antara dirinya dengan sumber kesaktiannya. Tambang yang mengikat sayap Israfel terbakar tepat di lokasi yang Morrigan inginkan, tetapi sang malaikat tidak jatuh. Israfel tetap melayang semata-mata karena keahlian Profesor Onstald mempertahankannya di atas sana. Keberhasilan pertama Morrigan menggelitik seluruh tubuhnya, mengantarkan kegembiraan beserta aliran darahnya. Dikompori oleh keyakinan diri, Morrigan mencoba sekali lagi, kali ini menyasar tambang yang mengikat pergelangan tangan Israfel dan, entah bagaimana—secara ajaib—berhasil seperti yang dia harapkan. Api bahkan tidak menyenggol kulit Israfel.

Sisa waktu mereka tidak lama lagi. Morrigan bisa merasakan getaran di udara, seolah waktu itu sendiri tengah menggeletar. Onstald tidak akan sanggup menahan waktu lama-lama.

“Israfel!” Morrigan berseru kepada sang malaikat dengan suara jernih dan kuat. Morrigan tahu Israfel bisa mendengar dan melihat apa yang tengah terjadi di sekelilingnya, sebab Morrigan sendiri pernah mengalami waktu yang membeku di ruang kelas Onstald. Dunia berhenti, tubuh Morrigan mematung, tetapi benaknya tidak terpengaruh. “Dengarkan aku.

Beberapa saat lagi, kau bisa bergerak seperti sediakala. Pada saat itu, tolong terbanglah untuk menjemput Lambeth—Putri Lamya. Bawa dia dan pergilah dari sini.” Dia menunjuk landasan Lambeth. Israfel tidak berkata-kata, tentu saja, tetapi Morrigan yakin sang malaikat mengerti. Mata cokelat tua Israfel terpaku kepada matanya.

Morrigan mendengar suara tersengal-sengal kepayahan dari belakangnya. Hawthorne telah kembali sambil setengah menyeret setengah menggendong Cadence yang mematung.

“Kukira aku sudah menyuruhmu untuk langsung—”

Namun, suara Morrigan ditenggelamkan derit nyaring gunung es yang bergeser, bunyi yang terdengar bak kiamat itu sendiri. Waktu kembali berjalan cepat. Mula-mula pelan, tetapi kian lama kian cepat, menuju normal.

“PERGI!” teriak Morrigan kepada Hawthorne.

“Tidak!” anak laki-laki itu bersikeras. “Kami tidak mau pergi tanpa kau, dasar bodoh.”

Cadence perlahan-lahan pulih. Dia sempoyongan, hampir menjungkalkan Hawthorne, tetapi anak laki-laki itu masih sempat menangkap dan memapahnya.

Bunyi kepak sayap terdengar dari atas; Israfel juga telah pulih dan melambung gagah ke udara, langsung menuju landasan Lambeth sesuai instruksi.

“Hawthorne, *pergilah*,” Morrigan bersikeras. “Cadence, keluarkan Hawthorne dari sini. Aku tahu apa yang kulakukan. Aku akan segera menyusul kalian, aku janji.”

Dengan bibir rapat dan muka pucat, Hawthorne sesaat menatap Morrigan. Kemudian, anak laki-laki itu mengangguk dengan enggan dan berlari bersama Cadence ke lorong penghubung.

Morrigan berbohong, tentu saja. Dia *tidak* tahu sedang melakukan apa.

Namun, dia harus berusaha. Karena Profesor Onstald nan uzur, sekalipun dia *membenci* Morrigan, telah menggunakan sisa-sisa kekuatannya dan *menghentikan waktu* demi menyelamatkan Morrigan dan kawan-kawan. Mana mungkin Morrigan meninggalkan Profesor Onstald begitu saja?

“Aku akan membantu Anda!” seru Morrigan kepada sang manusia kura-kura, berusaha untuk mencari jalan di tengah kericuhan yang kembali memperoleh momentum. Asalkan dia bisa menggapai rantai yang mengendalikan panggung Onstald ... yah, lantas apa? Dia tidak tahu.

Morrigan menjerit saat pohon yang tersambar petir tumbang ke lantai di depannya, nyaris menimpa kepalanya dan secara efektif menghalanginya dari tempat Onstald berada.

Sang tortoisewun mengangkat kepala sedikit saja. Dia memandangi Morrigan, sedangkan mulutnya yang liat kisut membentuk sebuah kata.

“LARI.”

Morrigan menggeleng, benaknya berpacu—pasti ada cara untuk menyelamatkan Profesor Onstald, *harus* ada!

Onstald mengangguk lemah, energinya kian detik kian terkuras.

“Sana!” perintahnya. “Lari!”

Jantung Morrigan mencelus, air mata frustrasi membuatnya perih. Tidak ada jalan untuk mencapai Profesor Onstald. Sekian sudah riwayat Onstald dan pria tua itu sendiri menyadarinya. Dia tidak rela Morrigan ikut celaka. Dia hendak menyelamatkan nyawa Morrigan.

Saling pengertian terlintas di antara Morrigan dan gurunya. Kemudian, Morrigan berlari. Mengarungi kekisruhan epik di aula utama, menunduk rendah dan bergegas-gegas seperti tikus yang melewati sarang monster. Melewati lorong penghubung, keluar ke lobi, dan menyongsong malam gelap nan sejuk. Dia tidak berhenti berlari hingga menjumpai Hawthorne dan Cadence, yang meringkuk satu blok jauhnya dari Museum Momen-

Momen Rampasan sambil tersengal-sengal untuk memulihkan pernapasan. Segelintir tamu lelang juga berhasil meloloskan diri dan melebur ke kegelapan jalan-jalan sekitar.

Morrigan menoleh ke museum. Meski dia tahu bangunan itu mengandung sekian banyak bahaya dan bencana, aneh bahwa tak satu pun tertumpah ke luar. Dia bertanya-tanya kapan kekacauan tersebut akan mereda bak kehabisan bensin dan akankah orang-orang yang dia bebaskan dari bola-bola kaca akhirnya beristirahat.

Keheningan yang membatu dipecahkan oleh kepak sayap Israfel yang bergerak turun. Dia mendarat dengan ringan di samping Morrigan sambil memeluk Lambeth, yang terguncang tetapi selamat.

“Terima kasih,” kata Morrigan, masih tersengal-sengal. “Kami perlu ... menghubungi Intel. Bisakah kau menolong?”

“Kalian harus pergi dari sini,” kata Israfel. Hawthorne dan Cadence terlompat kaget. Suaranya ketika bicara persis dengan yang Morrigan ingat: seperti kenangan akan sesuatu yang telah hilang. Urat-urat keemasan pada sayap hitamnya memantulkan cahaya dari museum sehingga dia seolah berpendar. Dia tampak letih. Morrigan teringat perkataan Jupiter kepadanya mengenai Israfel, malam itu di Old Delphian. Orang-orang seperti Israfel menyerap emosi orang lain. “Jangan berpencair. Kembalilah bersama-sama ke Hotel Deucalion. Dan—dengarkan aku, ini penting—kalian *harus* menutupi telinga sewaktu kalian lari. Tempelkan tangan kalian serapat-rapatnya ke telinga dan jangan dibuka sampai sekurangnya tiga blok dari sini. Pahami?”

Yang lain tampak bingung, tetapi mengangguk mengiakan.

Mereka berbalik untuk lari. Selagi Morrigan memperhatikan yang lain melaju di depannya, dia mendadak tersekat.

Benarkah mereka boleh pergi begitu saja? Museum Momen-Momen Rampasan tengah hancur lebur, ratusan adegan maut berlainan

bertumbangan bak domino, semuanya terkungkung di balik dinding-dinding bangunan berkat kekuatan magis. Tamu-tamu lelang di dalam sana Mereka memang orang-orang yang *sangat* jahat, Morrigan tahu, tetapi tetap saja ... benarkah mereka layak menjemput maut seperti ini? Terperangkap di tengah-tengah gejolak nasib sial orang lain? Bukankah Morrigan semestinya *bertindak*?

Dan, bagaimana dengan Profesor Onstald? Sang tortoisewun menghabiskan berbulan-bulan terakhir dengan mengomeli Morrigan, mengatakan bahwa Wundersmith jahat-jahat ..., tetapi dia mengorbankan diri demi Morrigan dan kawan-kawan. Dia memilih untuk menyelamatkan nyawa seorang Wundersmith alih-alih nyawanya sendiri.

“Morrigan Crow.” Dia menoleh dan melihat Israfil melayang-layang di atas tanah di belakangnya, sayapnya mengepak pelan dalam ritme teratur. Tatapan Israfil galak, tetapi saat memandangi Morrigan, matanya menyiratkan kelembutan ... dan sesuatu yang lain. Kebingungan terang-terangan, yang sangat bisa Morrigan pahami—apalagi dia sendiri hampir tiap hari tercengang akan dunia ini. “Kau menyelamatkan nyawaku malam ini. Aku berutang budi kepadamu.” Israfil sejenak mengamati Morrigan, mulutnya yang terkutup rapat membentuk garis lurus. Morrigan bisa melihat bahwa sang malaikat ingin menyampaikan yang lain juga, tetapi tidak yakin apakah perlu ... atau barangkali dia kesulitan merumuskan kata-kata yang tepat. Israfil mendesah dalam-dalam. “Kau sebaiknya tidak menyinggung-nyinggung yang barusan kepada orang-orang di Wunsoc. Aku tidak seharusnya berutang budi kepadamu.”

Morrigan tidak tahu bagaimana mesti menanggapi itu.

“Soalnya bisa runyam, tahu ‘kan?” Israfil bersikeras sambil memandangi Morrigan penuh arti. “Bagi kita berdua.”

Morrigan tidak tahu, tetapi Israfil sudah meninggi ke udara, menuju museum yang jendela-jendelanya tampak berkilat terang. Terdengar bunyi

kaca pecah—lagi-lagi globe yang hancur—disusul kemunculan bola api jingga terang, yang segera saja padam karena empasan gelombang. Kepulan asap membubung dari jendela-jendela seperti napas setan. Jeritan sayup-sayup di kejauhan membuat bulu kuduk Morrigan berdiri.

“Apa yang akan kau lakukan?” Morrigan berseru kepada Israfil. Air mata memedihkannya dan suaranya tersekat di tenggorokan. Apa sang malaikat hendak kembali ke dalam bangunan? Akankah dia terperangkap juga di tengah kemelut? “Apa kau hendak menolong mereka?”

“Tidak,” kata sang malaikat. “Mereka sudah tidak terselamatkan.” Suara Israfil yang rendah dan penuh duka terbawa angin ke telinga Morrigan, menyayat-nyayat hatinya tanpa disangka-sangka.

“Kalau begitu, apa yang kau—”

“Pulanglah,” perintah Israfil.

Morrigan mendengar Hawthorne, Cadence, dan Lambeth di ujung jalan, memanggil-manggil namanya. Dia menutupi telinga dan beranjak untuk lari, tetapi lagi-lagi dia terhenti.

Dia menengok ke belakang dan melihat Malaikat Israfil mendarat di tangga museum, siluet gelapnya dilatarbelakangi ambang pintu terang benderang. Sang malaikat berdiri di sana, bergeming selama beberapa saat. Morrigan bertanya-tanya apa kiranya yang Israfil lakukan, kemudian ... dia teringat.

Tak ada yang bernyanyi semerdu, sedahsyat dirinya.

Dia teringat perkataan Jupiter kepadanya, malam itu di Balai Musik Old Delphian.

Kedamaian sempurna tak terputus, kata Jupiter ketika itu. Rasa sepi dan sedih menjadi kenangan yang jauh. Hatimu dipenuhi ketenteraman dan kau lantas merasa bahwa dunia mustahil mengecewakanmu lagi.

Israfil tidak bisa menyelamatkan mereka.

Dia hanya bisa bernyanyi untuk mereka.

Jupiter sudah mewanti-wanti Morrigan agar tidak mendengarkan nyanyian Israfil. Morrigan tahu dia memang tidak boleh.

Namun, kapan lagi dia akan mendapatkan kesempatan ini?

Morrigan menurunkan tangan dari kepalanya. Melampaui suara teman-temannya yang memanggil namanya, melampaui gemuruh ombak dan gelegar meriam, bahkan melampaui sirene dari kejauhan yang kian lama kian dekat ... Morrigan mendengar suara Israfil yang semerdu malaikat untuk kali pertama.

Sedetik saja. Satu not saja.

Ketika Morrigan berusaha mengenang—berhari-hari dan berminggu-minggu serta bertahun-tahun kemudian—bunyi dari satu not itu, *perasaan* yang ditimbulkannya, Morrigan teringat akan sensasi dihangatkan sinar mentari pada musim dingin, digendong oleh ibu yang tak pernah dia kenal. Dia teringat akan keyakinan membahagiakan bahwa dia tidak pernah menyakiti sesama makhluk hidup. Bahwa tidak akan ada yang menyakitinya, tidak akan ada yang bisa. Dia teringat akan wangi tanah sehabis hujan.

Morrigan juga teringat sensasi-sensasi setelahnya. Derap kaki di trotoar, tangan yang menutupi telinganya rapat-rapat untuk menghalau segala bunyi. Bagaimana dia mendongak dan sontak melihat sepasang mata biru membelalak yang jelalatan di kepala berambut merah lebat. Rasa gembira bercampur pilu karena dirinya terempas kembali ke bumi, mendarat di tempat yang dia tahu aman baginya.[]



BAB DUA PULUH DELAPAN

MENUTUP JENDELA

“LIMA ORANG DITAHAN. SEGELINTIR orang kaya bosan dan seorang politikus meragukan.” Jupiter mendesah. “Lebih banyak yang kabur dan sayangnya mereka mampu menyelip pergi di tengah-tengah kekisruhan. Persis seperti kecoak. Mereka *memang* kecoak. Orang-orang yang ditanyai semua mengklaim bahwa mereka hadir cuma untuk berburu keseruan. Tidak ada yang mengaku sempat mengajukan tawaran untuk lelang.”

Jupiter menjatuhkan diri ke kursi malas di Ruang Asap. Dinding-dinding memuntahkan asap beraroma lembut lemon bercampur secerach mentega (“Untuk meningkatkan ketajaman mental dan semangat hidup”, menurut jadwal di pintu), yang lambat laun mengusir kabut di kepala Morrigan. Selepas prahara hebat semalam, semangat hidup Morrigan memang butuh didongkrak. Pada saat ini, dia hanya bersemangat untuk menatap dinding dan memakan bermangkuk-mangkuk sup pangsit ayam.

Jupiter menghirup asap lemon dalam-dalam dan mengucek mata dengan letih. Setelah secara pribadi mengantar pulang Lambeth, Cadence, dan Hawthorne ke rumah masing-masing, serta membawa pulang Morrigan ke

Deucalion, dia langsung keluar lagi untuk membantu investigasi Intel. Saat ini sudah lewat jam makan siang dan Jupiter sama sekali belum tidur.

Ketika dia tersadar dari keadaan trans di atap Deucalion, linglung dan terbengong-bengong, dan mendapati bahwa Morrigan dan Hawthorne telah lenyap, Jupiter sontak meyakini bahwa hilangnya mereka tersangkut paut dengan Ghastly Market. Dia mengerahkan semua orang yang terpikirkan olehnya—kolega-koleganya dari Liga Penjelajah, rekan-rekan satu unitnya, plus Fenestra, Frank, Kedgerree, Dame Chanda, Martha, Charlie, dan Jack—untuk membantu Tukang Endus dan Intel menyisir tempat-tempat gelap, paling rahasia, dan paling berbahaya yang terpikirkan oleh mereka. Namun, sia-sia saja ... sampai Intel lagi-lagi menerima informasi anonim mengenai lokasi Museum Momen-Momen Rampasan, yang mereka temukan tersembunyi di balik jejalin ruwet gang-gang di bagian kota yang bobrok terbengkalai.

Tak seorang pun tahu siapa yang memberi mereka informasi, sedangkan Morrigan tidak sudi memberi tahu mereka bahwa si informan kemungkinan besar adalah Squall.

Dia berdiri untuk menuangkan Jupiter teh. “Tapi, semua yang ditahan akan dipenjara, ‘kan?’” tanyanya.

Jupiter menerima cangkir pemberian Morrigan dengan penuh terima kasih. Morrigan kemudian meringkuk di kursi berlengan di seberang Jupiter sambil memeluk bantal duduk ke dada. “Mereka tidak bisa dituntut, Mog. Tidak ada bukti tindak kejahatan. Tidak ada bukti hitam di atas putih mengenai uang yang berpindah tangan. Berdagang di pasar gelap memang ilegal, tapi tidak ada bukti mengenai aktivitas perdagangan *seungguhnya*—apalagi karena museum kini sudah hancur. Mereka semua mengklaim bahwa mereka kira cuma mendatangi sebuah pesta biasa.” Jupiter mengeluarkan geraman marah dari belakang tenggorokannya. “Sampah.”

“Mildmay bagaimana?”

“Hmm, omong-omong tentang sampah.” Jupiter meringis. “Pergi. Menghilang ke udara kosong. Intinya, tidak ada yang tahu.”

“Asap dan Bayangan Pemburu,” kata Morrigan blakblakan. Dia sudah menyampaikan cerita versinya mengenai malam itu, sekalipun dia tidak tahu seberapa banyak yang Jupiter bagikan kepada Intel. “Menurut Anda, apakah mereka ...” Morrigan tidak sanggup mengakhiri kalimat itu. Dia bahkan tidak yakin ingin mengakhiri kalimat itu *seperti apa*. Menghabisi Mildmay? Mengusirnya dari Nevermoor?

“Barangkali,” kata Jupiter, mengabaikan ambiguitas dalam pertanyaan Morrigan. “Meskipun kita tidak menemukan bukti apa-apa” Ucapannya melirih juga, yang dia tutup-tutupi dengan menyesap teh. “Jadi, siapa tahu. Mungkin dia kabur. Kalau dia pintar—dan menurutku kita bisa sepakat bahwa dia pasti lumayan cerdik sampai-sampai bisa mengelabui banyak sekali orang—maka saat ini dia pasti sudah melarikan diri jauh-jauh dan tidak akan berhenti berlari. Tapi, jangan khawatir, Mog. Intel belum menyerah. Mereka pasti menemukan Mildmay pada akhirnya dan dia akan diadili.”

Morrigan terdiam beberapa lama. “Aku menyukainya. Sebelum ... Anda tahulah.”

“Aku tahu.”

“Dia guru favoritku.”

“Pilihanmu cuma dua,” Jupiter menyoroti. “Tapi, ya. Aku tahu.”

Jupiter meminum tehnya, hampir menghabiskan secangkir penuh, sementara Morrigan berusaha merumuskan pikirannya supaya teratur.

“Dia baik kepadaku,” Morrigan akhirnya berkata. “Mildmay. Dia lucu, pelajarannya seru-seru, dan aku merasa punya kecakapan dalam bidang yang dia ajarkan. Dan, Profesor Onstald ... dia membenciku. Dia menjahatiku setahun ini, sedangkan aku jadi merasa bahwa *aku* jahat.”

Morrigan menelan ludah untuk melegakan kerongkongannya yang tersumbat. “Tapi, Mildmay menggelar Ghastly Market. Dia mengkhianati kita semua. Dan Onstald menyelamatkan nyawaku.”

Jupiter terus membisu.

“Aku tidak bisa ... kesannya tidak klop.” Morrigan memandangi Jupiter sambil mengerutkan kening. Dia tidak tahu cara untuk menyampaikan maksudnya, tetapi Jupiter mengangguk, menyemangatnya untuk mencoba. “Yang kedua tidak membatalkan yang pertama. Tidak untuk Mildmay, tidak untuk Onstald.”

“Aku tidak tahu mesti mengatakan apa, Mog.” Jupiter mendesah. “Sebagian orang adalah perundung gagah berani. Sebagian pengecut ramah.”

“Ujung-ujungnya ternyata tidak ramah, ‘kan?” kata Morrigan, teringat betapa Mildmay bersikap acuh tak acuh ketika ketahuan. Menyeringai kecil sungkan. *Kau memang muridku yang paling penuh perhatian.* “Sampah.”

Jupiter berdiri dan mulai mondar-mandir. Dia memencet-mencet pangkal hidungnya. “Yang tidak kupahami, bagaimana mungkin Squall mendalangi semua ini padahal dia bahkan tidak bisa masuk ke Nevermoor. Kau *yakin* dia ke sini melalui Gossamer?”

“Ya,” kata Morrigan. “Sudah kubilang—Mildmay membantunya.”

“Untuk Ghastly Market, ya, tapi ... Mildmay tidak mungkin mengerjakan hal-hal yang kau jabarkan. Mengendalikan orang-orang di atas atap. Katamu, dia bahkan tidak di sana.”

“Memang bukan dia.” Morrigan merasa dadanya sesak saat dia mengingat-ingat perkataan Squall kepadanya. Dia menelan ludah. “Jupiter, biang keladinya aku. Kata Squall, aku ... memberinya jendela.”

Jupiter berhenti mondar-mandir. “Jendela?”

“Jendela untuk menggapai ke dalam Nevermoor,” Morrigan mengklarifikasi. “Dia bilang karena aku tidak tahu cara menggunakan Seni Sesat, seluruh Wunder yang mengerubungiku tidak bisa ke mana-mana. Wunder menyala terang sekali sehingga dia hanya perlu mendorong sedikit saja untuk masuk melalui Gossamer. Katanya, dia bisa menggunakan Wunder melalui aku. Karena itulah Magnificub bisa membesar di Ghastly Market pertama. Gara-gara aku. Lebih tepatnya ..., dia membesarkan Magnificub *melalui* aku. Juga mengendalikan orang-orang di atas atap dan” Morrigan terdiam. Dia belum memberi tahu Jupiter mengenai Heloise dan bintang-bintang lempar. Namun, sebelum Morrigan sempat menyelesaikan, Jupiter mengerang merana.

“Bodoh.” Jupiter kembali menjatuhkan diri ke kursi malas. Suaranya teredam sementara dia mengusap-usap seluruh wajah dengan kedua tangan. “Bodoh, dasar idiot bodoh.”

“Siapa? Squall?”

“Bukan. *Aku*. Aku bisa melihatnya.” Dengan wajah merah keunguan, dia melambai ke arah Morrigan. “Kau. Wunder. Massa kritis. Aku melihatnya membesar dan membesar di sekelilingmu—terang sekali sampai-sampai terkadang aku harus menyaringnya kalau tidak mau buta cuma karena melihatmu.”

Mata Morrigan membesar dua kali lipat. “Anda bisa *melakukan* itu?” Cakupan dan jangkauan bakat Jupiter sebagai Saksi masih merupakan misteri baginya.

“Ya, aku bisa. Dan aku mengabaikannya alih-alih bertindak.” Sang Pengayom mendesah sambil menatap Morrigan, dahinya berkerut-kerut. “Kukira gejala itu normal untuk seorang Wundersmith belia! Mog, tolong percayalah kepadaku—aku sama sekali tidak tahu ini akan terjadi. Aku tidak tahu Squall bisa—”

“Aku tahu Anda tidak salah!” Morrigan memotong. “Jangan konyol.”

“Aku memang salah. Squall bisa masuk sebagian karena salahku, paling tidak. Aku seharusnya sadar kau terancam bahaya. Aku seharusnya tahu Squall akan memanfaatkanmu kalau bisa. Aku sudah berbulan-bulan sibuk—mencurahkan seluruh perhatian untuk mencari Cassiel, Paximus Luck, dan Alfie Swann, sampai-sampai aku lupa memperhatikan kejadian yang berlangsung tepat di depan mataku.”

“Cassiel!” kata Morrigan, terduduk tegak. “Aku melupakannya! Jadi, bagaimana kabarnya? Dan Paximus Luck?”

“Intel punya petunjuk tentang Paximus, yang mereka ikuti ke seberang perbatasan, yaitu ke Republik—ini informasi *rahasia*, ya. Tapi, perihal Cassiel,” Jupiter mengangkat bahu, tampak kebingungan, “jujur saja, aku tidak tahu. Aku sudah menghabiskan sumber daya Liga Penjelajah melebihi yang seharusnya, untuk mencarinya di dalam dan di luar semesta. Saat ini pencariannya kami serahkan kepada Kelompok Observasi Kayangan. Jangkauan mereka tidak seluas kami, tapi mereka bisa mengamati angkasa. Mereka akan terus mengabarkan perkembangan terbaru.”

“Jadi, menurut Anda hilangnya Cassiel tidak tersangkut paut dengan Squall atau Ghastly Market?”

Jupiter tidak serta-merta menjawab. Sambil menatap lantai, dia duduk dan menghirup asap lemon.

“Ya,” dia akhirnya berkata. “Ya, menurutku kasus yang satu itu tidak berkaitan.”

“Apa Israfel khawatir?” tanya Morrigan. “Apa mereka berteman baik?”

“Cassiel sejatinya bukan teman siapa-siapa.” Jupiter menghirup napas dalam-dalam dan tampaknya pulih seperti sediakala, terduduk tegak dan kembali kepada topik percakapan mereka barusan. “Aku tidak mengerti. Mau-maunya Squall *menahan diri*! Kalau kau memang memberinya jendela untuk menggapai Nevermoor—cara untuk menggunakan

kesaktiannya melalui dirimu—dia tentu bisa menggunakanmu untuk melakukan praktis apa saja! Membuatmu melakukan kejahatan tercela atau—atau *meninggalkan Nevermoor!*” Mata Jupiter memelotot gara-gara wacana itu. “Dan di mana dia *sekarang*? Kenapa dia melepaskanmu begitu saja?”

Morrigan sudah merenungi hal itu sepagian. “Dia mengatakan sesuatu yang aneh.”

“Aneh bagaimana?”

“Katanya, dia dan aku punya musuh bersama.” Morrigan mengernyitkan dahi, berusaha mengingat-ingat apa persisnya kata Squall. “Katanya, aku harus diberi kebebasan untuk menjadi Wundersmith seperti yang dia perlukan. Karena ... karena bencana sudah menanti. Dengan mengajarku menggunakan kesaktian, dia sekaligus menutup jendela, tapi rencana jangka panjangnya lebih penting. Katanya, dia membutuhkanku hidup-hidup.”

“Mog,” ujar Jupiter dengan suara tegang, “dia mengakalimu. Berusaha meyakinkanmu bahwa ada musuh menyeramkan yang berkeliaran di luar sana dan bahwa dia bisa membantumu mengalahkan musuh tersebut. Dia ingin menakut-nakutimu supaya dia bisa menggunakan rasa takutmu untuk mengendalikanmu.”

“Aku tahu,” kata Morrigan, terdengar lebih yakin daripada yang dia rasakan. Dia memutar, untuk menjuntakan kaki ke samping lengan kursi. “Tapi, apa dia benar soal jendela di Gossamer? Mungkin ada baiknya aku belajar menggunakan Seni Sesat sebagaimana mestinya, supaya Squall tidak bisa menggunakan kesaktian lewat diriku lagi.”

Jupiter membisu, tetapi Morrigan bisa melihat bahwa pria itu mendadak tergugah, matanya berbinar-binar dengan semangat baru.

“Jupiter?” pancing Morrigan.

Sang Pengayom melompat hingga berdiri. “Ambil payungmu.”

Setibanya mereka di Wisma Proudfoot dan Jupiter sudah memberitahukan rencananya, Morrigan merasa mual seperti saat Ujian Unjuk Diri tahun lalu, atau saat menanti maut pada Eventide, atau jika memasukkan tangan ke ember berisi ular-ular berbisa.

Jupiter mengetuk pintu kantor Matron Cendekiawan keras-keras. Dia bahkan tidak menunggu jawaban, melainkan langsung masuk ke tempat Ms. Dearborn berdiri, di balik meja satu-satunya di ruangan tersebut. Morrigan mengikuti dengan hati-hati, beberapa langkah di belakang pengayomnya, setengah mati ingin menghindari kontak mata dengan Matron Cendekiawan.

“Aku mohon izin untuk bicara kepada Mrs. Murgatroyd.”

Dearborn menatap Jupiter sambil mengerjap. “Maaf?”

“Murgatroyd. Aku perlu bicara dengannya. Sekarang.” Morrigan bisa melihat otot-otot rahang Jupiter berkedut. Topeng sopan santunnya terkesan bisa lepas kapan saja. “Perkara mendesak.”

“Yah. Sebagaimana yang tentu bisa kau lihat,” kata Dearborn dingin, “dia tidak di sini.”

“MURGATROYD,” ulang Jupiter, menatap Matron Cendekiawan tepat di mata. Dia bertepuk tangan. “Hei! Murgatroyd. Aku tahu kau di dalam situ. Keluar. Aku perlu bicara denganmu.”

Morrigan berjengit. Sedang *apa* Jupiter? Mencari mati?

“Kapten North, berani-beraninya kau!” bentak Dearborn sambil berjengit. “Kalau kau kira dia atau aku sudi menanggapi—”

“Akan kuberi tahu kau apa persisnya perkiraanku.” Suara keras Jupiter menuai lirikan penasaran dari segelintir anggota Society yang melewati pintu kantor. “Setahun ini, kau menjadikan pendidikan cendekiawan asuhanku sebagai ajang untuk unjuk kuasa. Ketakutanmu yang tak berdasar telah mencederai Morrigan—membahayakannya dan seluruh

Wondrous Society—lebih daripada yang kau sadari. Kau telah mengkhianati rasa saling percaya yang semestinya terjalin antara pengayom dan Matron Cendekiawan. Mulai sekarang, aku akan mencermati pendidikan Morrigan dengan lebih saksama. Murgatroyd, KELUAR SINI!”

“Hentikan—Maris, *jangan*—”

Wajah Dearborn berkerut-kerut seram. Dia memutar leher dengan kagok, jari-jarinya menekuk dan otot-ototnya bergetar. Morrigan mendengar bunyi ganjil tulang-tulang yang meletup dan berkeriut, yang kini sudah tidak asing, dan sekonyong-konyong Murgatroyd yang ditakuti muncul di hadapan mereka. Bibir ungunya yang pecah-pecah melengkung, entah untuk tersenyum atau mengancam. Dia memandangi Jupiter sambil menyipitkan mata kelabunya yang cekung.

“Kurang ajar.” Matron Cendekiawan Misterius berbicara dengan geraman parau. “Apa maumu?”

Jupiter tidak ragu-ragu. “Katamu Morrigan seharusnya dimasukkan ke sekolahmu. Di Balai Tetua hari itu, katamu kita semua telah gagal mengakomodasi Morrigan.”

Murgatroyd mencebikkan bibir bawahnya, tampak skeptis. “Masa?”

“Ya,” kata Jupiter. “Katamu harus ada yang mengajarnya Seni Sesat. Kau benar. Seseorang di sini, di Wondrous Society, harus mengajari Morrigan Seni Sesat sebelum dia mempelajarinya dari *sumber yang lebih berbahaya*.” Jupiter memandangnya penuh arti. “Apa kau mengerti apa yang ku—”

“Dia sudah kembali, kalau begitu,” potong Murgatroyd. Dia menunjukan pertanyaan itu kepada Morrigan. “Squall. Sempat datang berkunjung, ya?”

Morrigan berkedip, secara instingtif berpaling dari tatapan tajam mata Murgatroyd yang berwarna kelabu keruh. Dia justru memandangi Jupiter, yang mengangguk kepadanya.

“Eh—ya.”

“Mengajarimu sejumlah trik, ya?”

“Y-ya.”

Murgatroyd tidak tampak kaget ataupun takut gara-gara kabar tersebut. Dia mengisap udara melalui gigi cokelatunya yang tajam-tajam. “Sudah kukira. Kudengar kau menutup Ghastly Market. Kuduga kau pasti sudah mempelajari yang aneh-aneh.” Morrigan naik pitam mendengar perkataan yang terkesan bak kecaman ini, tetapi Matron Cendekiawan justru mengangguk kecil penuh apresiasi. “Bagus.”

“Oh. Ng ..., makasih.”

Murgatroyd mendesah, melemparkan pandang ke pintu Wisma Proudfoot sambil mencibir. “Sudah kuperingatkan, ‘kan? Trio tolol uzur. Sudah kubilang sejak awal; cari masalah saja, coba-coba meredam kesaktian macam itu. Seperti mengungkung petasan yang menyala di dalam panci tertutup. Berbahaya.”

“Kau bersedia menerima Morrigan, kalau begitu?” desak Jupiter. “Kau tahu dia tidak semestinya masuk sekolah Dearborn. Dia sepatutnya bersama kita, di Sekolah Seni Misterius.”

Morrigan dicekam ketakutan. Dia tahu Jupiter menginginkan yang terbaik baginya, tetapi *seungguhnya* Jupiter berpendapat bahwa ini ide bagus? Dibimbing Dearborn saja sudah tidak enak; padahal menurut kesepakatan umum, Murgatryod adalah Matron Cendekiawan yang jauh lebih *parah* di antara keduanya.

Meski begitu. Kengerian Morrigan didampingi oleh secercah perasaan lain. Kegirangan yang samar-samar di latar belakang karena merasa dirinya benar. Memang Wundersmith bisa dianggap biasa di sebelah *mananya*?

Matron Cendekiawan tampaknya menimbang-nimbang pertanyaan Jupiter. “Yah ..., dia *persisnya* bukan Misterius, ‘kan?”

“Biasa juga bukan,” ujar Jupiter datar.

“Betul.” Murgatroyd mengendus-endus sambil memperhatikan Morrigan dengan mata penuh perhitugnan. Matron Cendekiawan mencondongkan tubuh—mendekat lebih daripada yang Morrigan inginkan—dan berbicara dengan suara parau mencekam. “Gregoria Quinn mengira dia bisa menyempilkanmu jauh-jauh di dalam aula-aula agung ini, menyembunyikanmu supaya kau tidak menjadi persoalan bagi Negeri Bebas. Supaya Wundrous Society tidak perlu bersih-bersih andaikan ada insiden lagi. Sudah kukatakan kepadanya, dasar tolol—tempat teraman untuk petasan adalah di luar, di tempat terbuka yang lapang.”

Supaya Wundrous Society tidak perlu bersih-bersih andaikan ada insiden lagi. Morrigan lagi-lagi jengkel akan makna tersirat di balik pernyataan wanita itu. Dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi justru menatap Matron Cendekiawan lekat-lekat, tanpa berkedip.

“Mmm.” Murgatroyd mengganggu sekali dengan pasti. “Baiklah, kalau begitu. Makhluk kecil ini aku terima.”

Morrigan belum tahu apa pendapatnya mengenai keputusan ini, tetapi Jupiter mengeluarkan desah lega yang melemaskan sekujur tubuhnya.

“Terima kasih, Matron Cendekiawan,” kata Jupiter.

Murgatroyd melambaikan tangan keriputnya sambil lalu untuk mengusir mereka. Sementara mereka berdua menyusuri koridor, Morrigan bisa mendengar Murgatroyd mengakak sendiri seperti nenek sihir.

“Oh-ho, Dulcie bakal *mengamuk*.”[]



BAB DUA PULUH SEMBILAN

TUNTUTAN TERAKHIR

KEESOKAN PAGINYA, SELURUH ANGGOTA Wunsoc dipanggil ke taman belakang Wisma Proudfoot yang terpangkas rapi. Tetua Quinn, Tetua Wong, dan Tetua Saga berkumpul di balkon dengan mimik muram.

“Pada saat ini, kalian semua tentu sudah mendengar bahwa Profesor Hemingway Q. Onstald, guru tertua di antara staf pengajar dan anggota terhormat Society, telah meninggal secara tragis.” Tetua Quinn berbicara ke mikrofon, suaranya berkumandang dengan jernih ke seluruh penjuru taman. “Kita semua berutang terima kasih kepada Profesor Onstald, yang mengorbankan nyawa demi melakukan sebuah tindakan amat berani. Pada saat ini, saya yakin bahwa tidak ada satu pun di antara kalian yang belum tahu tentang Ghastly Market, kisah kehancurannya, dan fakta biadab bahwa penculikan anggota-anggota Society untuk dijual ke pasar tersebut dilakukan oleh salah seorang di antara kita sendiri.”

Taman seketika dipenuhi gumam rendah marah.

Wajar bahwa tak seorang pun di sini sudi memaafkan Mildmay atas kejahatannya. Terutama Morrigan dan kawan-kawan. Pria itu barangkali

akan lebih aman di dekat Asap dan Bayangan Pemburu.

Para cendekiawan Unit 919 langsung ke sini begitu turun dari Hometrain dan sekarang berkumpul rapat. Morrigan dan Hawthorne sudah, sekurang-kurangnya selusin kali, diminta oleh yang lain untuk menceritakan pengalaman mereka pada malam Hallowmas dan sesekali masih diminta mengulang bagian-bagian tertentu. Morrigan tentu saja tidak menyebut-nyebut keterlibatan Ezra Squall, mempersilakan yang lain berasumsi bahwa Mildmay mengatur semuanya seorang diri.

Miss Cheery terus membayang-bayangi mereka. Sudah dua hari dia menggerecoki Cadence dan Lambeth, juga Morrigan dan Hawthorne. Cadence pura-pura kesal, tetapi Morrigan bisa melihat bahwa dia diam-diam senang. Saat ini saja sang konduktor berdiri di belakang mereka, menjaga unitnya sambil bersedekap seperti mama beruang.

Sementara itu, Lambeth belum mengucapkan sepatah kata pun kepada siapa-siapa dan malah terkesan lebih berjarak daripada biasanya. Morrigan bertanya-tanya apa yang sedang dia pikirkan. Morrigan berharap “Putri Lamya” tahu rahasianya aman—akan dijaga baik-baik oleh Morrigan, Hawthorne, dan Cadence. Morrigan mencamkan akan memberi tahu Lambeth, begitu mereka berdua saja.

Tetua Quinn melanjutkan, “Yang akan saya katakan adalah ini: sudah bertahun-tahun sejak salah seorang anggota kita mempermalukan Wundrous Society sedemikian rupa. Saya bersumpah kepada kalian bahwa si pengkhianat, yang nama najisnya tidak akan terucap lagi dari bibir saya, akan ditemukan dan diadili. Saya sungguh-sungguh berjanji.

“Besok siang, kita akan mengantar kepulauan kawan dan kolega kita yang pemberani, Profesor Onstald, melalui upacara memorial di Balai Tetua. Semua yang ingin memberi penghormatan terakhir dipersilakan untuk hadir. Selain itu, mesti disampaikan juga bahwa dua cendekiawan junior kita”

Perhatian Morrigan teralihkan tepat saat itu, ketika dia merasakan ada yang menyelipkan secarik kertas ke tangannya. Dia menoleh untuk melihat siapa yang mengoperkan kertas, tetapi ada begitu banyak orang; dia hanya sempat melihat sekelebat jubah yang menghilang jauh di belakang.

Kertas itu terlipat dan bertuliskan nama Morrigan.

“... menunjukkan keberanian dan kecerdikan, persis seperti yang telah menganugerahi mereka tempat di tengah-tengah kita, dan—”

“Itu kita,” bisik Hawthorne ke telinga Morrigan. “Pemberani dan cerdik. Dia lupa lucu dan cakep.”

Namun, Morrigan tidak lagi memperhatikan Tetua Quinn. Dia membuka kertas dengan tangan gemetar dan dua kali membaca pesan yang tertera.

Morrigan Odelle Crow

Kami telah menyimpan rahasia Unit 919.
Tapi, kau pribadi memiliki rahasia yang berbahaya.
Ungkapkan identitasmu sebagai Wundersmith kepada
semua yang hadir
sebelum lonceng menara jam berhenti berbunyi.
Atau, akan kami ungkapkan
bahwa Putri Lanya Bethari Amati Ra
adalah desertir dari Republik.

Kepada Wundrous Society
dan seluruh dunia.

Jantung Morrigan mencelat, sedangkan otaknya membutuhkan waktu untuk memproses tuntutan tersebut.

Surat kaleng itu ternyata bukan mengenai Morrigan! Rahasia yang akan mereka kuak bukanlah rahasia Morrigan, melainkan rahasia Lambeth.

Perasaan mual nan berat mengaduk-aduk perut Morrigan. Unit 919 telah melindunginya dari para pemerias, semua menjalankan tugas masing-masing dengan setia sekalipun mereka *sebenarnya* tidak mau.

Dan, kini, tibalah gilirannya. Dia memejam, menelan rasa marah dan ngeri, semakin bertekad untuk menemukan dalang di balik surat-surat

kaleng itu. Mereka tidak akan lolos begitu saja.

“Sana, Morrigan.” Dia merasakan Miss Cheery meremas pundaknya untuk memberi semangat dan mendorongnya dengan lembut ke depan.

“A-apa?”

“Tetua Quinn baru memanggil namamu. Kau dan Hawthorne.” Morrigan memandangi senyum lebar hangat sang konduktor, tetapi tidak sanggup untuk balas tersenyum. “Sana, dasar tukang melamun. Naiklah.”

Dia merasakan ada yang berpuntir dan menggelap di dalam dirinya selagi dia mengikuti Hawthorne menembus khalayak, terus menaiki undakan sampai ke tempat para Tetua yang berdiri sambil memandangi mereka dengan mimik berbinar-binar. Morrigan merasa bak digiring menuju maut. Aliran darah menderu ke wajahnya dan berdenyut-denyut di telinganya.

Setibanya di hadapan para Tetua, lonceng di menara jam Wisma Proudfoot mulai berbunyi. Pukul sembilan. Sembilan dentang. Benak Morrigan berpacu.

Satu.

Khalayak berjubah hitam di bawah mendongak sambil bertepuk tangan, keras-keras dan berkepanjangan. Hawthorne menoleh kepada Morrigan dan menyeringai, kemudian sambil merona melambai kepada khalayak. Dia menyikut Morrigan ke depan sedikit, mengira Morrigan merasa enggan karena malu.

“Sana,” kata Hawthorne. “Kau layak menerimanya.”

Dua.

Betapa cepatnya suasana sendu berubah menjadi gegap gempita. Dan mereka sedang mengelu-elukan *Morrigan*—dia dan Hawthorne. Dia melihat wajah Jupiter di tengah kerumunan, bangga dan terharu. Mulut Morrigan sontak terasa kering. Mana mungkin dia buka mulut dan menghancurkan momen ini?

Bukan hanya menghancurkan suasana hati khalayak yang sedang bagus, pikir Morrigan, tapi menghancurkan segalanya. Menghancurkan peluangnya untuk hidup damai di Wunsoc. Peluangnya dan peluang seluruh anggota angkatannya.

Tiga.

Kata-kata Tetua Quinn pada awal tahun ajaran masih terpatri dalam kenangan Morrigan:

Andaikan salah seorang dari kalian ketahuan mengkhianati kepercayaan kami ... maka kalian bersembilan akan dikeluarkan dari Wunsoc. Seumur hidup.

Dia akan menghancurkan hidupnya sendiri, plus kehidupan delapan orang lain.

Empat.

Angkatannya tidak akan pernah memaafkannya, sedangkan seluruh Society, begitu mereka tahu siapa Morrigan sebenarnya, niscaya membencinya. Dia beruntung jika mereka tidak mengusirnya dari kampus sambil mengayun-ayunkan obor dan garu.

Lima.

Namun ..., Lambeth. Di kepala Morrigan, terbayanglah Putri Lanya kecil yang ketakutan, di singgasananya saat lelang. Terbayang pula kengerian di wajahnya ketika juru lelang membicarakan bahwa keluarganya berbuat makar dan apa kira-kira yang akan Partai Wintersea perbuat terhadap mereka—terhadap *seluruh keluarganya*—jika sampai partai itu tahu.

Enam.

Morrigan bisa melihat juru lelang bertopeng serigala dalam pikirannya, bisa mendengar suara riangnya yang kebabakan. *Makar tentu saja dijatuhi hukuman mati di Republik Wintersea.* Perut Morrigan melilit-lilit.

Tujuh.

Semua orang di sini semestinya satu keluarga. Setia sehidup semati; demikianlah janji Wundrous Society. Namun, Mildmay telah melanggar janji itu. Ilusi nyaman mengenai Wunsoc—wacana bahwa Wunsoc merupakan suaka aman tempat semua orang saling melindungi dan keburukan mustahil terjadi—sudah lama pecah berantakan di mata Morrigan. Lambeth tidak aman di sini. Tidak jika sampai rahasianya terbongkar. Morrigan memikirkan Profesor Onstald, yang menggunakan sisa-sisa kekuatannya untuk menyelamatkan mereka.

Mana mungkin Morrigan sanggup menghadapi diri sendiri jika dia melindungi rahasianya alih-alih rahasia temannya?

Nuraninya tidak akan sanggup.

Morrigan mencengkeram pesan tersebut erat-erat dalam genggamannya yang gemetar.

Delapan. Tetua Quinn maju ke mikrofon lagi begitu tepuk tangan mereda. “Kedua anak ini,” dia memulai, “telah melakukan sesuatu yang luar biasa, perwujudan dari nilai-nilai yang kita junjung—”

“Saya seorang Wundersmith,” kata Morrigan, meninggahi suara Tetua Quinn.

Sembilan.

Dentang jam berakhir.

Dia mendengar suara lirih seperti tercekik dari Hawthorne. Kemudian, supaya semua orang yang hadir dapat mendengar, supaya para pemerias tidak menyangsikan keseriusannya, dia berteriak, “Saya seorang Wundersmith!”

Pagi menjadi sunyi senyap.

Tiba-tiba saja, terdengar suara kekeh ragu-ragu dari tengah khalayak. Lalu lagi, dari sumber lain. Kemudian, seolah mereka semua sudah diberi izin untuk mentertawai pengumuman Morrigan meski lucunya entah di sebelah mana, gemuruh lembut tawa melanda seluruh hadirin dan

memeriahkan taman. Kasak-kusuk terdengar dari sana sini sebelum suasana kembali hening serta-merta.

Di tengah keheningan, mereka sepertinya baru menyadari makna dari pernyataan Morrigan barusan.

Morrigan tidak mengatakan, “Kena kalian!” Para Tetua juga diam saja.

“Mustahil!” teriak seseorang dari belakang kerumunan, disusul seruan-seruan lain sementara khalayak lambat laun menyadari bahwa ini bukan lelucon, bahwa para Tetua sungguh-sungguh mempersilakan entitas berbahaya tersebut untuk masuk ke tengah-tengah mereka. Tidak ada yang ingin percaya. “Dia bohong!”

Morrigan memandang unitnya sendiri, wajah sebagian dari mereka bengong karena terguncang dan sebagian lagi merah karena marah. Sementara semua orang praktis mematung, Morrigan melihat sebuah sosok main sikut sana sini supaya bisa lewat, supaya bisa maju ke balkon. Jupiter tampak takut tetapi tegas, seakan sudah selangkah di depan dan tahu akan ada musibah, alhasil menjadikan Morrigan semakin takut.

Namun, Tetua Quinn mengangkat satu tangan untuk menghentikan pria itu. Jupiter berhenti di kaki undakan. Dia memperhatikan para Tetua dengan waswas selama beberapa saat, kemudian tampaknya paham akan sesuatu. Sirnalah rasa takut di matanya, digantikan oleh emosi yang tak dapat Morrigan tafsirkan.

“Nah.” Suara Tetua Quinn melengking di mikrofon. “Saudara-Saudari. Sepertinya kita mendapat satu alasan lagi untuk bersukaria pagi ini.”

Morrigan merasa otaknya korslet gara-gara ucapan itu. Dia membuka mulut, lalu kembali bungkam. Dipandanginya sang wanita mungil ringkih sambil mengerjap-ngerjap. *Satu alasan lagi untuk bersukaria?* Apa Tetua Quinn sendiri mendengar apa yang dia katakan?

“Unit 919 telah lulus ujian mereka yang kelima dan terakhir,” Tetua Quinn mengumumkan sambil tersenyum kecil puas. “Kalian semua pasti

ingat, aku yakin, bagaimana rasanya melalui Ujian Kesetiaan, pada tahun pertama kalian sebagai cendekiawan. Jenis ujian berbeda-beda untuk tiap unit, tentu saja, tapi tujuannya sama: menguji sebesar apa kesungguhan kita untuk menepati sumpah anggota.”

Pemahaman terlintas di segelintir wajah di bawah. Morrigan memperhatikan saat anggota-anggota Unit 919 mencerna semua itu. Dia menoleh kepada Hawthorne di sampingnya, yang tengah melongo.

“Demikianlah, usai sudah ujian terakhir Unit 919. Dengan ini, kita sambut mereka—untuk kedua kalinya dan dengan semakin bangga—sebagai anggota sejati Wundrous Society. Unit 919, kesetiaan yang telah kalian tunjukkan kepada satu sama lain tahun ini, di kala menghadapi berbagai bahaya dan kesulitan, akan membantu kalian hingga akhir hayat. Kalian adalah saudari-saudari yang setia sehidup semati. Bukan karena kalian telah bersumpah, melainkan karena kalian telah membuktikannya.”

Khalayak tampak terperangah, belum bisa menyimpulkan apakah pengumuman aneh Morrigan barusan adalah lelucon, bagian dari tes, atau mereka *memang* melihat Wundersmith pertama yang bergabung dengan Wundrous Society setelah lebih dari seratus tahun. Yang pertama sejak Ezra Squall. Morrigan menyaksikan ekspresi mereka yang bingung berubah menjadi waswas, skeptis, tawa geli, amarah. Kentara sekali bahwa tidak ada yang tahu pasti mesti berpendapat apa.

“Tetua Saga, Tetua Wong, dan saya ingin mengingatkan kalian bahwa meskipun Society memiliki sejarah panjang sebagai pembina bakat-bakat yang beragam dan terkadang berbahaya, kami tidak pernah secara sengaja mengundang pengaruh jahat ke tengah-tengah kita. Perlu dicamkan bahwa dengan menghancurkan Ghastly Market dan menyelamatkan nyawa dua anggota Wundrous Society, Miss Crow telah menunjukkan bahwa dirinya membawa pengaruh bagus—bahwa dia adalah orang yang berjasa, mengesankan, dan baik, yang dengan senang hati kita rengkuh sebagai

bagian dari kita. Dia mungkin seorang Wundersmith, tapi sungguh, mulai hari ini dan seterusnya, dia adalah Wundersmith *kita*.”

Penegasan Tetua Quinn disambut dengan kesunyian kaku nan mengkhawatirkan.

“Saya ingatkan kepada kalian semua,” lanjutnya dengan suara tegas, “bahwa sumpah kalian bukan saja mencakup unit kalian sendiri, melainkan mencakup seluruh insan Wundrous yang menjadi anggota Society, dari yang tertua sampai yang termuda. Fakta sebenarnya mengenai Morrigan Crow adalah rahasia internal Wunsoc, sedangkan saya berharap masing-masing dari kalian menjunjung sumpah dan melindungi rahasia ini dari orang luar. Ingat: saudara-saudari, setia sehidup semati.”

Khalayak menjawab serempak. “*Bergandengan selalu, siap bahu-membahu.*”

Tetua Quinn mengangguk, tampak puas.

“Baiklah, kalau begitu.” Dia melambai kepada anggota-anggota lain Unit 919 agar naik ke balkon. “Kalau para cendekiawan termuda kita berkenan maju—lewat situ, cepat—saya persilakan kalian semua untuk turut menyelamatkan Unit 919 atas capaian terpenting ini.”

Khalayak di taman sepertinya sedang tidak bernafsu untuk memberi selamat, bahkan atas perintah Tetua. Di bawah tatapan galak Tetua Quinn, massa bertepuk tangan sporadis hingga akhirnya dipersilakan pergi.

Saat mereka bubar ke segala arah, semua pasang mata tertuju kepada Morrigan.



Morrigan merasa kebas gara-gara kejadian barusan. Hawthorne yang tampaknya juga belum secara utuh memproses kejadian tersebut, sesekali menyemburkan suara kecil janggal, setengah murka setengah geli.

Semua sudah pergi, terkecuali cendekiawan Unit 919. Ketika upacara usai, Miss Cheery berlari menaiki undakan dan memeluk mereka satu

demisatu, kemudian memelasat kembali ke Hometrain. Anak-anak yang pengayomnya hadir menerima jabat tangan dan ucapan selamat yang menggebu-gebu. Jupiter berusaha supaya tampak senang demis Morrigan, tetapi dia tidak luput menyadari bahwa pria itu beranjak pergi sambil melemparkan tatapan berang ke arah para Tetua.

Kini, para cendekiawan berkumpul dengan canggung di balkon, tak seorang pun siap untuk langsung masuk ke kelas, dan tak seorang pun tahu mesti berkata apa.

“Aku tidak mengerti,” Thaddea akhirnya berujar. “Kenapa mereka memeras kita untuk menjaga rahasia Morrigan, padahal ujung-ujungnya mereka tetap saja memaksa Morrigan untuk memberi tahu semua orang? Itu tipuan kotor.”

“Soalnya itu *ujian*, Thaddea,” kata Mahir.

“Aku tahu itu *ujian*, Mahir,” kata Thaddea, menirukan suara si anak laki-laki. “Maksudku cuma ... semua ini begitu”

“Jahat?” tukas Cadence.

“Ya!” seru Thaddea. “Begitu *jahat*. Terhadap kita semua, tapi terutama terhadap Morrigan.”

Semua orang menoleh kaget, apalagi Morrigan, yang hampir tersedak lidahnya sendiri. Hawthorne *memang* tercekik, tetapi dia berhasil menutup-nutupi reaksi itu dengan batuk-batuk.

“Isinya apa, Morrigan?” Arch mengedikkan kepala ke arah pesan di tangan Morrigan, keningnya berkerut penasaran. “Sampai-sampai kau rela mengaku seperti tadi?”

Morrigan memegangi carikan kertas itu dengan protektif dalam cengkeramannya. “A-aku tidak boleh memberi tahu kalian.”

Mahir tertawa. “Apa? Apa maksudmu kau—”

“Pokoknya tidak boleh.”

“Jangan kon—”

“Isinya tentang aku, ya?” Suara pelan Lambeth terdengar dari belakang kelompok tersebut dan majulah dia, kelihatan nelangsa tetapi bertekad bulat. Semua orang terdiam. “Tetua Quinn mengatakan unit kita semua lulus Ujian Kesetiaan, tapi dia keliru. Aku tidak lulus.

“Kalian semua membuat pilihan untuk mengutamakan saudara-saudari sebelum diri kalian sendiri. Tapi, aku memilih untuk tidak jujur. Aku membiarkan kalian meyakini bahwa hanya rahasia Morrigan yang kalian lindungi. Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa memang benar begitu, tapi ... jauh di lubuk hati, aku bertanya-tanya ... apakah yang dimaksud justru *rahasiaku*.”

“Rahasia apa, Lambeth?” tanya Arch ramah.

Lambeth menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri. “Namaku bukan Lambeth Amara. Aku ... Putri Lamya Bethari Amati Ra. Aku anggota Keluarga Ningrat Ra, dari Silklands di Far East Sang.” Dia terdiam sambil mengedarkan pandang, ke wajah-wajah tercengang di sekelilingnya. “Lam. Panggil saja aku Lam.”

Aneh benar, pikir Morrigan selagi menyaksikan pengakuan teguh nan berwibawa ini. Lam adalah yang termungil di antara mereka, tetapi pada saat itu, dia seolah bertinggi tiga meter. Dia betul-betul seanggun *ningrat*.

“Far East Sang.” Wajah Thaddea menjadi bebercak-bercak merah. “Kau dari *Republik*?”

“Ya.”

“Apa kau mata-mata?” pancing Francis.

Hawthorne mendengus dan memutar-mutar bola mata. “Francis, dia bukan mata-mata, dia *putri*.”

“Dia mungkin saja dua-duanya! Bibiku bilang di Nevermoor banyak mata-mata Republik Wintersea. Apa lagi alasannya sehingga berada *di sini*?”

“Ah, sudahlah!”

“Aku bukan mata-mata,” kata Lam. “Keluargaku mengirimku ke sini untuk belajar menggunakan keahlianku. Gara-gara keahlianku, aku dulu kerap sakit kepala parah sampai mual. Sejak masuk Wunsoc, aku belajar menyikapi penglihatan dengan lebih baik.

“Tapi ... mereka seharusnya tidak mengirimku ke sini.” Mata Lam berubah merah, sedangkan suaranya agak bergetar. “Orang-orang dari Republik dilarang menyeberangi perbatasan untuk masuk ke Negeri Bebas. Kami bahkan tidak boleh tahu bahwa Negeri Bebas itu *ada*. Kalau sampai Partai Wintersea tahu, mereka akan menjebloskan seluruh keluargaku ke penjara atau ... atau malah lebih gawat lagi. Jauh lebih gawat.” Dia gemeteran. “Nenekku menyuruhku menjaga rahasia ini karena kalau tidak, seluruh keluarga kami niscaya terancam bahaya besar. Tapi, aku tidak pintar berbohong, jadi kuputuskan sebaiknya aku tidak sering-sering bicara kepada kalian. Maafkan aku.”

“Kita tidak boleh memberi tahu siapa-siapa.” Morrigan memandangi rekan-rekan satu unitnya secara bergiliran. “Ini rahasia antara kita saja. Sepakat? Saudara-saudari, ya?”

“Setia sehidup-semati,” mereka menjawab dengan tegas dan kompak.

Lam menyedot ingus, kelihatan lega dan agak kewalahan. Dia membuka mulut untuk berkata-kata, ketika—

“PERMISI!” Suara dingin menggelegar dari taman di bawah. Dearborn memelototi mereka. “Setahuku, kalian para kancil merepotkan harus masuk kelas. Benar, bukan?”

Kesembilan cendekiawan bergegas-gegas memasuki Wisma Proudfoot, menyusuri koridor ke pangkalan railpod kuning bundar yang sudah menanti untuk mengantarkan mereka mengikuti pelajaran.

Morrigan berlama-lama sebentar, untuk merapikan dan membetulkan seragamnya kendati tidak perlu.

Hawthorne mengangkat alis. “Baiklah. Semoga berhasil.”

“Makasih.” Morrigan membetulkan lengan kemeja putihnya yang baru, merasa tergelitik karena tegang dan antusias. “Sampai ketemu saat makan siang?”

“He-eh,” timpal Hawthorne, menaiki pod yang menuju Departemen Ekstrem. “Ingat—tulislah catatan *sebanyak-banyaknya*. Aku ingin tahu seaneh apa persisnya. Dan cari tahu apakah kau bisa memancing Murgatroyd untuk menunjukkan aksi es lagi! Yang satu itu keren sampai-sampai aku bergidik.” Dia menyeringai saat pintu bergeser hingga tertutup, masih sempat menempelkan wajah ke celah untuk berteriak: “Paham? Aksi es keren sampai-sampai aku *bergidik*.”

Morrigan mendengus, kemudian beranjak ke tempat Lam dan Cadence menunggu sambil memegang pintu pod.

“Kau mau ikut, tidak?” tanya Cadence. Morrigan melompat naik tepat saat Cadence menarik tuas berlabel BAWAH TANAH ENAM: SEKOLAH SENI MISTERIUS.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH, TERIMA KASIH, terima kasih kepada penerbit-penerbit terbaik di bidangnya—Hachette Children’s Group, Hachette Australia and New Zealand, dan Little, Brown Books for Young Readers—atas kreativitas, kerja keras, keseriusan, dan kegembiraan yang kalian curahkan untuk proyek ini. Aku tidak mungkin mendambakan keluarga penerbit yang lebih baik daripada kalian.

Aku terutama bersyukur atas bakat dan bimbingan dari para editorku, Helen Thomas, Alvina Ling, Suzanne O’Sullivan, Samantha Swinnerton, dan Kheryn Callender.

Terima kasih kepada tim humas internasional terbaik yang dapat diangan-angankan oleh seorang penulis: Ashleigh Barton, Dom Kingston, Tania Mackenzie-Cooke, Katharine McAnarney, dan Amy Dobson. Berkat kalian, kegiatan ekstrover yang merepotkan tak disangka-sangka menjadi menyenangkan.

Banyak terima kasih kepada Louise Sherwin-Stark, Hilary Murray Hill, Megan Tingley, Mel Winder, Ruth Alltimes, Fiona Hazard, Katy Cattell, Lucy Upton, Nicola Goode, Fiona Evans, Alison Padley, Helen Hughes, Katherine Fox, Rachel Graves, Andrew Sinclair, Andrew Cattanach, Andrew Cohen, Caitlin Murphy, Chris Sims, Daniel Pilkington, Hayley New, Isabel Staas, Jeanmarie Morosin, Justin Ractliffe, Kate Flood, Keira Lykourentzos, Penny Evershed, Sarah Holmes, Sean Cotcher, Sophie Mayfield, Emilie Polster, Jennifer McClelland-Smith, Valerie Wong, Victoria Stapleton, Michelle Campbell, Jen Graham, Virginia Lawther, Sasha Illingworth, Ruqayyah Daud, Alison Shucksmith, Ashleigh Richards, Sacha Beguely, dan Suzy Maddox-Kane.

Terima kasih kepada Beatriz Castro dan James Madsen atas karya seni indah untuk sampul buku.

Segudang terima kasih untuk Molly Ker Hawn, Jenny Bent, Victoria Cappello, Amelia Hodgson, dan semua orang di Bent Agency. Terima kasih juga untuk orang-orang hebat di Tim Cooper—kebiasaan saling dukung, saling memberi semangat, dan saling mengapresiasi dalam tim membuatku bahagia melebihi yang dapat kuungkapkan.

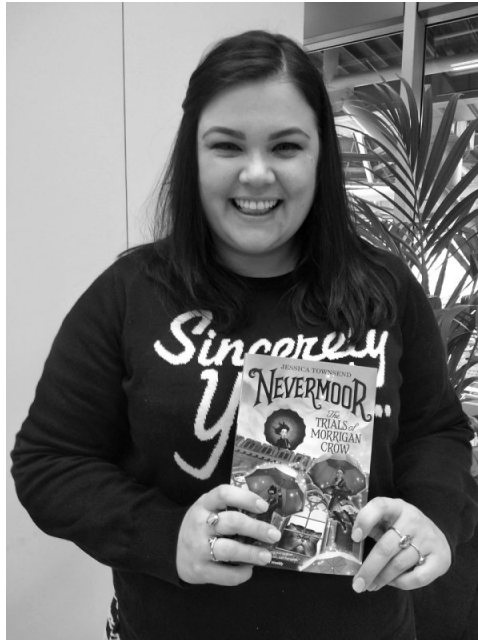
Berjuta-juta terima kasih kepada seluruh pembaca, penjual buku, pustakawan, guru, dan blogger yang menggemari dan mendukung *Nevermoor*. Jika kalian telah menerima Morrigan di hati kalian dan menceritakannya kepada orang lain, terima kasih banyak. Kebaikan dan antusiasme kalian menggembirakanku sampai aku kewalahan. Aku berterima kasih sekali atas semua rekomendasi, ulasan, surat, *tag*, dan cuitan.

Terima kasih untuk anak baptisku, Ella, karena sudah memperkenalkanku menggunakan nama Paximus Luck. (Dia mengarang nama itu secara spontan sewaktu usianya baru tiga tahun, jadi mending kita semua berhenti saja sekarang.) Terima kasih juga kepada Aurianna, anak perempuan sangat kocak yang kutemui di Naperville dan yang namanya kupinjam untuk buku ini. Dia membuatku tertawa; aku menjadikannya hotel.

Wahai, calon penulis! Carilah agen yang memiliki hati, selera humor, kegigihan, dan kecerdikan setara Gemma Cooper. Sosok jempolan setaraf Pollyanna yang setia mendampingi kita, selalu dapat diandalkan, dan siap sedia menyelamatkan kita dari keterpurukan khayali, bahkan tanpa berkeringat. Nilai bonus jika yang bersangkutan mengirimimu foto-foto inspiratif regu pemandu sorak Jepang berusia lanjut untuk menyemangati kita pada pukul dua pagi. Makasih, GC.

Yang terakhir, salam sayang dan terima kasih tak terhingga kepada keluarga dan teman-temanku, terutama Dean dan Julie, tim heboh yang paling asyik. Sal, terima kasih sudah menjadi pembaca pertama dan penopangku, dan terima kasih juga untuk kutipan-kutipan pemberi motivasi yang sangat kocak dan minyak-minyak esensial yang kelewat spesifik.

Untuk Mum, terima kasih atas semuanya. Ibu paling Wundrous, nilai sebelas dari sepuluh.[]

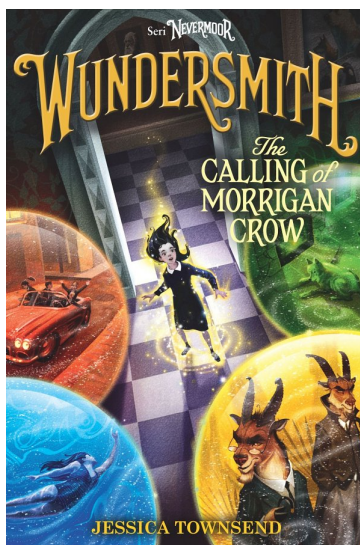


TENTANG PENULIS

JESSICA TOWNSEND TINGGAL DI Sunshine Coast, Australia, tetapi sering bolak-balik ke London satu dekade terakhir demi menyerap bagian-bagian teraneh sekaligus terbaik dari sudut-sudut kota tersebut ke otaknya untuk digunakan sebagai latar dalam kisah-kisah ciptaannya pada masa depan. Jessica sebelumnya adalah seorang *copywriter* dan editor untuk sebuah majalah anak-anak tentang kehidupan liar yang diterbitkan oleh Steve Irwin's Australia Zoo

Jessica khususnya tertarik kepada transportasi publik, kota-kota kuno, hotel, Natal, penyanyi opera, organisasi tersembunyi, dan kucing raksasa—yang kesemuanya mendapatkan porsi dalam seri Nevermoor, sebuah kota yang terasa seperti miliknya sendiri (dan sekarang menjadi milik pembaca juga).[]

SUDAH BACA BUKU PERTAMA SERI NEVERMOOR



[DAPATKAN DI SINI](#)

NEW YORK TIMES BESTSELLER
AMAZON'S BEST CHILDREN'S BOOK OF THE YEAR
A TIME MAGAZINE BEST BOOK OF THE YEAR



“Deskripsi latar yang sangat detail dan penuh daya khayal, karakter utama yang kuat, dan plot yang berkembang dengan mendebarkan; semuanya bersatu membentuk sebuah bacaan yang mencuri perhatian.”

—*The Guardian*

TELAH DITERBITKAN DI 32 NEGARA

New York Times Bestseller

Irish Independent Best Children Book 2018

Sunday Times Children's Book of the Year

A Barnes & Noble Best New Middle-Grade Book

Saudara-saudari sehidup semati? Saling setia, siap bahu-membahu? Morrigan mulai merasa ikrar Wundrous Society itu hanya omong kosong.

Tidak ada yang menyukainya di sekolah—yah, kecuali Hawthorne, sahabatnya. Unit mereka terus dikirim surat kaleng berisi ancaman untuk menguak rahasia Morrigan dan gurunya di Society hanya mengajarkan satu hal: semua Wundersmith itu jahat dan Morrigan bukanlah pengecualian.

Yang terburuk, satu per satu orang mulai menghilang dan teror bermunculan. Nevermoor, kota fantastis yang magis dan menawarkan perlindungan, kini dilingkupi ketakutan dan kecurigaan

Dan, besar kemungkinan, Morrigan penyebabnya.

“Dunia imajinasi yang sungguh luar biasa.”

—*The Guardian*

“Jessica Townsend sangat berbakat. Tulisan yang begitu menghibur.”

—*New York Times*

mizan
fantasi 

